

**MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA
DI TORAJA UTARA**

ACUAN PERANCANGAN

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana (S1) Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar*



ENJELIN RIZKY PATANDIANAN
45 17 043 026

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA
MAKASSAR**

2021

**HALAMAN PENGESAHAN
ACUAN PERANCANGAN**

PROYEK : UJIAN SARJANA TEKNIK ARSITEKTUR UNIVERSITAS
BOSOWA MAKASSAR

JUDUL : MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI
TORAJA UTARA

PENYUSUN : ENJELIN RIZKY PATANDIANAN

NIM : 45 17 043 026

PERIODE : SEMESTER GANJIL 2021/2022

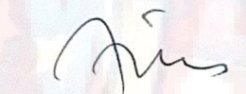
Menyetujui

Pembimbing I



Syamfitriani Asnur ST., M.Sc
NIDN : 0931087602



Pembimbing II



Satriani latief ST., MT
NIDN : 091717405



Mengetahui

Dekan Fakultas Teknik



Dr. Ridwan, ST., M.Si
NIDN : 0910127101

Ketua Program Studi Arsitektur



Dr. H. Nasrullah, ST., MT., IAI
NIDN : 0908077301

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, atas berkat dan rahmat-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Museum Budaya Toraja Berbasis Ekowisata di Toraja Utara” dengan baik. Dalam skripsi ini dibahas mengenai perancangan Museum Budaya dengan berbasis ekowisata. Adapun maksud dan tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat untuk mengikuti sidang skripsi, Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Bosowa.

Selama menyelesaikan penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak menerima dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang turut membantu, khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Muhammad Saleh Pallu, M.Eng. selaku Rektor Universitas Bosowa Makassar.
2. Bapak Dr. Ridwan, ST.,M.Si selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.
3. Bapak Dr. H. Nasrullah, ST.,MT, IAI selaku Ketua Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.
4. Ibu Syamfitriani Asnur, ST.,M.Sc selaku dosen pembimbing I dan penasehat akademik, yang telah meluangkan waktu, memberi dukungan dalam proses bimbingan penulisan tugas akhir skripsi dan selaku dosen penasehat akademik, yang telah banyak memberi arahan dan motivasi dalam menyelesaikan program mata kuliah selama perkuliahan.
5. Ibu Satriani Latief, ST.,MT selaku dosen pembimbing II, yang telah banyak memberikan masukan ilmu, waktu, motivasi, dan semangat dalam proses penulisan tugas akhir skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Kedua orang tua tercinta Papa (Milda Lolok) dan Mama (Alberthin Patiung) yang selalu memberi kasih sayang, doa, moral, materil, dan tentunya dorongan yang tak henti-hentinya, dan juga kakak penulis (Kalvin Lolok) beserta kedua adik penulis (Echa Mialti dan Almendo) yang selalu memberikan dukungan pada saat penulisan skripsi berlangsung, dan memberi semangat di setiap waktu.
7. Para Bapak dan Ibu dosen pengajar di S1 Program Studi Teknik Arsitektur, Kak Irma selaku staf Prodi Arsitektur dan Pak Patta Hajji, S.H selaku staf Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar atas ilmu akademik maupun kehidupan, bantuan dan dukungannya selama masa kuliah. Terima kasih telah membantu dalam kelancaran penulis menyelesaikan studi.
8. Pengelola Museum Kupu-Kupu Bantimurung yang telah memberi kesempatan dan mengizinkan penulis melakukan akses data.
9. Sepupu-sepupu penulis (Icha Patiung, Ryan Patiung, Artha Ganti, Kelvin Mariantio, Hermanto Paera, Reski Apik) yang selalu ada untuk menghibur penulis, selalu meluangkan waktu untuk berbagi cerita dan berbagi energi positif.
10. Sahabat-sahabat penulis (Larasati Tiara, Seprianti Malto, Febrianti Ramba, Eranti Pucuk, Jefry Pammai, Meron Matasik, Arnol Matasik, Jein Palebangan) Terima kasih telah menjadi sahabat yang selalu ada disaat susah dan senang penulis, yang telah meluangkan waktunya dalam proses survey dan proses tugas akhir skripsi yang berupa moral, materil, hiburan, bahkan turut susah menemani penulis dan yang telah memberikan dukungan selama proses penyusunan berlangsung.
11. Teman-teman seperjuangan S1 Program Studi Arsitektur Angkatan 2017 (Anggun, Besse, Haerunissa, Windya, Eva, Anilla, Inggrit, Risemy, Zahra, Ifong, Kiky, Asman, Hasrul,

Nurlisah, Alim, Chairil, Wandu, Dandi, Lewi, Farid, Ivando, Nasrul, Ajin, John, Riska, Aura, Anisa, Fivi, Aqila). Terima kasih telah menjadi teman yang setia dalam susah dan senang selama proses perkuliahan berlangsung, tak pernah bosan mengingatkan penulis untuk mengerjakan tugas akhir skripsi setiap hari dan terima kasih telah berjuang bersama menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.

12. Seluruh keluarga, saudara, kerabat, teman-teman atau pihak-pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas segala dukungan yang telah diberikan.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa di dalam penulisan tugas akhir ini terdapat banyak kekurangan dan memerlukan perbaikan, sehingga dengan segala keterbukaan penulis mengharapkan masukan dari semua pihak yang sifatnya membangun. Semoga dalam tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan menambah literatur ilmu mengenai Teknik Arsitektur pada khususnya dan disiplin ilmu lain pada umumnya.

Makassar, November 2021

Enjelin Rizky Patandianan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	3
C. Rumusan Masalah	3
1. Non Arsitektural	3
2. Arsitektural	4
D. Tujuan dan Sasaran	4
1. Tujuan	4
2. Sasaran	4
E. Lingkup Pembahasan	4
F. Sistematika Penulisan	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Tinjauan Museum	6
1. Pengertian Museum Menurut Para Ahli	7
2. Fungsi Museum	7
3. Jenis-Jenis Museum	8
4. Tugas Museum	11
5. Manfaat Museum	12

6. Struktur Organisasi Museum	14
7. Pengguna Museum.....	15
8. Persyaratan Berdirinya Museum.....	16
a. Lokasi Museum	16
b. Persyaratan Bangunan	16
c. Persyaratan Khusus	17
d. Persyaratan Ruang.....	17
9. Standar Kebutuhan Bangunan Museum	19
B. Tinjauan Budaya	21
1. Komponen Budaya.....	22
2. Penyebab Perbedaan Budaya	23
C. Tinjauan Budaya Toraja	25
1. Masyarakat Suku Toraja.....	25
2. Ukiran Kayu	27
3. Upacara Pemakaman	30
4. Musik dan Tarian Suku Toraja.....	32
5. Bahasa Toraja.....	35
6. Arsitektur Rumah Adat Toraja (Tongkonan)	35
D. Tinjauan Ekowisata.....	44
1. Pendekatan Pengelolaan Ekowisata.....	45
2. Konsep Pengembangan Ekowisata	46
3. Jenis-Jenis Ekowisata	48
a. Ekowisata Bahari	48

b. Ekowisata Hutan	48
c. Ekowisata Pegunungan	49
d. Ekowisata Karts	49
4. Prinsip-Prinsip Ekowisata.....	49
5. Fasilitas-Fasilitas Wisata	50
6. Pariwisata.....	53
7. Wisatawan.....	53
8. Jenis dan Macam Wisatawan.....	55
E. Tinjauan Pariwisata di Kabupaten Toraja Utara	55
F. Studi Literatur dan Studi Banding	56
1. Studi Literatur	56
a. Museum Sonobudoyo Yogyakarta.....	56
b. Museum Wayang	63
c. Museum British.....	65
2. Studi Banding	68
a. Museum Kupu-Kupu Bantimurung.....	68
G. Kesimpulan Studi Literatur dan Studi Banding.....	69
BAB III TINJAUAN KHUSUS	73
A. Tinjauan Kabupaten Toraja Utara.....	73
1. Letak Geografi Kabupaten Toraja Utara	73
2. Kondisi Iklim Kabupaten Toraja Utara	74
3. Geologi dan Jenis Tanah Kabupaten Toraja Utara	75

4. Topografi dan Hidrologi Kabupaten Toraja Utara	75
5. Penggunaan Tanah di Kabupaten Toraja Utara	77
6. Kondisi Kependudukan di Kabupaten Toraja Utara.....	77
7. Kondisi Sarana dan Prasarana di Kabupaten Toraja Utara.....	79
8. Ekonomi.....	79
9. Kepariwisataaan.....	80
10. Rencana Tata Ruang Wilayah.....	81
B. Tinjauan Terhadap Kecamatan Kesu dan Lokasi Perencanaan	85
1. Dasar Pertimbangan.....	85
2. Pemilihan Site.....	86
3. Transportasi / Aksesibilitas.....	89
4. Tempat Wisata di Kecamatan Kesu.....	89
5. Keadaan Astronomi dan Geografis	90
6. Wilayah Administrasi	91
7. Kependudukan	91
C. Tinjauan Khusus Tapak.....	92
1. Tapak Terpilih.....	93
2. Luasan Tapak.....	95
3. Kondisi Fisik Tapak.....	96
D. Tinjauan Perencanaan Museum Budaya di Kecamatan Kesu'.....	97
BAB IV ANALISIS PERANCANGAN.....	98
A. Analisis Dasar Perancangan.....	98
B. Analisis Perancangan Makro	98

1. Analisis Pengolahan Site.....	98
2. Blok Plan.....	114
C. Analisis Perancangan Mikro	115
1. Analisis Perencanaan Fungsi	115
2. Analisis Bentuk dan Penampilan Bangunan	115
3. Analisis Perencanaan Pelaku	115
4. Analisis Tata Massa	116
5. Analisis Sistem Sirkulasi	116
6. Analisis Kebutuhan Ruang	117
7. Analisis Acuan Hubungan Kelompok Ruang	119
8. Analisis Sistem Struktur Bangunan	120
9. Analisis Utilitas Bangunan	120
A. Sistem Parkir	123
1. Pengertian Parkir.....	123
2. Fasilitas Parkir	125
3. Parkir Menurut Statusnya	126
4. Sistem Pola Parkir.....	126
BAB V KONSEP PERANCANGAN.....	128
A. Konsep Dasar Perancangan Tapak.....	128
B. Konsep Perancangan Makro	128
1. Konsep Lingkungan dan Tapak	129
2. Konsep Zoning.....	131
C. Konsep Perancangan Mikro	132

1. Aktivitas Pengguna dan Kebutuhan Ruang	132
2. Program Ruang	132
3. Kebutuhan Ruang.....	136
4. Bentuk Bangunan Museum Budaya.....	143
5. Struktur pada Bangunan Museum Budaya	146
6. Material pada Bangunan Museum Budaya.....	148
7. Tata Ruang Luar	152
8. Utilitas.....	155
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	159
DAFTAR PUSTAKA.....	162

BOSOWA

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Standar Kebutuhan Ruang Museum Berdasarkan Pembagian Zona	20
Tabel 2.2 Harga Tiket Masuk Museum Sonobudoyo	63
Tabel 2.3 Jadwal Operasi Museum Kupu-Kupu.....	70
Tabel 2.4 Kesimpulan Studi Literatur.....	70
Tabel 2.5 Kesimpulan Studi Banding	72
Tabel 3.1 Luas Wilayah Kabupaten Toraja Utara Menurut Kecamatan.....	74
Tabel 3.2 Rata-Rata Jumlah Hujan dan Curah Hujan Setiap Bulan di Toraja Utara.....	75
Tabel 3.3 Tinggi Wilayah Di Atas Permukaan Laut Menurut Kecamatan di Toraja Utara	76
Tabel 3.4 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2012 ...	78
Tabel 3.5 Data Kunjungan Wisatawan Nusantara dan Mancanegara.....	81
Tabel 3.6 Penilaian Site	88
Tabel 3.7 Luas Lembang/Keluarahan di Kecamatan Kesu.....	91
Tabel 3.8 Jumlah Penduduk Menurut Lembang/Kelurahan di Kec. Kesu, 2021	92
Tabel 4.1 Fungsi, Kegiatan, Pelaku dan Kebutuhan Ruang Pada Museum.....	117
Tabel 5.1 Kebutuhan Ruang	136
Tabel 5.2 Rekapitulasi Besaran Ruang	141
Tabel 5.3 Bentuk Bangunan.....	143
Tabel 5.4 Struktur pada Bangunan Museum Budaya	146
Tabel 5.5 Konsep Penerapan Material	150
Tabel 5.6 Material lunak (<i>soft material</i>).....	153
Tabel 5.7 Material Keras (<i>Hard material</i>).....	154

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Struktur Organisasi Museum Nasional	14
Gambar 2.2 Pencahayaan Alami.....	18
Gambar 2.3 Perletakan Panil Koleksi	18
Gambar 2.4 Sirkulasi Ruan Pamer.....	19
Gambar 2.5 Ukiran Kayu Toraja	27
Gambar 2.6 Ukiran Toraja (Pa'Barre Allo).....	28
Gambar 2.7 Ukiran Toraja (Paqtangko Pattung)	29
Gambar 2.8 Ukiran Toraja (Pa'Kapu' Baka).....	29
Gambar 2.9 Ma'badong	30
Gambar 2.10 Tarian Dao Bulan.....	32
Gambar 2.11 Rumah Adat Toraja.....	35
Gambar 2.12 Konstruksi Tongkonan.....	39
Gambar 2.13 Konstruksi Tongkonan.....	40
Gambar 2.14 Denah Tongkonan	42
Gambar 2.15 Tampak Tongkonan	42
Gambar 2.16 Tampak Depan Tongkonan.....	43
Gambar 2.17 Tampak Samping Tongkonan	43
Gambar 2.18 Museum Sonobudoyo Yogyakarta.....	56
Gambar 2.19 Interior Museum Sonobudoyo	57
Gambar 2.20 Interior Museum Sonobudoyo	58
Gambar 2.21 Koleksi Alat Musik Tradisional Yang Terdapat di Museum.....	58

Gambar 2.22 Koleksi Batik Serta Motif-Motif dan Alat Peralatan Membatik.....	60
Gambar 2.23 Museum Wayang	63
Gambar 2.24 Tampak Depan Museum Wayang.....	64
Gambar 2.25 Koleksi Wayang.....	64
Gambar 2.26 Interior Museum Wayang	65
Gambar 2.27 Museum British.....	65
Gambar 2.28 Interior British Museum.....	66
Gambar 2.29 Pilar-Pilar British Museum	67
Gambar 2.30 Papan Pengumuman British Museum.....	67
Gambar 2.31 Peta dari British Museum.....	68
Gambar 2.32 Museum Kupu-Kupu Bantimurung	69
Gambar 2.33 Interior Museum Kupu-Kupu Bantimurung	69
Gambar 3.1 Peta Kabupaten Toraja Utara	73
Gambar 3.2 Peta RTRW Kabupaten Toraja Utara	82
Gambar 3.3 Peta Kecamatan Kesu	86
Gambar 3.4 Site I dan Site II	87
Gambar 3.5 Aksesibilitas.....	89
Gambar 3.6 Wisata di Kecamatan Kesu	90
Gambar 3.7 Peta Administratif Kec. Kesu	90
Gambar 3.8 Tapak Terpilih.....	94
Gambar 3.9 Luasan Tapak.....	95
Gambar 3.10 Kondisi Tapak	96
Gambar 3.11 Kondisi depan Tapak	96

Gambar 4.1 Kondisi <i>existing</i> Pencapaian	99
Gambar 4.2 Hasil Analisis Pencapaian.....	99
Gambar 4.3 Kondisi Sirkulasi Tapak dan Pedestrian	100
Gambar 4.4 Hasil Analisis Sirkulasi Tapak dan Pedestrian	100
Gambar 4.5 Kondisi <i>existing</i> Orientasi Matahari	101
Gambar 4.6 Hasil Analisis Orientasi	102
Gambar 4.7 Analisis Arah Angin	103
Gambar 4.8 View	104
Gambar 4.9 Kondisi <i>Existing</i> View	105
Gambar 4.10 Hasil Analisis View	106
Gambar 4.11 Kondisi <i>existing</i> Kebisingan	107
Gambar 4.12 Hasil Analisis Kebisingan.....	108
Gambar 4.13 Hasil Penzoningan	109
Gambar 4.14 Kondisi <i>existing</i> Orientasi Bangunan.....	110
Gambar 4.15 Hasil Analisis Orientasi Bangunan	110
Gambar 4.16 Aksesibilitas	111
Gambar 4.17 Kondisi <i>Existing Main Entrance</i>	112
Gambar 4.18 Hasil Analisis <i>Main Entrance</i>	112
Gambar 4.19 Vegetasi.....	113
Gambar 4.20 Utilitas.....	114
Gambar 4.21 Blok Plan.....	114
Gambar 4.22 Parkir pada satu sisi	126
Gambar 4.23 Parkir pada dua sisi	127

Gambar Diagram 4.1 Hubungan Kelompok Ruang.....	119
Gambar 5.1 Site	129
Gambar 5.2 Konsep Desain	129
Gambar 5.3 Zoning	132
Gambar 5.4 Bentuk Material pada Eksterior Bangunan	144
Gambar 5.5 Bentuk Material pada Interior Bangunan.....	145
Gambar 5.6 Tampilan Struktur Bangunan.....	147
Gambar 5.7 Tampak Depan Struktur Bangunan.....	147
Gambar 5.8 Tampak Samping Struktur Bangunan.....	148
Gambar 5.9 Tampak Atas Struktur Bangunan.....	148
Gambar 5.10 Tata Ruang Dalam	149
Gambar 5.11 Tata Ruang Luar	155
Gambar 5.12 Sistem Jaringan Listrik	155
Gambar 5.13 Air Bersih.....	155
Gambar 5.14 Air Kotor	156
Gambar 5.15 Sistem Pembuangan sampah.....	156
Gambar 5.16 Sistem Pencegah kebakaran.....	157
Gambar 5.17 Sistem Komunikasi	157
Gambar 5.18 Penangkal petir.....	158
Gambar 5.19 CCTV	158

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Toraja Utara adalah sebuah kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibukotanya adalah Rantepao. Kabupaten ini dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2008 yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Tana Toraja.

Menurut data sejarah, penduduk yang pertama-tama menduduki/mendiami daerah Toraja pada zaman purba adalah penduduk yang bergerak dari arah Selatan dengan perahu. Mereka datang dalam bentuk kelompok yang dinamai Arroan (kelompok manusia). Setiap Arroan dipimpin oleh seorang pemimpin yang dinamai Ambe' Arroan (Ambe' = bapak, Arroan = kelompok). Setelah itu datang penguasa baru yang dikenal dalam sejarah Toraja dengan nama Puang Lembang yang artinya pemilik perahu, karena mereka datang dengan mempergunakan perahu menyusuri sungai-sungai besar.

Suku Toraja adalah suku yang menetap di pegunungan bagian utara Sulawesi Selatan, Indonesia. Populasinya diperkirakan sekitar 1 juta jiwa, dengan 500.000 di antaranya masih tinggal di Kabupaten Tana Toraja, Kabupaten Toraja Utara, dan Kabupaten Mamasa. Mayoritas suku Toraja memeluk agama Kristen sementara sebagian menganut Islam dan kepercayaan animisme yang dikenal sebagai Aluk To Dolo. Pemerintah Indonesia telah mengakui kepercayaan ini sebagai bagian dari Agama Hindu Dharma.

Suku Toraja memiliki sedikit gagasan secara jelas mengenai diri mereka sebagai sebuah kelompok etnis sebelum abad ke-20. Sebelum penjajahan Belanda dan masa pengkristenan, suku Toraja, yang tinggal di daerah dataran tinggi dikenali berdasarkan desa mereka dan tidak beranggapan sebagai kelompok yang sama. Meskipun ritual-ritual menciptakan hubungan diantara desa-desa ada banyak keragaman dalam dialek, hirarki sosial, dan berbagai praktik ritual di kawasan dataran tinggi Sulawesi. "Toraja" (dari bahasa pesisir ke, yang berarti orang, dan

Riaja, dataran tinggi) pertama kali digunakan sebagai sebutan penduduk dataran rendah untuk penduduk dataran tinggi.

Toraja memiliki ragam kebudayaan yang khas dan mencolok. Kebudayaan tradisional adat Toraja ini meliputi segala aspek yang berhubungan dengan masyarakat, ukiran kayu, rumah adat, upacara pemakaman, musik/tarian, agama, bahasa, dan ekonomi.

Layaknya suku lain, suku Toraja juga memiliki kebudayaan lokal yang beragam dalam beberapa upacara penting seperti pernikahan, kematian dan upacara adat lainnya. Namun upacara yang terbesar bagi suku Toraja adalah upacara kematian. Menurut adat istiadat orang toraja, upacara kematian hanya bisa dilakukan oleh keluarga golongan atas. Semakin kaya orang yang meninggal, upacara kematian akan berlangsung semakin lama. Namun, upacara tidak diadakan sesaat setelah seseorang meninggal, upacara bisa berlangsung berbulan-bulan hingga bertahun-tahun sepeninggalnya seseorang. Hal ini bermaksud untuk memberikan waktu bagi keluarga yang ditinggalkan untuk mengumpulkan uang.

Tator aslinya mempunyai nama tua yang dikatakan dalam literatur kuno mereka sebagai “Tondok Lepongan Bulan Tana Matari’ Allo” nyang berarti negeri dengan pemerintahan dan masyarakat berketuhanan yang bersatu utuh bulat seperti bulatnya matahari dan bulan. Agama asli nenek moyang mereka adalah Aluk Todolo yang berasal dari sumber Negeri Marinding Banua Puan yang dikenal dengan sebutan Aluk Pitung Sa’bu Pitung Pulo.

Ketika Belanda masuk, agama Aluk Todolo tergeser oleh missionaris Kristen yang menyebarkan agama diwilayah ini. Namun adat istiadat yang berakar pada konsep Aluk Todolo hingga kini masih dijalankan. Kita masih akan menikmati pertunjukan upacara kematian masyarakat tator sebagai pengaruh kuat dari agama nenek moyang mereka.

Budaya suatu masyarakat merupakan penentu kualitas bahkan kadar kebahagiaan manusia dalam masyarakat itu. Sedemikian besar dan pentingnya peran kebudayaan, namun sayang sekali sedemikian pula kebudayaan tersebut kurang mendapat perhatian dari pihak pemerintah dan masyarakatnya. Seni dan

budaya terlalu sering hanya diperlakukan sebagai faktor tambahan, faktor yang nanti akan di beri perhatian belakangan, setelah semua perhatian, dana dan tenaga tercurah pada aktifitas ekonomi dan politik yang serba mahal dan menyita segenap perhatian.

Bertolak dari kenyataan yang memprihatinkan itulah Museum Budaya di Toraja Utara akan di bangun untuk melestarikan dan mengembangkan seni dan budaya warisan leluhur masyarakat Toraja. Objek yang akan di bangun nantinya akan mengambil lokasi di Kecamatan Kesu tepatnya di Kawasan Kete Kesu yang merupakan salah satu Kawasan Cagar Budaya di Toraja Utara. Objek yang dipilih adalah Museum Budaya, objek ini di ambil karena berangkat dari asumsi yang sudah umum diakui bahwa sudah terlalu banyak punah dari sejarah dan budaya warisan leluhur Toraja, objek ini beserta dengan barang-barang yang nantinya akan dipamerkan, diharapkan dapat berusaha mengisi *missing-link* dalam budaya Toraja Utara.

Dalam proses perancangan nantinya akan dikaji dan di Eksplorasi aspek-aspek dalam pendekatan ekowisata yang dimana dapat mengelola alam dan budaya secara berdampingan. Dan diharapkan dapat menghadirkan kembali hal-hal yang telah hilang atau lebih memudar dalam kaitannya dengan aspek masyarakat Toraja Utara.

B. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu menganalisis bagaimana konsep desain yang akan diterapkan pada Museum Budaya Toraja dan apa saja bentuk pelestarian benda cagar budaya yang akan di simpan Museum Budaya Toraja tersebut.

C. Rumusan Masalah

1. Non Arsitektural

- a. Bagaimana konsep museum budaya Toraja bisa menarik masyarakat dan menjadi sarana edukasi dan rekreasi?
- b. Mengapa museum budaya direncanakan berbasis ekowisata?

2. Arsitektural

- a. Bagaimana mendesain museum budaya di Kabupaten Toraja Utara?
- b. Bagaimana penerapan tema berbasis ekowisata ke dalam konsep desain museum budaya di Toraja Utara?

D. Tujuan dan Sasaran

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang ada di atas, maka di ketahui tujuan dari konsep desain Museum Budaya di Toraja Utara sebagai berikut.

- a. Menghasilkan konsep desain museum budaya Toraja menjadi sarana edukasi dan rekreasi bagi masyarakat.
- b. Menerapkan tema Berbasis Ekowisata ke dalam konsep museum budaya.
- c. Mengembangkan potensi-potensi yang ada di kawasan.

2. Sasaran

- a. Menghasilkan konsep desain Museum Budaya Toraja yang bisa menarik minat masyarakat dan menjadi sarana edukasi dan rekreasi.
- b. Potensi-potensi yang ada dikawasan Toraja Utara dapat lebih dikembangkan.

E. Lingkup Pembahasan

Pembahasan dititik beratkan pada permasalahan yang dibatasi dan ditinjau dari disiplin ilmu arsitektur. Sedangkan pembahasan di luar ilmu arsitektur, sejauh masih melatar belakangi, mendasari, dan berkaitan dengan faktor-faktor perencanaan fisik, dilakukan dengan pendekatan secara logika dan asumsi tanpa pembuktian yang mendalam.

Lokasi perencanaan Museum Budaya Berbasis Ekowisata di Kabupaten Toraja Utara tepatnya di salah satu kawasan wisata Kecamatan Kesu' dan berdekatan dengan wisata Kete Kesu', lahan yang diambil untuk perencanaan Museum Budaya adalah tanah swasta. Jenis pendekatan Berbasis Ekowisata yang ditentukan adalah Ekowisata Pegunungan, karena lokasi perencanaan berada didaerah pegunungan.

Agar dalam penyusunan laporan ini mempunyai arah yang jelas, maka perlu adanya lingkup dan batasan pembahasan, yang meliputi: perencanaan dan perancangan Museum Budaya di Kabupaten Toraja Utara yang berfungsi sebagai

tempat untuk melakukan wisata budaya, sebagai balai pendidikan dan tempat rekreasi serta penambahan ekowisata dengan menerapkan nilai-nilai tradisional yang terkandung pada kearifan lokal yang ada.

Konsep makro dan mikro meliputi: Denah Situasi, Denah Site Plan, Denah, Tampak, Potongan, Rencana dan Detail, Perspektif 3D, Eksterior dan Interior, dan Animasi sesuai dengan program ruang aktivitas pengguna sehingga dapat digunakan secara optimal.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan ini dimaksudkan untuk dapat memberikan sedikit gambaran mengenai isi Makalah secara ringkas dan jelas, sehingga antara bab satu dengan bab lain akan saling berhubungan. Adapun perincian sistematika penyusunan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pada bab Pendahuluan ini terdiri dari Latar Belakang, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Sasaran, Lingkup Pembahasan serta Sistematika Penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi tentang tinjauan literatur dan studi-studi terkait mengenai judul penulisan ini sendiri, yaitu Museum Budaya Toraja Berbasis Ekowisata di Toraja Utara.

BAB III Tinjauan Khusus

Deskripsi lokasi dan tahapan analisa sebagai pendekatan acuan perancangan.

BAB IV Pendekatan Perancangan

BAB V Acuan Perencanaan

BAB VI Kesimpulan

Merupakan bab yang berisi tentang kesimpulan bab I, bab II, bab III, bab IV dan bab V.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Museum

Museum adalah lembaga yang diperuntukkan bagi masyarakat umum. Museum berfungsi mengumpulkan, merawat, dan menyajikan serta melestarikan warisan budaya masyarakat untuk tujuan studi, penelitian dan kesenangan atau hiburan.

Museum adalah bangunan yang memamerkan benda-benda pameran permanen yang menarik perhatian publik. Seperti warisan sejarah, artistik, dan ilmu atau bisa disebut tempat menyimpan barang-barang lama.

Museum adalah institusi permanen dalam hal melayani dan mengembangkan masyarakat, terbuka untuk umum yang mempelajari, mengawetkan, melakukan penelitian, melakukan penyampaian, rekreasi, dan memberikan tawaran aset-aset barang berharga yang nyata dan “tidak nyata tentang lingkungannya kepada masyarakat.

Museum juga pernah diartikan sebagai kumpulan ilmu pengetahuan dalam karya tertulis seseorang sarjana. Setelah zaman Renaissance di Eropa Barat ditandai oleh kegiatan orang untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan tentang manusia, berbagai makhluk flora dan fauna tentang bumi dan jagad raya sekitarnya.

Arti dan definisi museum dari waktu ke waktu berubah-ubah. Pada mulanya museum diartikan sebagai kuil pada zaman Yunani Kuno, yaitu tempat persembahyangan dan pemujaan kepada 9 dewi muze, sebagai anak Zeus yaitu dewa utama dalam pantheon terhadap agama dan ritual. Kata Zeus berkaitan dengan arti kata deos, dewa dan theo=Tuhan. Masyarakat Yunani Klasik menyebut Muze, diartikan sebagai bentuk Sembilan dewi yang melambangkan ilmu dan kesenian. Museum juga pernah diartikan sebagai kumpulan ilmu pengetahuan dalam karya tertulis seseorang sarjana.

1. Pengertian Museum Menurut Para Ahli

a) A.C. Parker

A.C. Parker adalah pakar museum Amerika. Dia berpendapat bahwa dalam pengertian museum adalah lembaga yang secara aktif menjelaskan dunia, manusia, dan alam.

b) Douglas A. Allan

Menurut Douglas A. Allan, museum adalah bangunan yang menampung koleksi benda untuk penelitian dan kesenangan.

c) Advanced Dictionary

Pengertian museum dalam advanced dictionary adalah sebuah gedung yang didalamnya dipamerkan benda-benda yang memiliki nilai seni, sejarah, ilmu pengetahuan dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pengertian museum diatas maka dapat dijelaskan museum adalah tempat atau lembaga yang mengumpulkan, menyimpan dan memamerkan benda-benda yang dapat menjadi sumber pengetahuan seperti sejarah, seni, sains dan lain-lain.

2. Fungsi Museum

Fungsi museum adalah sebagai berikut:

a) Tempat Rekreasi

Museum dengan benda-benda koleksinya yang berupa benda-benda seni budaya yang mengandung nilai estetika, indah, aneh, antik, merupakan penawar bagi para pengunjung yang sedang tertekan jiwanya, merupakan “obat” bagi mereka yang lebih dalam menghadapi kesibukan sehari-hari.

b) Tempat Ilmu Pengetahuan

Dibalik benda-benda koleksi tersembunyiilah bermacam-macam pengetahuan yang setiap saat mengajak para cendekiawan untuk mengungkap tabir rahasianya. Oleh karena itu museum alamat yang tepat bagi mereka yang

mengadakan research/penyelidikan/penelitian dan juga bagi mereka yang ingin menambah pengetahuan.

c) Sumber Informasi

AC Parker seorang Museolog Amerika Serikat menyatakan bahwa museum dalam arti modern adalah suatu lembaga yang secara aktif melakukan tugasnya di dalam menerangkan dunia manusia dan alam. Misalnya Museum Perjuangan bertugas menjelaskan alam perjuangan suatu bangsa.

d) Sebagai Pendidikan Kebenaran

Penunai tugas edukasi oleh museum tidak seperti pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah, universitas-universitas karena yang harus dididik museum bukan hanya kelompok anak-anak mahasiswa, tetapi berdiri dari manusia yang berlainan tingkat kecerdasannya dan pendidikannya, lain kebangsaannya dan lain pula pandangan hidupnya.

3. Jenis-Jenis Museum

Museum yang berdiri di Indonesia memiliki beberapa jenis yang dibedakan menurut jenis koleksinya. Jenis-jenis museum (Coleman, 2012) menurut koleksinya antara lain:

a. Museum Seni

Museum seni merupakan sebuah ruang untuk pameran seni, biasanya merupakan seni visual, dan biasanya terdiri dari lukisan, ilustrasi, dan patung. Koleksi dari lukisan dan dokumen lama biasanya tidak dipamerkan di dinding, akan tetapi diletakkan di ruang khusus.

b. Museum Sejarah

Museum sejarah merupakan museum yang memberikan edukasi terhadap sejarah dan relevansinya terhadap masa sekarang dan masa lalu. Beberapa museum sejarah menyimpan aspek kuratorial tertentu dari sejarah dari lokal tertentu. Museum jenis ini memiliki koleksi yang beragam termasuk dokumen, artefak, seni, dan benda arkeologi.

c. Museum Maritim

Museum maritim merupakan museum yang menspesialisasikan terhadap objek yang berhubungan dengan kapal, dan perjalanan di laut dan danau.

d. Museum Otomotif

Museum Otomotif merupakan museum yang memamerkan kendaraan.

e. Museum Sejarah Alam

Museum sejarah alam merupakan museum yang memamerkan dunia alam yang memiliki fokus di alam dan budaya. Pada umumnya memberi edukasi yang berfokus pada dinosaurus, sejarah kuno, dan antropologi.

f. Museum Open Air

Museum open air merupakan museum yang mengkoleksi dan membangun kembali bangunan tua di daerah terbuka luar. Biasanya bertujuan untuk menciptakan kembali bangunan dan suasana lansekap masa lalu.

g. Science Museum

Science museum merupakan museum yang membahas tentang seputar masalah scientific dan sejarahnya. Untuk menjelaskan penemuan-penemuan yang kompleks, pada umumnya digunakan media visual. Museum jenis ini memungkinkan memiliki studioMAX yang merupakan studio visual tiga dimensi.

h. Museum Spesialisasi

Museum spesialisasi merupakan museum yang menspesialisasikan pada topik tertentu. Contoh museum ini adalah museum ulos, museum batik, museum music, museum anak, museum gelas, dan sebagainya. Museum ini umumnya memberi edukasi dan pengalaman yang berbeda dibandingkan museum lainnya.

i. Museum Virtual

Museum virtual merupakan museum yang berada di dunia maya yang berupa internet dimana tidak memiliki fisik museum dan isinya hanya berupa data. Berdasarkan jenis-jenis museum yang diurai menurut benda koleksinya, museum iklan termasuk ke dalam museum seni dan sejarah.

Museum yang terdapat di Indonesia dapat dibedakan melalui beberapa jenis klasifikasi, yakni sebagai berikut :

- a. Jenis museum berdasarkan koleksi yang dimiliki, yaitu terdapat dua jenis:
 - 1) Museum Umum, museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia dan atau lingkungannya yang berkaitan dengan berbagai cabang seni, disiplin ilmu dan teknologi.
 - 2) Museum Khusus, museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia atau lingkungannya yang berkaitan dengan satu cabang seni, satu cabang ilmu atau satu cabang teknologi.
- b. Jenis museum berdasarkan kedudukannya, terdapat tiga jenis :
 - 1) Museum Nasional, museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal, mewakili dan berkaitan dengan bukti material manusia dan atau lingkungannya dari seluruh wilayah Indonesia yang bernilai nasional.
 - 2) Museum Provinsi, museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal, mewakili dan berkaitan dengan bukti material manusia dan atau lingkungannya dari wilayah provinsi dimana museum berada.
 - 3) Museum Lokal, museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal, mewakili dan berkaitan dengan bukti material manusia dan atau lingkungannya dari wilayah kabupaten atau kotamadya dimana museum tersebut berada. Dirangkum dari berbagai sumber.

4. Tugas Museum

Museum memiliki beberapa tugas antara lain:

a. Pengumpulan

Pengumpulan artinya mengumpulkan benda- benda dan setelah benda- benda dikumpulkan maka harus ditangani secara khusus sehingga dalam proses pengumpulan layak menjadi suatu benda koleksi.

Benda-benda yang dikoleksi/dikumpulkan adalah semua jenis benda bukti material budaya manusia dan alam dan lingkungannya yang mempunyai nilai bagi pembinaan/pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan.

Adapun cara pengumpulan benda-benda koleksi misalnya melalui proses penemuan, pembelian, hibah, titipan dan benda sitaan.

b. Pemeliharaan dan perawatan

Perawatan adalah cara menjaga agar koleksi benda museum tidak mengalami kerusakan yang disebabkan oleh suhu, kelembaban, jamur, serangga dan akibat mikro organisme lainnya. Dalam perawatan koleksi museum maka diperlukan ahli dalam hal kelembaban suhu dan pencahayaan terutama kualitas ultraviolet untuk koleksi yang bersangkutan.

c. Aspek penelitian

Aspek penelitian artinya museum memiliki tugas agar koleksi museum dapat “berbicara” kepada pengunjung, sehingga memotivasi orang-orang yang berkompeten untuk melakukan penelitian.

d. Pengkomunikasian/pemanfaatan

Setelah benda-benda dikumpulkan maka dipelihara, dirawat, diteliti dan perlu dikomunikasikan kepada masyarakat melalui berbagai kegiatan, misalnya pameran, lokakarya, ceramah, seminar, diskusi, festival, dll.

5. Manfaat Museum

Membicarakan manfaat museum untuk pendidikan sejarah di sini terlebih dahulu disadari bahwa tujuan pokok kegiatan ini harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu: Membentuk manusia pembangunan yang berpancasila dan membentuk manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rohani, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsanya dan mencintai sesama manusia, sesuai dengan yang termasuk dalam UUD 1945.

Untuk mendapatkan manfaat dari museum terhadap pendidikan sejarah, maka pada pembicaraan ini dapat dikatakan bahwa seharusnya ada hubungan yang erat antara museum dengan publik. Dalam hal ini khususnya untuk pendidikan sejarah siswa-siswa SMA. Untuk itu perlu diingat bahwa dalam upaya mencerdaskan bangsa sebagaimana tercantum dalam tujuan pendidikan itu, sistem pendidikan kita mempunyai 2 jalur, jalur pendidikan formal yaitu dari Taman Kanak-Kanak sampai perguruan tinggi, dan jalur pendidikan non formal melalui media massa (koran, majalah, radio, TV, film), perpustakaan dan museum.

Sebuah lembaga tumbuh dan berkembang dalam masyarakat jika dirasakan ada manfaatnya. Dalam hal museum manfaat itu dapat dirangkum dalam pengertian berikut, yaitu: Edukatif, Inovatif, Rekreatif dan Imajinatif. Semua manfaat itu didasarkan bahwa museum memang merupakan sumber informasi terhadap publik pengunjungnya. Untuk lebih jelasnya berikut ini dikemukakan uraian secara sekilas tentang beberapa manfaat dari kunjung museum tersebut:

a) Edukatif

Manfaat pertama dirasakan cukup dominan bagi seseorang yang secara sadar berkunjung ke museum. Dengan mengunjungi museum seseorang akan belajar dan menambah pengetahuannya terutama dengan benda-benda yang dikoleksi dalam museum tersebut. Seseorang pengunjung dapat mengetahui perkembangan peradaban pada suatu masa di suatu daerah, atau perkembangan peradaban secara mutakhir lewat koleksi museum, ilmu-ilmu

yang berkepentingan dengan koleksi museum antara lain sejarah, arkeologi, antropologi, sosiologi, politik, biologi, serta cabang ilmu lainnya yang juga mempunyai museum-museum khusus.

b) Inovatif

Dengan mengunjungi museum seseorang akan menemukan ide baru, sehingga menghasilkan karya baru. Seorang peneliti tidak akan segan untuk orang pergi ke museum tertentu karena koleksi museum tersebut menarik bahan perhatiannya. Ia akan segera saja menghasilkan Interpretasi baru, teori baru yang sebelumnya tidak terpikirkan.

c) Rekreatif

Dengan mengunjungi museum orang dapat juga rilek, santai, dan melepaskan himpitan- himpitan sehari-hari yang telah menyibukkannya. Oleh karena itu dapat di saksikan pada hari- hari libur museum yang sudah terkenal dipadati pengunjung, misal Museum Nasional Jakarta, dan Museum Negeri Provinsi Bali yang berhasil menarik pengunjung untuk berekreasi. Wisatawan-wisatawan asing pada museum-museum tersebut menjadikan tujuan rekreasi wisatanya. Museum dapat merupakan tempat untuk rilek sambil menyaksikan benda-benda negeri yang dikunjunginya.

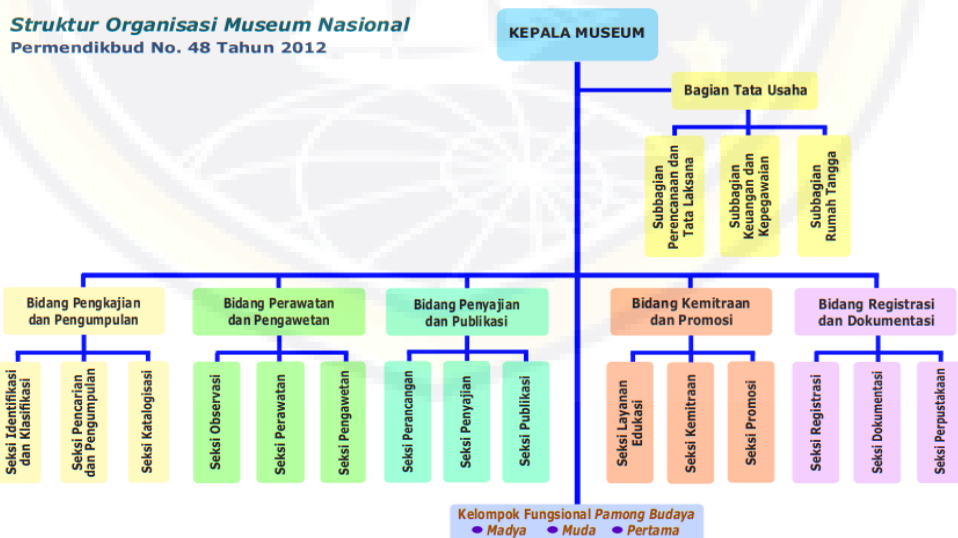
d) Imajinatif

Manfaat ini telah dibuktikan oleh kalangan seniman. Misalnya seorang pelukis dapat menjadikan salah satu koleksi museum. Dengan mengunjungi museum seorang seniman dapat melakukan kontemplasi sehingga mampu mengembangkan daya imajinasinya untuk menghasilkan suatu karya seni. Demikian juga dengan kunjung museum siswa-siswa dapat memperjelas imajinasinya terhadap pelajaran sejarah dari guru di sekolahnya, karena dibantu memperhatikan diorama, foto-foto, koleksi beserta penjelasannya.

6. Struktur Organisasi Museum

Menurut Departemen Kebudayaan dan Pariwisata (2007), struktur organisasi yang umum dimiliki oleh sebuah museum adalah sebagai berikut:

- 1) Kepala/ Direktur Museum Memimpin pelaksanaan tugas dan fungsi museum
- 2) Kepala Bagian Tata Usaha Museum Memimpin penyelenggaraan urusan tata usaha, urusan rumah tangga dan ketertiban museum
- 3) Kepala Bagian Kuratorial Memimpin penyelenggaraan pengumpulan, penelitian, dan pembinaan koleksi
- 4) Kepala Bagian Konservasi dan Preparasi Memimpin penyelenggaraan konservasi, restorasi, dan reproduksi koleksi serta preparasi tata pameran.
- 5) Kepala Bagian Bimbingan dan Publikasi Memimpin penyelenggaraan kegiatan bimbingan dengan metode dan sistem edukatif kultural dalam rangka menanamkan daya apresiasi dan penghayatan nilai warisan budaya dan ilmu pengetahuan serta menyelenggarakan publikasi tentang koleksi museum.
- 6) Kepala Bagian Registrasi dan Dokumentasi Memimpin penyelenggaraan registrasi dan dokumentasi seluruh koleksi.
- 7) Perpustakaan Menyelenggarakan perpustakaan dan menyimpan hasil penelitian dan penerbitan museum.



Gambar 2.1 Struktur Organisasi Museum Nasional

Sumber: primastoria.files.wordpress.com

7. Pengguna Museum

Terdapat dua kategori pengguna dalam sebuah museum (Pedoman Museum Indonesia, 2008) yakni sebagai berikut :

a. Pengelola

Pengelola museum adalah petugas yang berada dan melaksanakan tugas museum dan dipimpin oleh seorang kepala museum. Kepala museum membawahkan dua bagian yaitu bagian administrasi dan bagian teknis.

1) Bagian administrasi

Petugas administrasi mengelola ketenagaan, keuangan, surat-menyurat, kerumahtanggaan, pengamanan, dan registrasi koleksi.

2) Bagian teknis

Bagian teknis terdiri dari tenaga pengelola koleksi, tenaga konservasi, tenaga preparasi, tenaga bimbingan dan humas.

- a) Tenaga pengelola koleksi bertugas melakukan inventarisasi dan kajian setiap koleksi museum.
- b) Tenaga konservasi bertugas melakukan pemeliharaan dan perawatan koleksi.
- c) Tenaga preparasi bertugas menyiapkan sarana dan prasarana serta menata pameran.
- d) Tenaga bimbingan dan humas bertugas memberikan informasi dan mempublikasikan koleksi untuk dimanfaatkan oleh masyarakat.

b. Pengunjung

Berdasarkan intensitas kunjungannya dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu :

- 1) Kelompok orang yang secara rutin berhubungan dengan museum seperti kolektor, seniman, desainer, ilmuwan, mahasiswa, dan pelajar.
- 2) Kelompok orang yang baru mengunjungi museum.
- 3) Berdasarkan tujuannya pengunjung dibedakan atas :
- 4) Pengunjung pelaku studi
- 5) Pengunjung bertujuan tertentu
- 6) Pengunjung pelaku rekreasi

8. Persyaratan Berdirinya Museum

Persyaratan museum menurut Pedoman Pendirian Museum (1999/2000), terdapat beberapa persyaratan yang harus diperhatikan dalam perencanaan suatu museum, antara lain :

a. Lokasi Museum

1) Lokasi yang strategis

Lokasi yang dipilih bukan untuk kepentingan pendirinya, tetapi untuk masyarakat umum, pelajar, mahasiswa, ilmuwan, wisatawan, dan masyarakat umum lainnya.

2) Lokasi harus sehat

Lokasi sehat diartikan lokasi yang tidak terletak di daerah industri yang banyak pengotoran udara, bukan daerah yang berawa atau tanah pasir, elemen iklim yang berpengaruh pada lokasi itu antara lain: kelembaban udara setidaknya harus terkontrol mencapai netral, yaitu 55 – 65 %.

b. Persyaratan Bangunan

Persyaratan umum yang mengatur bentuk ruang museum yang bisa dijabarkan sebagai berikut :

1) Bangunan dikelompokkan dan dipisahkan sesuai :

- a) Fungsi dan aktivitas
- b) Ketenangan dan keramaian
- c) Keamanan

2) Pintu masuk (main entrance) utama diperuntukkan bagi pengunjung.

3) Pintu masuk khusus (service utama) untuk bagian pelayanan, perkantoran, rumah jaga serta ruang-ruang pada bangunan khusus.

4) Area semi publik terdiri dari bangunan administrasi termasuk perpustakaan dan ruang rapat.

5) Area privat terdiri dari :

- a) Laboratorium Konservasi
- b) Studio Preparasi
- c) Storage

- 6) Area publik / umum terdiri dari :
 - a) Bangunan utama, meliputi pameran tetap, pameran temporer, dan peragaan.
 - b) Auditorium, keamanan, gift shop, cafetaria, ticket box, penitipan barang, lobby / ruang istirahat, dan tempat parkir.

c . Persyaratan Khusus

- 1) Bangunan Utama, yang mewadahi kegiatan pameran tetap dan temporer, harus dapat :
 - a) Memuat benda-benda koleksi yang akan dipamerkan.
 - b) Mudah dalam pencapaiannya baik dari luar atau dalam.
 - c) Merupakan bangunan penerima yang harus memiliki daya tarik sebagai bangunan utama yang dikunjungi oleh pengunjung museum.
 - d) Memiliki sistem keamanan yang baik, baik dari segi konstruksi, spesifikasi ruang untuk mencegah rusaknya benda-benda secara alami ataupun karena pencurian.
- 2) Bangunan Auditorium, harus dapat :
 - a) Dengan mudah dicapai oleh umum.
 - b) Dapat dipakai untuk ruang pertemuan, diskusi, dan ceramah.
- 3) Bangunan Khusus, harus :
 - a) Terletak pada tempat yang kering.
 - b) Mempunyai pintu masuk yang khusus.
 - c) Memiliki sistem keamanan yang baik (terhadap kerusakan, kebakaran, dan pencurian).
- 4) Bangunan Administrasi, harus :

Terletak di lokasi yang strategis baik dari pencapaian umum maupun terhadap bangunan lainnya.

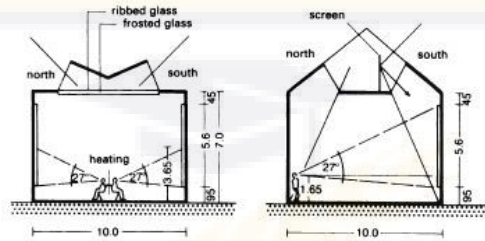
d. Persyaratan Ruang

Persyaratan ruang pada ruang pameran sebagai fungsi utama dari museum. Beberapa persyaratan teknis ruang pameran sebagai berikut:

1) Pencahayaan dan Penghawaan

Pencahayaan dan penghawaan merupakan aspek teknis utama yang perlu diperhatikan untuk membantu memperlambat proses pelapukan dari

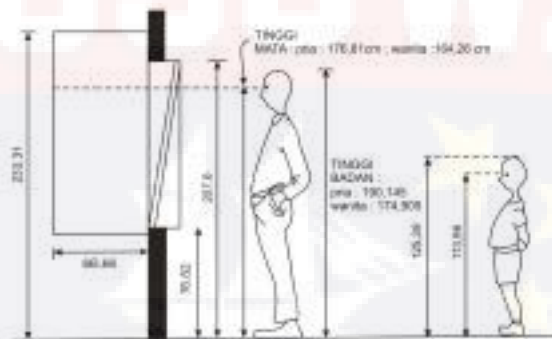
koleksi. Untuk museum dengan koleksi utama kelembaban yang disarankan adalah 50% dengan suhu 210C – 260C. Intensitas cahaya yang disarankan sebesar 50 lux dengan meminimalisir radiasi ultra violet. Beberapa ketentuan dan contoh penggunaan cahaya alami pada museum sebagai berikut:



Gambar 2.2 Pencahayaan Alami
Sumber: belajaritutiadaakhir.blogspot.com

2) Ergonomi dan Tata Letak

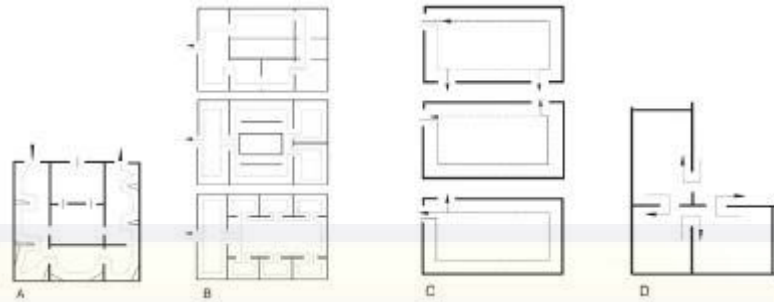
Untuk memudahkan pengunjung dalam melihat, menikmati, dan mengapresiasi koleksi, maka perletakan peraga atau koleksi turut berperan.



Gambar 2.3 Perletakan Panil Koleksi
Sumber: belajaritutiadaakhir.blogspot.com

3) Jalur Sirkulasi di Dalam Ruang Pamer

Jalur sirkulasi di dalam ruang pameran harus dapat menyampaikan informasi, membantu pengunjung memahami koleksi yang dipamerkan. Penentuan jalur sirkulasi bergantung juga pada runtutan cerita yang ingin disampaikan dalam pameran.



Gambar 2.4 Sirkulasi Ruang Pamer
 Sumber: belajaritutiadaakhir.blogspot.com

9. Standar Kebutuhan Bangunan Museum

a. Standar Kebutuhan Site

Penempatan lokasi museum dapat bervariasi, mulai dari pusat kota sampai ke pinggiran kota. Pada umumnya sebuah museum membutuhkan dua area parkir yang berbeda, yaitu area bagi pengunjung dan area bagi karyawan. Area parkir dapat ditempatkan pada lokasi yang sama dengan bangunan museum atau disekitar lokasi yang berdekatan. Untuk area diluar bangunan dapat dirancang untuk bermacam kegunaan dan aktivitas, seperti acara penggalangan sosial, even dan perayaan, serta untuk pertunjukan dan pameran temporal.

b. Standar Organisasi Ruang

Secara umum organisasi ruang pada bangunan museum terbagi menjadi lima zona/area berdasarkan kehadiran public dan keberadaan koleksi/pajangan.

Zona-zona tersebut antara lain :

- 1) Zona publik - tanpa koleksi
- 2) Zona publik - dengan koleksi
- 3) Zona non publik - tanpa koleksi
- 4) Zona non publik - dengan koleksi
- 5) Zona penyimpanan koleksi-koleksi

c. Standar Kebutuhan Ruang

Berdasarkan pada pembagian zona publik dan zona non-publik, ruang-ruang pada bangunan museum dapat dikelompokkan sebagai berikut :

Tabel 2.1 Standar Kebutuhan Ruang Museum Berdasarkan Pembagian Zona

Zona	Kelompok Ruang	Ruang
Publik	Koleksi	<ul style="list-style-type: none"> • R. Pameran • R. Kuliah Umum • R. Orientasi
	Non-Koleksi	<ul style="list-style-type: none"> • R. Pemeriksaan • Teater • Food Service • R. Informasi • Toilet Umum • Lobby • Retail
	Koleksi	<ul style="list-style-type: none"> • Bengkel (Workshop) • Bongkar-Muat • Lift Barang • Loading Dock • R. Penerimaan
	Non-Koleksi	<ul style="list-style-type: none"> • Dapur Katering • R. Mekanikal • R. Elektrikal • Food Service-Dapur • Gudang • Kantor Retail • Kantor Pengelola • R. Konferensi • R. Keamanan
	Keamanan Berlapis	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang Penyimpanan Koleksi • R. Jaringan Komputer • Ruang Perlengkapan Keamanan

Sumber: <http://e-journal.uajy.ac.id>, (diakses Agustus 2021)

d. Standar Ruang Pamer

Didalam perancangan sebuah museum perlu beberapa pertimbangan yang berkaitan dengan penataan ruang dan bentuk museumnya sendiri, antara lain :

- 1) ditemukan tema pameran untuk membatasi benda-benda yang termasuk dalam kategori yang dipamerkan
- 2) merencanakan sistematika penyajian sesuai dengan tema yang terpilih, jenis penyajian tersebut terdiri dari :
 - a) sistem menurut kronologis
 - b) sistem menurut fungsi
 - c) sistem menurut jenis koleksi
 - d) sistem menurut bahan koleksi
 - e) sistem menurut asal daerah
- 3) memilih metoda penyajian agar dapat tercapai maksud penyajian berdasarkan tema yang dipilih
 - a) metoda pendekatan estesis
 - b) metoda pendekatan romantik/tematik
 - c) metoda pendekatan intelektual (Susilo tedjo, 1988)

e. Standar Luas Ruang Objek Pamer

Dalam hal luas objek pameran akan memerlukan ruang dinding yang lebih banyak (dalam kaitannya dengan luas lantai) dibandingkan dengan penyediaan ruang yang besar, hal ini sangat diperlukan untuk lukisan-lukisan besar dimana ukuran ruang tergantung pada ukuran lukisan. Sudut pandang manusia biasanya (54° atau 27° dari ketinggian) dapat disesuaikan terhadap lukisan yang diberi cahaya pada jarak 10m, artinya tinggi gantungan lukisan 4900 di atas ketinggian mata dan kira-kira 700 di bawahnya.

B. Tinjauan Budaya

Budaya adalah suatu gaya hidup yang berkembang dalam suatu kelompok atau masyarakat dan diwariskan secara turun menurun dari generasi ke generasi berikutnya. Budaya mempengaruhi banyak aspek dalam kehidupan manusia.

Budaya mempengaruhi agama, politik, adat istiadat, bahasa, bangunan, pakaian, bahkan dalam suatu karya seni tak lekang oleh pengaruh budaya.

Oleh sebab itu, seiring berjalannya waktu budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas dalam peradaban manusia. Pada artikel ini akan dikupas secara tuntas pengertian budaya, ciri-ciri suatu budaya, beserta contoh dari budaya yang ada di Indonesia.

1. Komponen Budaya

Berdasarkan wujudnya kebudayaan memiliki beberapa elemen atau komponen, menurut ahli antropologi Cateora, yaitu :

a. Kebudayaan Material

Materi budaya mengacu pada semua ciptaan masyarakat yang nyata, konkret. Termasuk dalam kebudayaan materi adalah temuan dari suatu penggalian arkeologi, mangkuk tanah liat, perhisalan, senjata, dan sebagainya. Bahan budaya juga mencakup barang-barang, seperti televisi, pesawat terbang, stadion olahraga, pakaian, gedung pencakar langit, dan mesin cuci.

b. Budaya Nonmaterial

Budaya nonmaterial adalah ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi, misalnya dalam bentuk dongeng, cerita rakyat, dan lagu tradisional atau menari.

c. Lembaga Sosial

Lembaga sosial dan peran bahwa pendidikan memberikan banyak dalam konteks yang berkaitan dan berkomunikasi di alam masyarakat. Terbentuk sistem sosial di suatu negara akan menjadi dasar, dan konsep ini berlaku untuk struktur sosial masyarakat.

Contoh di Indonesia, di kota dan desa di beberapa daerah, perempuan tidak perlu sekolah tinggi apalagi bekerja pada satu instansi atau perusahaan. Tapi di kota-kota besar itu terbalik, seorang wanita memilih adil karir.

d. Sistem Kepercayaan

Bagaimana masyarakat mengembangkan dan membangun sistem kepercayaan atau keyakinan dalam sesuatu, itu akan mempengaruhi sistem penilaian yang ada di masyarakat. Sistem kepercayaan ini akan mempengaruhi kebiasaan, cara melihat kehidupan, dan cara mereka berkomunikasi.

e. Estetika

Terkait dengan seni, musik, cerita, dongeng, drama, dan tari-tarian yang berlaku dan berkembang di masyarakat. Seperti di Indonesia setiap masyarakat memiliki nilai estetika tersendiri. Nilai estetika ini perlu dipahami dalam peran apapun, untuk menyampaikan pesan bahwa kita akan dapat mencapai tujuan dan efektif.

Misalkan di beberapa daerah masing-masing akan membangun bangunan saja dari jenis apa pun harus menempatkan kelapa kuning dan buah-buah sebagai simbol bahwa setiap daerah memiliki arti yang berbeda. Tapi di kota-kota besar seperti Jakarta jarang mungkin tidak terlihat cara orang menggunakan hal tersebut.

f. Bahasa

Bahasa adalah alat pengantar dalam berkomunikasi, bahasa untuk setiap wilayah bagian dan Negara memiliki perbedaan yang sangat kompleks. Dalam ilmu komunikasi bahasa merupakan komponen komunikasi yang sulit dipahami.

Bahasa memiliki belut yang unik, dan kompleks, yang hanya dapat dipahami oleh pengguna dari Bahasa tersebut. Jadi keunikan dan kompleksitas bahasa ini harus dipelajari dan dipahami untuk komunikasi yang lebih baik, dan efektif untuk mendapatkan nilai empati, dan simpati dari orang lain.

2. Perbedaan Budaya

Berikut ini terdapat beberapa penyebab perbedaan budaya, terdiri atas:

a. Faktor adat istiadat

Faktor adat istiadat adalah nilai tidak bersifat universal artinya tidak untuk setiap masyarakat/kelompok menerima nilai tersebut, sehingga nilai antara suatu

daerah dengan daerah lainnya berbeda-beda. Contoh: adat istiadat masyarakat Bali dengan masyarakat Jawa berbeda.

b. Faktor agama

Faktor agama adalah faktor yang paling mempengaruhi norma dan nilai, karena di setiap agama berbeda pantangan dan ibadahnya. Contoh: di agama Islam alkohol dan daging babi itu HARAM tetapi di agama lain tidak di haramkan.

c. Faktor lingkungan (tempat tinggal)

Faktor lingkungan adalah faktor lingkungan pun berperan dalam perbedaan nilai dan norma setiap daerah/tempat masing. Contoh: lingkungan di pasar sangat berbeda dengan lingkungan di perumahan, jika di pasar ada preman yang galak tetapi di daerah komplek tidak ada preman (yang memegang/menarik bayaran "majeg").

d. Faktor kebiasaan

Faktor kebiasaan adalah faktor yang dipengaruhi oleh sering tidaknya orang itu melaksanakan suatu pekerjaan. Contoh: orang yang berada di pesantren sudah terbiasa membaca Al-Quran dan salat, tetapi orang yang berada di luar belum tentu terbiasa salat dan membaca Al-Quran.

e. Faktor tradisi/budaya

Faktor budaya adalah budaya di dalam suatu masyarakat/kelompok berbeda-beda, begitu pun juga norma dan nilai di dalam suatu masyarakat berbeda-beda, jadi hubungan antara budaya dan nilai yaitu suatu norma di dalam suatu masyarakat memiliki perbedaan masing-masing.

f. Faktor Suku

Suku-suku di Indonesia bermacam-macam ada suku Sunda, Jawa, Minang dan lain-lain. Setiap suku memiliki suatu nilai dan norma yang berbeda-beda, contohnya jika di Jawa Barat di dalam suatu pernikahan itu yang melamar laki-laki, tetapi di Sumatera Barat yang melamar itu perempuan.

C. Tinjauan Budaya Toraja

1. Masyarakat Suku Toraja

a. Keluarga

Keluarga adalah kelompok sosial dan politik utama dalam suku Toraja. Setiap desa adalah suatu keluarga besar. Setiap tongkonan memiliki nama yang dijadikan sebagai nama desa. Keluarga ikut memelihara persatuan desa. Pernikahan dengan sepupu jauh (sepupu keempat dan seterusnya) adalah praktek umum yang memperkuat hubungan kekerabatan.

Suku Toraja melarang pernikahan dengan sepupu dekat (sampai dengan sepupu ketiga) kecuali untuk bangsawan, untuk mencegah penyebaran harta. Hubungan kekerabatan berlangsung secara timbal balik, dalam artian bahwa keluarga besar saling menolong dalam pertanian, berbagi dalam ritual kerbau, dan saling membayarkan hutang.

b. Kelas Sosial

Dalam masyarakat Toraja awal, hubungan keluarga bertalian dekat dengan kelas sosial. Ada tiga tingkatan kelas sosial: bangsawan, orang biasa, dan budak (perbudakan dihapuskan pada tahun 1909 oleh pemerintah Hindia Belanda). Kelas sosial diturunkan melalui ibu. Tidak diperbolehkan untuk menikahi perempuan dari kelas yang lebih rendah tetapi diizinkan untuk menikahi perempuan dari kelas yang lebih tinggi, ini bertujuan untuk meningkatkan status pada keturunan berikutnya.

Kaum bangsawan yang dipercaya sebagai keturunan dari surga, tinggal di tongkonan, sementara rakyat jelata tinggal di rumah yang lebih sederhana (pondok bambu yang disebut banua). Budak tinggal di gubuk kecil yang dibangun di dekat tongkonan milik tuan mereka. Rakyat jelata boleh menikahi siapa saja tetapi para bangsawan biasanya melakukan pernikahan dalam keluarga untuk menjaga kemurnian status mereka.

Budak dalam masyarakat Toraja merupakan properti milik keluarga. Kadang-kadang orang Toraja menjadi budak karena terjerat utang dan membayarnya

dengan cara menjadi budak. Budak bisa dibawa saat perang, dan perdagangan budak umum dilakukan. Budak bisa membeli kebebasan mereka, tetapi anak-anak mereka tetap mewarisi status budak.

c. Mata Pencaharian Suku Toraja

Mata pencaharian masyarakat ini pada dasarnya ialah bercocok tanam padi disawah dan sedikit di ladang. Selain padi mereka juga menanam jagung, sayur-sayuran, singkong, ubi jalar, kopi, cengkeh, kelapa dan markisa. Pada masa lalu daerah Toraja terkenal sebagai penghasil kopi yang bagus. Peternakan khususnya kerbau dan babi yang diperlukan untuk melengkapi upacara-upacara keagamaan mereka, untuk makanan sehari-hari mereka memelihara ikan di kolam beternak ayam dan itik.

d. Kekerabatan Suku Toraja

Sistem hubungan kekerabatan orang Toraja didominasi oleh kelompok kekerabatan yang disebut marapuan atau parapuan yang berorientasi kepada satu kakek moyang pendiri tongkonan yakni rumah komunal sekaligus menjadi pusat kekerabatan dan kehidupan sosial serta keagamaan para anggotanya.

Masyarakat Toraja sebenarnya terbagi ke dalam tiga daerah adat yakni Kama'dikan, Pakamberan dan Kapuangan. Daerah adat Kapuangan memiliki sistem pelapisan sosial yang cukup tajam karena pengaruh kerajaan Bugis dan Makassar dulu. Golongan bangsawan Kapuangan disebut ma'dika, golongan rakyat kebanyakan disebut tomakaka, lalu golongan hamba sahaya yang disebut kaunan. Tentu saja golongan terakhir ini sekarang sudah tidak ada lagi.

2. Ukiran Kayu



Gambar 2.5 Ukiran Kayu Toraja
Sumber: www.gurupendidikan.co.id

Diperkirakan, tidak kurang dari 67 jenis ukiran dengan aneka corak dan makna. Warna-warna yang dominan adalah merah, kuning, putih dan hitam. Semua sumber warna berasal dari tanah liat yang disebut Litak kecuali warna hitam yang berasal dari jelaga atau bagian dalam pisang muda. Pencipta awal mula ukiran-ukiran magis ini diyakini dari Ne'Limbongan yang mana simbolnya adalah berupa lingkaran berbatas bujur sangkar bermakna mata angin.

Makna yang terkandung dalam simbol-simbol itu antara lain simbol kebesaran bangsawan (motif paku), simbol persatuan (motif lingkaran 2 angka delapan), simbol penyimpanan harta (motif empat lingkaran berpotongan dan bersimpul) dll. Selain motif-motif abstrak itu, beragam pula pola-pola yang realistis mengikuti bentuk binatang tertentu antara lain burung bangau (motif Korong), motif bebek (Kotte), Anjing (motif Asu), Kerbau (Tedong), Babi (Bai) dan ayam (Pa'manuk Londong).

Setiap ukiran memiliki nama khusus. Motifnya biasanya adalah hewan dan tanaman yang melambangkan kebajikan, contohnya tanaman air seperti gulma air dan hewan seperti kepiting dan kecebong yang melambangkan kesuburan. lambangkan kerbau atau kekayaan, sebagai harapan agar suatu keluarga memperoleh banyak kerbau. Panel tengah melambangkan simpul dan kotak, sebuah harapan agar semua keturunan keluarga akan bahagia dan hidup dalam kedamaian, seperti barang-barang yang tersimpan dalam sebuah kotak. Kotak

bagian kiri atas dan kanan atas melambangkan hewan air, menunjukkan kebutuhan untuk bergerak cepat dan bekerja keras, seperti hewan yang bergerak di permukaan air. Hal Ini juga menunjukkan adanya kebutuhan akan keahlian tertentu untuk menghasilkan hasil yang baik.

Keteraturan dan ketertiban merupakan ciri umum dalam ukiran kayu Toraja, selain itu ukiran kayu Toraja juga abstrak dan geometris. Alam sering digunakan sebagai dasar ukiran dari ornamen Toraja, karena alam penuh dengan abstraksi dan geometri yang teratur. Ornamen Toraja dipelajari dalam ethnomatematika dengan tujuan mengungkap struktur matematikanya meskipun suku Toraja membuat ukiran ini hanya berdasarkan taksiran mereka sendiri. Suku Toraja menggunakan bambu untuk membuat jelas ornamen geometris tersebut. Macam-macam ukiran Toraja sebagai berikut :

a. Pa'Barre Allo



Gambar 2.6 Ukiran Toraja (Pa'Barre Allo)
Sumber: dimensiindonesia.com

Berasal dari Bahasa Toraja, yaitu Barre: Bulatan atau Bundaran dan Allo: Matahari. Pa'Barre Allo berarti ukiran menyerupai matahari yang bersinar terang, memberi kehidupan kepada seluruh makhluk penghuni alam semesta. Dari ukiran ini Masyarakat Toraja percaya bahwa sumber kehidupan dan segala sesuatu yang ada dimuka bumi berasal dari puang matua (Tuhan).

Ukiran ini diletakkan pada bagian rumah adat yang berbentuk segitiga dan membuat condong keatas yang dalam bahasa Toraja disebut Para Longa. Ia akan diukir pada bagian belakang dan depan Rumah adat. Ukiran ini biasa diletakkan diatas ukiran Pa'Manuk Londong.

b. Paqtangko Pattung



Gambar 2.7 Ukiran Toraja (Paqtangko Pattung)
Sumber: blog-senirupa.tumblr.com

Istilah Paqtangko pattung berarti menyerupai paku bambu yang biasa digunakan untuk mengaitkan tiang bangunan. Ukiran ini melambangkan kebesaran bangsawan Toraja dan lambang persatuan yang kokoh seperti paku bambu.

c. Pa'Tedong



Gambar 2.8 Ukiran Toraja (Pa'Kapu' Baka)
Sumber: kompasiana.com

Pa'kapu Baka artinya ukiran yang menyerupai simpulan-simpulan penutup bakul dimana bakul sering digunakan orang Toraja sebagai tempat menyimpan harta benda. Makna filosofi dari ukiran ini yaitu sebagai tanda harapan agar keluarga senantiasa hidup rukun, damai sejahtera, bersatu padu bagaikan harta benda yang tersimpan dengan aman dalam sebuah bakul.

3. Upacara Pemakaman



Gambar 2.9 Ma'badong
Sumber: www.sulawesi-experience.com

Di Toraja tradisi menghormati kematian dikenal dengan upacara Rambu Solo'. Persamaan dari ketiganya: ritual upacara kematian dan penguburan jenazah. Di Toraja sendiri memiliki dua upacara adat besar yaitu Rambu Solo' dan Rambu Tuka. Rambu Solo' merupakan upacara penguburan, sedangkan Rambu Tuka adalah upacara adat selamat rumah adat yang baru atau yang baru saja selesai direnovasi.

Rambu Solo' merupakan acara tradisi yang sangat meriah di Toraja, karena memakan waktu berhari-hari untuk merayakannya. Upacara ini biasanya dilaksanakan pada siang hari, saat matahari mulai condong ke barat dan biasanya membutuhkan waktu 2-3 hari. Bahkan bisa sampai dua minggu untuk kalangan bangsawan. Kuburannya sendiri dibuat di bagian atas tebing di ketinggian bukit batu. Karena menurut kepercayaan Aluk To Dolo (kepercayaan masyarakat Toraja dulu, sebelum masuknya agama Nasrani dan Islam) di kalangan orang Toraja, semakin tinggi tempat jenazah tersebut diletakkan, maka semakin cepat pula rohnya sampai ke nirwana.

Upacara ini bagi masing-masing golongan masyarakat tentunya berbeda-beda. Bila bangsawan yang meninggal dunia maka jumlah kerbau yang akan dipotong untuk keperluan acara jauh lebih banyak dibanding untuk mereka yang bukan bangsawan. Untuk keluarga bangsawan jumlah kerbau bisa berkisar dari 24 sampai dengan 100 ekor kerbau. Sedangkan warga golongan menengah diharuskan menyembelih 8 ekor kerbau ditambah dengan 50 ekor babi, dan lama upacara sekitar 3 hari.

Bagi masyarakat Toraja, orang yang sudah meninggal tidak dengan sendirinya mendapat gelar orang mati. Bagi mereka sebelum terjadinya upacara Rambu Solo' maka orang yang meninggal itu dianggap sebagai orang sakit karena statusnya masih 'sakit' maka orang yang sudah meninggal tadi harus dirawat dan diperlakukan layaknya orang yang masih hidup, seperti menemaninya, menyediakan makanan, minuman dan rokok atau sirih.

Jenazah dipindahkan dari rumah duka menuju tongkonan pertama (tongkonan tammuon), yaitu tongkonan dimana ia berasal. Di sana dilakukan penyembelihan 1 ekor kerbau sebagai kurban atau dalam bahasa Torajanya Ma'tinggoro Tedong, yaitu cara penyembelihan khas orang Toraja, menebas kerbau dengan parang dengan satu kali tebasan saja. Kerbau yang akan disembelih ditambatkan pada sebuah batu yang diberi nama Simbuang Batu. Setelah itu, kerbau tadi dipotong-potong dan dagingnya dibagi-bagikan kepada mereka yang hadir.

Jenazah berada di tongkonan pertama (tongkonan tammuon) hanya sehari, lalu keesokan harinya jenazah akan dipindahkan lagi ke tongkonan yang berada agak ke atas lagi, yaitu tongkonan barebatu, dan di sini pun prosesinya sama dengan di tongkonan yang pertama, yaitu penyembelihan kerbau dan dagingnya akan dibagi-bagikan kepada orang-orang yang berada di sekitar tongkonan tersebut.

Jenazah tersebut akan disemayamkan di rante (lapangan khusus tempat prosesi berlangsung), di sana sudah berdiri lantang (rumah sementara yang terbuat dari bambu dan kayu) yang sudah diberi nomor. Lantang itu sendiri berfungsi sebagai tempat tinggal para sanak keluarga yang datang nanti. Karena selama acara berlangsung mereka semua tidak kembali ke rumah masing-masing tetapi menginap di lantang yang telah disediakan oleh keluarga yang sedang berduka.

Setelah jenazah sampai di lakkien, acara selanjutnya adalah penerimaan tamu, yaitu sanak saudara yang datang dari penjuru tanah air. Pada sore hari setelah prosesi penerimaan tamu selesai, dilanjutkan dengan hiburan bagi para keluarga dan para tamu undangan yang datang, dengan mempertontonkan ma'pasilaga tedong (adu kerbau).

Selama beberapa hari ke depan penerimaan tamu dan adu kerbau merupakan agenda acara berikutnya, penerimaan tamu terus dilaksanakan sampai semua tamu-tamunya berada di tempat yang telah disediakan yaitu lantang yang berada di rante. Sore harinya selalu diadakan adu kerbau, hal ini merupakan hiburan yang digemari oleh orang-orang Toraja hingga sampai pada hari penguburan. Baik itu yang dikuburkan di tebing maupun yang di patane' (kuburan dari kayu berbentuk rumah adat).

4. Musik dan Tarian Suku Toraja



Gambar 2.10 Tarian Dao Bulan
Sumber: www.torajaku.com

Suku Toraja melakukan tarian dalam beberapa acara, kebanyakan dalam upacara penguburan. Mereka menari untuk menunjukkan rasa duka cita, dan untuk menghormati sekaligus menyemangati arwah almarhum karena sang arwah akan menjalani perjalanan panjang menuju akhirat. Pertama-tama, sekelompok pria membentuk lingkaran dan menyanyikan lagu sepanjang malam untuk menghormati almarhum (ritual tersebut disebut Ma'badong). Ritual tersebut dianggap sebagai komponen terpenting dalam upacara pemakama. Pada hari kedua pemakaman, tarian prajurit Ma'randing ditampilkan untuk memuji keberanian almarhum semasa hidupnya.

Seperti di masyarakat agraris lainnya, suku Toraja bernyanyi dan menari selama musim panen. Tarian Ma'bugi dilakukan untuk merayakan Hari Pengucapan Syukur dan tarian Ma'gandangi ditampilkan ketika suku Toraja sedang menumbuk beras. Ada beberapa tarian perang, misalnya tarian Manimbong yang dilakukan oleh pria dan kemudian diikuti oleh tarian Ma'dandan oleh

perempuan. Agama Aluk mengatur kapan dan bagaimana suku Toraja menari. Sebuah tarian yang disebut Ma'bu'a hanya bisa dilakukan 12 tahun sekali. Ma'bu'a adalah upacara Toraja yang penting ketika pemuka agama mengenakan kepala kerbau dan menari di sekeliling pohon suci.

Berikut adalah jenis tarian tradisional suku toraja:

1. Tarian ma'gellu'

Tarian ini paling populer ditarikan oleh para remaja putri pada upacara kegembiraan seperti pada pesta panen, pesta perkawinan, dan untuk menyambut tamu. Penarinya terdiri dari 3-5 orang atau lebih. Pakaian penari adalah pakaian khusus penari seperti kandaure dan perhiasan emas yang antik.

2. Tarian Pa'bone bal'

Tarian ini hampir sama dengan tarian pa'gellu' hanya ritme gendangnya berlainan dan lagu khusus yang dinyanyikan sementara menyanyi.

3. Tarian Dao Bulan

Tarian ini juga ditarikan oleh para remaja putri dan dimainkan secara massal pada upacara-upacara, pesta panen ,menyambut tamu dsb.

4. Tarian ma'dandan

Tarian ini ditarikan oleh wanita-wanita yang berpakaian putih-putih memakai sa'pi' hiasan kepala yang menyerupai atap depan rumah. Mereka bergerak lemah lunglai menggoyangkan tongkat mengikuti irama tari dan nyanyian. Ma'dandan ini ditarikan pada upacara rambu tuka' untuk pesta panen, atau pesta syukuran lainnya.

5. Tarian Manimbong

Tarian ini ditarikan oleh beberapa orang pria dengan memakai kain adat dan mempergunakan parang-parang antik dan ikat kepala yang terbuat dari bulu-bulu ayam atau bulu burung lainnya. Biasanya ditarikan pada pesta yang menghormati dewata misalnya pesta panen atau syukuran rumah.

6. Tarian Manganda'

Tarian ini dibawakan oleh satu kelompok laki-laki yang mempergunakan tanduk kerbau di kepala yang dihiasi uang logam. Penari-penari menggunakan bel yang selau berdering dikelilingi dengan teriakan yang mengagetkan penonton. Tarian ini hanya ditarikan pada pesta adat yang besar.

7. Tarian Pa'Bondesan

Penari laki-laki tidak memakai baju kecuali selama adat khusus. Penari memakai kuku tiruan yang disebut kuku setan. Tarian ini diiringi dengan suling.

8. Tarian Memanna

Tarian ini ditarikan khusus pada penguburan orang yang mati karena dibunuh. Penarinya dari laki-laki yang menakutkan dengan berpakaian compang-camping dari tikar robek, ikat kepala dari rumput padang-padang, senjatanya dibuat dari bambu, perisainya dibuat dari pelepah pinang atau kulit batang pisang. Tarian ini jarang digunakan karena jarang pembunuhan, dengan kata-kata penari yang sedih dan menakutkan, mereka maju mundur dengan mengutuki pembunuh yang kejam.

9. Ma'katia

Merupakan tarian duka untuk menyambut tamu pada upacara pemakaman golongan bangsawan. Penari berpakaian adat dengan topi atau sa'pi yang berbentuk seperti rumah adat toraja. Tarian ini hanya dipakai jika yang meninggal adalah seorang perempuan.

10. Tarian Pa'randing

Tarian ini mengatur dan menjemput pahlawan yang akan pergi atau pulang berperang. Penarinya terdiri dari 2-3 atau lebih laki-laki dengan menggunakan topi perisai dan tanduk kuningan dipakai di atas kepala serta tombak. Tarian ini sekarang dipakai untuk menjemput tamu pada pesta pemakaman dari keluarga bangsawan.

Alat musik tradisional Toraja adalah suling bambu yang disebut Pa'suling. Suling berlubang enam ini dimainkan pada banyak tarian, seperti pada tarian Ma'bondensan, ketika alat ini dimainkan bersama sekelompok pria yang menari dengan tidak berbaju dan berkuku jari panjang. Suku Toraja juga mempunyai alat musik lainnya, misalnya Pa'pelle yang dibuat dari daun palem dan dimainkan pada waktu panen dan ketika upacara pembukaan rumah.

5. Bahasa Toraja

Bahasa Toraja adalah bahasa yang dominan di Tana Toraja dengan Sa'dan Toraja sebagai dialek bahasa yang utama. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional adalah bahasa resmi dan digunakan oleh masyarakat, akan tetapi bahasa Toraja pun diajarkan di semua sekolah dasar di Toraja.

Ragam bahasa di Toraja antara lain Kalumpang, Mamasa, Tae', Talondo', Toala', dan Toraja-Sa'dan, dan termasuk dalam rumpun bahasa Melayu-Polinesia dari bahasa Austronesia. Pada mulanya, sifat geografis Tana Toraja yang terisolasi membentuk banyak dialek dalam bahasa Toraja itu sendiri. Setelah adanya pemerintahan resmi di Toraja, beberapa dialek Toraja menjadi terpengaruh oleh bahasa lain melalui proses transmigrasi, yang diperkenalkan sejak masa penjajahan. Hal itu adalah penyebab utama dari keragaman dalam bahasa Toraja.

6. Arsitektur Rumah Adat Toraja (Tongkonan)

a. Pengertian Rumah Adat Toraja



Gambar 2.11 Rumah Adat Toraja
Sumber: www.celebes.co/tongkonan-toraja

Rumah Adat Toraja disebut Tongkonan. Tongkonan sendiri mempunyai arti tongkon “duduk”, tempat “an” bisa dikatakan tempat duduk tetapi bukan tempat duduk arti yang sebenarnya melainkan tempat orang di desa untuk berkumpul, bermusyawarah, dan menyelesaikan masalah-masalah adat. Hampir semua rumah orang Toraja menghadap ke arah utara, menghadap ke arah Puang Matua sebutan orang toraja bagi Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu untuk menghormati leluhur mereka dan dipercaya akan mendapatkan keberkahan di dunia ini.

Daerah Tana Toraja umumnya merupakan tanah pegunungan kapur dan batu alam dengan ladang dan hutan yang masih luas, dilembahnya terdapat hamparan persawahan. Tongkonan sendiri bentuknya adalah rumah panggung yang dibangun dari kombinasi batang kayu dan lembaran papan. Kalau diamati denahnya berbentuk persegi panjang mengikuti bentuk praktis dari material kayu. Material kayu dari kayu uru, sejenis kayu lokal yang berasal dari Sulawesi. Kualitas kayunya cukup baik dan banyak ditemui di hutan-hutan di daerah Toraja. Kayu di biarkan asli tanpa di pelitur atau pernis.

Rumah Toraja / Tongkonan ini dibagi menjadi 3 bagian yang pertama kolong (Sulluk Banua), kedua ruangan rumah (Kale Banua) dan ketiga atap (Ratiang Banua). Pada bagian atap, bentuknya melengkung mirip tanduk kerbau. Di sisi barat dan timur bangunan terdapat jendela kecil, tempat masuknya sinar matahari dan aliran angin. Memiliki latar belakang arsitektur rumah tradisional Toraja menyangkut falsafah kehidupan yang merupakan landasan dari kebudayaan orang Toraja itu sendiri.

Dalam pembangunan rumah adat Tongkonan ada hal-hal yang mengikat atau hal yang di haruskan dan tidak boleh di langgar, yaitu Rumah harus menghadap ke utara, letak pintu di bagian depan rumah, dengan keyakinan bumi dan langit merupakan satu kesatuan dan bumi dibagi dalam 4 penjuru mata angin, yaitu:

- 1) Utara disebut Ulunna langi, yang paling mulia di mana Puang Matua berada (keyakinan masyarakat Toraja).

- 2) Timur disebut Matallo, tempat matahari terbit, tempat asalnya kebahagiaan atau kehidupan.
- 3) Barat disebut Matampu, tempat matahari terbenam, lawan dari kebahagiaan atau kehidupan, yaitu kesusahan atau kematian.
- 4) Selatan disebut Pollo'na langi, sebagai lawan bagian yang mulia, tempat melepas segala sesuatu yang tidak baik / angkara murka.

Pembangunan rumah tradisional Toraja biasanya dilakukan secara gotong royong. Rumah Adat Toraja di bedakan menjadi 4 macam:

- 1) Tongkonan Layuk, rumah adat tempat membuat peraturan dan penyebaran aturan-aturan.
- 2) Tongkonan Pakamberan atau Pakaindoran, rumah adat tempat melaksanakan aturan-aturan. Biasanya dalam satu daerah terdapat beberapa tongkonan, yang semuanya bertanggung jawab pada Tongkonan Layuk.
- 3) Tongkonan Batu A'riri, rumah adat yang tidak mempunyai peranan dan fungsi adat, hanya sebagai tempat pusat pertalian keluarga.
- 4) Barung-barung, merupakan rumah pribadi. Setelah beberapa turunan (diwariskan), kemudian disebut Tongkonan Batu A'riri.

Bangsawan Toraja yang memiliki Tongkonan umumnya berbeda dengan Tongkonan dari orang biasanya. Perbedaan ini bisa kita lihat pada bagian rumah terdapat tanduk kerbau yang disusun rapi menjulang ke atas, semakin tinggi atau banyak susunan tanduk kerbau tersebut semakin menunjukkan tinggi dan penting status sosial si pemilik rumah.

Kenapa harus tanduk Kerbau? bagi orang Toraja, kerbau selain sebagai hewan ternak mereka juga menjadi lambang kemakmuran dan status. Oleh sebab itu tanduk atau tengkorak kepala kerbau di pajang dan disimpan di bagian rumah karena sebagai tanda bahwasannya keberhasilan si pemilik rumah mengadakan sebuah upacara / pesta.

b. Tata Letak

Tongkonan tersebut dengan deretan lumbung atau alang. Halaman ini berupa ruang terbuka (+) positif, istilah dipakai untuk menyebut ruang luar terbentuk oleh dua dinding berhadapan, bila tongkonan dan lumbung dipandang sebagai dinding. Bila deretan tongkonan dipandang sebagai unsur pertama dalam kompleks rumah adat Toraja, deretan lumbung atau alang sebagai unsur kedua, halaman di antara kedua deretan sebagai unsur ketiga, maka unsur keempat adalah kuburan telah disebut di atas tempat pemakaman di lobang-lobang dipahat di tebing biasanya batu karang. Kuburan berada di belakang dari deretan tongkonan, berupa tebing.

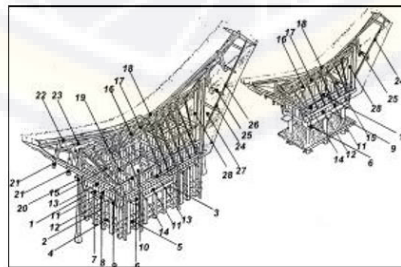
Halaman tengah di antara deretan alang dan tongkonan, mempunyai fungsi majemuk, antara lain tempat bekerja, menjemur padi, bermain anak-anak selain pula menjadi “ruang pengikat” dan penyatu dalam kompleks. Yang terpenting dalam kaitan dengan Aluk Todolo, halaman ini menjadi tempat melangsungkan berbagai kegiatan ritual terutama dalam upacara kematian atau pemakaman jenazah. Kenyataan ini membuktikan adanya fungsi majemuk dari unsur-unsur ada di dalam arsitektur tradisional termasuk fungsi sosial. Dalam kosmologi dari Aluk Todolo arah matahari tenggelam (barat) dipandang tempat bersemayam arwah leluhur, sebagai arah kematian dan masa lampau. Kemungkinan besar pandangan ini terbentuk karena selama puluhan tahun, ratusan bahkan beberapa ribu tahun masyarakat Toraja tradisional selalu “menyaksikan” tenggelamnya matahari yang berarti perubahan dari terang ke gelap malam.

Sebaliknya arah matahari tenggelam dipandang sebagai arah kelahiran, masa datang karena terjadi perubahan dari gelap menjadi terang. Arah matahari terbit dalam Aluk Todolo dipandang sebagai tempat bersemayam tiga Dewa (Deata) yang ketiganya berkaitan dengan kehidupan dan pemeliharaan bumi.

c. Bentuk dan Konstruksi

Unit untuk tidur, istirahat, memasak dan makan atau tongkonan berbentuk segi empat panjang dengan sisi panjang berada pada arah matahari terbit dan tenggelam. Dalam lingkungan tiga desa adat dibahas di sini, sisi terpendek yang berada di depan dan belakang berukuran bervariasi antara 3-4 M. Lebar dibanding panjang bervariasi antara 1: 2 hingga satu dibanding 2, 5, jadi panjang sekitar 8 M hingga 10 M. Tongkonan selalu berbentuk kolong, hanya bervariasi pada tinggi rendah. Konstruksi kolom dan balok dari kayu membentuk elemen horizontal dan vertical merupakan ciri umum dari arsitektur tradisional lambang dari ikatan.

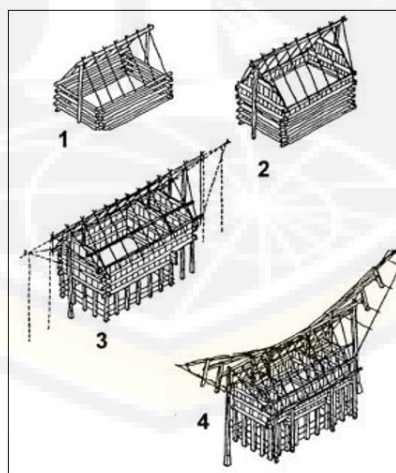
Dari segi konstruksi, jumlah dan besaran kolom dapat disebut over design, artinya terlalu kuat untuk menyangga bagian di atasnya. Seperti terdapat dalam banyak hal rumah tradisional, secara jelas tongkonan terbagi tiga di mana terlihat sebagai manifestasi dari kosmologi adanya dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah. Selain itu terlihat jelas adanya personifikasi rumah terdiri dari kepala, badan dan kaki. Bagian-bagian dari konstruksi hingga detail dan kecil mempunyai sebutan baku, juga sebagai ungkapan adanya personifikasi di mana rumah seperti manusia juga mempunyai bagian-bagian dengan sebutan dan fungsi masing-masing. Di antara tiang kolong, yaitu di tengah agak ke belakang ada yang disebut a'riri (tonggak) posi (pusat) dihias dan diukir berbeda dengan lainnya. A'riri posi yang artinya adalah tonggak pusat, dalam adat Toraja lambang dari menyatunya manusia dengan bumi. Biasanya berukuran 22×22 Cm, dibagian atas sedikit mengecil sekitar 20×20 Cm.



Gambar 2.12 Konstruksi Tongkonan
Sumber: rizkavita.wordpress.com

Dari segi konstruksi bentuk melengkung hiperbolik lebih menguntungkan karena konstruksi atap pada bagian punggung semuanya menerima gaya tarik yang sesuai dengan kekuatan bahan bangunan yaitu dari kayu dan bambu. Kenyataan ini memperlihatkan bahwa kadang-kadang naluri dari suatu tradisi menghasilkan sesuatu yang logis menurut perhitungan modern dan dapat menampilkan keindahan tersendiri. Longa yaitu ujung-ujung atap dari tongkonan dan alang menjorok ke muka dan ke belakang sedikit mengecil di ujung-ujung membuatnya menjadi unik dan indah. Keberadaannya tidak dapat dianalisis hingga mendapat kesimpulan yang pasti. Perbandingan antara panjang longa dan badan tongkonan lebih kurang 1 : 1,4 yaitu misalnya panjang tongkonan 10 M, maka panjang longa sekitar 7 M dan panjang atap menjadi 24 M. Longa di-sangga oleh tiang tinggi disebut tulak somba.

Pada tulak somba, biasanya dipasang tanduk kerbau yang dikorbankan pada saat upacara kematian. Selain menjadi hiasan juga secara adat jumlah dari tanduk kerbau dipasang pada tulak somba menunjukkan status sosial-ekonomi pemiliknya. Dari segi konstruksi atap tongkonan yang hiperbolik punggung atau noknya, sebetulnya tidak memerlukan penyangga atau tulak somba.



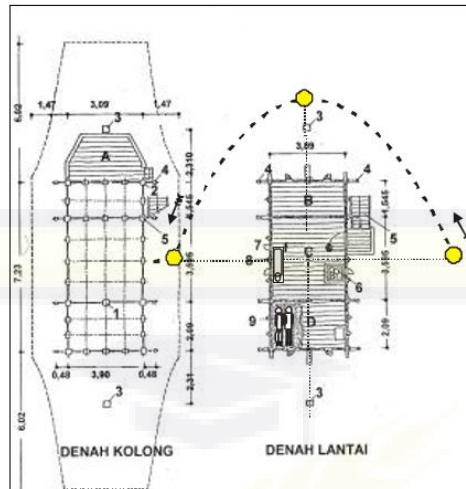
Gambar 2.13 Konstruksi Tongkonan
Sumber: rizkavita.wordpress.com

d. Denah

Tongkonan atau rumah adat Toraja selalu berbentuk segi empat, ukuran panjang dan lebar telah disebut di atas. Pada kolong bagian depan terdapat teras disebut tangdo, fungsinya untuk duduk-duduk, bagian yang biasa terdapat pada arsitektur adat tropis sebagai ruang peralihan luar dalam. Lantai utama di atas kolong dibagi menjadi tiga bagian : depan disebut paluang, tengah disebut Sali, belakang disebut sambung. Tata letak atau denah rumah adat Toraja sangat ditentukan oleh kosmologi Aluk Todolo dengan faktor utama arah matahari terbit (tempat para Deata) dan matahari tenggelam (tempat bersemayam arwah leluhur). Arah matahari terbit dipandang sebagai bagian dari kelahiran dan kehidupan.

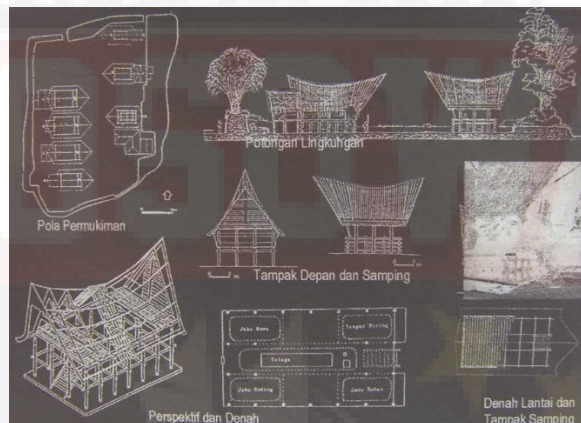
Oleh karena itu tangga, dapur di dalam diletakkan pada arah (timur) ini. Upacara-upacara berkaitan dengan kelahiran dilaksanakan pada bagian di arah matahari terbit, termasuk tangga. Sali atau lantai tengah meskipun tidak ada sama sekali pembatas, menurut adat Toraja berdasarkan pandangan kosmologi dan secara abstrak dibagi menjadi dua.

Kedua bagian dalam satu ruang tanpa pembatas ini masing-masing dipandang berfungsi bertolak belakang. Bagian kanan (kalau seorang menghadap ke depan) yaitu sisi di mana arah matahari terbit, sebagai bagian dari kehidupan, di mana terdapat dapu atau dapur untuk masak dan makan. Sisi kiri atau arah matahari tenggelam dipandang sebagai bagian terkait dengan kematian, sehingga pada bagian ini pada rumah masyarakat tradisional Toraja disemayamkan mayat dari anggota keluarga. Nantinya mayat disemayamkan secara tetap di lobang-lobang goa setelah melalui upacara rambu solo' atau upacara kematian yang sangat kompleks memakan waktu berhari-hari (tergantung kemampuan dan kategori social ekonomi). Pada bagian sebelah matahari tenggelam terdapat pintu khusus untuk membawa jenazah ke luar.



Gambar 2.14 Denah Tongkonan
 Sumber: rizkavita.wordpress.com

e. Tampak



Gambar 2.15 Tampak Tongkonan
 Sumber: rizkavita.wordpress.com

Rumah adat yang pertama yaitu untuk rumah bangsawan atau Tana bulaan, mereka biasanya menempatkan tanduk kerbau terbaik didepan rumah mereka biasanya 12 sampai 24 tanduk kerbau. Semakin banyak semakin tinggi kasta atau semakin kaya sang pemilik rumah. Kemudian untuk bangsawan rendah atau Tana Bassi biasanya mereka menaruh 6 sampai 8 tanduk kerbau terbaik didepan rumah mereka. Kemudian untuk warga atau orang biasa yaitu Tana Karurung biasanya mereka menaruh 3 sampai 4

tanduk kerbau didepan rumah mereka. Sedangkan untuk Tana Kua Kua atau budak tidak diperbolehkan menaruh tanduk kerbau didepan rumah mereka.



Gambar 2.16 Tampak depan Tongkonan
Sumber: petabudaya.belajar.kemdikbud.go.id

Untuk dinding kayu dari rumah adat Toraja sendiri memiliki cara yang disebut tominaah, mereka menggunakan kayu uruh yang banyak terdapat didaerah sekitar mereka tinggal. Tominaah itu sendiri adalah tahapan yang harus dilalui sebelum seseorang membangun rumah. Jadi orang Toraja pergi ke hutan untuk mencari pohon yang sesuai kemudian mereka potong, lalu mereka diamkan didalam lumpur atau air yang mengalir selama satu tahun bahkan lebih fungsinya untuk menghindari kayu dari rayap. Setelah direndam selama satu tahun kayu diangkat lalu dipotong-potong lantas dijemur selama satu sampai dua bulan. Ketahanan kayu yang sudah melewati tahapan-tahapan ini bisa bertahan hingga 70 tahun lamanya.



Gambar 2.17 Tampak samping Tongkonan
Sumber: www.dbcinterior.commmmt

Untuk kolom atau penopang pada rumah adat Toraja, biasanya rumah mereka langsung bertopang pada dinding dan tidak menggunakan kolom atau tiang sebagai penyangganya. Kemudian rumah mereka dibuat tinggi dan tidak rata dengan tanah dengan alasan karena ditempat asal adat Toraja masih banyak terdapat hewan buas sehingga untuk menghindari itu dibuatlah rumah panggung atau rumah yang tinggi, dan dibawahnya biasanya dijadikan sebagai tempat hewan-hewan ternak dipelihara seperti kerbau, babi, ayam dan lain-lain.

f. Sifat Bahan/Material

Material yang digunakan dalam konstruksi bagian kaki Tongkonan (Sulluk Banua) adalah kayu uru atau kayu cempaka, sedangkan khusus untuk tiang pusat (a'riri posi) menggunakan jenis kayu nangka. Kayu merupakan material lokal yang sering kali digunakan sebagai material utama dalam arsitektur rumah tradisional. Material konstruksi mampu memberikan karakter tersendiri tergantung dari jenis bahan yang digunakan. Bahan kayu pada rumah Tongkonan menciptakan sebuah karakter yang natural. Natural terlihat dari penggunaan kayu yang tanpa polesan yaitu memperlihatkan warna dan serat kayu secara alami. Sedangkan secara konstruksi kayu merupakan material yang kuat terhadap gaya tekan. Bagian atap Tongkonan (Ratiang Banua) menggunakan material bambu. Bambu memiliki karakter yaitu warna yang alami, tekstur permukaan halus (mulus) meski tanpa dicat, lurus rapi dan ringan. Tekstur dan warna bambu memiliki kesan arsitektur tropis yang sangat khas. Sedangkan secara konstruksi bambu memiliki karakter kuat terhadap tarikan, lenturan dan elastisitas.

D. Tinjauan Ekowisata

Ekowisata adalah suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan yang konservatif, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat (Ditjen Pariwisata, 1995).

Ekowisata merupakan kegiatan wisata yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat lokal dan pelestarian lingkungan. Ekowisata dapat memberikan banyak manfaat, seperti sumber pendanaan bagi kawasan konservasi, perlindungan kawasan konservasi, alternatif sumber mata pencaharian masyarakat lokal, pilihan untuk mempromosikan konservasi dan dorongan upaya konservasi secara khusus.

Ekowisata pada awalnya hanya dilakukan oleh wisatawan pecinta alam yang menginginkan daerah tujuan wisata, budaya dan kesejahteraan masyarakatnya tetap terjaga. Dalam perkembangannya, terdapat beberapa cakupan ekowisata yaitu untuk edukasi, pemberdayaan masyarakat, peningkatan ekonomi, serta upaya dalam kegiatan konservasi.

1. Pendekatan Pengelolaan Ekowisata

Ekowisata merupakan bentuk wisata yang dikelola dengan pendekatan konservasi. Apabila ekowisata pengelolaan alam dan budaya masyarakat yang menjamin kelestarian dan kesejahteraan, sementara konservasi merupakan upaya menjaga kelangsungan pemanfaatan sumber daya alam untuk waktu kini dan masa mendatang. Hal ini sesuai dengan definisi yang dibuat oleh The International Union for Conservation of Nature and Natural Resources (1980), bahwa konservasi adalah usaha manusia untuk memanfaatkan biosphere dengan berusaha memberikan hasil yang besar dan lestari untuk generasi kini dan mendatang.

Sementara itu destinasi yang diminati wisatawan ecotour adalah daerah alami. Kawasan konservasi sebagai obyek daya tarik wisata dapat berupa Taman Nasional, Taman Hutan Raya, Cagar Alam, Suaka Margasatwa, Taman Wisata dan Taman Buru. Tetapi kawasan hutan yang lain seperti hutan lindung dan hutan produksi bila memiliki obyek alam sebagai daya tarik ekowisata dapat dipergunakan pula untuk pengembangan ekowisata. Area alami suatu ekosistem sungai, danau, rawa, gambut, di daerah hulu atau muara sungai dapat pula dipergunakan untuk ekowisata. Pendekatan yang harus dilaksanakan adalah tetap menjaga area tersebut tetap lestari sebagai areal alam.

Pendekatan lain bahwa ekowisata harus dapat menjamin kelestarian lingkungan. Maksud dari menjamin kelestarian ini seperti halnya tujuan konservasi (UNEP, 1980) sebagai berikut:

- a. Menjaga tetap berlangsungnya proses ekologis yang tetap mendukung sistem kehidupan.
- b. Melindungi keanekaragaman hayati.
- c. Menjamin kelestarian dan pemanfaatan spesies dan ekosistemnya.

Di dalam pemanfaatan areal alam untuk ekowisata mempergunakan pendekatan pelestarian dan pemanfaatan. Kedua pendekatan ini dilaksanakan dengan menitikberatkan pelestarian dibanding pemanfaatan. Pendekatan ini jangan justru dibalik. Kemudian pendekatan lainnya adalah pendekatan pada keberpihakan kepada masyarakat setempat agar mampu mempertahankan budaya lokal dan sekaligus meningkatkan kesejahteraannya. Bahkan Eplerwood (1999) memberikan konsep dalam hal ini: *Urgent need to generate funding and human resources for the management of protected areas in ways that meet the needs of local rural populations*. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan mengatur *conservation tax* untuk membiayai secara langsung kebutuhan kawasan dan masyarakat lokal.

2. Konsep Pengembangan Ekowisata

Untuk mengembangkan ekowisata dilaksanakan dengan cara pengembangan pariwisata pada umumnya. Ada dua aspek yang perlu dipikirkan. Pertama, aspek destinasi, kemudian kedua adalah aspek market. Untuk pengembangan ekowisata dilaksanakan dengan konsep *product driven*. Meskipun aspek market perlu dipertimbangkan namun macam, sifat dan perilaku obyek dan daya tarik wisata alam dan budaya diusahakan untuk menjaga kelestarian dan keberadaannya.

Pada hakekatnya ekowisata yang melestarikan dan memanfaatkan alam dan budaya masyarakat, jauh lebih ketat dibanding dengan hanya keberlanjutan. Pembangunan ekowisata berwawasan lingkungan jauh lebih terjamin hasilnya dalam melestarikan alam dibanding dengan keberlanjutan pembangunan. Sebab

ekowisata tidak melakukan eksploitasi alam, tetapi hanya menggunakan jasa alam dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan, fisik/dan psikologis wisatawan. Bahkan dalam berbagai aspek ekowisata merupakan bentuk wisata yang mengarah ke metatourism. Ekowisata bukan menjual destinasi tetapi menjual filosofi. Dari aspek inilah ekowisata tidak akan mengenal kejenuhan pasar.

Pengembangan suatu kawasan ekowisata haruslah memperhatikan antara lain:

- a. Konsep Ekowisata Berbasis Ekologi, yaitu sebuah alternatif untuk mengembangkan suatu kawasan menjadi tujuan wisata yang tetap memperhatikan konservasi lingkungan dengan menggunakan potensi sumber daya serta budaya masyarakat lokal. Dimana pengembangan ekowisata tidak hanya ditujukan untuk menghasilkan keuntungan secara ekonomi, namun disisi lain pengembangan juga harus memperhatikan terjaganya kualitas ekologis maupun sosial. Konsep semacam ini sering disebut konsep pembangunan yang berkelanjutan. Ekowisata sebagai konsep pariwisata berkelanjutan dan berwawasan lingkungan memiliki karakteristik yang berbeda dibanding dengan obyek pariwisata lainnya, yaitu : wisata yang bertanggung jawab pada konservasi lingkungan, wisata yang berperan dalam usaha-usaha pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal, dan wisata yang menghargai budaya lokal. Sehingga kegiatan ekowisata nantinya akan memiliki *multiplier effect* yang sangat luas terutama dalam upaya mempertahankan kondisi lingkungan (sisi ekologis) dan peningkatan perekonomian masyarakat lokal (sisi ekonomi).
- b. Konsep adanya kesesuaian Kawasan Ekowisata, yaitu sebuah konsep yang mengedepankan perencanaan pemetaan wilayah, karena keberadaan suatu kawasan wisata sangat terkait erat dengan penggunaan lahan yang merupakan unsur penting dalam perencanaan wilayah. Penggunaan suatu kawasan menjadi wilayah ekowisata akan mempengaruhi perubahan ekologi dan sosial masyarakat. Perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalam nilai-nilai sikap dan

pola perilaku antar kelompok-kelompok di dalam masyarakat. Karenanya dalam pengembangan kawasan konservasi menjadi area wisata perlu mempertimbangkan bahwa kegiatan wisata tidak boleh menyebabkan terganggunya fungsi kawasan konservasi yang diakibatkan oleh pemanfaatan yang tidak sesuai dengan kawasan yang ada.

- c. Konsep Adanya Daya Dukung Kawasan (*carrying capacity*), yaitu suatu konsep yang menekankan tentang ukuran batas maksimal penggunaan suatu area berdasarkan kepekaan atau toleransinya yang dipengaruhi oleh berbagai faktor alami seperti terhadap ketersediaan makanan, ruang untuk tempat hidup, tempat berlindung dan ketersediaan air. Konsep Daya Dukung Kawasan (DDK) merupakan indikator penting dalam mengelola aktivitas manusia dan ketersediaan lahan penunjangnya supaya kondisi yang melebihi kapasitas (*over carrying capacity*) dapat menimbulkan ketidaknyamanan manusia dan menyebabkan terjadinya kerusakan sumber daya lingkungan tidak terjadi. Daya dukung kawasan ini akan memberikan penilaian terhadap suatu kawasan dalam menyediakan ruang untuk pemanfaatan tanpa mengurangi kemampuan kawasan dalam menyediakan jasa lingkungan.

3. Jenis - Jenis Ekowisata

a. Ekowisata Bahari

Ekowisata bahari merupakan ekowisata yang memanfaatkan sumber daya pesisir dan laut. Kegiatan wisata yang dikembangkan dikelompokkan menjadi wisata pantai dan wisata bahari. Wisata pantai merupakan kegiatan wisata yang mengutamakan sumber daya pantai dan budaya masyarakat pantai seperti rekreasi, olahraga, menikmati pemandangan dan iklim. Sedangkan wisata bahari merupakan kegiatan wisata yang mengutamakan sumber daya bawah laut dan dinamika air laut.

b. Ekowisata Hutan

Ekowisata hutan merupakan ekowisata yang memanfaatkan sumber daya kawasan hutan khususnya hutan tropika. Kawasan hutan yang dapat berfungsi sebagai kawasan wisata yang berbasis lingkungan adalah kawasan

Pelestarian Alam (Taman Nasional, Taman Hutan Raya, Taman Wisata Alam), kawasan Suaka Alam dan Hutan Lindung.

c. Ekowisata Pegunungan

Ekowisata pegunungan adalah suatu kegiatan perjalanan wisata yang dilakukan secara sukarela yang bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata. Ekowisata pegunungan memiliki pengertian sebagai objek wisata yang daya tarik utamanya adalah bersumber kepada keindahan alam, sumber daya alam, dan tata lingkungan yang terletak di lingkungan dataran tinggi dan menjadi tujuan destinasi wisata.

d. Ekowisata Karts

Ekowisata karst merupakan ekowisata yang memanfaatkan sumber daya suatu kawasan yang mempunyai karakteristik relief dan drainase yang khas, yang disebabkan oleh tingginya keterlarutan batuan didalam air.

4. Prinsip-Prinsip Ekowisata

Menurut Page dan Ross (2002), ekowisata terdiri dari tiga prinsip utama, yaitu; prinsip konservasi, prinsip partisipasi masyarakat dan prinsip ekonomi. Adapun penjelasan prinsip-prinsip ekowisata adalah sebagai berikut:

- a. Prinsip Konservasi. Prinsip konservasi artinya memiliki kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan alam dan budaya, melaksanakan kaidah-kaidah usaha yang bertanggung jawab dan ekonomi berkelanjutan. Prinsip konservasi alam memiliki kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap pelestarian alam serta pembangunan yang mengikuti kaidah ekologis, sedangkan prinsip konservasi budaya adalah kepekaan dan penghormatan kepada nilai-nilai sosial budaya dan tradisi keagamaan masyarakat setempat.
- b. Prinsip Partisipasi Masyarakat. Perencanaan dan pengembangan ekowisata harus melibatkan masyarakat setempat secara optimal.

- c. Prinsip Ekonomi. Pengembangan ekowisata dilaksanakan secara efisien, dimana dilakukan pengaturan sumberdaya alam sehingga pemanfaatannya yang berkelanjutan dapat mendukung generasi masa depan.

5. Fasilitas-Fasilitas Wisata

Fasilitas wisata dapat diartikan suatu sarana dan prasarana yang harus disediakan oleh pengelola untuk kebutuhan wisatawan. Kebutuhan wisatawan tidak hanya menikmati keindahan alam atau keunikan objek wisata melainkan memerlukan sarana dan prasarana wisata. Menurut Spillane dalam Akrom (2014: 34) Fasilitas merupakan sarana dan prasarana yang mendukung operasional objek wisata untuk mengakomodasi segala kebutuhan wisatawan, tidak secara langsung mendorong pertumbuhan tetapi berkembang pada saat yang sama atau sesudah atraksi berkembang. Menurut teori Spillane Fasilitas dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu:

- a. Fasilitas utama, merupakan sarana yang sangat dibutuhkan dan dirasakan sangat perlu selama pengunjung berada disuatu objek wisata. Fasilitas utama dilihat dari:

- 1) Kebersihan
- 2) kenyamanan
- 3) keindahan

- b. Fasilitas pendukung, sarana sebagai pelengkap fasilitas utama sehingga wisatawan akan merasa lebih betah. Terdiri atas akomodasi (penginapan) tempat makan, tempat parkir, tempat belanja, transportasi yang terbagi atas kebersihan, kerapian, kenyamanan dan keindahan.

- 1) Akomodasi

Akomodasi merupakan salah satu komponen yang sangat penting serta merupakan kebutuhan dasar bagi wisatawan selama mereka berada di daerah tujuan wisata. Para Wisatawan akan memerlukan tempat tinggal untuk sementara waktu selama dalam perjalanan untuk dapat beristirahat. Adanya sarana akomodasi, maka akan mendorong wisatawan untuk berkunjung dan menikmati objek dan daya tarik wisata dengan waktu yang relatif lebih lama.

2) Tempat Makan dan Minuman

Tempat makan dan minuman adalah fasilitas yang disediakan dalam rumah makan dan restoran seperti sarana akomodasi, sarana rumah makan juga perlu disediakan bagi wisatawan yang datang disamping menikmati atraksi wisata juga menikmati makanan khas tersebut. Pertimbangan yang diperlukan dalam penyediaan fasilitas makanan dan minuman antara lain adalah jenis dan variasi makanan yang ditawarkan, tingkat kualitas makanan dan minuman, pelayanan yang diberikan, tingkat harga, tingkat kebersihan.

3) Fasilitas Belanja

Belanja merupakan salah satu aktivitas kegiatan wisata dan sebagian pengeluaran wisatawan didistribusikan untuk belanja. Karena fasilitas terhadap aktivitas belanja perlu dipertimbangkan dalam perencanaan dan pengembangan pariwisata, bukan hanya sebagai pelayanan wisata, namun juga sebagai obyek wisata yang memiliki daya tarik. Fasilitas dan pelayanan belanja disediakan bagi pengunjung yang akan membeli kerajinan seni, kerajinan tangan, souvenir, barang-barang khas seperti pakaian, perhiasan, dan ketersediaan barang-barang dengan pelayanan yang memadai, lokasinya yang nyaman dan akses yang baik, serta tingkat harga yang relatif terjangkau.

c. Fasilitas perlengkapan, merupakan sarana yang sangat dibutuhkan dan dirasakan sangat perlu selama pengunjung berada disuatu objek wisata. Fasilitas perlengkapan yang terdiri atas fasilitas pokok seperti:

1) Toilet umum

2) Tempat Ibadah/masjid

Masjid merupakan sarana peribadatan yang digunakan pengunjung maupun masyarakat sekitar untuk melaksanakan ibadah.

3) Pemandu wisata

Untuk bentuk tertentu dalam sistem kepariwisataan mungkin memerlukan jenis-jenis fasilitas pelayanan wisata khusus. Untuk tiap area dan jenis pariwisata, fasilitas dan pelayanan yang spesifik perlu diidentifikasi.

Berkaitan dengan wilayah studi yang memiliki daya tarik wisata berupa aktivitas jelajah wisata alam, diperlukan suatu jasa pemandu wisata yang berperan sebagai petunjuk jalan bagi pengunjung yang menjelajahi objek wisata.

4) Pusat informasi

Berfungsi untuk memberikan penerangan yang meliputi jenis atraksi atau obyek menarik yang biasa dilihat atau pariwisata penting yang terjadi di waktu-waktu tertentu di obyek pariwisata dan sebagainya. Pusat informasi dan promosi merupakan pelayanan yang sejalan. Adanya informasi, orang dapat memberikan penilaian yang berkaitan dengan pengalaman dari perjalanan wisata yang akan mereka lakukan, dan penilaian ini akan mempengaruhi keputusan pilihan tujuan wisata. Untuk menarik minat wisatawan agar berwisata ke suatu tempat, informasi yang diberikan harus memberikan nilai promosi yang menggambarkan daya tarik obyek wisata. Memudahkan promosi tersebut, maka dapat digunakan jenis-jenis media promosi seperti *brosur, booklets, guide book, folder, leaflets*.

5) Tempat parkir

Sarana parkir berpengaruh terhadap kelancaran lalu lintas maupun sirkulasi pergerakan dilingkungan obyek wisata tersebut. Agar tidak terjadinya kemacetan lalu lintas karena parkir sembarang dan harus ada tukang parkir untuk mengatur keluar dan masuk kendaraan. Perlu disediakan ruang parkir yang cukup untuk menangani kendaraan-kendaraan yang berhenti di tempat makan, penginapan atau tempat belanja supaya jalan tidak dipadati oleh kendaraan yang diparkir. Tempat parkir dapat berupa parkir terbuka ataupun parkir tertutup, dan berdasarkan letaknya, tempat parkir dapat berupa parkir pinggir jalan dan parkir khusus pada lahan yang merupakan bagian dari lahan bangunan fasilitas tertentu. Lokasi dan rancangan parkir di luar jalan harus dapat menimbulkan perhatian khusus bagi pemarkir yang akan menggunakannya.

6. Pariwisata

1. *Institute of Tourism in Britain*

“Pariwisata adalah kepergian orang-orang sementara dalam jangka waktu pendek ke tempat-tempat tujuan di luar tempat tinggal dan bekerja sehari-hari dengan kegiatan-kegiatan berbagai macam selama seharian atau lebih”.

2. Robert McIntoshi & Shashikant Gupta

“Pariwisata adalah gabungan gejala dari hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan, bisnis, pemerintah, tuan rumah, serta masyarakat tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan-wisatawan serta para pengunjung lainnya”.

3. E. Guyer - Freuler

“Pariwisata dalam arti modern merupakan gejala jaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan akan kesehatan dan pergantian hawa, penilaian yang sadar dan besar terhadap keindahan alam, kesenangan dan kenikmatan alam semesta dan pada khususnya pergaulan antar bangsa dari kelas dalam masyarakat manusia hasil perniagaan, industri dan perdagangan, serta penyempurnaan alat pengangkutan”.

7. Wisatawan

Wisatawan adalah orang yang mengadakan perjalanan dari tempat kediamannya tanpa menetap di tempat yang didatanginya atau hanya untuk sementara waktu tinggal di tempat yang didatanginya. Organisasi Wisata Dunia (WTO), menyebut wisatawan sebagai pelancong yang melakukan perjalanan pendek. Menurut organisasi ini, wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan ke sebuah daerah atau negara asing dan menginap minimal 24 jam atau maksimal enam bulan di tempat tersebut (Soekadijo: 1997).

Wisatawan adalah konsumen atau pengguna produk dan layanan. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan mereka berdampak langsung pada kebutuhan wisata, yang dalam hal ini permintaan wisata.

Ciri-ciri wisatawan adalah :

- a. Melakukan suatu perjalanan di luar tempat tinggal, sehubungan dengan berbagai keperluan seperti rekreasi, liburan, kesehatan, pendidikan, tugas-tugas, pekerjaan, usaha bisnis, kesenian, ilmu pengetahuan, ibadah, olahraga dan pameran.
- b. Melakukan perjalanan dan persinggahan di tempat lain untuk sementara waktu tanpa bermaksud untuk memperoleh pengasilan tetap ditempat yang dikunjungi.

Pengertian wisatawan menurut Pendit (2002) yaitu :

- a. Orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan untuk bersenang-senang, untuk keperluan pribadi, untuk keperluan kesehatan dan sebagainya.
- b. Orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan untuk maksud menghadiri pertemuan, konferensi, musyawarah, atau di dalam hubungan sebagai utusan berbagai badan/organisasi (ilmu pengetahuan, administrasi, diplomatik, olahraga, keagamaan, dan sebagainya).
- c. Orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan dengan maksud bisnis.
- d. Pejabat pemerintah dan orang-orang militer beserta keluarganya yang mengadakan perjalanan ke negeri lain.

Cohen (1972) mengklasifikasikan wisatawan atas tingkat familiarisasi dari daerah yang akan dikunjungi, serta tingkat pengorganisasian perjalanan wisatanya. Atas dasar ini, Cohen menggolongkan wisatawan menjadi empat, yaitu :

- a. Drifter, adalah wisatawan yang ingin mengunjungi daerah yang sama sekali belum diketahuinya, yang berpergian dalam jumlah kecil.
- b. Explorer, adalah wisatawan yang melakukan perjalanan dengan mengatur perjalanannya sendiri, tidak mau mengikuti jalan-jalan wisata yang sudah umum melainkan mencari hal yang tidak umum.
- c. Individual mass tourist, adalah wisatawan yang menyerahkan pengaturan perjalanannya kepada agen perjalanan, dan mengunjungi daerah tujuan wisata yang sudah terkenal.

- d. Organized mass tourist, adalah wisatawan yang hanya mau mengunjungi daerah tujuan wisata yang sudah terkenal, dengan fasilitas seperti yang dapat ditemuinya di tempat tinggalnya, dan dalam perjalanan selalu dipandu oleh pemandu wisata.

8. Jenis dan Macam Wisatawan

a. Wisatawan Asing (Foreign Tourist)

Orang asing yang melakukan perjalanan wisata, yang datang memasuki suatu negara lain yang bukan merupakan negara dimana ia biasanya tinggal.

b. Domestic Foreign Tourist

Orang asing yang berdiam atau bertempat tinggal di suatu negara, yang melakukan perjalanan wisata di wilayah negara dimana ia tinggal.

c. Wisatawan Dalam Negeri / Domestic Tourist

Seseorang warga negara suatu negara yang melakukan perjalanan wisata dalam batas wilayah negaranya sendiri tanpa melewati batas negaranya.

d. Indigenous Foreign Tourist

Adalah warga negara suatu negara tertentu, yang karena tugasnya atau jabatannya di luar negeri, pulang ke negara asalnya, dan melakukan perjalanan wisata di wilayah negaranya sendiri.

e. Transit Tourist

Wisatawan yang sedang melakukan perjalanan wisata ke suatu negara tertentu, yang sedang menumpang kapal udara, kapal laut, dll, yang terpaksa singgah di pelabuhan / bandara bukan atas kemauannya sendiri.

f. Business Tourist

Orang yang melakukan perjalanan (apakah orang asing atau warga negara sendiri) yang mengadakan perjalanan untuk tujuan wisata, tetapi perjalanan wisata akan dilakukan setelah tujuan utamanya selesai (post tour).

E. Tinjauan Pariwisata di Kabupaten Toraja Utara

Kabupaten Toraja Utara adalah sebuah kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kotanya adalah Rantepao. Kabupaten ini dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2008 yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Tana Toraja. Kawasan yang kental akan budaya ini, memiliki penduduk berjumlah 247.157

jiwa (2019), berdasarkan data registrasi penduduk oleh Badan Pusat Statistik Toraja Utara 2020.

Aspirasi awal pembentukan Kabupaten Toraja Utara, diwacanakan pertama kali oleh Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI). Pengurus KNPI Kecamatan Rantepao dipercayakan untuk mengundang dan memimpin pertemuan yang dimaksud. Undangan ditandatangani oleh Ketua, Antonius Sampetoding bersama sekretaris Michael Tonapa, dan pertemuan berhasil diselenggarakan pada tanggal 4 April 2001 di Gedung Pemuda Rantepao.

Kabupaten Tana Toraja menyikapi positif dan menerima aspirasi tersebut sesuai mekanisme penerimaan aspirasi di DPRD. Penerima aspirasi dipercayakan oleh Pimpinan DPRD kepada J.K. Tondok dari Fraksi PKPI. Keesokan harinya yaitu pada tanggal 3 September 2002 oleh delegasi masyarakat yang sama, aspirasi secara resmi disampaikan pula kepada Bupati Tana Toraja.

F. Studi Literatur dan Studi Banding

1. Studi Literatur

a. Museum Sonobudoyo Yogyakarta



Gambar 2.18 Museum Sonobudoyo Yogyakarta
Sumber: www.alodiatour.com/museum-sonobudoyo

Museum Sonobudoyo atau dalam bahasa Jawa dikenal juga dengan nama Sanabudaya merupakan museum yang berisi sejarah dan kebudayaan Jawa. Arti nama berasal dari kata Sono yang berarti tempat dan Budoyo yang berarti Budaya. Koleksinya mengenai budaya dan sejarah Jawa dianggap paling lengkap setelah Museum Nasional Republik Indonesia di Jakarta. Museum terbagi menjadi dua unit.

Letak Unit I museum ini adalah di Jalan Trikora no. 6 Yogyakarta berseberangan dengan Alun-Alun Utara Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Sejarah museum Sonobudoyo diawali dengan pendirian yayasan yang bernama Java Instituut pada tahun 1919 di Surakarta. Yayasan ini didirikan berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Jakarta no.73 tertanggal 17 Desember 1919, ditandatangani oleh Sekretaris Umum G.Rd.

Bangunan museum di bagian pendopo berbentuk limas dengan atap tumpang sari tingkat dua, yang fungsinya untuk menerima tamu. Dua buah meriam ditempatkan di sebelah timur dan barat pendopo yang berasal dari masa Sri Sultan Hamengku Buwono III. Selain itu di halaman juga terdapat Arca Dewi Laksmi, arca Mahakala, dan Makara, juga seperangkat gamelan di bagian dalam pendopo.



Gambar 2.19 Interior Museum Sonobudoyo
Sumber: www.alodiatour.com/museum-sonobudoyo

Koleksi unggulan museum berdasarkan buku koleksi terbitan Dinas Kebudayaan DIY antara lain berupa nekara tipe Heger 1, timpanon Nekara, Moko, perhiasan emas, arca kepala Dyani Bodhisatwa berupa perunggu berlapis emas yang ditemukan di Pathuk, Gunung Kidul pada 1956, genta perunggu, pintu kayu atau Kori Bali, zodiak beker, yoni bersayap, ambang pintu atau dorpel, pasren, meriam, topeng Panji Asmara bangun, pakinangan atau wadah penyimpanan sirih, dan alat permainan adu kemiri.



Gambar 2.20 Interior Museum Sonobudoyo
Sumber: idtrips.com/museum-sonobudoyo-wisata

Selain menyimpan koleksi budaya dan sejarah, museum ini juga menyimpan koleksi keramik pada zaman Neolitik dan patung perunggu, beberapa macam bentuk wayang kulit, berbagai senjata kuno, topeng Jawa, macam-macam karya seni yang terbuat dari bambu, macam-macam jenis batik, berbagai macam patung yang terbuat dari emas. Total koleksi yang ada di Museum Sonobudoyo ini diperkirakan mencapai 42.700 buah benda bersejarah maupun karya seni. Museum Sonobudoyo dibagi menjadi dua unit. Unit yang pertama terletak di Jalan Trikora No. 6 Yogyakarta yang memiliki bentuk bangunan seperti rumah joglo yang bergaya Masjid Keraton Kesepuhan Cirebon yang lengkap dengan pendapa kecil dan ada yang besar dan unit yang kedua terletak di Dalem Condokiranan, Wijilan, disebelah timur Alun-alun utara Keraton Yogyakarta.



Gambar 2.21 Koleksi Alat Musik Tradisional Yang Terdapat di Museum
Sumber: idtrips.com/museum

Dengan banyaknya koleksi yang ada di Museum Sonobudoyo ini, pengelola museum membagi koleksi menjadi berbagai jenis, semua jenis koleksi terbagi menjadi 10 jenis yaitu Jenis Geologika, Jenis Biologika, Jenis Ethnografika, Jenis Arkeologi, Jenis Heraldika/Numismatika, Jenis Historika, Jenis Fiologika, Jenis Keramologika, Jenis Senirupa, dan Jenis Teknologika. Koleksi-koleksi tersebut di pasang di dalam Museum maupun di luar Museum Sonobudoyo, biasanya koleksi yang ada di luar gedung merupakan benda yang dibuat dari bahan material yang relatif tahan cuaca seperti, candi, patung, arca maupun hiasan candi. Benda-benda tersebut didapatkan pada zaman kerajaan Budha dan Hindu yang berada di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Koleksi Museum Sonobudoyo:

Museum Sonobudoyo terbagi menjadi dua unit yang letaknya terpisah. Museum Sonobudoyo unit pertama terletak di dekat alun-alun keraton Yogyakarta dan memiliki bentuk bangunan rumah joglo. Rumah joglo ini bergaya Masjid Keraton Kasepuhan Cirebon dan dilengkapi dengan pendopo. Sementara Museum Sonobudoyo unit kedua terletak di daerah Wijilan. Untuk masuk ke kedua lokasi ini, pengunjung hanya perlu membayar satu kali tiket di Museum pertama.

1. Koleksi Keris

Salah satu koleksi lainnya yang cukup terkenal di museum ini adalah senjata tradisional berupa keris. Tercatat ada kurang lebih 1200 buah keris yang berasal dari seluruh nusantara. Misalnya keris-keris Jawa yang berbentuk keris luk 7, keris luk 11, hingga keris lurus. Untuk yang dari luar Jawa, terdapat Keris Rencong dari Aceh dan Mandau dari Kalimantan.

Keris disini lebih banyak dari luar Yogyakarta. Hal itu disebabkan konon ada larangan untuk mengoleksi keris Yogyakarta melebihi koleksi Kraton. Museum ini juga mempunyai koleksi bahan baku pembuatan keris sekitar tahun 700 masehi yang bernama Wesi Buddha. Bahan baku pembuatan keris ini diklaim merupakan sisa peninggalan Kerajaan Mataram Hindu.

Di ruang koleksi yang sama dengan Wesi Buddha ini juga terdapat keris bertangkai kepala manusia dan naga. Di tempat ini pula juga tersimpan beragam peralatan rumah tangga, persenjataan dan kerajinan dari masa yang sama.

2. Koleksi Batik

Berbagai jenis dari batik khas Jawa juga cukup lengkap di museum ini. Tak lupa juga seluruh alat tradisional untuk membatik seperti Canting, kompor kecil dan kain. Pengunjung juga dapat melihat hasil batik yang terpasang pada maneken. Maneken-maneken tersebut dirias seperti pasangan pengantin memakai gaun batik. Selain itu, Ada pula beragam alat musik klasik seperti seperangkat Gamelan Jawa dan Gamelan Cirebon.



Gambar 2.22 Koleksi Batik Serta Motif-Motif dan Alat Peralatan Membatik
Sumber: idetrips.com/museum

3. Koleksi Buku Kebudayaan

Museum Sonobudoyo ini juga memiliki perpustakaan yang menyimpan naskah dan buku-buku yang berhubungan dengan kebudayaan. Terdapat naskah manuskrip seperti Babad Tanah Jawa, Babad Diponegoro hingga naskah dalam bentuk daun lontar.

Perpustakaan ini dapat digunakan untuk mencari referensi jika sedang melakukan penelitian. Akan tetapi, perpustakaan ini hanya buka di hari kerja saja. Pengunjung juga perlu memberikan informasi diri dan keterangan tujuan untuk dapat masuk ke perpustakaan ini.

Fasilitas Museum:

Fasilitas penunjang yang tersedia ditempat ini berupa area parkir, toilet umum, dan ruang auditorium. Beberapa diantaranya:

- a. Museum Sonobudoyo unit pertama mempunyai auditorium yang dapat digunakan untuk ruang rapat, pelatihan atau seminar. Auditorium ini memiliki kapasitas kurang lebih 75 orang untuk lantai pertama dan 100 orang untuk lantai dua.
- b. Sementara Museum Sonobudoyo unit kedua mempunyai ruang serbaguna yang berkapasitas 500 orang yang dapat digunakan untuk tempat pernikahan. Ruang serbaguna ini sudah dilengkapi dengan AC, sound system, kursi lipat dan meja seminar.
- c. Pihak pengelola museum juga menyediakan jasa pemandu untuk mempermudah pengunjung mengenali seluruh koleksi museum. Untuk menggunakan jasa pemandu ini tidak mahal, yakni pengunjung hanya dipungut biaya sebesar Rp5.000. Kini, kurang lebih ada tujuh orang pemandu yang siap memandu pengunjung.

Museum Sonobudoyo memiliki beberapa ruang pameran, yaitu :

1) Ruang Wayang

Memamerkan berbagai koleksi wayang yang berfungsi sebagai media penyebaran agama, maupun wayang yang mengandung nilai-nilai ajaran kehidupan. Dari ruang ini, pengunjung dapat mempelajari berbagai jenis wayang, asal-usul dan sejarah dunia pewayangan.

2) Ruang Senjata

Memamerkan koleksi senjata dengan beragam bentuk dan fungsi. Beberapa koleksi senjata terlihat unik, memiliki ragam hias menarik; senjata-senjata tersebut berupa keris, tombak, *patrem*, kapak, *wedhung*, clurit, dan sebagainya.

3) Ruang Topeng

Memamerkan berbagai topeng karya seni tradisional Indonesia, baik topeng sebagai sarana upacara maupun seni pertunjukan. Sejak zaman prasejarah hingga kini, topeng dihadirkan dalam hubungannya dengan kehidupan sosial-budaya berbagai suku di Indonesia.

4) Ruang Batik

Memamerkan benda-benda koleksi yang berkaitan dengan batik, baik yang menyangkut bahan, peralatan, proses pembuatan, jenis-jenis batik dan

motifnya, maupun catatan mengenai wilayah penyebaran dan pusat-pusat industri batik.

5) Ruang Ukir

Memamerkan berbagai macam perlengkapan daur hidup, disamping berbagai hasil kerajinan kayu, perak dan logam lainnya.

6) Ruang Logam

Memamerkan berbagai hasil kerajinan yang terbuat dari logam, baik koleksi berbentuk perhiasan maupun berupa peralatan rumah tangga dan peralatan pentas seni tradisional.

7) Ruang Mainan

Memamerkan peralatan permainan tradisional anak - anak Jawa. Terdapat juga beberapa foto/gambar mengenai permainan anak-anak yang pernah populer di tanah Jawa.

8) Ruang Prasejarah

Memamerkan koleksi benda-benda peninggalan masa prasejarah (nirlikha), masa orang belum mengenal tulisan. Benda-benda koleksi di ruang ini berkaitan dengan cara hidup manusia pada zaman prasejarah; yaitu berburu dan mengumpulkan/meramu makanan. Tahap selanjutnya manusia mulai mengenal cara bercocok tanam secara sederhana dan melakukan upacara-upacara berkaitan dengan kepercayaan terhadap roh nenek moyang dan penguburan.

9) Ruang Bali

Memamerkan benda-benda koleksi yang berkaitan dengan adat, seni budaya masyarakat Bali dan hal-hal yang berkaitan dengan penyebaran agama Hindu.

Harga Tiket Museum Sonobudoyo:

Tiket masuknya dibanderol dengan harga Rp3.000 untuk dewasa dan Rp2.500 untuk anak-anak. Jika pengunjung datang bersama rombongan, harga tiketnya dapat lebih murah lagi. Yakni sebesar Rp2.500 untuk dewasa dan Rp2.000 untuk anak-anak.

Tabel 2.2 Harga Tiket Masuk Museum Sonobudoyo

Harga Tiket Masuk Museum Sonobudoyo	
Anak	Rp2.000
Dewasa	Rp3.000
Pertunjukan Wayang Kulit	Rp20.000

Sumber: <https://idetrips.com/museum>

b. Museum Wayang



Gambar 2.23 Museum Wayang
Sumber: www.mitramuseumjakarta.org

Bangunan Museum Wayang mulanya merupakan gereja tua yang didirikan VOC pada tahun 1640 dengan nama ‘de oude Hollandsche Kerk’. Hingga tahun 1732 gedung ini berfungsi sebagai tempat peribadatan penduduk sipil dan tentara Belanda yang tinggal di Batavia.

Pada tahun 1733 gereja tersebut dipugar dan namanya diubah menjadi “de nieuwe Hollandsche Kerk” yang berdiri terus sampai tahun 1808. Di halaman gereja yang kini menjadi taman terbuka Museum Wayang terdapat prasasti-prasasti yang berjumlah 9 (sembilan) buah yang menampilkan nama-nama pejabat Belanda yang pernah dimakamkan di halaman gereja tersebut.

Akibat terjadinya gempa, bangunan Gereja Belanda tersebut sempat rusak. Selanjutnya di lokasi tersebut dibangun kembali sebuah gedung yang difungsikan sebagai gudang milik perusahaan Geo Wehry & Co. Bagian depan museum ini dibangun pada tahun 1912 dengan gaya Noe Reinnaissance, dan pada tahun 1938

seluruh bagian gedung ini dipugar dan disesuaikan dengan gaya rumah Belanda pada zaman Kolonial.



Gambar 2.24 Tampak Depan Museum Wayang
Sumber: jejakpiknik.com/museum-wayang

Pada tanggal 14 Agustus 1936 gedung beserta tanahnya ditetapkan menjadi monumen. Selanjutnya dibeli oleh Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (BG) yaitu lembaga independen yang bertujuan memajukan penelitian dalam bidang seni dan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang-bidang ilmu biologi, fisika, arkeologi, kesusastraan, etnologi dan sejarah, serta menerbitkan hasil penelitian. Pada tahun 1937 lembaga tersebut menyerahkan gedung kepada Stichting oud Batavia dan kemudian dijadikan museum dengan nama “de oude Bataviasche Museum “ atau museum Batavia Lama yang pembukaannya dilakukan oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda terakhir, Jonkheer Meester Aldius Warmoldu Lambertus Tjarda van Starkenborg Stachouwer, pada 22 Desember 1939.



Gambar 2.25 Koleksi Wayang
Sumber: www.museumjakarta.com/museum-wayang-jakarta

Jam Operasional Museum wayang Jakarta:

Museum ini buka sestiap hari kecuali hari senin dari jam 09:00 pagi hingga jam 15:00 sore, untuk hari sabtu dan minggu tutup jam 20:00, jadi jangan berkunjung ke museum ini pada hari senin.



Gambar 2.26 Interior Museum Wayang
Sumber: topcareer.id/read/2019

c. Museum British



Gambar 2.27 Museum British
Sumber: id.hotels.com/go/england

Museum British di London adalah salah satu museum terbesar dan terpenting dalam sejarah dan budaya manusia di dunia. Koleksi permanennya berjumlah lebih dari 8 juta benda, yang merupakan salah satu koleksi dengan jumlah terbesar dan terlengkap di dunia dan berasal dari seluruh benua, yang memberikan gambaran dan dokumentasi sejarah kebudayaan manusia dari awal tercipta hingga masa kini.

Museum British didirikan pada tahun 1753, yang bermula dari koleksi milik seorang dokter dan ilmuwan bernama Sir Hans Sloane. Museum ini pertama kali dibuka kepada publik pada 15 Januari 1759 di Montagu House di Bloomsbury, yang menjadi lokasi museum ini sekarang. Pengembangan museum tersebut selama dua setengah abad merupakan hasil dari rekaman berkembangnya kolonial Inggris dan

mengakibatkan terciptanya beberapa institusi, yang pertama adalah Museum British (Natural History) di South Kensington pada tahun 1887. Beberapa koleksi yang terkenal di antaranya Elgin Marbles dari Parthenon, yang menjadi kontroversi mengenai kepulangan benda tersebut ke negara asalnya.

Hingga 1997, ketika British Library (sebelumnya merupakan ruang baca British Museum) pindah ke lokasi yang baru, Museum British merupakan suatu institusi yang unik karena memiliki museum purbakala nasional dan perpustakaan nasional pada bangunan yang sama. Museum ini merupakan badan publik nondepartemen yang disponsori oleh Departemen Kebudayaan, Media dan Olahraga, dan seperti museum lainnya di seluruh Britania raya, museum ini tidak menarik biaya masuk, kecuali untuk peminjaman benda koleksi. Sejak 2002 direktur British Museum adalah Neil MacGregor.



Gambar 2.28 Interior Museum British
Sumber: secretlondon.com/british-museum-guide

Dengan luas lebih dari 92,000 m², setara dengan 11 kali luas lapangan bola standar internasional, British Museum merupakan salah satu museum terbesar di dunia. Pada ruang tengah museum ini, terdapat *the Great Court* berupa ruang *exhibition* luas yang berbentuk lingkaran dengan atap terbuat dari kaca sehingga bisa melihat langit secara langsung. Ruang tengah museum ini dikembangkan pada tahun 2002 yang pada awalnya merupakan ruang baca dari Perpustakaan Nasional Inggris.

Sejak 16 November 2014 hingga 25 Januari 2015, British Museum mengadakan ekshibisi dengan tema “*Germany-Memories of Nation*”, mengungkap sejarah perkembangan budaya Jerman sejak 600 tahun silam. Museum British memajang salah satu segmen tembok Berlin yang bersejarah telah memisahkan Jerman Barat dan

Jerman Timur sejak tahun 1961. Selain itu, terdapat juga mobil Volkswagen yang merupakan salah satu trademark Jerman sejak pertama kali diciptakan pada tahun 1937.

British Museum memiliki 9 departemen khusus yang fokus pada peradaban tertentu dari berbagai belahan negara di dunia, departemen tersebut antara lain Departemen Mesir Kuno dan Sudan, Departemen Yunani dan Romawi, Departemen Timur Tengah, Departemen Seni Cetak dan Gambar, Departemen Prasejarah dan Eropa, Departemen Asia, Departemen Afrika, Oseania, dan Amerika, Departemen Koin dan Medali, Departemen Konservasi dan Penelitian Ilmiah.



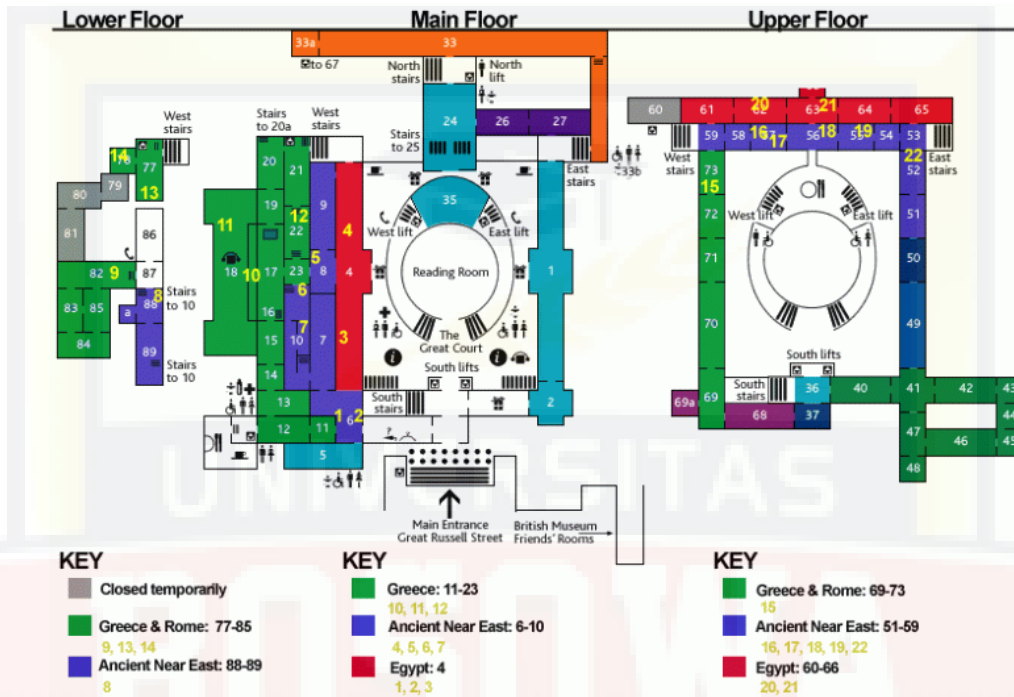
Gambar 2.29 Pilar-Pilar Museum British
Sumber: ferdicullen.com/2017/02/05



Gambar 2.30 Papan Pengumuman Museum British
Sumber: ferdicullen.com/2017/02/05

Departemen yang paling ramai dikunjungi diantaranya adalah Departemen Mesir Kuno (Ancient Egypt) dimana kita akan dibawa pada peradaban Mesir kuno beberapa

ribu tahun silam. Pada departemen ini kita dapat melihat patung-patung Mesir kuno, kuburan Mesir kuno, esophagus, sculpture, tulisan heliograf pada makam Nebamun, dsb.



Gambar 2.31 Peta dari Museum British
 Sumber: ferdicullen.com/2017/02/05

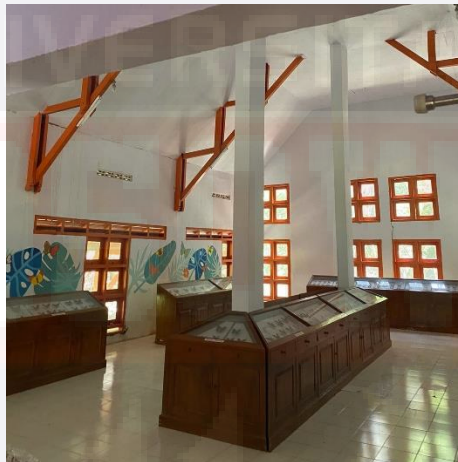
2. Studi Banding

a. Museum Kupu-Kupu Bantimurung

Museum kupu-kupu adalah sebuah museum yang terletak di dalam kawasan taman wisata alam bantimurung, yang secara administratif berada di dusun bantimurung, Desa Jenetaesa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Museum ini merupakan museum khusus yang dibangun dengan tujuan sebagai wadah untuk peningkatan pengetahuan dan kualitas pendidikan dengan penyebaran pengetahuan, aktivitas pembelajaran, dan rekreasi. Museum ini juga dilengkapi penangkaran sebagai media observasi dan pelatihan penangkaran.



Gambar 2.32 Museum Kupu-Kupu Bantimurung
Sumber: dokumentasi Pribadi, September 2021



Gambar 2.33 Interior Museum Kupu-Kupu Bantimurung
Sumber: dokumentasi Pribadi, September 2021

Koleksi yang terdapat di Museum Kupu-Kupu Bantimurung berupa ratusan kupu-kupu yang sudah diawetkan dan sebagian besar ditemukan di wilayah Sulawesi Selatan. Museum Kupu-Kupu berada dibawah kepemilikan dan pengelolaan bersama antara Pemerintah Kabupaten Maros dibawah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Maros dengan Balai Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung.

Museum Kupu-Kupu Bantimurung dibuka untuk umum, setiap hari dari pukul 08.00 hingga 16.00 WITA dan hari besar nasional, museum ini ditutup untuk umum.

Tabel 2.3 Jadwal Operasi Museum Kupu-Kupu

Hari	Tiket Masuk	Jam Operasi
Senin	Rp.5000	08:00:00 - 16:00:00 WITA
Selasa	Rp.5000	08:00:00 - 16:00:00 WITA
Rabu	Rp.5000	08:00:00 - 16:00:00 WITA
Kamis	Rp.5000	08:00:00 - 16:00:00 WITA
Jumat	Rp.5000	08:00:00 - 16:00:00 WITA
Sabtu	Rp.5000	08:00:00 - 16:00:00 WITA
Minggu	Rp.5000	08:00:00 - 16:00:00 WITA
Tanggal Merah/Libur Nasional	-	Tutup

Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Museum_Kupu-Kupu

G. Kesimpulan Studi Literatur dan Studi Banding

1. Kesimpulan Studi Literatur

Tabel 2.4 Kesimpulan Studi Literatur

No.	Museum	Keunggulan	Contoh Yang Dapat Diadopsi
1.	<p>Museum Sonobudoyo</p>  <p>Lokasi: Yogyakarta Luas Lahan: 2.500 m²</p>	<ol style="list-style-type: none"> Memiliki bangunan arsitektur klasik jawa Memiliki beberapa ruang pameran Menyimpan koleksi mengenai budaya dan sejarah jawa dengan lengkap 	<ol style="list-style-type: none"> Bangunan dan lingkungannya meenjadi obyek atau materi yang menyatu Bentuk bangunan menyerupai rumah joglo bergaya Masjid

2.	<p style="text-align: center;">Museum Wayang</p>  <p style="text-align: center;">Lokasi: Jakarta Barat Luas Lahan: 990 m²</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki bangunan tua bergaya Eropa 2. Menampilkan koleksi wayang dan boneka dari negara-negara tetangga 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi berada disekitar Taman Fatahillah 2. Didalam museum terdapat taman-taman kecil
3.	<p style="text-align: center;">British Museum</p>  <p style="text-align: center;">Lokasi: London, Inggris Raya Luas Lahan: 92.000 m²</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi luas 2. Museum terbesar dan terpenting dalam sejarah budaya manusia di dunia 3. Interior dengan arsitektur bangunan Yunani dan Romawi 	<p style="text-align: center;">Memiliki facade setinggi 14 meter dengan arsitektur kuil kuno di Athena</p>

Sumber: Analisa Penulis, September 2021

2. Kesimpulan Studi Banding

Tabel 2.5 Kesimpulan Studi Banding

No	Museum	Keunggulan	Contoh Yang Dapat Diadopsi
1.	<p>Museum Kupu-Kupu</p>  <p>Lokasi: Bantimurung, Kab Maros</p>	<ol style="list-style-type: none">1. Lahan yang luas2. Memiliki fasilitas wisata lainnya3. Material yang digunakan alami	<ol style="list-style-type: none">1. Memanfaatkan alam sekitar sebagai wisata.2. Melestarikan kupu-kupu dari sekitar lokasi.3. Air terjun dengan pemandangan yang sangat bagus.

Sumber: Analisa Penulis, September 2021

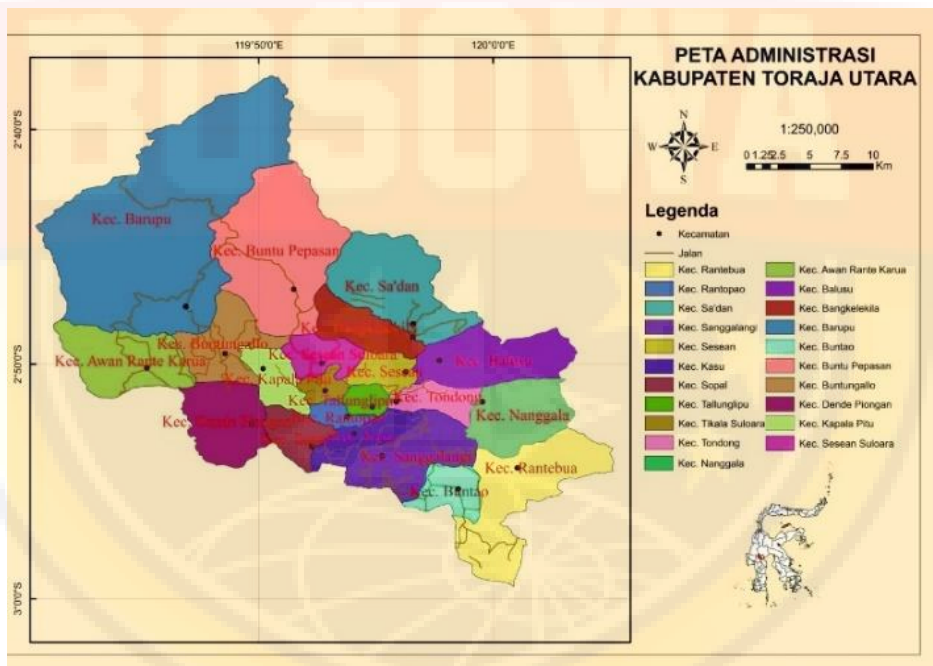
BAB III TINJAUAN KHUSUS

A. Tinjauan Terhadap Kabupaten Toraja Utara

Kabupaten Toraja Utara terdiri dari 21 Kecamatan, serta 40 Kelurahan dan 111 Desa. Kota Rantepao merupakan sebagai ibukota dari Kabupaten Toraja Utara.

1. Letak Geografi Kabupaten Toraja Utara

Kabupaten Toraja Utara merupakan salah satu Kabupaten dari 24 Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang dibentuk sesuai dengan Undang – Undang Nomor 28 Tahun 2008 yang letaknya berada di sebelah utara Kabupaten dan terletak antara 2o35'' LS – 3o15'' LS dan 119o – 120'' Bujur Timur dengan Luas wilayah 1.151,47 km² terdiri dari Hutan Lindung 47.900 Ha, Hutan Rakyat 5.260 Ha, 12.790,93 Ha, Kebun 14,620 Ha. Permukiman 9.865 Ha dan berada pada ketinggian 704 – 1.646 Meter di atas permukaan air laut.



Gambar 3.1 Peta Kabupaten Toraja Utara
Sumber: thingsaboutme31.wordpress.com

Tabel 3.1 Luas Wilayah Kabupaten Toraja Utara Menurut Kecamatan

No.	Kecamatan	Luas Daerah	
		Luas (km ²)	Presentase Luas (%)
1	Sopai	47,64	4,14
2	Kesu	26,00	2,26
3	Sanggalangi	39,00	3,39
4	Buntao	49,50	4,30
5	Rantebua	84,84	7,37
6	Nanggala	68,00	5,91
7	Tondon	36,00	3,13
8	Tallunglipu	9,42	0,82
9	Rantepao	10,29	0,89
10	Tikala	23,44	2,04
11	Sesean	40,05	3,48
12	Balusu	46,51	4,04
13	Sa'dan	80,49	6,99
14	Bangkele Kila	21,00	1,82
15	Sesean Suloara	21,68	1,88
16	Kapala Pitu	47,27	4,11
17	Dende Piongan Napo	77,49	6,73
18	Awan Rante Karua	54,71	4,75
19	Rindingallo	74,25	6,45
20	Buntu Pepasan	131,72	11,44
21	Baruppu	162,17	14,08
Jumlah		1,151,47	100

Sumber: Badan Pusat Statistik Toraja Utara Dalam Angka, 2020

2. Kondisi Iklim Kabupaten Toraja Utara

Kabupaten Toraja beriklim tropis. Musim hujan terjadi pada bulan Oktober - Maret sedangkan musim kemarau terjadi pada bulan April - September. Perubahan iklim dunia dan pengaruh pemanasan global sedikit mempengaruhi pola iklim di Kabupaten Toraja dalam satu dekade terakhir, namun pola dan masa tanam padi

yang hampir seluruhnya mengandalkan air hujan tetap belum berubah. Curah hujan tertinggi biasanya terjadi pada Desember hingga Januari.

Tabel 3.2 Rata-Rata Jumlah Hujan Dan Curah Hujan Setiap Bulan Di Toraja Utara

Bulan	Jumlah Hujan (hari)	Curah Hujan (mm)
Januari	19	496
Februari	12	101
Maret	17	386
April	21	595
Mei	18	339
Juni	6	72
Juli	11	84
Agustus	11	37
September	11	318
Oktober	12	16
November	8	125
Desember	20	441

Sumber: Toraja Utara Dalam Angka, 2013

3. Geologi dan Jenis Tanah Kabupaten Toraja Utara

Keadaan geologi Kabupaten Toraja umumnya terdiri dari batuan soprin coklat kemerah-merahan dan soprin napalan abu-abu, batu gamping, batu pasir kwarsit, gradorir diorir. Kabupaten Toraja memiliki ciri khas bahan induk endapan liat atau marine dengan jenis tanah berupa: Alluvial kelabu yang sebagian besar terdapat pada daerah lembah dan tanah berbukit. Brown forest, mediteran, dan podsolit merah kuning terdapat pada daerah yang bergelombang dan pegunungan.

4. Topografi dan Hidrologi Kabupaten Toraja Utara

Kondisi topografi wilayah Kabupaten Toraja Utara secara umum merupakan daerah ketinggian dan merupakan daerah yang kondisi topografinya paling tinggi di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, dan daerah ini tidak memiliki wilayah laut sebagaimana tipikal sebuah daerah ketinggian. Secara umum kondisi topografi wilayah Kabupaten Toraja Utara terdiri dari tiga kelompok sebaran besar, yakni :

1) sebaran ketinggian 500-1.000 m dpl, 2) sebaran ketinggian 1.000-1.500 m dpl, 3) sebaran ketinggian 1.500-2.000 m dpl. Selengkapnya mengenai kondisi topografi wilayah Kabupaten Toraja Utara seperti terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.3 Tinggi Wilayah Di Atas Permukaan Laut (DPL) Menurut Kecamatan di Toraja Utara Tahun

No.	Kecamatan	Tinggi DPL
1	Sopai	779
2	Kesu	810
3	Sanggalangi	809
4	Buntao	821
5	Rantebua	704
6	Nanggala	834
7	Tondon	836
8	Tallunglipu	805
9	Rantepao	802
10	Tikala	1.094
11	Sesean	834
12	Balusu	863
13	Sa'dan	902
14	Bangkele Kila	933
15	Sesean Suloara	1.386
16	Kapala Pitu	1.501
17	Dende Piongan Napo	1.378
18	Awan Rante Karua	1.378
19	Rindingallo	1.224
20	Buntu Pepasan	1.479
21	Baruppu	1.646

Sumber: Badan Pusat Statistik Toraja Utara Dalam Angka, 2020

Keadaan hidrologi di Kabupaten Toraja dapat diamati dengan adanya air tanah yang bersumber dari air hujan yang sebagian mengalir di permukaan (run off) dan sebagian lagi meresap ke bumi dan sampai ke tempat-tempat yang dangkal, serta

sebagian lagi mencapai tempat-tempat yang dalam, dimana sering dikategorikan sebagai air tanah.

Pada umumnya jenis air permukaan yang terdapat di Kabupaten Toraja berasal dari sungai Saddang yang merupakan salah satu sungai terpanjang yang berada di Sulawesi Selatan serta beberapa sungai-sungai yang mengalir di wilayah tersebut diantaranya sungai Mai'ting, sungai Saluputti, sungai Maulu, sungai Surame, sungai Sarambu yang pada umumnya bersumber dari mata air pegunungan. Untuk jenis air ini sebagian besar dipergunakan untuk keperluan pertanian, pariwisata (arung jeram) dan rumah tangga, sedangkan untuk air tanah dangkal dapat diperoleh dari sumur gali dengan kedalaman sekitar 10-15 meter dengan kualitas airnya cukup memenuhi syarat-syarat kesehatan. Untuk jenis air ini dipergunakan oleh sebagian besar masyarakat sebagai sumber air untuk keperluan rumah tangga.

Kabupaten Tana Toraja termasuk daerah yang beriklim tropis basah, temperatur suhu rata-rata berkisar antara 15° c - 28° c dengan kelembaban udara antara 82 - 86 %, curah hujan rata-rata 1500 mm/thn sampai lebih dari 3500 mm/tahun.

5. Penggunaan Tanah di Kabupaten Toraja Utara

Kabupaten Toraja Utara merupakan daerah dataran tinggi yang memiliki topografi paling tinggi di Provinsi Sulawesi Selatan dan memiliki tingkat rawan bencana longsor yang tinggi. Selain merupakan dataran tinggi yang rawan akan bencana longsor Kabupaten Toraja Utara memiliki kemiringan lereng yang sangat beragam dan sebagian besar tergolong kemiringan lereng yang sangat curam dan tersebar di beberapa bagian di Kabupaten Toraja Utara. Tingkat kerawanan bencana longsor dan kemiringan lereng yang tinggi sangat berpengaruh terhadap kualitas penggunaan lahan khususnya penggunaan lahan permukiman. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis terhadap kesesuaian lahan permukiman di Kabupaten Toraja Utara sesuai dengan peruntukan dan kemampuan lahannya.

6. Kondisi Kependudukan di Kabupaten Toraja Utara

Rantepao adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan, Indonesia. Rantepao juga merupakan ibukota Kabupaten Toraja Utara.

Kota Rantepao dilalui oleh Sungai Sa'dan yang memberikan sumber air bagi pertanian dan pete Penduduk Kabupaten Toraja Utara berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 2010 berjumlah 216.762 jiwa yang tersebar di 21 Kecamatan, dengan jumlah penduduk terbesar yakni 25.585 jiwa mendiami Kecamatan Rantepao. Secara keseluruhan, jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dari penduduk yang berjenis kelamin perempuan, yang masing-masing 109.747 jiwa penduduk laki-laki dan 107.015 jiwa penduduk perempuan. Hal ini juga tercermin pada angka rasio jenis kelamin yang lebih besar dari 100, yaitu 103%, ini berarti, dari setiap 100 orang perempuan terdapat 103 laki-laki. Kepadatan penduduk di Kabupaten Toraja Utara pada tahun 2010 telah mencapai 188 jiwa/km². Kecamatan terpadat terdapat di Kecamatan Rantepao, dengan tingkat kepadatan mencapai 2.486 jiwa/km², sedangkan kecamatan yang tingkat kepadatannya paling rendah adalah Kecamatan Baruppu dan Rantebua, yaitu 33 dan 90 jiwa/km².

Tabel 3.4 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin Tahun

Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
0-4	12.507	12.421	24.928
5-9	13.590	13.190	26.780
10-14	13.451	12.857	26.308
15-19	12.458	11.238	23.696
20-24	8.536	8.010	16.546
25-29	7.018	6.784	13.802
30-34	6.582	6.633	13.215
35-39	6.534	6.577	13.111
40-44	6.406	6.184	12.590
45-49	5.576	5.683	11.259
50-54	5.276	6.117	11.393
55-59	5.158	5.757	10.915
60-64	4.430	4.645	9.075
65-69	3.369	3.609	6.978
70-74	2.478	2.789	5.267
75+	2.854	3.677	6.531
Total	116.223	116.171	232.3994

Sumber: Badan Pusat Statistik Toraja Utara Dalam Angka, 2020

7. Kondisi Sarana dan Prasarana di Kabupaten Toraja Utara

Kabupaten Toraja Utara yang didominasi oleh sarana perdagangan seperti pasar dan sarana prasarana rekreasi karena terkenal sebagai kawasan khas yang menjadi tujuan wisata nasional dan mancanegara. Memiliki sarana dan prasarana umum seperti Rumah Sakit Elim Rantepao, Pasar Bolu, Lapangan Bakti Rantepao dan Art Centre Rantepao. Sebagai Kawasan ekonomi dan social budaya yang terkenal, menjadikan Kabupaten Toraja Utara memiliki tingkat penduduk dan transportasi padat yang terus bertambah setiap tahunnya.

8. Ekonomi

Sebelum masa Orde Baru, ekonomi Toraja bergantung pada pertanian dengan adanya terasering di lereng-lereng gunung dan bahan makanan pendukungnya adalah singkong dan jagung. Banyak waktu dan tenaga dihabiskan suku Toraja untuk berternak kerbau, babi, dan ayam yang dibutuhkan terutama untuk upacara pengorbanan dan sebagai makanan. Satu-satunya industri pertanian di Toraja adalah pabrik kopi Jepang, Kopi Toraja.

Dengan dimulainya Orde Baru pada tahun 1965, ekonomi Indonesia mulai berkembang dan membuka diri pada investasi asing. Banyak perusahaan minyak dan pertambangan Multinasional membuka usaha baru di Indonesia. Masyarakat Toraja, khususnya generasi muda, banyak yang berpindah untuk bekerja di perusahaan asing. Mereka pergi ke Kalimantan untuk kayu dan minyak, ke Papua untuk menambang, dan ke kota-kota di Sulawesi dan Jawa. Perpindahan ini terjadi sampai tahun 1985.

Ekonomi Toraja secara bertahap beralih menjadi pariwisata berawal pada tahun 1984. Antara tahun 1984 dan 1997, masyarakat Toraja memperoleh pendapatan dengan bekerja di hotel, menjadi pemandu wisata, atau menjual cinderamata. Timbulnya ketidakstabilan politik dan ekonomi Indonesia pada akhir 1990-an (termasuk berbagai konflik agama di Sulawesi) telah menyebabkan pariwisata Toraja menurun secara drastis. Toraja lalu dikenal sebagai tempat asal dari kopi Indonesia. Kopi Arabika ini terutama dijalankan oleh pengusaha kecil.

9. Kepariwisataan

Realitas tata kelola yang berlangsung di kawasan wisata Toraja Utara setidaknya menegaskan kembali prinsip pembangunan kepariwisataan berlanjutan. Dalam pembangunan kepariwisataan dikenal strategi perencanaan pengembangan kepariwisataan yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat dengan mengedepankan peran dan partisipasi masyarakat lokal secara arif dan bijaksana.

Dalam ilmu kepariwisataan, strategi tersebut dikenal dengan istilah Community-Based Tourism Development (CBT). Konstruksi CBT ini pada prinsipnya merupakan salah satu gagasan yang penting dalam perkembangan pariwisata modern berbasis keunikan komunitas lokal (Sunaryo, 2013: 138). Pada hakekatnya pembangunan pariwisata tidak bisa lepas dari sumber daya dan keunikan komunitas lokal, baik berupa elemen fisik maupun non fisik (tradisi atau budaya), yang merupakan unsur penggerak utama kegiatan wisata itu sendiri sehingga semestinya kepariwisataan harus dipandang sebagai kegiatan yang berbasis pada komunitas setempat atau biasa disebut berbasis kearifan lokal masyarakat setempat.

Pertanyaannya adalah bagaimana pemerintah dan masyarakat menjaga kelestarian budaya leluhur Tana Toraja sehingga menjadi destinasi yang digemari? Baik Pemda/, Yayasan, Keluarga, dan Petani yang menggerakkan Kawasan Wisata Toraja Utara ternyata memiliki kearifan lokal yang unik. Kearifan lokal tersebut mempunyai pondasi yang melekat kuat di masyarakat. Melalui penelitian ini ditemukan kearifan lokal masyarakat Toraja Utara sebagai manifestasi dari kepercayaan Aluk Todolo. Kearifan ini telah berlangsung sebagai bagian ritual masyarakat penganut Aluk Todolo. Temuan ini sudah selayaknya untuk diapresiasi dalam perkembangan ilmu pengetahuan alam dan teknologi dengan harapan dapat meningkatkan sumber daya manusia terutama dalam segala aspek kehidupan, khususnya dibidang pendidikan dan pembelajaran. Kearifan lokal masyarakat Toraja Utara yang dioptimalkan guna untuk melestarikan potensi budayanya, seperti: Falsafah Kurre Sumange, Soroan, Tradisi Mina Padi, Ukiran Passura Khas Toraja, dan Tongkonan.

Tabel 3.5 Data Kunjungan Wisatawan ke Kabupaten Toraja Utara dari Tahun 2015-2019

Tahun	Wisatawan		Jumlah	Pertumbuhan (%)
	Nusantara	Mancanegara		
2015	87,462	41,058	128,520	-
2016	112,728	66,170	178,898	4%
2017	223,210	60,186	283,396	6%
2018	256,907	53,157	310,064	9,4%
2019	363,065	32,772	395,837	2,7%
Total	1.043.372	253.343	1.296.715	-

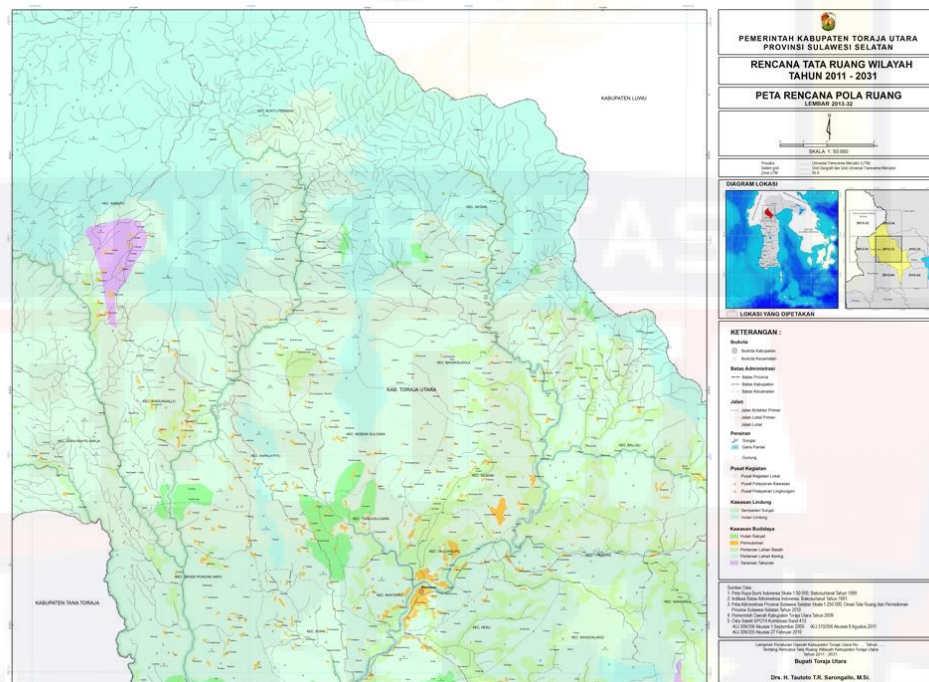
Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Toraja Utara, (diakses September 2021)

10. Rencana Tata Ruang Wilayah

Tujuan rencana tata ruang wilayah Kabupaten Toraja Utara adalah mewujudkan Kabupaten Toraja Utara sebagai daerah tujuan wisata internasional yang berkualitas, memiliki daya tarik kuat dan berdaya saing tinggi, serta menjadikan pariwisata sebagai sarana mencapai kesejahteraan masyarakat Toraja Utara melalui sinergitas antar sektor, terintegrasi dan akomodatif secara lintas kebijakan pembangunan, baik nasional, provinsi dan kabupaten. Kebijakan dan strategi umum pengembangan wilayah Kabupaten Toraja Utara ditempuh dengan memperhatikan kebijakan dan strategi pembangunan nasional dan provinsi, baik berupa kebijakan umum maupun kebijakan sektoral yang relevan sehingga dapat tercapai legalitas struktural maupun keterpaduan kegiatan pembangunan dalam konsteks yang lebih luas. Dengan memperhatikan tujuan-tujuan tersebut, maka kebijakan umum pengembangan wilayah Kabupaten Toraja Utara meliputi :

1. Meningkatkan peran Kabupaten Toraja Utara dalam bidang kepariwisataan nasional.
2. Meningkatkan kualitas dan kuantitas obyek dan daya tarik wisata untuk lebih memberikan dampak ekonomi yang lebih luas.

3. Meningkatkan peran Kabupaten Toraja Utara sebagai kawasan strategis nasional dari sudut kepentingan budaya.
4. Meningkatkan pemerataan pelayanan sarana dan prasarana sosial ekonomi dan budaya dari perkotaan hingga ke perdesaan.
5. Meningkatkan peran Kabupaten Toraja Utara dalam menunjang kawasan andalan nasional.
6. Meningkatkan peran Kabupaten Toraja Utara dalam melestarikan wilayah sungai yang berskala regional.



Gambar 3.2 Peta RTRW Kabupaten Toraja Utara
 Sumber: petatematikindo.files.wordpress.com

a. Konsepsi Pengembangan

Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Toraja Utara memiliki sistem perkotaan wilayah Kabupaten Toraja Utara yang merupakan satu kesatuan dari hirarki hirarki RTRWN dan RTRW Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN) didalamnya tidak terdapat pusat kegiatan yang berskala nasional maupun regional yang berada dalam wilayah Kabupaten Toraja Utara.

Namun dalam RTRW Provinsi Sulawesi Selatan ditetapkan Kota Rantepao sebagai salah satu Pusat Kegiatan Lokal (PKL). Dengan demikian hirarki sistem perkotaan tersebut akan dijabarkan kedalam sistem perkotaan dalam skup wilayah Kabupaten Toraja Utara.

Kebijakan dan strategi pengembangan tata ruang wilayah Kabupaten Toraja Utara dilakukan dengan lebih awal memperhatikan kebijakan dan strategi dalam rencana tata ruang wilayah provinsi dan nasional yang berkaitan dengan wilayah atau bagian dari wilayah Kabupaten Toraja Utara untuk selanjutnya dijabarkan dan dipadukan kedalam rencana tata ruang wilayah Kabupaten Toraja Utara. Dengan demikian aspek sinkronisasi dan keterpaduan tatanan pengelolaan tata ruang wilayah Kabupaten Toraja Utara lebih terbuka dan akomodatif terhadap kegiatan berbagai pemangku kepentingan baik secara nasional, regional dan lokal dengan tetap memperhatikan keseimbangan aspek ekologis (fungsi lindung) maupun aspek ekonomi (fungsi budidaya) kawasan.

Kebijakan pengembangan struktur ruang wilayah Kabupaten Toraja Utara meliputi:

1. Membangun dan meningkatkan aksesibilitas Pusat Kegiatan Lokal (PKL) kabupaten dengan simpul transportasi nasional dan internasional yang berada di sekitar wilayah kabupaten.
2. Meningkatkan aksesibilitas Pusat Kegiatan Lokal (PKL) kabupaten dengan Pusat Pelayanan Kawasan (PPK) secara merata melalui peningkatan jaringan prasarana.
3. Meningkatkan aksesibilitas Pusat Kegiatan Lokal (PKL) dengan Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL) melalui peningkatan jaringan prasarana serta pengembangan ekonomi perdesaan terpadu berbasis pertanian.
4. Meningkatkan kualitas peran Pusat Kegiatan Lokal (PKL) kabupaten melalui pemerataan distribusi pelayanan prasarana dan sarana ekonomi dan sosial budaya.

Untuk mewujudkan kebijakan-kebijakan tersebut maka diperlukan adanya strategi pengembangan struktur ruang wilayah Kabupaten Toraja Utara. Strategi tersebut meliputi :

1. Membangun dan meningkatkan prasarana transportasi berupa jaringan jalan yang menjadi akses penghubung Pusat Kegiatan Lokal (PKL) kabupaten dengan prasarana transportasi yang berskala nasional dan internasional yang berada di sekitar wilayah Kabupaten Toraja Utara.
2. Meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana transportasi secara merata utamanya akses utama penghubung antar PKL kabupaten dengan Pusat Pelayanan Kawasan (PPK).
3. Meningkatkan kualitas prasarana transportasi utamanya akses utama penghubung Pusat Kegiatan Lokal (PKL) kabupaten dengan Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL), serta meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan dan prasarana ekonomi pedesaan.
4. Meningkatkan jumlah dan mutu prasarana dan sarana ekonomi dan sosial budaya pada Pusat Pelayanan Kawasan (PPK) sehingga masyarakat tidak selalu harus ke Pusat Kegiatan Lokal (PKL) kabupaten yang mengakibatkan biaya tinggi bagi masyarakat dan berdampak semakin memperbesar kesenjangan pertumbuhan antar PKL kabupaten dengan Pusat Pelayanan Kawasan (PPK).

Perwujudan kebijakan dan strategi struktur tata ruang wilayah Kabupaten Toraja Utara akan mengarahkan sistem internal pelayanan wilayah yang tersebar dan terhirarki mulai dari Pusat Kegiatan Lokal (PKL) kabupaten, Pusat Pelayanan Kawasan (PPK), hingga Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL). Dimana Pusat Kegiatan Lokal (PKL) kabupaten merupakan kawasan perkotaan yang berfungsi untuk melayani kegiatan skala kabupaten atau beberapa kecamatan. Sementara Pusat Pelayanan Kawasan (PPK) merupakan kawasan perkotaan yang berfungsi untuk melayani kegiatan skala kecamatan atau beberapa desa (disebut Lembang untuk wilayah Kabupaten Toraja Utara). Sedangkan Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL) adalah merupakan pusat permukiman yang berfungsi untuk melayani kegiatan skala antar desa (disebut Lembang untuk wilayah Kabupaten Toraja Utara).

Sistem jaringan prasarana Kabupaten Toraja Utara dibentuk oleh sistem jaringan transportasi sebagai sistem jaringan prasarana utama dan dilengkapi dengan sistem jaringan prasarana lainnya sesuai dengan kebutuhan wilayah.

Rencana pola ruang wilayah Kabupaten Toraja Utara merupakan rencana distribusi peruntukan ruang dalam wilayah Kabupaten Toraja Utara yang meliputi rencana peruntukan ruang untuk fungsi lindung dan rencana peruntukan ruang untuk fungsi budidaya. Rencana pola ruang wilayah Kabupaten Toraja Utara berfungsi :

1. Sebagai alokasi ruang untuk berbagai kegiatan sosial ekonomi masyarakat dan kegiatan pelestarian lingkungan dalam wilayah Kabupaten Toraja Utara.
2. Mengatur keseimbangan dan keserasian peruntukan ruang.
3. Sebagai dasar penyusunan indikasi program utama jangka menengah lima tahunan untuk dua puluh tahun, dan
4. Sebagai dasar dalam pemberian izin pemanfaatan ruang pada wilayah
5. Kabupaten Toraja Utara.

B. Tinjauan Terhadap Kecamatan Kesu dan Lokasi Perencanaan

1. Dasar Pertimbangan

Lokasi perencanaan yang dipilih berada di Kecamatan Kesu Kabupaten Toraja Utara. Lokasi di Kecamatan Kesu sangat strategis untuk perencanaan Museum Budaya, dapat dilihat dari segi pencapaian, segi view, segi sejarah, kondisi lingkungan di sekitar, utilitas dan sebagainya. Adapun kriteria pemilihan lokasi sebagai berikut:

a) Segi Pencapaian

Sirkulasi dan pencapaian ke museum budaya dari jalan Poros Rantepao-Makale ke jalan Utama Kete Kesu yang mudah dicapai dan sirkulasinya mudah dimengerti. Adapun alat transportasi yang digunakan untuk mencapai lokasi antara lain dengan bentor (becak motor), kendaraan pribadi, kendaraan roda dua, atau pada saat tertentu juga dilalui oleh bus yang tujuannya adalah wisata.

b) Segi View

View yang mudah dilihat oleh pengunjung yaitu kawasan wisata Kete Kesu', dengan tujuan agar pengunjung tertarik untuk berkunjung ke museum budaya.

c) Segi Sejarah / Historis

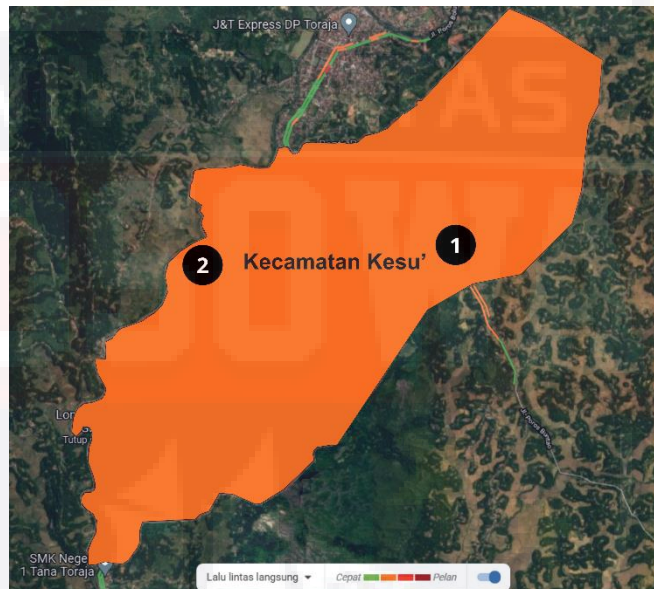
Sekitar kawasan Kete Kesu' merupakan daerah / obyek wisata sejarah budaya Toraja, untuk itu site yang dipilih diharapkan dapat mengembangkan potensi tersebut dengan penambahan luas area wisata dan sejumlah fasilitas rekreasi, maka diharapkan kehidupan kota dapat bertambah.

d) Kondisi *Enviroment*

Bangunan museum ini harus dipertimbangkan dengan keadaan temperature, kelembaban, terutama menyangkut kegiatan perawatan koleksi.

e) Utilitas

Pelayanan utilitas yang primer harus terwadahi dan dipergunakan misalnya: drainase, listrik, telepon, air bersih dan lain-lain.



Gambar 3.3 Peta Kecamatan Kesu'
Sumber: www.google.co.id/maps

2. Pemilihan Site

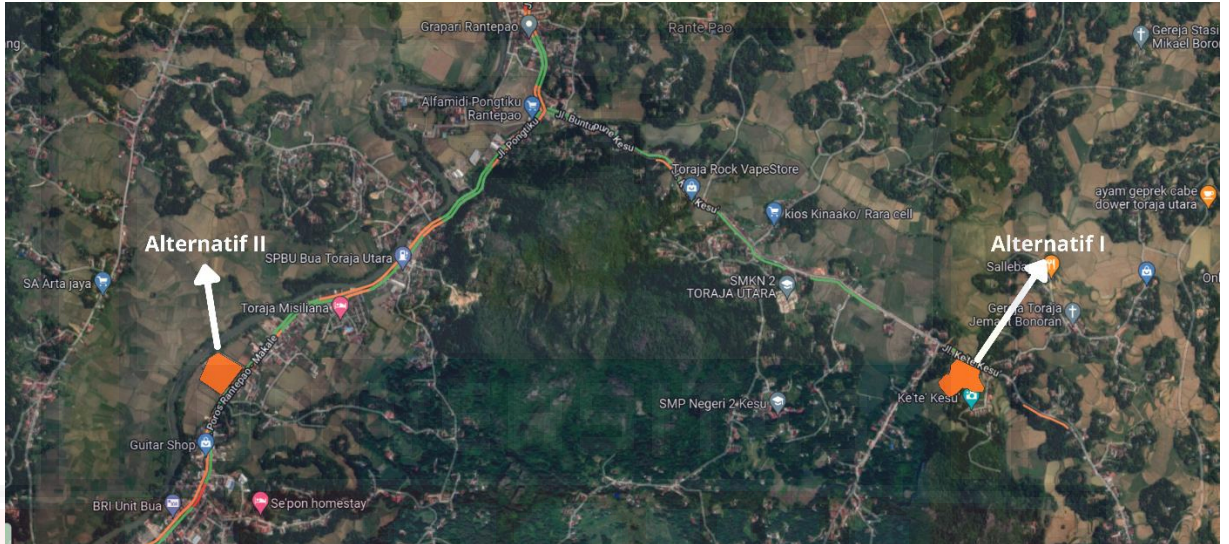
Berdasarkan pertimbangan di atas di pilih alternatif site sebagai berikut:

a. Site I

Site terpilih berada pada Jalan Utama Kete Kesu' dan bersampingan dengan kawasan wisata Kete Kesu'. Site dekat dari Kawasan Wisata Kete Kesu' dan mudah dijangkau dari barat, timur, selatan dan utara.

b. Site II

Site yang terpilih berada pada Jalan Poros Rantepao-Makale. Mudah dijangkau karena berada di jalan Utama Kabupaten Toraja Utara, berada di kawasan pendidikan, penginapan dan permukiman warga.



Gambar 3.4 Site I dan Site II
Sumber: www.google.co.id/maps

Kriteria:

1) Segi Pencapaian

a) Site I

Pencapaian pada site I sangat strategis dan di samping site terdapat kawasan wisata Kete Kesu' lalu lintas nya tidak padat dan mudah.

b) Site II

Pencapaian pada site ini cukup strategis dan arus lalu lintasnya yang cukup padat karena berada pada Jalan Kolektor Primer dengan lebar jalan yang relatif sempit mengakibatkan sering terjadi kemacetan.

2) Segi View

a) Site I

View site ini mudah dilihat karena dekat dengan kawasan wisata Kete Kesu dan pemanfaatan parawisata Toraja Utara.

b) Site II

Site view cukup sulit karena daerah tersebut adalah kawasan penginapan dan perdagangan.

3) Segi Historis

a) Site I

Nilai historis yang dikandung pada site ini dengan berlandaskan budaya toraja dan konteks bangunan museum budaya yang strategis dengan tidak mengesampingkan pengembangannya.

b) Site II

Nilai sejarah pada site ini kurang karena tidak sesuai dengan konteks bangunan museum budaya dengan berlandaskan budaya toraja.

4) Kondisi *Enviroment* dan Utilitas

Untuk site I dan site II hampir punya kesamaan karena letaknya sama-sama di kawasan Kecamatan Kesu Kabupaten Toraja Utara.

Bobot Penilaian:

- 1) Segi Pencapaian..... bobot 3
- 2) Segi View bobot 3
- 3) Segi Historis bobot 4
- 4) Kondisi *Enviroment*..... bobot 2
- 5) Utilitas bobot 1

Keterangan:

4 : Sangat Menentukan

3 : Menentukan

2 : Cukup Menentukan

1 : Kurang Menentukan

Tabel 3.6 Penilaian Site

Kriteria	Bobot Kriteria	Alternatif 1		Alternatif 2	
		Nilai Site	Jml Site	Nilai Site	Jml Site
1. Segi Pencapaian	3	4	7	3	6
2. Segi View	3	4	7	3	6
3. Segi Historis	4	5	9	4	4
4. Kondisi <i>Enviroment</i>	2	3	5	3	5
5. Utilitas	2	3	5	3	5
Total			33		26

Sumber: Analisa Penulis, 2021

Keterangan: 5 = baik sekali

3 = cukup

1 = buruk

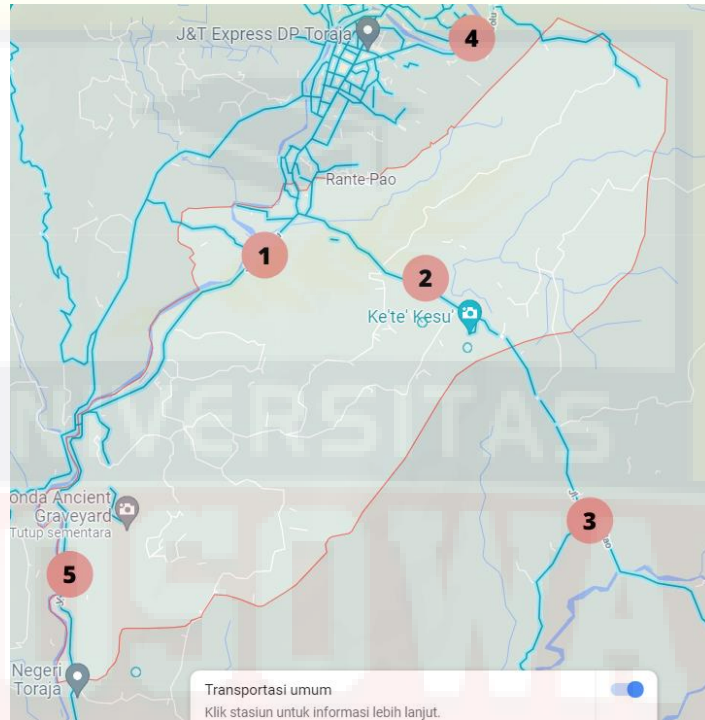
4 = baik

2 = kurang

Dari analisa di atas maka site yang terpilih adalah alternatif Site I yaitu: di Jalan Utama Kete Kesu dan tepat di kawasan wisata Kete Kesu.

3. Transportasi / Aksesibilitas

Transportasi atau akses menuju tapak terdapat beberapa jalan yang bisa dilalui sebagai berikut:



Gambar 3.5 Aksesibilitas

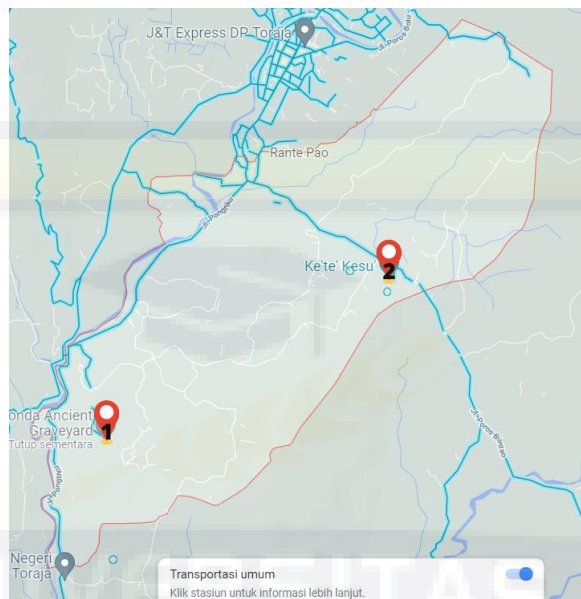
Sumber: www.google.co.id/maps

- Keterangan:
1. Jalan Poros Rantepao-Makale
 2. Jalan Kete Kesu'
 3. Jalan Poros Buntao
 4. Jalan Poros Bolu-Rantepao
 5. Jalan Pongtiku

4. Tempat Wisata di Kecamatan Kesu

Di Kecamatan Kesu terdapat banyak pilihan tempat yang dapat dikunjungi oleh para wisatawan. Pertama wisatawan dapat mengunjungi kawasan Kete Kesu', menyuguhkan berbagai peninggalan-peninggalan purbakala dan benda-benda koleksi adat kuno Toraja. Setelah puas, wisatawan dapat melanjutkan perjalanan ke arah selatan menuju Londa. Londa adalah goa yang terbentuk oleh alam, yang diperuntukkan untuk penyimpanan jenazah khusus bagi para leluhur

Toraja dan keturunannya. Setelah itu wisatawan dapat mengunjungi tempat-tempat wisata lainnya yang ada di Kabupaten Toraja Utara.

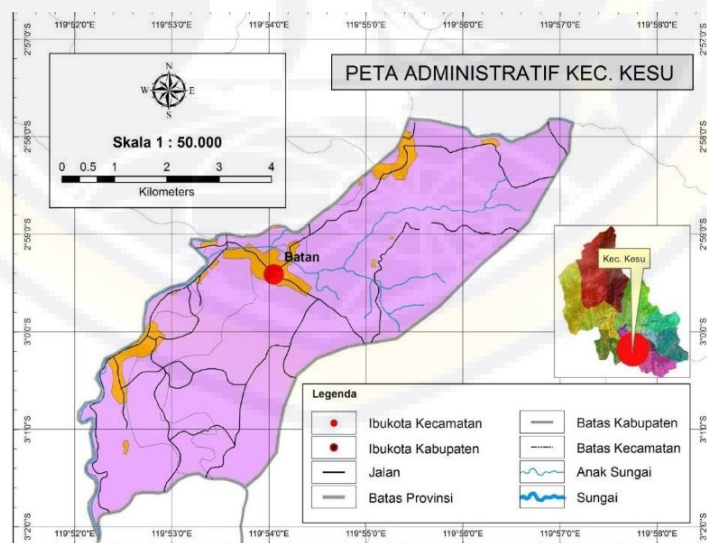


Gambar 3.6 Wisata di Kecamatan Kesu
Sumber: www.google.co.id/maps

- Keterangan: 1. Londa Ancient Graveyard
2. Ke'te Kesu

5. Keadaan Astronomis dan Geografis

Kecamatan Kesu terletak antara 2,972° sampai 3,028° Lintang Selatan dan antara 119,868° sampai dengan 119,929° Bujur Timur.



Gambar 3.7 Peta Administratif Kec. Kesu
Sumber: <https://zdocs.id>

Berdasarkan posisi geografisnya, Kecamatan Kesu memiliki batas-batas:

Sebelah Utara: Kecamatan Rantepao

Sebelah Selatan: Kabupaten Tana Toraja

Sebelah Barat: Kecamatan Sopai

Sebelah Timur: Kecamatan Sanggalangi

6. Wilayah Administrasi

Kecamatan Kesu dengan luas 26 km² yang terdiri dari 7 Kelurahan/Lembang. Luas Wilayah Desa/Kelurahan di Kecamatan Marioriwawo pada tahun 2018 dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3.7 Luas Lembang/Keluarahan di Kecamatan Kesu

NO	Lembang/Kelurahan	Luas Wilayah (km ²)
1	Sangbua	1,41
2	Tadongkon	3,21
3	Angin-Angin	2,80
4	Tallulolo	1,83
5	Rinding Batu	2,90
6	Ba'tan	6,26
7	Panta'nakan Lolo	7,59
Jumlah		26,00

Sumber: Kecamatan Kesu dalam Angka 2021

7. Kependudukan

Jumlah penduduk dan kepadatan penduduk di Kecamatan Kesu dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3.8 Jumlah Penduduk Menurut Lembang/Kelurahan di Kecamatan Kesu, 2021

NO	Lembang/Kelurahan	Penduduk
1	Sangbua	1.181
2	Tadongkon	1.937
3	Angin-Angin	2.171
4	Tallulolo	3.103
5	Rinding Batu	4.066
6	Ba'tan	3.197
7	Panta'nakan Lolo	3.495
Jumlah		19.150

Sumber: Kecamatan Kesu dalam Angka 2021

C. Tinjauan Khusus Terhadap Tapak

Menimbang dari PP 66 tahun 2015 tentang Museum, adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat. Peraturan Pemerintah Nomor 66 tahun 2015 tentang Museum merupakan aturan pelaksanaan dari ketentuan Pasal 18 ayat (5) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Museum memiliki koleksi. Koleksi Museum atau Koleksi disebutkan dalam PP 66 tahun 2015 tentang Museum sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya dan/atau Bukan Cagar Budaya yang merupakan bukti material hasil budaya dan/atau material alam dan lingkungannya yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, kebudayaan, teknologi, dan/atau pariwisata.

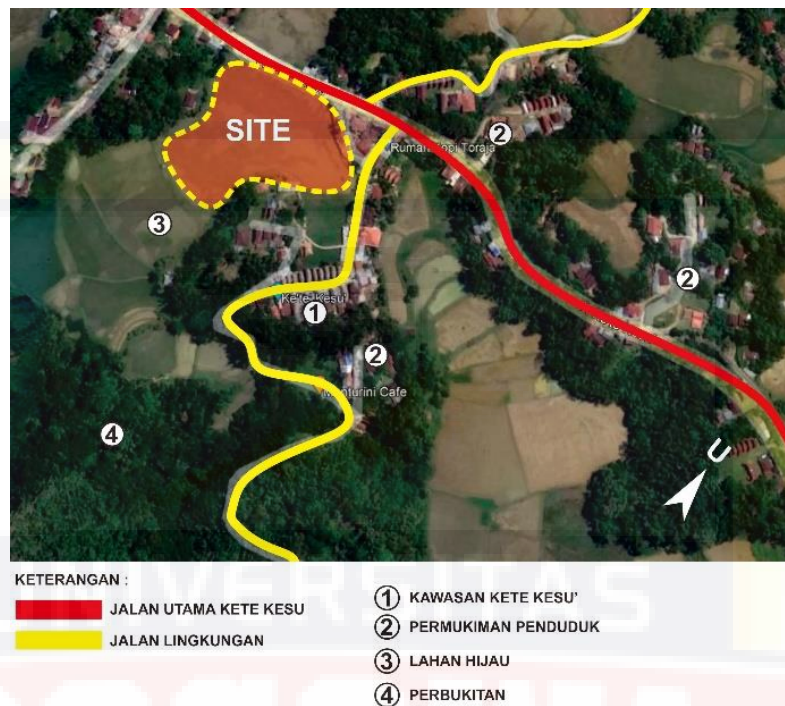
Adapun persyaratan berdirinya sebuah museum adalah:

- a. Lokasi museum, harus strategis, mudah dijangkau, dan sehat (tidak terpolusi, bukan daerah yang berlumpur/tanah rawa).
- b. Bangunan museum, dapat berupa bangunan baru atau memanfaatkan gedung lama. Harus memenuhi prinsip-prinsip konservasi agar koleksi museum tetap lestari. Bangunan museum minimal terdiri atas dua kelompok, yaitu bangunan pokok (pameran tetap, pameran temporer, auditorium, kantor, perpustakaan, laboratorium konservasi, dan ruang penyimpanan koleksi) dan bangunan penunjang (pos keamanan, kios cenderamata, kantin, toilet, tempat parkir).
- c. Koleksi, harus (1) mempunyai nilai sejarah, nilai ilmiah, dan nilai estetika, (2) harus diterangkan asal-usulnya secara historis, geografis, dan fungsinya, (3) harus dapat dijadikan monumen jika benda tersebut bangunan, (4) dapat diidentifikasi mengenai bentuk, tipe, gaya, fungsi, makna, asal secara historis dan geografis, genus (untuk biologi), atau periode (untuk geologi), (5) harus dapat dijadikan dokumen dan dapat dijadikan bukti bagi penelitian ilmiah, (6) harus merupakan benda asli, bukan tiruan, (7) harus merupakan benda yang memiliki nilai keindahan (*masterpiece*), dan (8) harus merupakan benda yang unik, yaitu tidak ada duanya.
- d. Peralatan museum, harus memiliki sarana dan prasarana berkaitan erat dengan kegiatan pelestarian, seperti vitrin, sarana perawatan koleksi (AC, *dehumidifier*), pengamanan (CCTV, alarm), lampu, label, dll.
- e. Organisasi dan ketenagaan, sekurang-kurangnya terdiri atas kepala museum, bagian administrasi, pengelola koleksi (kurator), bagian konservasi (perawatan), bagian penyajian (preparasi), bagian pelayanan masyarakat, bimbingan edukasi, dan pengelola perpustakaan.
- f. Sumber dana tetap, untuk penyelenggaraan dan pengelolaan museum.

1. Tapak Terpilih

Lokasi tapak yang dipilih berada di Jalan Utama Ke'te Kesu di Desa Bonoran Kecamatan Kesu. Tapak yang merupakan lahan terbuka hijau dan masih kosong,

digunakan untuk area permukiman warga, pelayanan umum pendidikan, kawasan cagar budaya dan persawahan. Dengan total luas lahan mencapai 2.9 Ha.



Gambar 3.8 Tapak Terpilih
Sumber: Analisa Penulis, 2021

Berikut adalah data dan peraturan terkait tapak terpilih untuk perencanaan dan perancangan Museum Budaya Toraja Berbasis Ekowisata adalah sebagai berikut:

1. Berada di Kecamatan Kesu yaitu salah satu Kawasan Wisata di Toraja Utara
2. Jalan Kete Kesu' : Jalan Kolektor Sekunder
3. Luas Tapak : $\pm 29.144 \text{ m}^2$
4. KDB : termasuk kedalam bangunan cagar budaya sehingga KDB 60%
5. KDB : Koefisien Lantai Bangunan (KLB) dipertahankan sesuai kondisi yang ada sekarang

Data umum tapak:

- a) Tapak berada di Jalan Utama Ke'te Kesu', Kecamatan Kesu, Kabupaten Toraja Utara.
- b) Berada pada jalan Kolektor Sekunder.

- c) Tapak berada pada lokasi dengan sekelilingnya merupakan bangunan, permukiman warga, kawasan cagar budaya, dan persawahan.
- d) Luasan tapak $\pm 29.144 \text{ m}^2$.

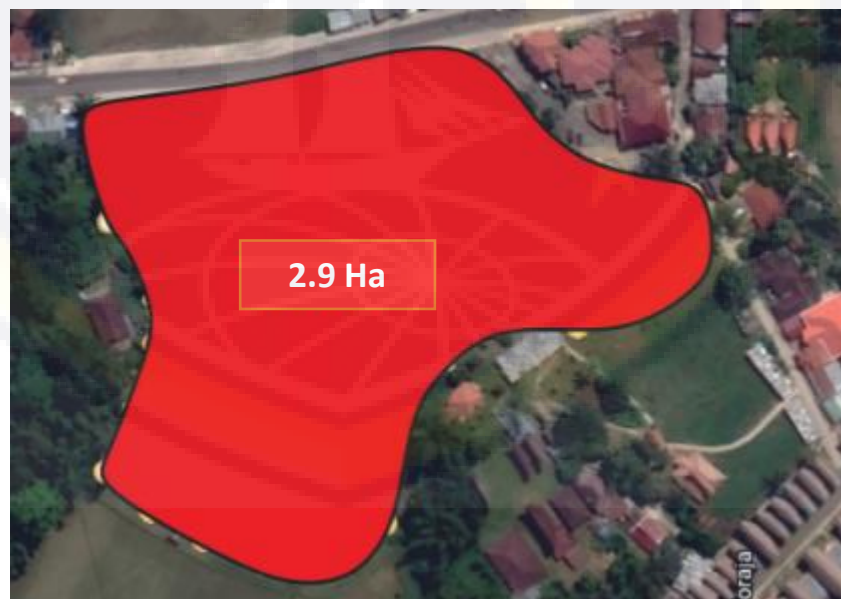
Alasan memilih lokasi tapak :

- a) Ketersediaan lahan kosong yang cukup luas untuk perencanaan sebuah museum budaya.
- b) Masih merupakan kawasan pariwisata, permukiman, dan sosial.
- c) Berada pada Jalan Kolektor Sekunder yang jarang macet dengan kondisi jalan baik.
- d) Kondisi lingkungan yang masih sangat hijau dengan udara yang bersih.
- e) Memenuhi kriteria-kriteria yang dibutuhkan, seperti jauh dari daerah industri, iklim dan cuaca yang mendukung, dan lain-lain .

Di sebelah Utara tapak terdapat Jalan Utama Ke'te Kesu' berwarna merah merah dan di sebelah Timur tapak terdapat Jalan Lingkungan ke kawasan cagar budaya Ke'te Kesu'. Kawasan Ke'te Kesu', Permukiman Penduduk, Lahan Hijau dan Perbukitan berada di sebelah Selatan tapak.

2. Luasan Tapak

Luas lahan yang terpilih mencapai 2.9 Ha.



Gambar 3.9 Luasan Tapak
Sumber: www.google.co.id/maps

3. Kondisi Fisik Tapak

Tapak yang dipilih berada di Jalan Ke'te Kesu di Desa Bonoran Kecamatan Kesu. Tapak yang merupakan lahan terbuka hijau dan masih kosong, digunakan untuk area permukiman warga, pelayanan umum pendidikan, kawasan cagar budaya dan persawahan. Dengan total luas lahan mencapai 2.9 Ha.



Gambar 3.10 Kondisi Tapak
Sumber: (dokumentasi penulis,2021)



Gambar 3.11 Kondisi depan Tapak
Sumber: (dokumentasi penulis,2021)

D. Tinjauan Perencanaan Museum Budaya di Kete Kesu'

Berbagai jenis budaya dan peninggalan sejarah di Toraja yang menonjol telah mendukung mengambil pendekatan berbasis ekowisata. Ekowisata merupakan bentuk pengelolaan alam dan budaya masyarakat yang menjamin kelestarian dan kesejahteraan. Filosofi yang terlihat dari pengertian ekowisata yang menggunakan nilai-nilai kebudayaan dan memanfaatkan alam yang ada di suatu daerah. Tema ekowisata dalam perancangan ini adalah sebagai acuan dasar dalam perancangan arsitektural dan sebagai nilai keunikan yang mewarnai keseluruhan hasil rancangan. Dalam perancangan Museum Budaya Toraja ini tema yang diangkat yaitu "Berbasis Ekowisata" dimana secara khusus simbol-simbol budaya Toraja diterapkan dalam bentuk fisik bangunan tersebut dan memanfaatkan alam sekitar tapak.

Latar belakang pemilihan tema "Berbasis Ekowisata" adalah adanya keinginan untuk menjadikan objek perancangan sebagai tempat edukasi dan rekreasi. Bahwa bangunan ini meskipun fungsi utamanya adalah tempat menyimpan benda mati namun tak berarti tak "berjiwa". Oleh karena itu, bangunan merupakan sesuatu yang sebenarnya selalu dinafasi oleh kehidupan manusia, oleh watak dan kecenderungan-kecenderungan.

Museum Budaya Berbasis Ekowisata memiliki fungsi sebagai tempat edukasi, rekreasi dan sebagai sarana untuk pemasaran bagi masyarakat yang ada disekitar tapak.

BAB IV

ANALISIS PERANCANGAN

A. Analisis Dasar Perancangan

Analisis dasar perancangan merupakan suatu gagasan dalam konsep perancangan dengan menggunakan konsep-konsep sebagai acuan yang akan digunakan dalam perancangan Museum Budaya Toraja Berbasis Ekowisata di Toraja Utara. Sistem analisis meliputi dua cara yaitu analisis konsep makro dan analisis konsep mikro.

Analisis konsep makro merupakan suatu metode untuk menentukan kesesuaian bangunan pada wilayah yang akan didirikan. Dalam perancangan, perlu memperhatikan lokasi yang akan digunakan sesuai dengan rencana tata guna lahan yang dikeluarkan oleh pemerintah kabupaten toraja utara. Analisis konsep mikro merupakan metode untuk menyelesaikan permasalahan agar lebih spesifik terhadap bangunan museum budaya dalam hal kenyamanan, keamanan, penataan ruang, bentuk, kebutuhan ruang serta penampilan bangunan dan sistem perlengkapan bangunan, sistem penghawaan dan sistem sirkulasi.

B. Analisis Perancangan Makro

1. Analisis Pengolahan Site

Dasar pertimbangan pengolahan site adalah untuk memahami lokasi yang dibutuhkan serta dapat menganalisa tata ruang luar bangunan sehingga bangunan dapat terbangun pada lokasi yang strategis.

a. Analisis pencapaian

Tujuan: mendapatkan analisis yang tepat dalam hal pencapaian terhadap site. Pengaturan akses menuju site/pencapaian sangat diperlukan mengingat site dilalui oleh jalan utama yaitu sebagai satu-satunya jalan menuju ke site.

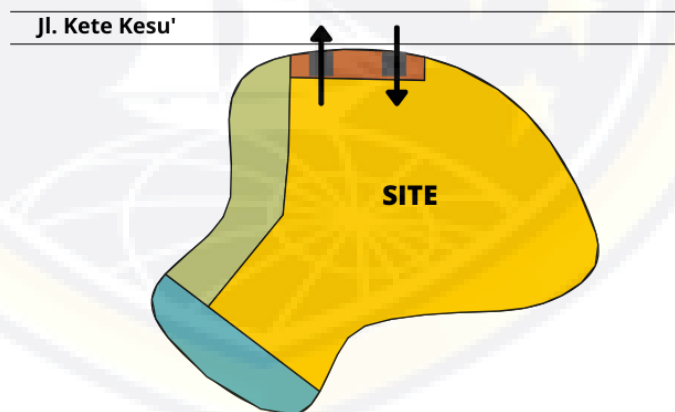
1) Kondisi *existing* Pencapaian



Gambar 4.1 Kondisi *existing* Pencapaian
Sumber: Analisa Penulis,2021

Jalan utama yang melewati site merupakan jalan yang memiliki intensitas lalu lintas yang cukup padat pada hari-hari tertentu. Oleh karena itu, diperlukan penanganan terhadap area pencapaian utama site/*main entrance* agar pengunjung dapat dengan mudah menuju site. Salah satunya adalah dengan meletakkan *main entrance* pada posisi tepat agar tidak terjadi kemacetan di depan site atau jalan utama.

2) Hasil Analisis

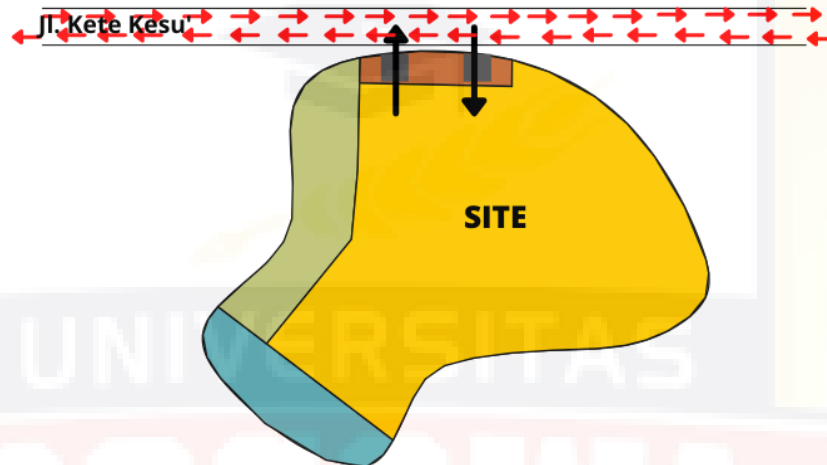


Gambar 4.2 Hasil Analisis Pencapaian
Sumber: Analisa Penulis,2021

b. Analisis Sirkulasi Tapak dan Pedestrian

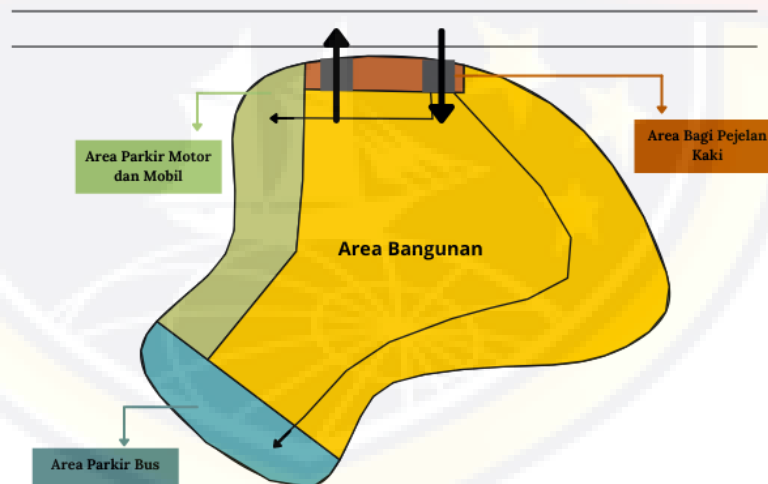
Tujuan : bertujuan untuk mengetahui jalur kendaraan dan jalur manusia yang dapat terarah dan jelas sehingga tidak terjadi “crossing” antara pejalan kaki dan pengendara.

1) Kondisi Sirkulasi Tapak dan Pedestrian



Gambar 4.3 Kondisi Sirkulasi Tapak dan Pedestrian
Sumber: Analisa Penulis,2021

2) Hasil Analisis



Gambar 4.4 Hasil Analisis Sirkulasi Tapak dan Pedestrian
Sumber: Analisa Penulis,2021

Berdasarkan hasil analisis sirkulasi tapak dan sirkulasi pedestrian, didapatkan tiga area sirkulasi yaitu area pencapaian bus, kendaraan bermotor, dan pejalan kaki.

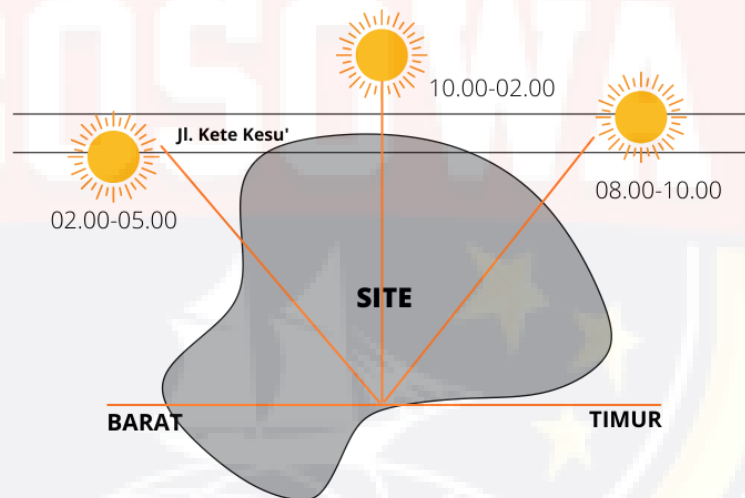
Pembedaan area sirkulasi ini dimaksudkan agar setiap pengunjung baik berkendara pribadi, umum maupun pejalan kaki dapat memiliki jalur sirkulasi yang nyaman dan aman.

c. Analisis Orientasi Matahari

Tujuan : untuk mendapatkan tapak yang mendukung keberadaan bangunan serta memberikan suasana aman, nyaman dan keselamatan.

Kriteria :

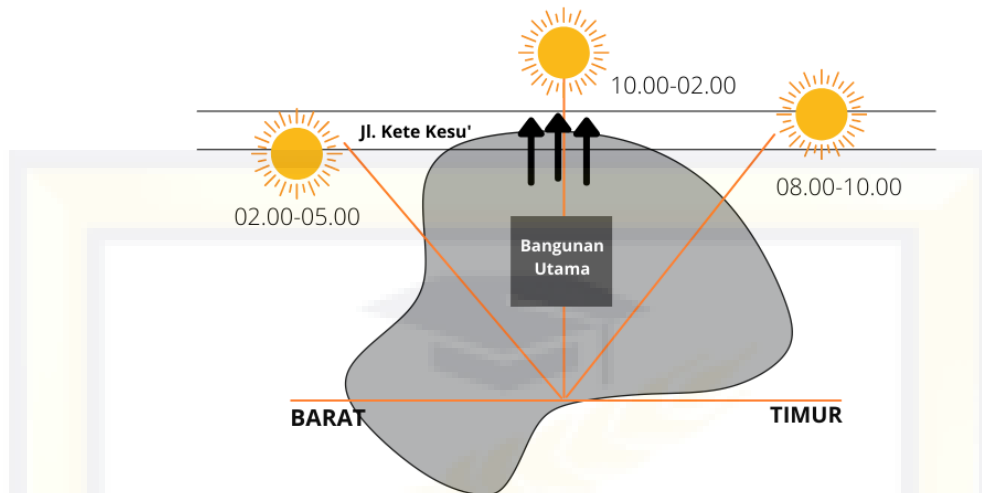
- a) Penentuan zona yang terkena sinar matahari
 - b) Ruang khusus tidak boleh ada sinar matahari masuk
 - c) Perletakan tempat parkir
 - d) Arah datangnya sinar matahari
- 1) Kondisi *existing* Orientasi Matahari



Gambar 4.5 Kondisi *existing* Orientasi Matahari
Sumber: Analisa Penulis,2021

Pencahayaan sangat penting dianalisis dengan baik, agar mendapatkan solusi untuk arah hadap bangunan, dan ruang-ruang di dalam bangunan mendapatkan pencahayaan alami yang cukup sehingga memberi kenyamanan bagi pemakai dalam melakukan aktifitas.

2) Hasil Analisis



Gambar 4.6 Hasil Analisis Orientasi
Sumber: Analisa Penulis,2021

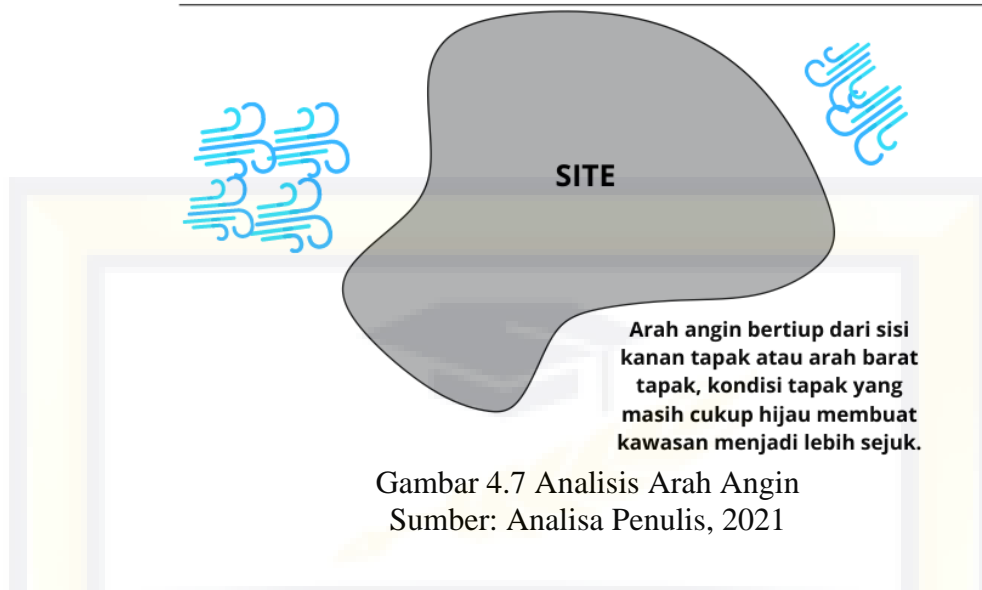
Bangunan yang direncanakan menghadap kearah utara dengan pertimbangan ruang-ruang yang berada di bagian timur bisa mendapatkan cahaya matahari pagi dan ruang-ruang yang berada disebelah barat bisa mendapatkan cahaya matahari sore. Dengan memberikan bukaan pada ruang-ruang tertentu untuk membiarkan cahaya alami masuk kedalam ruangan tanpa menggunakan lampu dengan begitu bisa menghemat energi.

d. Analisis Arah Angin

Tujuan : menganalisis arah angin dengan tujuan agar ruang-ruang pada bangunan mendapatkan penghawaan alami sehingga memberi kenyamanan bagi pemakai dalam melakukan aktifitas.

Kriteria :

- Dapat mengurangi kelembaban udara
- Menciptakan penghawaan alami
- Dapat mengurangi polusi udara



Gambar 4.7 Analisis Arah Angin
Sumber: Analisa Penulis, 2021

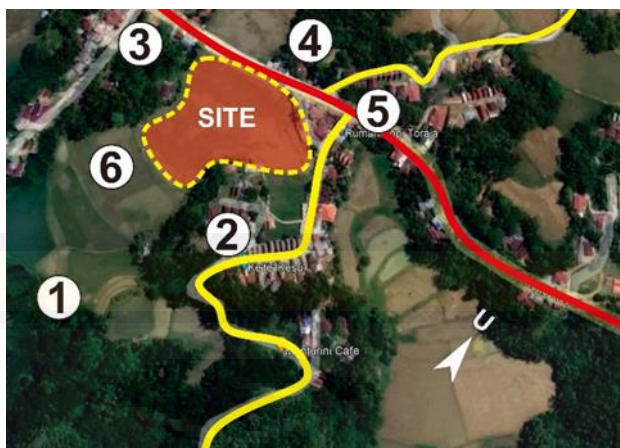
Dengan memberikan bukaan yang cukup pada ruang-ruang yang membutuhkan sirkulasi udara secara alami sehingga kualitas udara dalam ruangan tetap sejuk tanpa menggunakan pendingin ruangan.

e. Analisis View

Merupakan suatu hal dasar pertimbangan dalam suatu perencanaan, oleh karena itu orientasi arah bangunan harus mempertimbangkan view terbaik dari luar tapak untuk menempatkan area publik lainnya serta memperhatikan potensi pemandangan dan arah view dalam tapak.

Tujuan: mendapatkan view yang tepat dengan pertimbangan aspek motorik, kognitif, dan afektif.

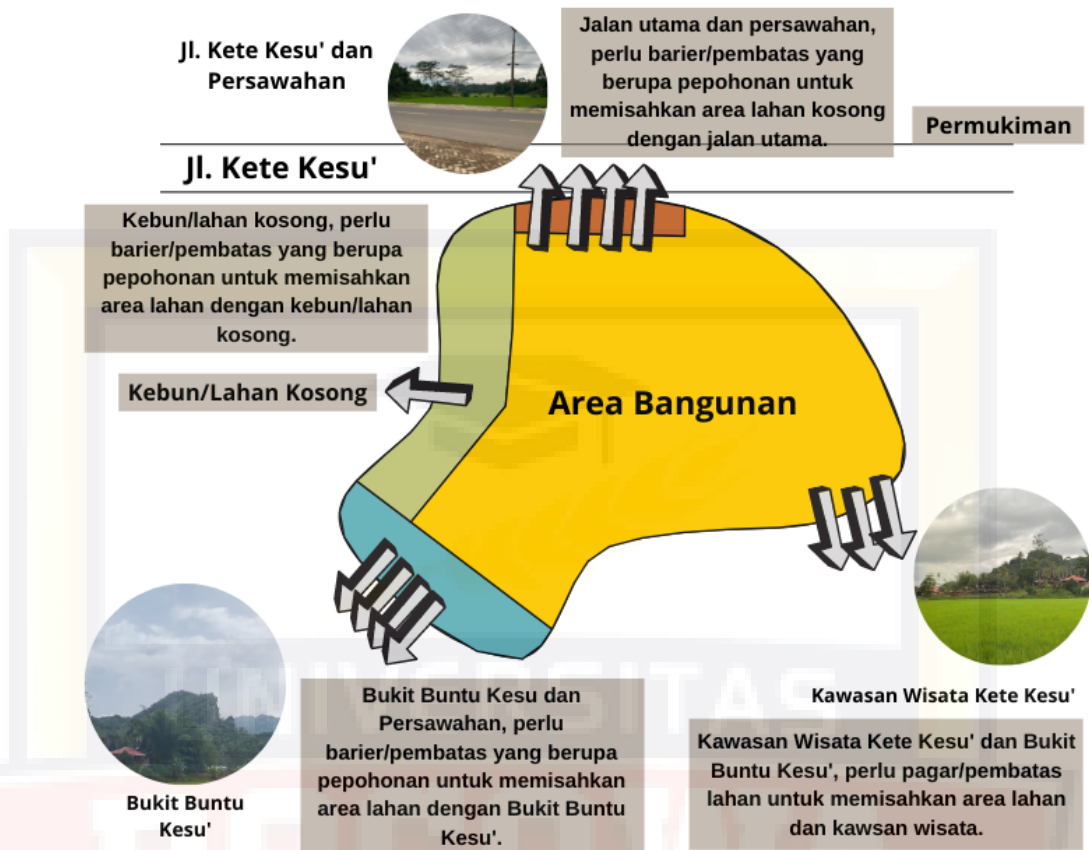
Memaksimalkan view dari luar kedalam tapak dengan penataan bangunan dan landscape, sehingga terlihat menarik. Begitu pula view dari dalam keluar tapak dengan memaksimalkan perletakan bangunan sehingga pengunjung museum mendapatkan pemandangan terbaik selama berada di kawasan Ke'te Kesu.



Gambar 4.8 View
Sumber: Analisa Penulis,2021

Keterangan:

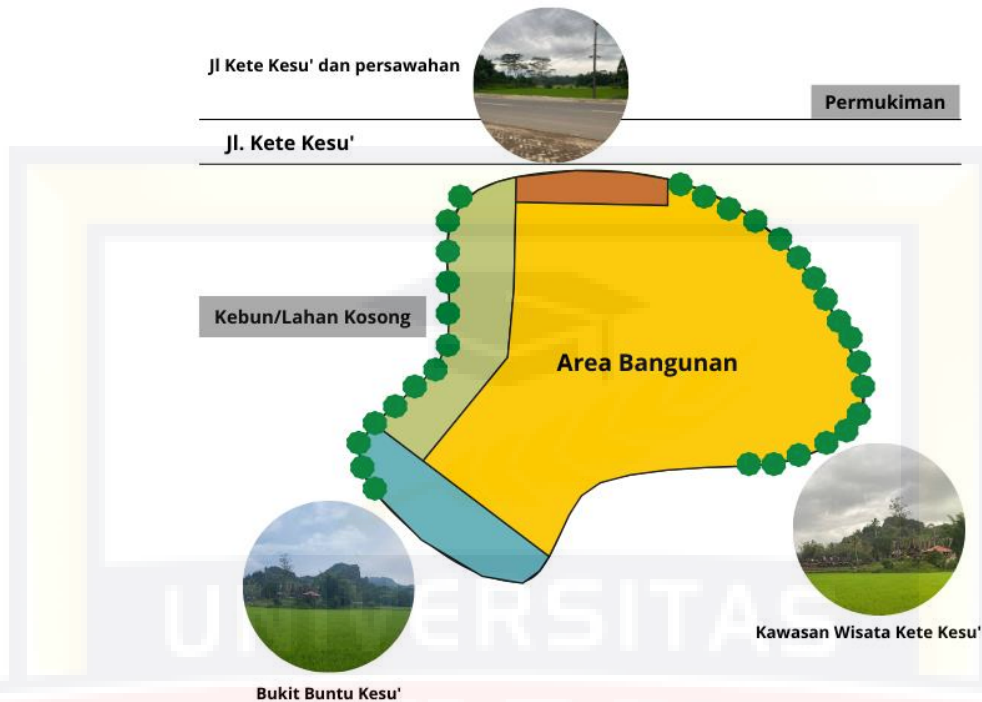
1. Kondisi tapak dari Jalan Utama Ke'te Kesu'
2. Kawasan Cagar Budaya Ke'te Kesu
3. Jalan Utama Ke'te Kesu yang mengarah ke Jalan Poros Rantepao-Makale
4. Kondisi Jalan Utama Ke'te Kesu' di depan tapak
5. Jalan Utama Ke'te Kesu yang mengarah ke Kawasan Cagar Budaya dan Permukiman Penduduk
6. Lahan persawahan yang berbatasan langsung dengan tapak.



Gambar 4.9 Kondisi *existing View*
 Sumber: Analisa Penulis,2021

Analisis ini digunakan untuk menentukan area mana saja yang harus terbuka, semi terbuka, dan tertutup untuk menghalangi view yang mungkin dapat mengganggu kegiatan di dalam site. Selain itu, ada beberapa penanganan terhadap lahan kosong yang terletak persis di dekat site. Penanganan ini dapat berupa pembatasan lahan antara site dengan lahan kosong melalui penanaman berupa pohon ataupun penataan taman.

2) Hasil Analisis



Gambar 4.10 Hasil Analisis View
Sumber: Analisa Penulis,2021

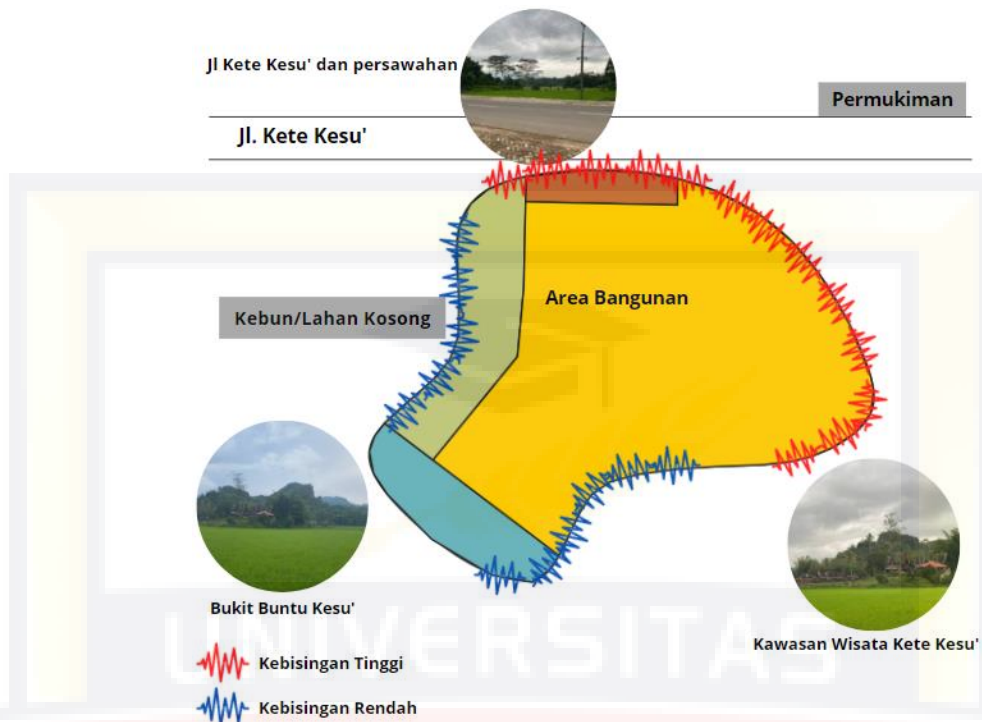
f. Analisis Kebisingan

Pada analisis kebisingan bertujuan untuk mereduksi tingkat kebisingan yang berasal dari luar site. Kebisingan berasal dari luar site. Kebisingan berasal dari kendaraan yang melintas dan sekitaran tapak. Faktor tersebut dapat diatasi untuk mendapatkan kenyamanan pengunjung dengan pemberian vegetasi.

Tujuan: menganalisis kondisi kebisingan disekitar site, sehingga didapatkan strategi desain yang dapat meminimalisir kebisingan.

1. Zona morotik : kebisingan tidak terlalu dipermasalahkan.
2. Zona kognitif : membutuhkan ketenangan, sehingga perlu penanganan terhadap kebisingan.
3. Zona afektif : kebisingan tidak terlalu dipermasalahkan.

1) Kondisi *existing* Kebisingan



Gambar 4.11 Kondisi *existing* Kebisingan
Sumber: Analisa Penulis,2021

Arus kendaraan tertinggi berada pada Jalan Poros Rantepao-Makale karena jalan ini merupakan jalan utama sehingga dilalui oleh volume kendaraan yang tinggi, tetapi jalan ini tidak terlalu berpengaruh terhadap perancangan site karena letak site dan jalan utama cukup jauh. Sedangkan Jalan Kete Kesu' adalah satu-satunya akses menuju ke site dengan tingkat kebisingan sedang.

Dalam hal penanganan kebisingan, selain penggunaan barrier juga diperlukan adanya penataan zona bangunan yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan akan penanganan kebisingan. Penataan zona ini dapat memanfaatkan kontur lahan, dimana zona yang membutuhkan tingkat ketenangan paling tinggi diletakkan di area dengan kontur paling rendah/paling jauh dari sumber kebisingan.

2) Hasil Analisis



Gambar 4.12 Hasil Analisis Kebisingan
Sumber: Analisa Penulis,2021

Kesimpulan hasil analisis:

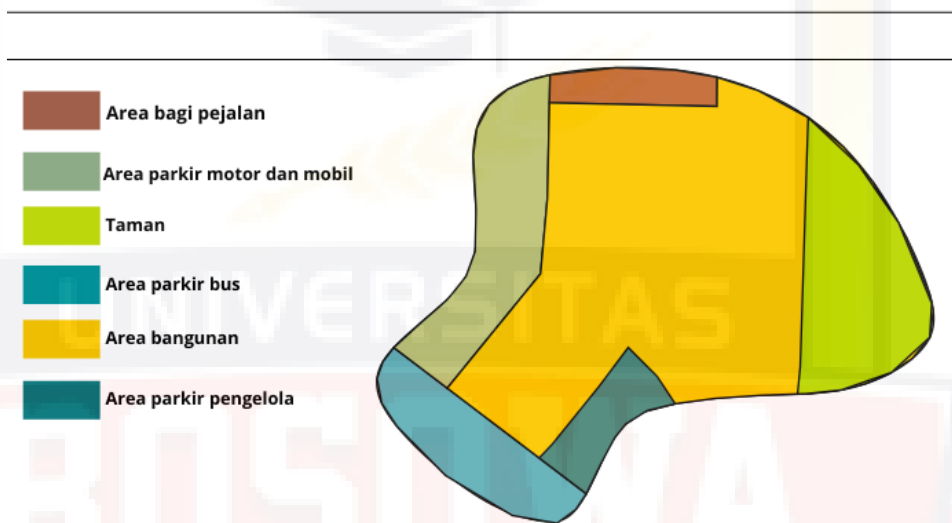
1. Sumber kebisingan utama berasal dari arah Jl. Kete Kesu'. Penanganan kebisingan dari arah jalan raya ini berupa penataan taman/pepohonan yang diletakkan di area dekat *main entrance* atau lebih tepatnya di area transisi.
2. Sumber kebisingan selanjutnya berasal dari area parkir. Penanganan kebisingan yang dapat dilakukan untuk menghalangi masuknya kebisingan ke area bangunan dilakukan dengan cara penempatan bangunan utama di tengah-tengah site. Bangunan utama dibuat cukup luas diharapkan mampu mengurangi intensitas kebisingan dari arah area parkir.
3. Penanganan kebisingan dapat juga dilakukan dengan cara penataan zona, dimana zona yang membutuhkan ketenangan paling tinggi diletakkan di area terjauh atau paling rendah dari sumber kebisingan.

g. Zoning

Dasar pertimbangan perencanaan zoning dalam tapak yaitu agar dapat menentukan area publik, semi publik, dan privat dalam tapak.

Tujuan: mendapatkan penempatan area-area yang tepat di dalam site. Area-area tersebut meliputi area penerima, area penerima, area kognitif, area motorik, area afektif, area pengelolaan, dan area parkir.

1) Hasil penzoningan



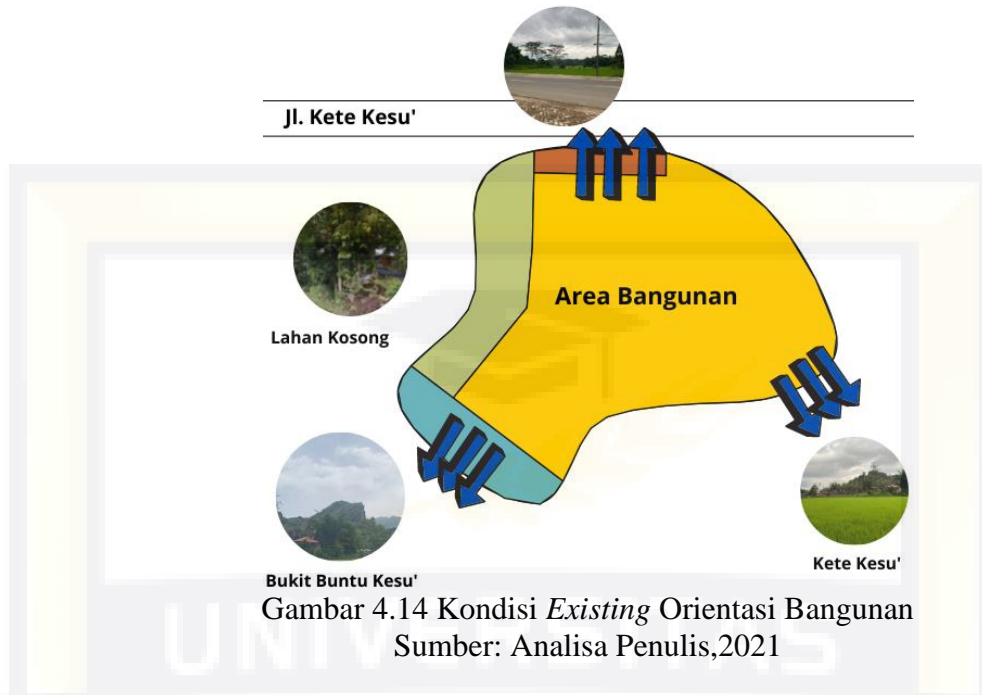
Gambar 4.13 Hasil Penzoningan
Sumber: Analisa Penulis,2021

Zoning merupakan hasil kesimpulan akhir dari proses analisis-analisis yang dilakukan sebelumnya. Zoning ini selanjutnya akan diproses lebih lanjut melalui proses penggabungan antara hasil penzoningan dengan pola peruangan. Proses penggabungan ini selanjutnya akan menghasilkan plotting ruang yang dapat menjadi acuan dalam mengolah site plan.

h. Analisis Orientasi Bangunan

Tujuan : menentukan arah hadap/orientasi bangunan yang paling tepat terhadap lingkungan sekitar.

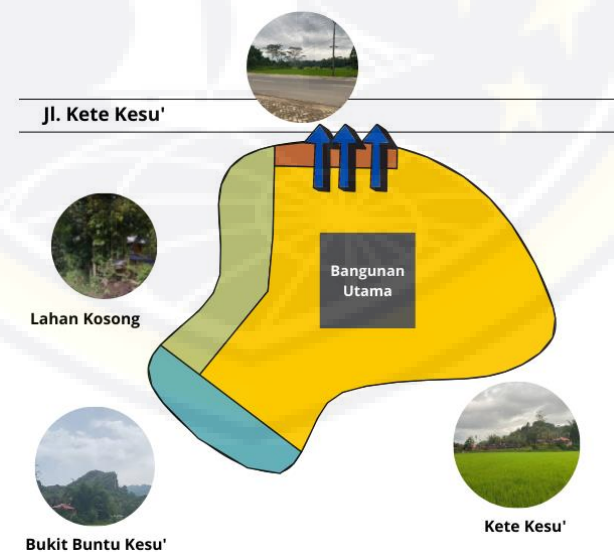
1) Kondisi *Existing* Orientasi Bangunan



Gambar 4.14 Kondisi *Existing* Orientasi Bangunan
Sumber: Analisa Penulis,2021

Site yang digunakan dalam perencanaan museum budaya termasuk kategori jenis site yang berkontur. Oleh karena itu, proses analisis pun juga harus mempertimbangkan kontur tanah pada site. Hal ini dikarenakan, potensi kontur dalam site merupakan salah satu poin penting dalam pengolahan site terutama dalam hal penentuan arah hadap/orientasi bangunan.

2) Hasil Analisis



Gambar 4.15 Hasil Analisis Orientasi Bangunan
Sumber: Analisa Pribadi,2021

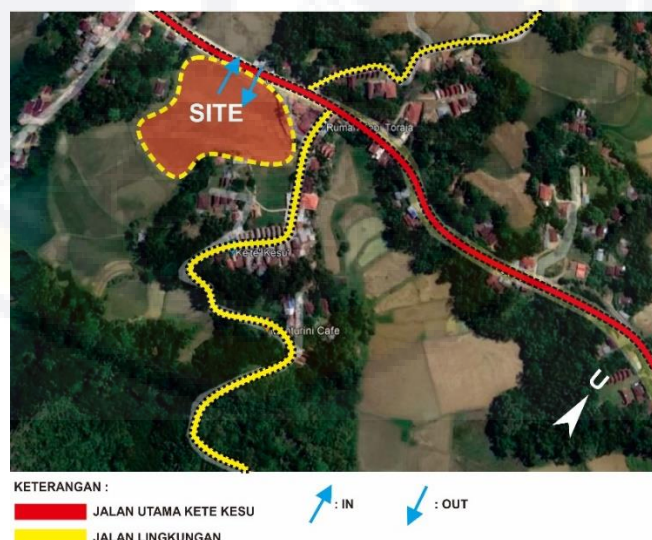
Sebagian besar arah hadap bangunan mengarah ke arah jalan utama. Selain itu, terdapat pula beberapa area yang jika disesuaikan dengan arah kontur tanahnya, maka bangunan idealnya menghadap ke arah jalan utama dan persawahan yang berada di sebelah utara site. Hasil analisis ini selanjutnya dapat ditindaklanjuti dengan peletakan area bangunan dalam site dimana bangunan utama memiliki orientasi ke arah Jalan Kete Kesu’.

Bangunan utama dibuat mengarah ke utara, menghadap ke arah Jalan Kete Kesu. Karena Jalan Kete Kesu adalah satu-satunya jalan untuk mencapai tapak.

- 1) Bentuk bangunan dibuat persegi empat sesuai dengan bentuk tongkonan (rumah adat toraja).
- 2) Dari bentukan fasad di olah bentukan-bentukan bukaan yang dapat memberikan sirkulasi udara secara optimal, seperti posisi bukaan yang menonjol dari bidang fasad.
- 3) Mendesain bangunan baik itu bukaan-bukaan, dibuat tidak tegak lurus dengan jatuhnya arah sinar matahari.

i. Aksesibilitas

Tapak berada pada jalan Kete Kesu dan dapat dicapai dari dua akses yaitu sisi barat dan sisi timur. Hasil analisa bahwa, kemungkinan pencapaian terbesar adalah berasal dari sisi barat, yaitu Jalan tembus dengan Jalan Poros Rantepao-Makale. Dan tidak menutup kemungkinan, kendaraan-kendaraan kecil seperti sepeda, motor, mobil pribadi datang melalui sisi barat.

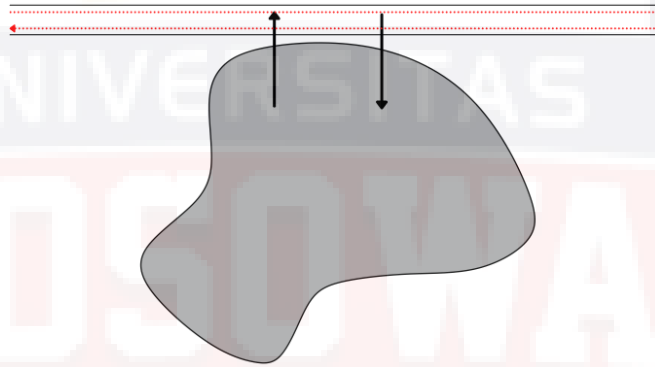


Gambar 4.16 Aksesibilitas
Sumber: Analisa Penulis,2021

a) *Main Entrance*

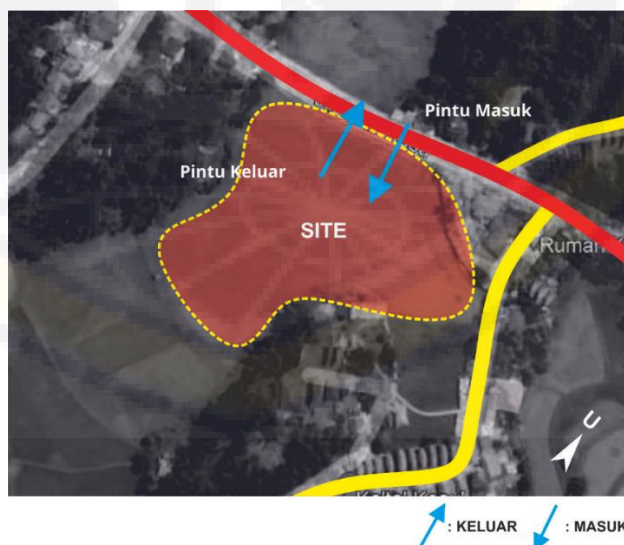
Input:

- 1) Posisi main entrance pada tapak ditempatkan pada area sisi jalan utama (Jalan Kete Kesu) karena banyak dilalui oleh kendaraan dan pejalan kaki sehingga memudahkan dalam pencapaian menuju bangunan. Pintu masuk dan pintu keluar dibuat terpisah untuk menghindari persilangan.
- 2) Entrance khusus pejalan kaki dapat dicapai melalui pintu khusus yang terletak di jalan utama (Jalan Kete Kesu) karena di tapak hanya terdapat satu jalan dan di depan tapak tidak terlalu padat sehingga sangat baik untuk sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki yang akan memasuki area bangunan Museum Budaya.



Gambar 4.17 Kondisi *Existing Main Entrance*
Sumber: Analisa Penulis,2021

Output:



Gambar 4.18 Hasil Analisis *Main Entrance*
Sumber: Analisa Penulis,2021

1. Pintu masuk utama (*main entrance*)
2. Pintuk Keluar
3. Entance Pejalan Kaki

j. Vegetasi

Vegetasi memberi manfaat dan fungsi dari vegetasi itu sendiri, dimana perletakan vegetasi juga menentukan kenyamanan bagi semua pelaku pada bangunan. Vegetasi untuk meredam tingkat kebisingan yang sangat tinggi yaitu dengan cara memundurkan bangunan agar tidak dekat dengan jalan, dan juga sebagai tempat bernaung dari panas matahari.



- **VEGERASI** Untuk meredam tingkat kebisingan yang tinggi yaitu dengan cara memundurkan bangunan agar tidak dekat dengan jalan, dan juga sebagai tempat bernaung dari panas matahari

Gambar 4.19 Vegetasi
Sumber: Analisa Penulis,2021

k. Utilitas

Utilitas di sekitar tapak berupa Ground Tank Penangkap Air Hujan, Pipa PDAM dari Sumber Mata Air dan Aliran Air Hujan dari Atap.



Gambar 4.20 Utilitas
 Sumber: Analisa Penulis,2021

2. Blok Plan

Kriteria yang perlu dipertimbangkan :

- a. Kondisi eksisting pada site yang memungkinkan untuk dibangun museum.
- b. Memiliki pemandangan alam yang sejuk dan indah.



- | | |
|------------------|----------------|
| ① Bangunan Utama | ③ Taman |
| ② Kafetaria | ④ Parking Area |

BLOKPLAN

Gambar 4.21 Blok Plan
 Sumber: Analisa Penulis,2021

B. Analisis Perancangan Mikro

1. Analisis Perencanaan Fungsi

Analisis perencanaan fungsi yaitu kegiatan penentuan ruang yang mempertimbangkan fungsi dan tuntutan aktifitas yang diwadahi oleh ruang. Meliputi perincian apa dan siapa saja pelaku di dalam ruangan dan bermanfaat untuk menentukan kapasitas sehingga dapat ditemui organisasi ruang dan besaran ruang yang dibutuhkan.

2. Analisis Bentuk dan Penampilan Bangunan

Mencerminkan aktivitas yang diwadahi, berpijak dari falsafah dasar bangunan rekreatif, keterbukaan dan mengundang. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka bentuk dan penampilan bangunan harus memiliki karakter.

- a) Dapat memperlihatkan kriteria bangunan yang sesuai dengan konsep kontemporer
- b) Karakteristik bangunan mengekspresikan kawasan tersebut sehingga menjadi daya tarik wisatawan
- c) Ketentuan fungsi dalam bangunan

3. Analisis Perencanaan Pelaku

Analisis perencanaan pelaku yaitu ditentukan dari analisis fungsi ruang dalam bangunan. Analisis ini dicapai dengan menganalisis aktivitas-aktivitas yang dilakukan pengunjung dari masuk tapak lalu ke bangunan sampai keluar tapak.

a. Pengelola

Kegiatan mempunyai banyak kualitas yang dapat digunakan untuk mengatur kegiatan tersebut berdasarkan pertalian yang satu dengan yang lain. Pertalian kegiatan dengan ciri khas pelaku kegiatan dan jenis kegiatan pelakunya. Pengelompokkan ruang harus didasarkan pada pelaku, jenis kegiatan yang dilakukan pelaku dan kebutuhan ruang pelaku.

b. Pengunjung Museum

Ada beberapa kegiatan oleh pengunjung museum, diantaranya mereka bertujuan untuk mencari tahu, memahami dan mempelajari juga mengenal warisan karya agung dari asal Indonesia ini. Selain itu juga sebagai ajang perkumpulan komunitas bagi masyarakat khusus.

4. Analisis Tata Massa

Analisis bentuk dan tata massa bangunan merupakan pencerminan dan ungkapan filosofi kawasan rekreasi pegunungan yang memberi kesan terbuka serta berkesan dinamis. Untuk Analisis tata massa, dasar pertimbangan dalam penentuannya adalah sebagai berikut:

- a) View (arah pandang terbaik/ideal massa bangunan terhadap kondisi jalan dan area terbuka).
- b) Pola sirkulasi internal, terutama pencapaian dari satu unit kegiatan dengan lainnya yang efektif dan efisien.
- c) Pola aktivitas yang terjadi di dalam site.

5. Analisis Sistem Sirkulasi

Sirkulasi pengunjung merupakan sirkulasi utama. Dalam menetapkan arus sirkulasi, perlu dipertimbangkan hal-hal yang mempengaruhi penentuan sistem sirkulasi, yaitu:

- a. Kelancaran dan kejelasan sirkulasi.
- b. Besaran sirkulasi dalam dan luar bangunan.
- c. Keamanan dan kenyamanan.

Sebagian besar dari kegiatan yang ada, yang perlu juga diperhatikan adalah sirkulasi pengelola. Sirkulasi pengelola terjadi dan berlangsung bersamaan dengan sirkulasi pengunjung.

a. Pengelola aktif

Pengelola membutuhkan sirkulasi yang berbeda dengan sirkulasi umum, mengingat sifatnya yang cenderung privat.

b. Pengelola pasif

Sirkulasi service berupa pelayanan yang pencapaiannya dibedakan dengan sirkulasi umum. Hal terpenting yang perlu diperhatikan adalah kelancaran dan kemudahan di dalam pengelolaan bangunan dan fasilitas lainnya serta jaiur sirkulasi yang saling mengganggu satu sama lainnya (cross). Sirkulasi kendaraan, pertimbangannya dalam perencanaan sistem sirkulasi kendaraan adalah:

- a. Jumlah kendaraan yang bisa ditampung
- b. Bentuk dan model parkir dalam kaitannya dengan fasilitas lain

Dalam hubungannya dengan jenis kegiatan, maka sirkulasi kendaraan dan sarana parkir dibedakan atas sirkulasi parkir pengunjung dan sirkulasi parkir pengelola.

6. Analisis Kebutuhan Ruang

a. Pelaku Kegiatan

Terbagi dalam 3 macam pelaku kegiatan:

1. Pengunjung umum Merupakan pengunjung yang datang dengan tujuan untuk mengunjungi museum.
2. Pengunjung kalangan tertentu Merupakan pengunjung yang mempunyai latar belakang sebagai sejarawan, kolektor, arkeolog, dan seniman.
3. Pengelola Merupakan kelompok pelaku dari kegiatan pengelolaan dan pelayanan semua kegiatan yang ada didalam museum.

b. Fungsi, Kegiatan, Pelaku dan Kebutuhan Ruang

Aktivitas pelaku dan pengelola Museum Budaya di Kabupaten Toraja Utara maka dibuat tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Fungsi, Kegiatan, Pelaku dan Kebutuhan Ruang Pada Museum

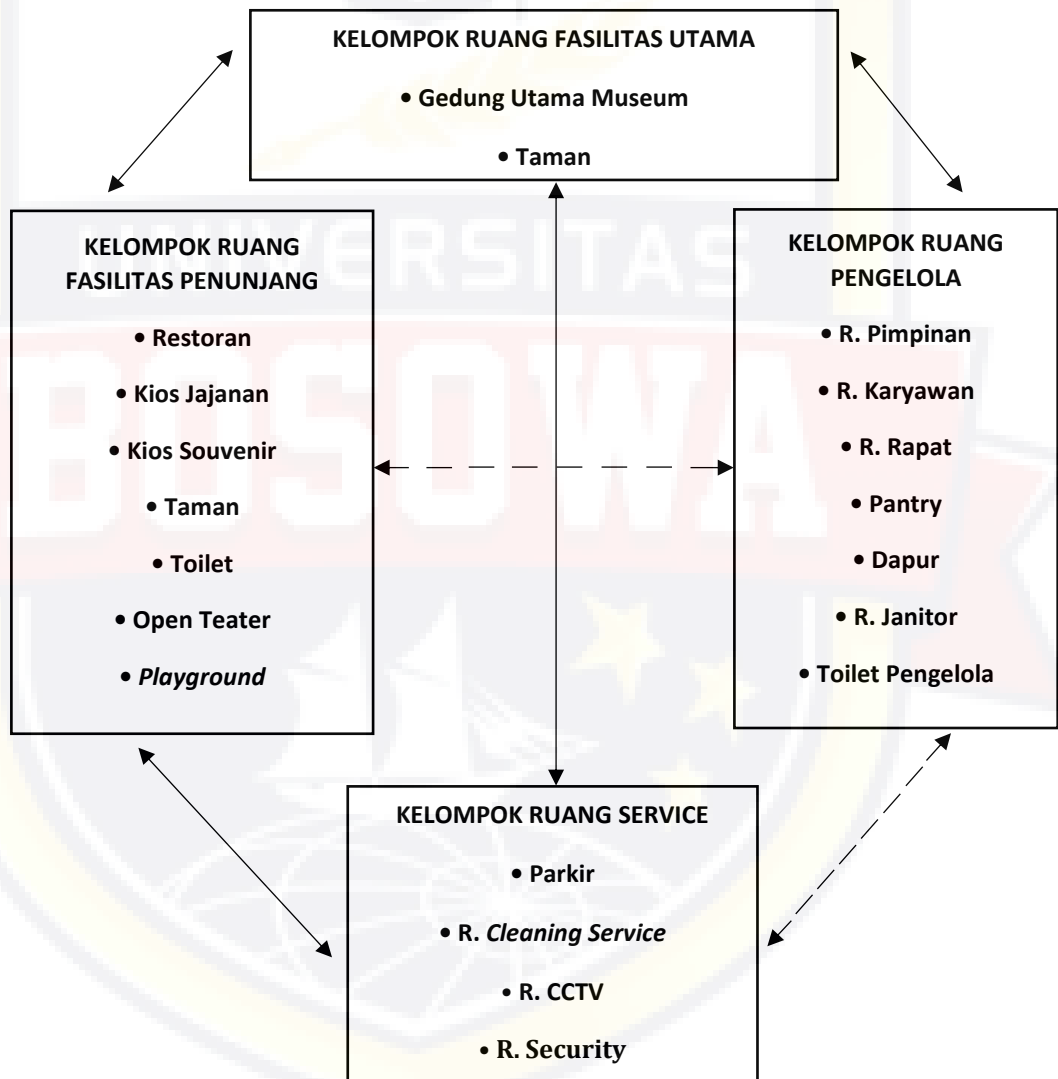
No	Fungsi Utama	Kegiatan	Pelaku	Kebutuhan Ruang
1.	Wisata Budaya Toraja Utara	Mengamati benda yang dipamerkan	Anak-anak Remaja Dewasa	Ruangan pameran tetap
		Mengadakan penelitian dan mencari informasi tentang benda yang dipamerkan		Ruang pameran kontemporer/serba guna Perpustakaan
		Mengikuti pelatihan/workshop		Studio workshop
		Istirahat/makan		Kafetaria
		Toilet		Toilet
No	Fungsi Penunjang	Kegiatan	Pelaku	Kebutuhan Ruang
1.	Kantor Pengelola	Kerja	Pemimpin Staff	Ruang pimpinan
		Kegiatan Rapat		Ruang Sekretaris
		Menerima Tamu	Pengunjung	Ruang Bendahara
				Ruang administrasi
				Ruang staff/karyawan
				Ruang Arsip
				Ruang Rapat
				Ruang Tamu
				Ruang Edukasi
		Gudang		
			Ruang Istirahat	
2.	Service & maintenance	Bekerja	Karyawan/staff	Ruang <i>cleaning service</i>
		Istirahat/makan		Ruang <i>office boy</i>
		Toilet		Pantry
				Ruang security
				Ruang CCTV
		Ruang pompa & genset		
		Ruang AHU		
		Ruang control panel listrik		
3.	Parkiran	Memarkir kendaraan	Pengelola	Parkiran mobil
		Mengatur parkir kendaraan	Pengunjung	Parkiran motor
				Parkiran sepeda
4.		Melayani konsumen	Pengelola	Kafetaria

	Kafetaria & retail souvenir	Memberikan penjelasan kepada konsumen	Pengunjung	Ruang kasir
		Transaksi		Ruang retail
		Toilet		Toilet

(Sumber: Analisa Penulis, 2021)

7. Analisis Acuan Hubungan Kelompok Ruang

Ruang-ruang dikelompokkan sesuai dengan fungsinya, bertujuan menciptakan efektifitas dan efisiensi, serta kesinambungan hubungan antar kelompok ruang.



Keterangan:

- ↔ hubungan erat
- ↔- - - hubungan kurang erat

Gambar Diagram 4.1 Hubungan Kelompok Ruang
Sumber: Analisa Penulis, 2021

8. Analisis Sistem Struktur Bangunan

Secara umum sistem struktur diartikan sebagai fungsi utama untuk mendukung suatu bangunan agar lebih dapat berdiri kokoh. Adapun pertimbangan umum yang digunakan dalam menentukan sistem struktur bangunan, sebagai berikut:

- a. Daya dan kondisi tanah
- b. Menjamin keamanan pada konstruksi dan bahaya kebakaran
- c. Kuat dalam menahan beban struktur
- d. Sistem struktur dapat mewujudkan bentuk besaran yang ingin dicapai agar memiliki ketahanan terhadap pengaruh alam dan geografis serta dapat beradaptasi terhadap bentuk ruang yang dipilih

9. Analisis Utilitas Bangunan

Analisis perencanaan utilitas bangunan dapat menganalisis tentang utilitas bangunan yang akan menunjang kinerja dalam sebuah bangunan untuk memenuhi kebutuhan fungsi ruangan. Aspek ini memiliki tujuan untuk mencapai unsur kenyamanan, kemudahan dan mobilitas dari bangunan tersebut.

a. Sistem Pencahayaan

Sistem pencahayaan yang akan digunakan pada museum kupu-kupu ini terbagi menjadi dua macam sistem, yaitu sistem pencahayaan alami dan sistem pencahayaan buatan.

1) Pencahayaan alami

Merupakan salah satu sistem pencahayaan pada suatu bangunan untuk membantu manusia dalam melakukan suatu aktivitasnya. Pencahayaan alami disebut karena menggunakan cahaya alami sebagai sumber pencahayaan.

2) Pencahayaan buatan

Pencahayaan buatan merupakan sumber pencahayaan yang berasal dari buatan manusia yang dikenal dengan lampu atau luminer.

Fungsi Pencahayaan Buatan (Departemen Pekerjaan Umum (PU), 1978) :

- a) Menciptakan lingkungan yang memungkinkan penghunipenghuninya melihat detail detail dari tugas dan kegiatan visual secara mudah dan tepat.
- b) Memungkinkan penghuni-penghuni berjalan dan bergerak secara mudah dan aman.
- c) Menciptakan lingkungan visual yang nyaman dan berpengaruh baik kepada prestasi.

b. Sistem Penghawaan

Sistem penghawaan yang digunakan pada museum kupu-kupu terdapat dua sistem, yaitu sistem penghawaan alami dan sistem penghawaan buatan.

1) Penghawaan Alami

Merupakan suatu pertukaran udara dalam bangunan melalui bantuan elemen bangunan yang terbuka. Sirkulasi udara baik di dalam bangunan dapat memberikan kenyamanan. Hal yang biasa diperhatikan dalam mengoptimalkan pengkondisian penghawaan :

- a) Orientasi bangunan
- b) Perbanyak bukaan
- c) Atur letak bukaan

2) Penghawaan Buatan

Penghawaan buatan merupakan jalur masuknya udara dengan memerlukan alat bantu. Penghawaan buatan dapat dibagi menjadi:

- a) Mekanik menggunakan kipas angin, Exhaust fan, inhaust fan
- b) Non Mekanik menggunakan AC (Air Conditioner atau pengkondisian 100 meter)

c. Sistem Jaringan Air Bersih

Penyediaan air bersih dapat diperoleh dari PAM atau sumur artetis dengan kedalaman 100 meter.

d. Sistem Jaringan Air Kotor

1) Sistem pembuangan air kotor (black water)

Air kotor merupakan air buangan yang berasal dari kloset, urinal, bidet dan alat buangan lainnya.

2) Sistem pembuangan air bekas

Yang merupakan dari air wastafel, shower, air bekas cuci piring atau peralatan masak.

e. Sistem Pembuangan Sampah

Untuk pengelola kebersihan dapat melakukan pemilihan sampah antara sampah organik dan sampah non organik untuk dapat mempermudah pengelohan sampah.

f. Sistem Proteksi Kebakaran

Untuk penanganan terhadap terjadinya kebakaran dapat diusahakan dalam bentuk :

a) Penggunaan bahan bangunan yang tahan panas atau api pada suhu tertentu.

b) Rancangan sistem evakuasi dalam bangunan merupakan upaya dalam penyelamatan pelaku kegiatan, agar dapat mempermudah evakuasi dalam meningkatkan keamanan terhadap bahaya kebakaran.

g. Sistem Keamanan Bangunan

Pada sistem keamanan dapat menggunakan CCTV sebagai pemantauan untuk mempermudah pertugas dalam menjalankan keamanan di sekeliling area.

h. Sistem Jaringan Listrik

Pada distribusi listrik berasal dari PLN yang disalurkan ke gardu utama. Melalui transformator (trafo), serta aliran dapat di distribusikan ke ruang genset lalu ke tiap-tiap lantai.

D. Sistem Parkir

1. Pengertian Parkir

Parkir adalah tempat pemberhentian kendaraan dalam jangka waktu pendek atau lama, sesuai dengan kebutuhan pengendara. Parkir merupakan salah satu unsur prasarana transportasi yang tidak terpisahkan dari sistem jaringan transportasi, sehingga pengaturan parkir akan mempengaruhi kinerja suatu jaringan, terutama jaringan jalan raya.

Daerah perkotaan dengan kepadatan penduduk dan tingkat ekonomi yang tinggi mengakibatkan tingkat kepemilikan kendaraan pribadi yang tinggi pula. Apabila kondisi ini didukung dengan kebijakan pemerintah dalam manajemen lalu lintas yang tidak membatasi penggunaan mobil pribadi, maka akan mendukung pelaku pergerakan untuk selalu menggunakan kendaraan pribadi. Hal ini akan menimbulkan kebutuhan lahan parkir yang besar pada zona tarikan sebagai contoh pada daerah pusat bisnis (CBD, Central Business District).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia definisi parkir ialah menghentikan atau menaruh (kendaraan bermotor) untuk beberapa saat ditempat yang sudah disediakan. Pengertian diatas memiliki definisi dari penyedia jasa layanan parkir yaitu penyedia tempat untuk menerima penghentian atau penaruhan (kendaraan bermotor) untuk beberapa saat. Jika melihat fungsi dari perparkiran terdapat juga asumsi parkir digunakan sebagai tempat penitipan barang yang memiliki arti apabila seseorang menerima sesuatu barang dari orang lain, dengan syarat bahwa ia akan menyimpannya dan mengembalikannya dalam wujud asalnya menurut Pasal 1694 KUH Perdata.

Menurut isi Pasal 1694 KUH Perdata, penitipan adalah suatu perjanjian “riil” yang berarti bahwa ia baru terjadi dengan dilakukannya suatu perbuatan yang nyata, yaitu diserahkannya barang yang dititipkan. Jadi bentuk dari jasa parkir ini tidak seperti perjanjian-perjanjian lainnya yang pada umumnya bersifat konsensual yaitu sudah dilahirkan pada saat tercapainya sepakat tentang hal-hal yang pokok dari perjanjian itu.

Tidak semua pengembang pusat bisnis mampu menyediakan lahan parkir yang mencukupi, sehingga badan jalan yang berada di sekitarnya digunakan untuk lahan parkir. Apabila badan jalan tersebut dilalui lalu lintas dalam jumlah yang cukup besar maka bisa dipastikan bahwa parkir di badan jalan akan menimbulkan permasalahan lalu lintas (kecepatan menurun dan waktu tempuh meningkat).

Timbulnya permasalahan parkir di kota-kota besar menuntut para ahli transportasi untuk betul-betul memahami parkir. Konsep dan karakteristik parkir, analisis kebutuhan parkir, perencanaan geometrik lahan parkir, dan kebijakan parkir merupakan materi bisa diimplementasikan untuk menangani permasalahan parkir.

Dalam membahas masalah perparkiran, perlu diketahui beberapa istilah penting, yaitu sebagai berikut:

- a. Kapasitas parkir : kapasitas parkir (parkir)/kapasitas yang terpakai dalam satu satuan waktu atau kapasitas parkir yang disediakan (parkir kolektif) oleh pihak pengelola.
- b. Kapasitas normal : kapasitas parkir (teoritis) yang dapat digunakan sebagai tempat parkir, yang dinyatakan dalam kendaraan. Kapasitas parkir dalam gedung perkantoran tergantung dalam luas lantai bangunan, maka makin besar luas lantai bangunan, makin besar pula kapasitas normalnya.
- c. Durasi parkir : lamanya suatu kendaraan parkir pada suatu lokasi.
- d. Kawasan parkir : kawasan pada suatu areal yang memanfaatkan badan jalan sebagai fasilitas dan terdapat pengendalian parkir melalui pintu masuk.
- e. Kebutuhan parkir : jumlah ruang parkir yang dibutuhkan yang besarnya dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat kepemilikan kendaraan pribadi, tingkat kesulitan menuju daerah yang bersangkutan, ketersediaan angkutan umum dan tarif parkir.
- f. Lama parkir : jumlah rata-rata waktu parkir pada petak parkir yang tersedia dinyatakan dalam 30 menit, 1 jam atau 1 hari.
- g. Puncak parkir : akumulasi parkir rata-rata tertinggi dengan satuan kendaraan.
- h. Jalur sirkulasi : tempat yang digunakan untuk pergerakan kendaraan yang masuk dan keluar dari fasilitas parkir.
- i. Jalur gang : merupakan jalur dari dua deretan ruang parkir yang berdekatan.

- j. Retribusi parkir : pungutan yang dikenakan pada pemakaian kendaraan yang memarkir kendaraan diruang parkir.

2. Fasilitas Parkir

Fasilitas parkir merupakan hal yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan lalu lintas. Fasilitas parkir bertujuan untuk memberikan tempat istirahat kendaraan dan menunjang kelancaran arus lalu lintas (Departemen Perhubungan Darat, 1998). Kekurangan dalam penyediaan fasilitas parkir yang memadai dapat menyebabkan kemacetan dan akan menimbulkan permasalahan transportasi yang lainnya. Dipandang dari sisi teknis lalu lintas, aktivitas parkir yang ada saat ini sangat mengganggu kelancaran arus lalu lintas, mengingat sebagian besar kegiatan parkir dilakukan di badan jalan, sehingga mengakibatkan turunnya kapasitas jalan dan terhambatnya arus lalu lintas dan penggunaan jalan menjadi tidak efektif.

Fasilitas parkir adalah lokasi yang ditentukan sebagai tempat pemberhentian kendaraan yang tidak bersifat sementara untuk melakukan kegiatan dalam suatu kurun waktu. Fasilitas parkir bertujuan :

- a. Memberikan tempat istirahat kendaraan.
- b. Menunjang kelancaran arus lalu lintas.

3. Parkir Menurut Statusnya

Parkir menurut statusnya dibagi menjadi beberapa bagian:

- a. Parkir Umum Parkir umum adalah perparkiran yang menggunakan tanah, jalan dan lapangan yang memiliki/dikuasai dan pengelolaannya diselenggarakan oleh pemerintah daerah. Tempat parkir umum ini menggunakan sebagian badan jalan umum yang dikuasai pemerintah.
- b. Parkir Khusus Parkir khusus adalah perparkiran yang menggunakan tanah-tanah atau lahan yang tidak dikuasai pemerintah yang penyelenggaraannya dikuasai pihak lain baik berupa badan usaha maupun perorangan.
- c. Parkir Darurat/insidentil Parkir darurat atau insidentil adalah perparkiran di tempat umum baik yang menggunakan lahan tanah, jalan, lapangan milik daerah atau swasta karena kegiatan insidentil.

d. Taman Parkir Taman parkir adalah suatu areal bangunan perparkiran yang dilengkapi fasilitas sarana perparkiran yang pengelolaannya diselenggarakan oleh pemerintah daerah.

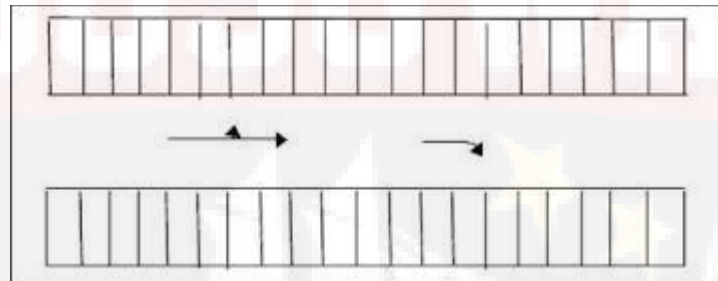
e. Gedung parkir Gedung parkir adalah bangunan yang dimanfaatkan untuk tempat parkir kendaraan yang penyelenggaraannya oleh pemerintah daerah atau pihak ketiga yang telah mendapatkan ijin pemerintah daerah.

4. Sistem Pola Parkir

Sistem pola parkir juga tidak terlepas dari peran fasilitas parkir itu sendiri fasilitas parkir adalah lokasi yang ditentukan sebagai tempat pemberhentian kendaraan yang tidak bersifat sementara untuk melakukan kegiatan pada suatu kurun waktu dan bertujuan untuk memberikan tempat istirahat kendaraan dan menunjang kelancaran arus lalu lintas. Pola parkir yang dapat diterapkan sebagai berikut :

a. Pola parkir satu sisi

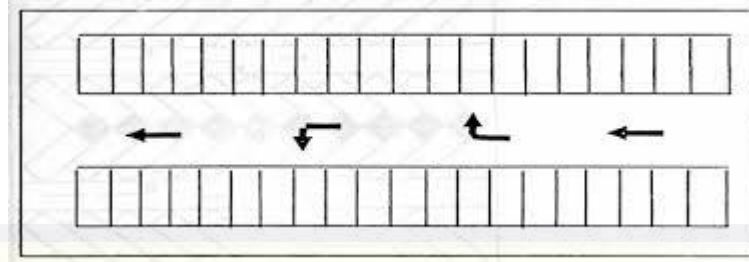
Pola parkir ini sangat sering digunakan pada lebar jalan yang sempit.



Gambar 4.22 Parkir pada satu sisi
Sumber: <http://repository.radenintan.ac.id>

b. Pola parkir dua sisi

Pola parkir dua sisi ini tempat parkir yang dapat diatur berhadapan depan dengan depan, dengan atau tanpa gang diantara keduanya.



Gambar 4.23 Parkir pada dua sisi
 Sumber: <http://e-journal.uajy.ac.id>

Pola parkir di luar jalan dapat berupa:

1) Taman parkir

Taman parkir adalah perparkiran kendaraan umum, baik menggunakan lahan, jalan-jalan, lapangan milik pemerintah atau swasta karena kegiatan insidental. Pola parkir ini biasanya satu sisi untuk mobil dan sepeda motor ditempatkan pada sisi lainnya. Tetapi ada juga yang masing-masing taman hanya untuk satu jenis kendaraan.

2) Gedung parkir

Gedung parkir adalah bangunan yang dimanfaatkan untuk tempat parkir kendaraan yang penyelenggaraannya oleh pihak pemerintah atau orang ketiga yang mendapatkan ijin dari pemerintah. Parkir pada gedung biasanya sudah ada petunjuk untuk mobil pribadi, mobil penumpang, serta sepeda motor atau kendaraan tidak bermotor sehingga tidak bercampur.

BAB V

KONSEP PERANCANGAN

A. Konsep Dasar Perancangan Tapak

Untuk memudahkan dan mengarahkan spesifikasi perancangan bangunan dilakukan usaha-usaha yang dapat memaksimalkan pengerjaan dan perancangan Museum Budaya. Adapun usaha-usaha yang dilakukan adalah dengan mengadakan pendekatan perancangan sebagai usaha yang menarik sebuah benang merah yang nantinya dapat mengarahkan proses desain dimana pendekatan perancangan tersebut diharapkan dapat membantu munculnya ide dan dapat mengarahkan tujuan pembuatan desain nantinya.

Guna untuk memberikan ciri khas pada desain sehingga dapat membedakan desain yang satu dengan yang lainnya adalah pada tema yang diterapkan. Konsep dasar dari perancangan Museum Budaya ini adalah Berbasis Ekowisata dengan unsur Ekowisata tersebut dapat diterapkan lewat bentuk-bentuk ukiran budaya Toraja , fasad yang dekoratif, dan adanya elemen yang dapat menyatukan dengan alam, dan warna-warna asli dari material itu sendiri.

Sehingga tema tersebut menghasilkan bangunan dengan karakter lokalitas pada bangunannya yang memiliki nilai-nilai kebudayaan didaerah tersebut. Pendekatan tema perancangan diharapkan dapat membantu proses desain sehingga dapat menimbulkan spesifikasi tertentu dalam desain yang dapat memberikan kesan, *image*, ataupun ciri-ciri khusus pada desain.

B. Konsep Perancangan Makro

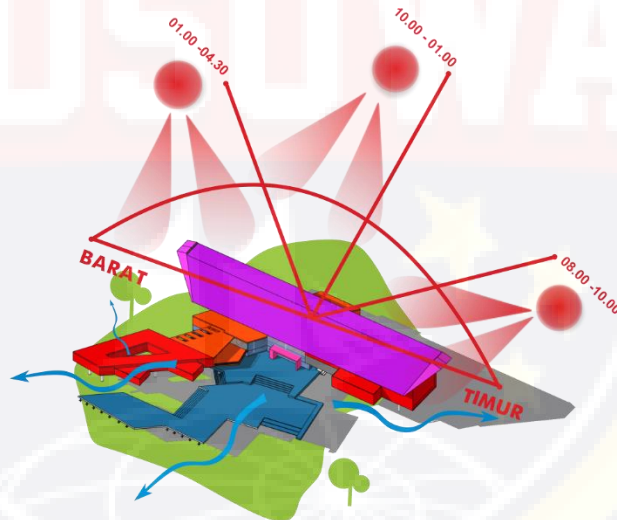
Untuk memudahkan dan mengarahkan spesifikasi perancangan bangunan dilakukan usaha-usaha yang dapat memaksimalkan pengerjaan dan perancangan Museum Budaya Toraja Berbasis Ekowisata. Adapun usaha-usaha yang dilakukan adalah dengan mengadakan pendekatan perancangan sebagai usaha yang menarik sebuah benang merah yang nantinya dapat mengarahkan proses desain dimana pendekatan perancangan tersebut diharapkan dapat membantu munculnya ide dan dapat mengarahkan tujuan pembuatan desain nantinya.

1. Konsep Lingkungan dan Tapak

Penerapan konsep pada area lingkungan di sekitar tapak memiliki beberapa point sebagai pedoman dalam proses perancangan supaya pembangunan di area tapak dapat berintegrasi dan menciptakan suatu tatanan bentuk yang baik.



Gambar 5.1 Site
Sumber: Analisa Penulis,2021



Penambahan landscape keliling bangunan berfungsi sebagai barrier yang menggantikan peran pagar baik sebagai keamanan maupun sebagai pengarah sirkulasi sehingga meskipun secara fisik lantai dasar bersifat terbuka namun sirkulasi menuju bangunan masih di jaga peran elemen lansekap tersebut.

Pencahayaannya sangat penting dianalisis dengan baik, agar mendapatkan solusi untuk arah hadap bangunan, dan ruang-ruang di dalam bangunan mendapatkan pencahayaan alami yang cukup sehingga memberi kenyamanan bagi pemakai dalam melakukan aktifitas. dalam melakukan aktifitas.

Gambar 5.2 Konsep Desain
Sumber: Analisa Penulis,2021

Deskripsi :

1. Menerapkan konsep point of interest pada bangunan konservatori yang akan didesain mencolok dengan struktur dan bentuk yang berbeda dari bangunan lainnya. Dimana bangunan akan didesain transparan. Bangunan konservatori akan menjadi suatu simbol kawasan wisata pada kawasan.
2. Sirkulasi
Menerapkan konsep dimana bangunan merupakan pusat orientasi bangunan secara posisi dan visual. Serta konsep bangunan radial dengan pola sirkulasi yang mengikuti pola bangunan tersebut. Sirkulasi jalan juga dibuat dinamis untuk mengikuti pola massa bangunan, penataan ruang luar akan mengadaptasi karakter topografi setempat. Topografi yang berkontur dan didominasi oleh tanaman akan memunculkan sebuah taman.
3. Terintegrasi dengan Landscape
Landscape penghijauan pada bangunan dan resapan air taman sebagai ruang bersama berkumpul dan berinteraksi.
Koneksi non visual dengan alam
Untuk melibatkan individu dengan cara membantu mengurangi stress dan meningkatkan persepsi kesehatan fisik dan mental.
4. Keuntungan bangunan terpusat antara lain
Meminimalisir intervensi terhadap site yang masih alami, memfokuskan landmark sebagai focal point (point utama), mengurangi fatigue point (jarak lelah berjalan kaki), antara bangunan untuk pengunjung, efisiensi ruang dan *main entrance* bangunan.
Dengan penataan massa bangunan seperti di atas akan membentuk sirkulasi bangunan di atas diharapkan dapat menyelesaikan masalah dari segi penempatan ruang yang lebih efektif.
5. Untuk merespon sinar matahari terhadap bangunan maka yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut :
Cahaya matahari yang menyinari bangunan bisa dimanfaatkan untuk pencahayaan pada bangunan.

Energy Matter : mendesain pemanfaatan sumber daya berupa cahaya alami yang melimpah pada site dengan tujuan untuk mengurangi konsumsi penggunaan listrik buatan untuk pencahayaan.

Sculpting Wit Light :

mendesain pencahayaan alami dengan penggunaan material transparent pada selubung bangunan terutama pada bangunan.

Bangunan penghubung terintegrasi dengan lanskap sebagai penghawaan dan pencahayaan.

2. Konsep Zoning

Konsep zoning tapak diperoleh dari hasil analisis tapak dan lingkungan serta mengacu pada tema perancangan yang dipilih untuk diterapkan pada objek Museum Budaya ini. Adapun pembagian zoning tapak yakni:

a. Zoning Publik

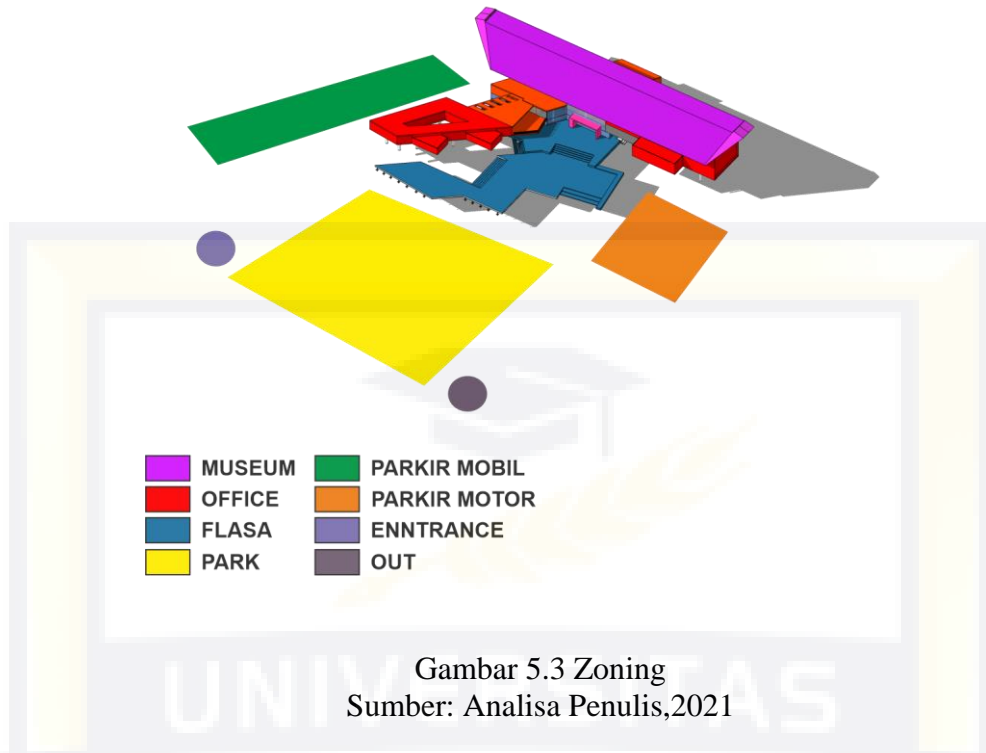
Zoning publik adalah zonasi yang dapat diakses oleh semua pihak pengguna objek rancangan. Dalam perancangan museum budaya ini zoning publik adalah main entrance tapak, taman dan lobby.

b. Zoning Private

Zoning private adalah zonasi yang dapat diakses oleh beberapa pengunjung saja. Pada perancangan museum ini, zonasi private adalah ruang pameran utama dan kantor pengelola.

c. Zoning Servis

Zonasi servis adalah zonasi yang diperuntukkan pada sistem pelayanan yang menunjang jalannya kegiatan pada objek seperti ruangan-ruangan electrical, lavatory, parkir dan sebagainya.



C. Konsep Perancangan Mikro

1. Aktifitas Pengguna dan Kebutuhan Ruang

a. Pelaku Kegiatan

Pelaku kegiatan yang ada pada Museum Budaya Toraja Berbasis Ekowisata antara lain:

- 1) Pengunjung
- 2) Pengelola
- 3) Karyawan Museum
- 4) Karyawan Kafetaria
- 5) Karyawan *Souvenir Shop*
- 6) Petugas Lapangan

b. Kelompok Kegiatan dan Kebutuhan Ruang

Aktivitas yang berlangsung pada Museum Budaya Toraja di Toraja Utara dibagi menjadi:

1. Kegiatan Utama

Kegiatan utama merupakan kegiatan inti yang terdiri dari:

- a) Kegiatan mengamati benda-benda yang dipamerkan

- b) Kegiatan meneliti dan mencari informasi tentang benda yang dipamerkan
- c) Kegiatan pelatihan/workshop menenun
- d) Kegiatan wisata edukasi dan rekreasi dalam Museum Budaya
- e) Kegiatan pengelolaan

2. Kegiatan Pendukung

Kegiatan pendukung adalah kegiatan yang dilakukan untuk mendukung berlangsungnya kegiatan utama. Terdiri dari:

- a) Kegiatan pemasaran
- b) Kegiatan makan dan minum

3. Kegiatan Penunjang

Kegiatan penunjang dilakukan untuk melengkapi berlangsungnya kinerja Museum Budaya Toraja dan melayani pengunjung. Terdiri dari:

- a) Parkir Kendaraan

4. Kegiatan Service

Kegiatan service bertujuan untuk menunjang berlangsungnya kinerja Museum Budaya Toraja dan melayani pengunjung secara tidak langsung. Terdiri dari:

- 1. Kegiatan keamanan
- 2. Kegiatan Kegiatan Kebersihan
- 3. Kegiatan mekanikal dan elektrik

2. Program Ruang

Pendekatan program ruang pada bangunan Museum Budaya berdasarkan aktifitas pengunjung, pengelola, dan aktifitas menenun di Museum Budaya sehingga dikelompokkan menjadi beberapa agar dengan mudah mengetahui kebutuhan ruang yang dibutuhkan pada Museum Budaya untuk meminimalisir keberadaan ruang-ruang yang tidak dibutuhkan atau tidak terpakai. Berikut adalah jenis ruang yang telah dikelompokkan:

a. Kegiatan Utama

1. Museum:

- 1) Area *display* dokumentasi sejarah budaya Toraja
- 2) Area *display* dokumentasi alat dan bahan menenun

- 3) Area *display* dokumentasi aneka ragam kain Toraja
- 4) Area *display room* benda-benda yang dipamerkan
- 5) *Audio visual* mengenai budaya Toraja
- 6) Ruang menenun
- 7) Toilet pria
- 8) Toilet wanita

2. Office:

- 1) Ruang Pimpinan
- 2) Ruang Sekretaris
- 3) Ruang Bendahara
- 4) Ruang Administrasi
- 5) Ruang staff/karyawan
- 6) Ruang Arsip
- 7) Ruang Santai Office

- 8) Balkon Office
- 9) Toilet Pria
- 10) Toilet Wanita

3. Ruang Pemasaran:

- 1) Souvenir shop
- 2) Toilet Pria
- 3) Toilet Wanita

4. Ruang Pembayaran

- 1) Ruang pembayaran tiket
- 2) Ruang antri
- 3) Ruang tunggu

5. Lobby

- 1) Tempat cek barang
- 2) Tempat penitipan barang

b. Kegiatan Pendukung

1. Cafeteria & Retail Souvenir

- 1) Ruang makan dan minum
- 2) Kasir

- 3) Dapur
- 4) Gudang Basah
- 5) Gudang Kering
- 6) Dapur Minuman
- 7) Toilet Pria
- 8) Toilet Wanita

c. Kegiatan Penunjang

2. Pos Satpam

- 1) Pos jaga
- 2) Ruang CCTV
- 3) Ruang Istirahat
- 4) Toilet

3. Toilet

- 1) Toilet Pria
- 2) Toilet Wanita

d. Kegiatan Service

1. Ruang Service

- 1) Ruang Janitor
- 2) Ruang Genset
- 3) Ruang Pompa
- 4) Ruang Control Panel
- 5) Ruang Mesin AC

e. Area Parkir

- 1) Parkir motor
- 2) Parkir mobil
- 3) Parkir bus

3. Kebutuhan Ruang

Tabel 5.1 Kebutuhan Ruang

No	Ruang	Kapasitas	Standard	Sumber	Luas (m ²)
PROGRAM RUANG KEGIATAN UTAMA MUSEUM					
1	Display dokumentasi sejarah budaya Toraja	200	0.8 m ² /org	DA	160 m ²
2	Display dokumentasi alat dan bahan menenun	200	0.8 m ² /org	DA	160 m ²
3	Display dokumentasi aneka ragam kain Toraja	200	0.8 m ² /org	DA	160 m ²
4	Display pengelolaan benda koleksi yang dipamerkan	200	0.8 m ² /org	DA	160 m ²
5	Audio visual mengenai budaya Toraja	200	0.5 m ² /org	DA	100 m ²
6	Ruang Menenun	50	1.5 m ² /org	DA	75 m ²
7	Toilet pria	10	3 m ² /org	DA	30 m ²
8	Toilet Wanita	10	3 m ² /org	DA	30 m ²
TOTAL					875 m²
RUANG PERPUSTAKAAN					
1	Perpustakaan	200	1.5 m ² /org	DA	300 m ²
2	Ruang Baca Outdoor	80	0.8 m ² /org	DA	64 m ²

3	Penitipan Barang	200	0,8 m ² /org	DA	160 m ²
4	Bagian Informasi	5	5 m ² /org	CCE	25 m ²
TOTAL					549 m²
Ruang Auditorium					
1	Auditorium	200	0,8 m ² /org	DA	160 m ²
2	Pre function lobby	35	0,8 m ² /org	DA	28 m ²
3	Stage	100	0,8 m ² /org	CCE	80 m ²
4	Ruang Tiket	1	5 m ² /org	CCE	10 m ²
5	Ruang 3d Visual	200	0,8 m ² /org	CCE	160 m ²
6	Ruang Pameran Kontenporer	200	0,8 m ² /org	CCE	160 m ²
7	Ruang sound system	5	3 m ² /org	CCE	15 m ²
8	Service Maintanance	8	3 m ² /org	CCE	24 m ²
9	Gudang alat	2	4 m ² /org	DA	8 m ²
10	Lavatory pria	4	3 m ² /org	DA	12 m ²
11	Lavatory wanita	4	3 m ² /org	DA	12 m ²
TOTAL					669 m²
OFFICE					
1	Office	10	10 m ² /org	DA	100 m ²
2	Ruang Santai Office	10	10 m ² /org	DA	100 m ²
3	Ruang Pimpinan	1	10 m ² /org	DA	10 m ²
4	Ruang Sekertaris	1	9 m ² /org	DA	9 m ²

5	Ruang Bendahara	1	9 m ² /org	DA	9 m ²
6	Ruang staff/karyawan	15	4 m ² /org	DA	60 m ²
7	Ruang Tamu	6	3 m ² /org	DA	18 m ²
8	Ruang Rapat	13	3 m ² /org	DA	39 m ²
9	Ruang administrasi	5	4 m ² /org	DA	20 m ²
10	Ruang Arsip	1	9 m ² /org	DA	9 m ²
11	Gudang	4	2 m ² /org	DA	8 m ²
12	Toilet pria	4	3 m ² /org	DA	12 m ²
13	Toilet Wanita	4	3 m ² /org	DA	12 m ²
TOTAL					406 m²
<i>SOUVENIR SHOP</i>					
1	Kios/Stand Tenun	66	3 m ² /org	DA	198 m ²
2	Loading dock	5	3 m ² /org	DA	15 m ²
3	Selasar	3	2,5 m ² /org	DA	7,5 m ²
4	<i>Souvenir shop</i>	10	3 m ² /org	DA	30 m ²
TOTAL					250,5 m²
RUANG LOGISTIK					
1	Ruang manager logistik	2	4 m ² /org	DA	8 m ²
2	Ruang staff pembelian bahan tenun	5	4 m ² /org	DA	20 m ²
3	Ruang staff menyimpan barang	5	4 m ² /org	DA	20 m ²

4	Ruang Tamu	7	2 m ² /org	DA	14 m ²
5	Ruang Rapat	7	3 m ² /org	DA	21 m ²
6	Toilet pria	3	3 m ² /org	DA	9 m ²
7	Toilet Wanita	3	3 m ² /org	DA	9 m ²
TOTAL					101 m²
RUANG PEMBAYARAN					
1	Ruang pembayaran tiket	2	3 m ² /org	DA	6 m ²
2	Ruang antri	6	1.8 m ² /org	DA	10,8 m ²
3	Ruang pendaftaran	7	2 m ² /org	DA	14 m ²
4	Ruang tunggu	14	2 m ² /org	DA	28 m ²
TOTAL					48 m²
1	Lobby	120	0.8 m ² /org	DA	96 m ²
2	Tempat cek barang	4	1 m ² /org	DA	4 m ²
3	Tempat penitipan barang	2	6 m ² /org	DA	12 m ²
TOTAL					112 m²
PROGRAM RUANG KEGIATAN PENDUKUNG CAFETERIA					
1	Ruang makan dan minum	200	1.5 m ² /org	DA	300 m ²
2	Kasir	1	6 m ² /org	DA	6 m ²
3	Dapur	5	4 m ² /org	DA	20 m ²
4	Gudang Basah	1	3 m ² /org	Asumsi	3 m ²
5	Gudang Kering	1	3 m ² /org	Asumsi	3 m ²
6	Toilet pria	3	4 m ² /org	DA	12 m ²
7	Toilet Wanita	3	4 m ² /org	DA	12 m ²

TOTAL					356 m²
PROGRAM RUANG KEGIATAN PENUNJANG					
TOILET					
1	Toilet pria	3	4 m ² /org	DA	12 m ²
2	Toilet Wanita	3	4 m ² /org	DA	12 m ²
TOTAL					24 m²
POS SATPAM					
1	Ruang istirahat	1	5 m ² /org	DA	5 m ²
2	Pos jaga	1	3 m ² /org	DA	3 m ²
3	Ruang CCTV	1	5 m ² /org	DA	5 m ²
4	Toilet	1	3 m ² /org	DA	3 m ²
TOTAL					16 m²
PROGRAM RUANG KEGIATAN SERVIS					
RUANG SERVIS					
1	Janitor	1	15 m ² /org	Asumsi	15 m ²
2	Ruang genset	1	15 m ² /org	Asumsi	15 m ²
3	Ruang panel	1	9 m ² /org	Asumsi	9 m ²
4	Ruang <i>water treatment</i>	1	15 m ² /org	Asumsi	15 m ²
5	Ruang pompa	1	9 m ² /org	Asumsi	9 m ²
6	Ruang mesin AC	1	9 m ² /org	Asumsi	9 m ²
TOTAL					72 m²
SUB TOTAL TERBANGUN					3.564,5
Sirkulasi 30%					1.069,35
TOTAL TERBANGUN + SIRKULASI					4.547,85
PROGRAM RUANG KEGIATAN PARKIR					
AREA PARKIR					
1	Parkir Pengelola				
	Parkir motor		Motor: 25	DA	80 m ²
	Parkir mobil		Mobil: 10	DA	210 m ²

2	Parkir bus		Bus: 8	DA	390 m ²
3	Parkir Pengunjung				
	Parkir motor		Motor: 50	DA	260 m ²
	Parkir mobil		Mobil: 25	DA	640 m ²
	Parkir sepeda		Sepeda: 5	DA	25 m ²
TOTAL					1.605 m²
JUMLAH KESELURUHAN					6.152,85

Sumber: Analisa Penulis,2021

Tabel 5.2 Rekapitulasi Besaran Ruang

REKAPITULASI RUANG	LUAS
PROGRAM RUANG KEGIATAN UTAMA	
Museum	875 m ²
Ruang Perpustakaan	549 m ²
Auditorium	669 m ²
Office	406 m ²
Shopping Shop	250,5 m ²
Ruang Logistik	101 m ²
Ruang Pembayaran	48 m ²
Lobby	96 m ²
Tempat Cek Barang	4 m ²
Tempat Penitipan Barang	12 m ²
PROGRAM RUANG KEGIATAN PENDUKUNG	
Kafetaria	356 m ²
PROGRAM RUANG KEGIATAN PENUNJANG	
Toilet	24 m ²

Pos Satpam	16 m ²
PROGRAM RUANG KEGIATAN SERVIS	
Ruang Servis	72 m ²
PROGRAM RUANG KEGIATAN PARKIR	
Area Parkir	1.605 m ²
JUMLAH KESELURUHAN	6.152,85 m²

Sumber: Analisa Penulis,2021

Jadi rekapitulasi luasan area terbangun (BC) = **4.547,85m²**

Building Coverage (BC) = 40%

$$= 4.547,85$$

Open Space = 60%

$$= 60 \times 4.547,85 / 40\%$$

$$= 6.821,78$$

Jadi luas tapak = 4.547,85 + 6.821,78

$$= \pm \mathbf{11.369,6 \text{ m}^2}$$

Dengan lokasi site terpilih = 29.144 m²

4. Bentuk Bangunan Museum Budaya

Konsep tampilan atau bentuk sangat berpengaruh dalam melakukan perancangan museum budaya dimana bentuk dan karakter bangunan akan mempengaruhi nilai jual pada bangunan tersebut. Konsep bentuk yang di terapkan kedalam perancangan

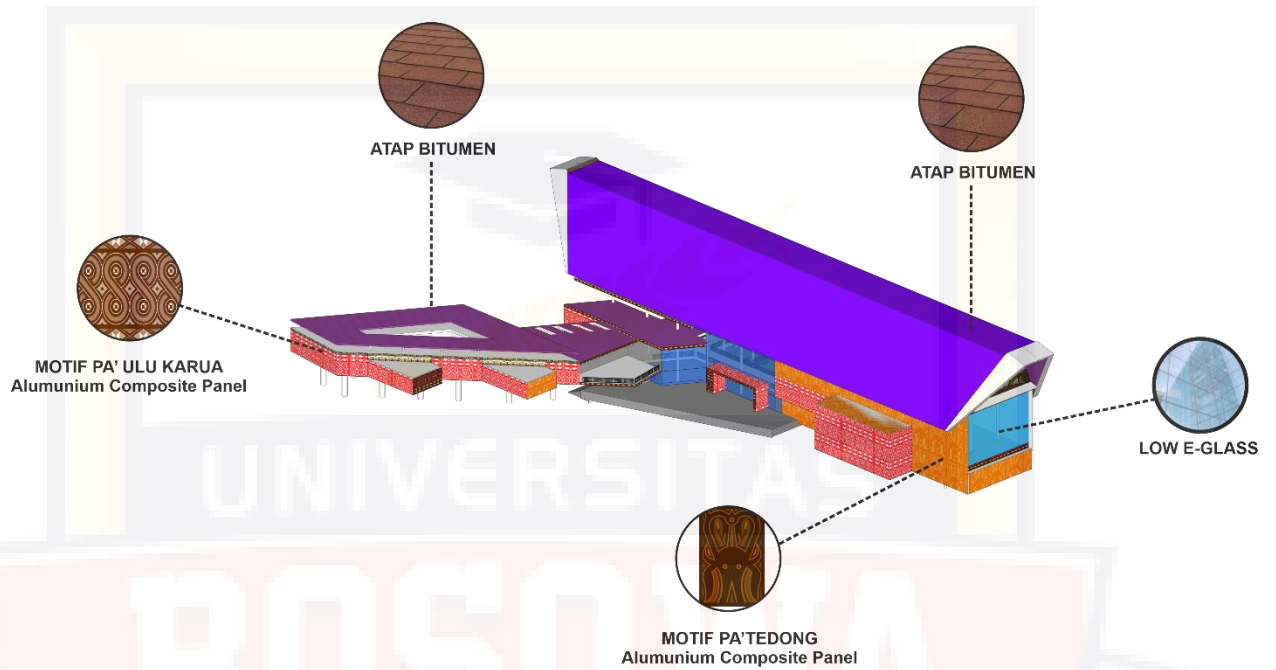
museum ini lebih banyak mengarah ke bentuk persegi dimana melambangkan rumah adat toraja dan ukiran-ukiran toraja yang berbentuk segi.

Tabel 5.3 Bentuk Bangunan

Pola Bentuk Hasil Olah	Keterangan
	<p>Bentuk geometri yang dipilih terdiri bentukan geometri dasar,persegi panjang, Pada beberapa bentuk tersebut di transformasikan menyesuaikan bentuk lahan sehingga fungsi ruang didalamnya dapat dimanfaatkan secara maksimal.</p> <p>Pembantuan massa bangunan proses menjadi pola lantai dasar bangunan yang menyesuaikan bentuk tapak. sirkulasi dan konteks bangunan yang ada disekitarnya</p> <p>Dengan analisa bentuk dengan orientasi matahari dengan sisi memanjang bangunan berada pada area tidak terkena matahari langsung, memberikan bukaan yang cukup pada ruang-ruang yang membutuhkan sirkulasi udara secara alami sehingga kualitas udara dalam ruangan tetap sejuk tanpa menggunakan pendingin ruangan</p>

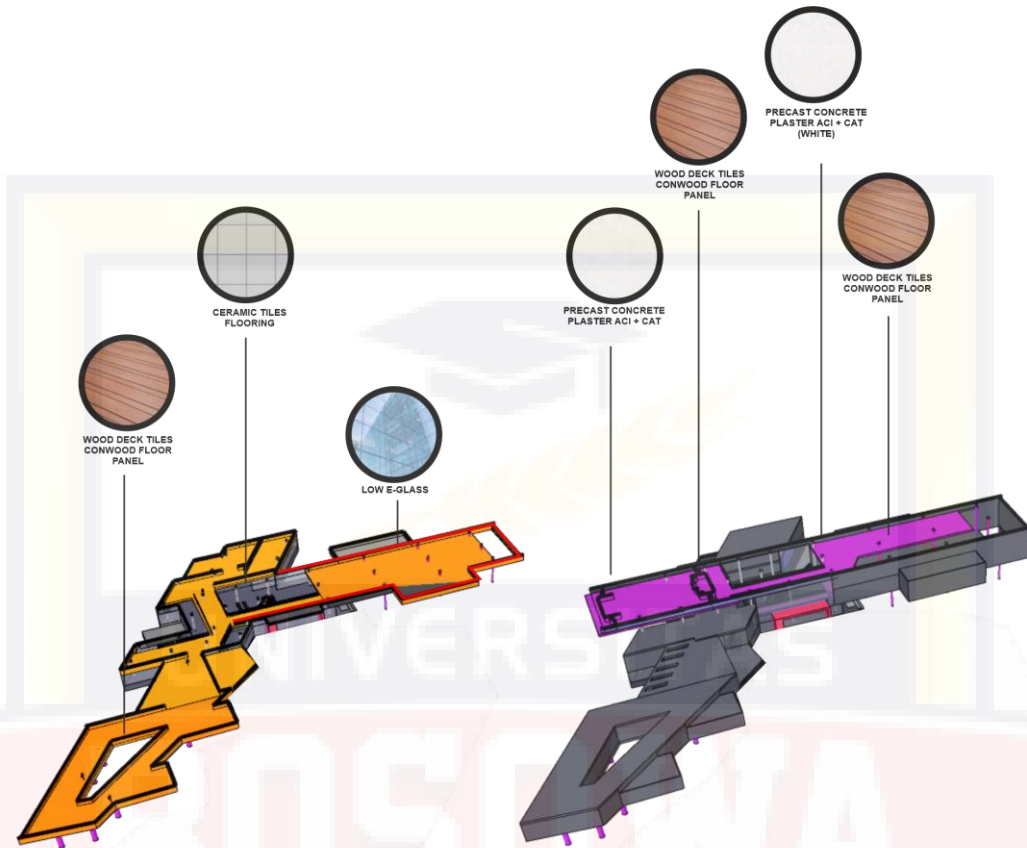
Sumber: Analisa Penulis, 2021

a. Bentuk Material pada Eksterior Bangunan



Gambar 5.4 Bentuk Material pada Eksterior Bangunan
Sumber: Analisa Penulis,2021

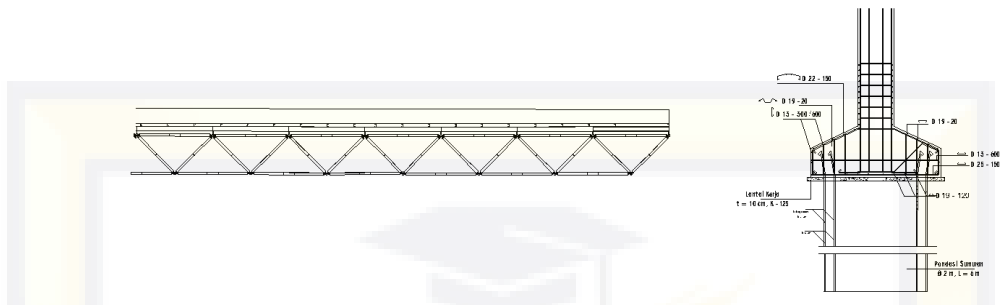
b. Bentuk Material pada Interior Bangunan



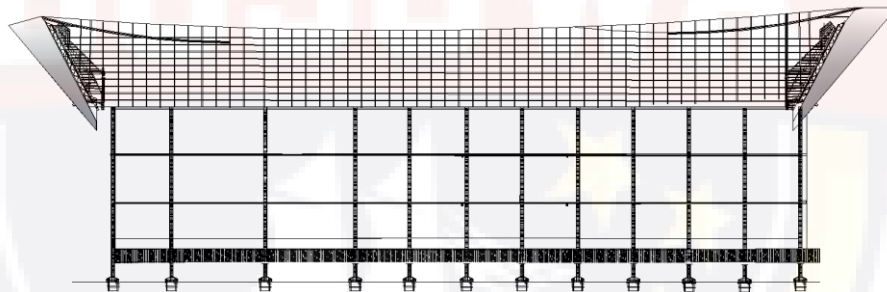
Gambar 5.5 Bentuk Material pada Interior Bangunan
Sumber: Analisa Penulis,2021

STRUKTUR ATAS

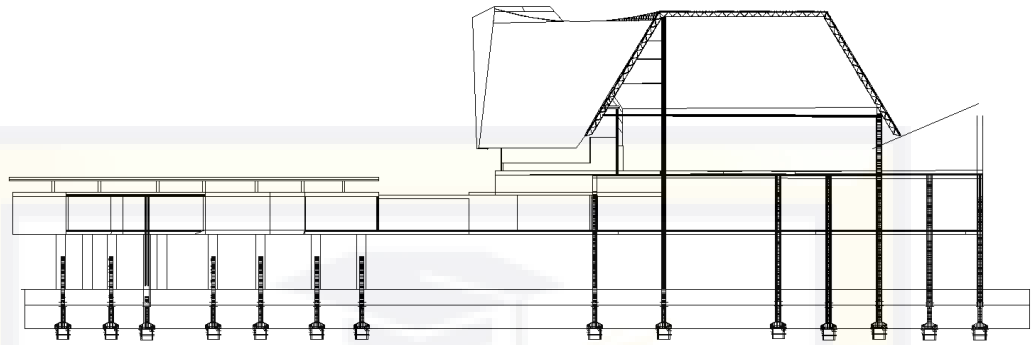
STRUKTUR BAWAH



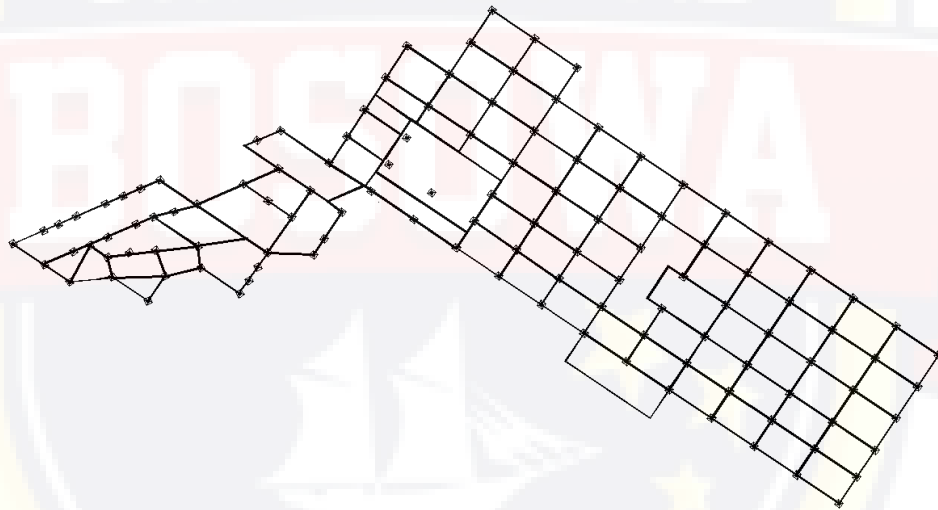
Gambar 5.6 Tampilan Struktur Bangunan
Sumber: Analisa Penulis,2021



Gambar 5.7 Tampak Depan Struktur Bangunan
Sumber: Analisa Penulis,2021



Gambar 5.8 Tampak Samping Struktur Bangunan
Sumber: Analisa Penulis,2021



Gambar 5.9 Tampak Atas Struktur Bangunan
Sumber: Analisa Penulis,2021

6. Material pada Bangunan Museum Budaya

Konsep material pada bangunan museum budaya menggunakan material modern yang dikombinasikan dengan material lokal sehingga tetap memberikan kesan tradisional pada bangunan. Material tersebut nantinya akan berpengaruh terhadap

pengunjung museum dalam menerjemahkan kesan yang akan ditunjukkan oleh bangunan.



Gambar 5.10 Tata Ruang Dalam
 Sumber: Analisa Penulis,2021

Tabel 5.5 Konsep Penerapan Material

Elemen Arsitektural	Material	Kesan yang di timbulkan	Penerapan pada bangunan
Dinding	 Batu alam ekspos	Keras, kokoh, alami	Bangunan utama dan bangunan penunjang lainnya
	 Lapisan Semen	Sederhana, fleksibel	Bangunan utama, kafetaria, souvenir shop, <i>service & maintenance</i>
	 Aluminium Composite Panel	Modern, fleksibel	Bangunan utama dan bangunan penunjang lainnya.
	 Kaca	Keterbukaan, luas, tidak di batasi, santai, modern	Bangunan utama dan bangunan penunjang.

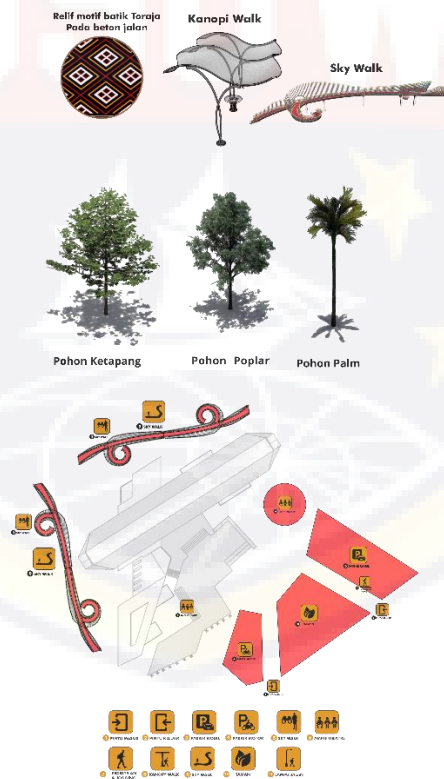
<p>Lantai</p>	 <p>Keramik lantai</p>	<p>Formal, keras, rapo, mudah di bersihkan</p>	<p>Bangunan utama dan bangunan penunjang</p>
<p>Atap</p>	 <p>Kaca dan metal</p>	<p>Modern, standart</p>	<p>Bangunan Utama</p>

	 <p>Dak beton dan genteng</p>	<p>Polos, stabil, sederhana, halus.</p>	<p>Area bangunan utama dan bangunan penunjang.</p>
--	--	---	--

Sumber: Analisa Penulis, 2021

7. Tata Ruang Luar

1. Material lunak (*soft material*)



Gambar 5.11 Tata Ruang Luar
Sumber: Analisa Penulis, 2021

Tabel 5.6 Material lunak (*soft material*)

Nama material	Fungsi/kegunaan
 <p data-bbox="507 636 612 674">Rumput</p>	<p data-bbox="791 398 1394 651">Jenis tanaman yang berfungsi sebagai pembentuk bidang lantai. Termasuk golongan ini ialah tanaman yang tingginya mulai dari nol sampai setinggi mata kaki seperti: lumut dan rumput gajah.</p>
 <p data-bbox="437 992 683 1025">Pohon Palem Raja</p>	<p data-bbox="791 745 1394 947">Menghubungkan bangunan dengan lingkungan sekitarnya, menyatukan dan menyelaraskan lingkungan, dan menciptakan view yang indah.</p>
 <p data-bbox="424 1368 695 1402">Pohon Kiara Payung</p>	<p data-bbox="791 1048 1394 1413">Pohon Kiara payung secara umum berfungsi sebagai pelindung terhadap efek silau matahari, pengendali arah angin dan penyaring debu, sehingga dapat mengurangi efek sinar matahari kedalam kawasan sehingga kawasan terlihat teduh dan menyejukkan bagi pengunjung.</p>

Sumber: Analisa Penulis, 2021

2. Material Keras (*Hard material*)

Tabel 5.7 Material Keras (*Hard material*)

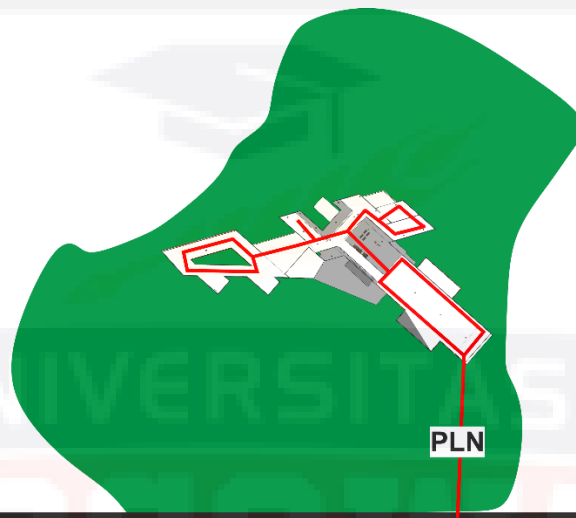
Nama Material	Fungsi/Kegunaan
 <p data-bbox="520 607 596 636">Aspal</p>	<p data-bbox="791 454 1390 544">Aspal digunakan sebagai material untuk sirkulasi kendaraan dalam tapak.</p>
 <p data-bbox="472 947 646 976">Paving Block</p>	<p data-bbox="791 663 1390 969">Material paving block sebagai jalan pada pedestrian. Paving block sebagai jalur pejalan kaki di sekitar kawasan bertujuan untuk mempermudah pejalan kaki mengakses kawasan. Dan paving block di gunakan juga pada area parkir disekitar bangunan.</p>
 <p data-bbox="464 1305 654 1335">Bangku taman</p>	<p data-bbox="791 1001 1390 1417">Bangku taman ini difungsikan sebagai tempat istirahat sementara untuk pengunjung apabila kelelahan berkeliling dalam kawasan. Bangku taman ini didesain dengan menggunakan material kayu yang lebih alami sehingga dapat menyatu dengan tema museum sebagai museum budaya yang menganut nilai-nilai tradisional.</p>
 <p data-bbox="464 1738 654 1767">Lampu Taman</p>	<p data-bbox="791 1442 1390 1859">Lampu taman mempunyai dua fungsi, yaitu sebagai penerang lingkungan dan sebagai estetika. Sebagai penerangan lingkungan lampu harus memberikan suasana terang di malam hari agar terkesan aman sehingga terbebas dari rasa takut. Sebagai estetika, lampu taman dikreasikan untuk mendapatkan keindahan.</p>

Sumber: Analisa Penulis, 2021

8. Utilitas

Konsep utilitas bangunan mencakup sistem jaringan listrik, sistem air bersih dan air kotor, sistem jaringan telekomunikasi, sistem transportasi, sistem pembuangan sampah, sistem penanggulangan kebakaran, dan sistem penangkal petir.

1. Sistem Jaringan Listrik



Gambar 5.12 Sistem Jaringan Listrik
Sumber: Analisa Penulis, 2021

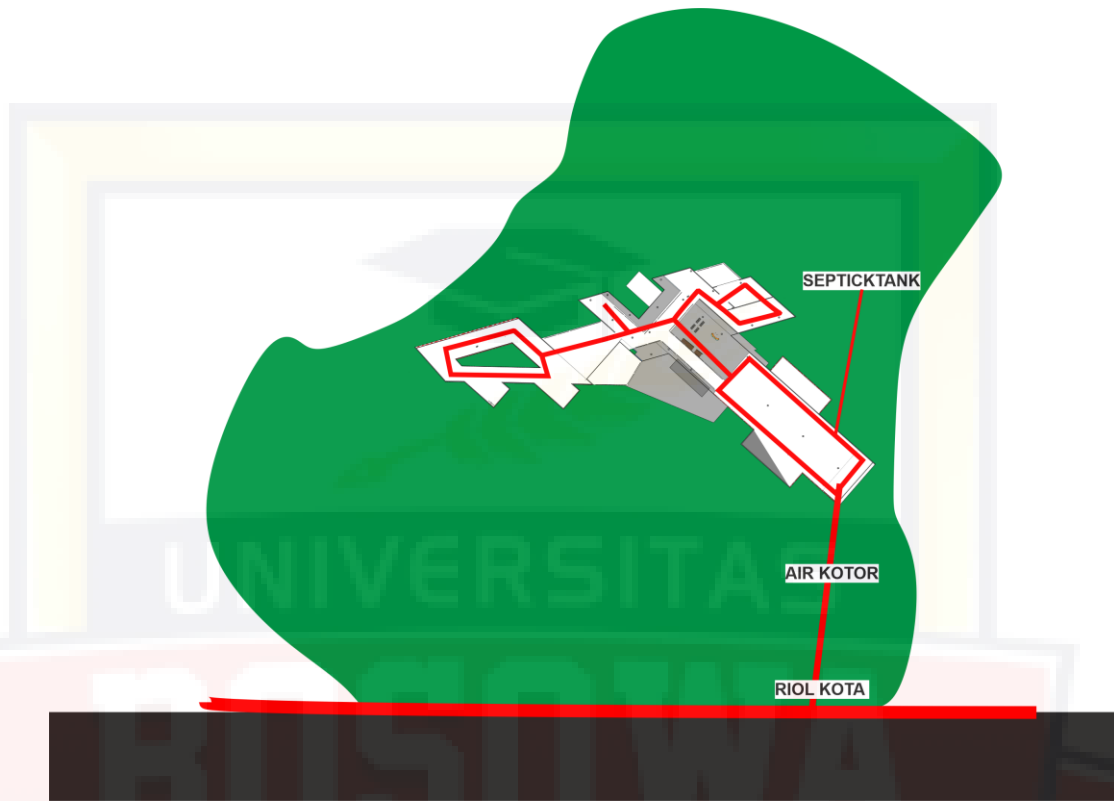
2. Sistem Plumbing

a. Air Bersih



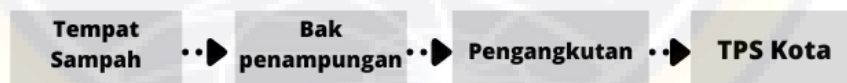
Gambar 5.13 Air Bersih
Sumber: Analisa Penulis, 2021

b. Air Kotor



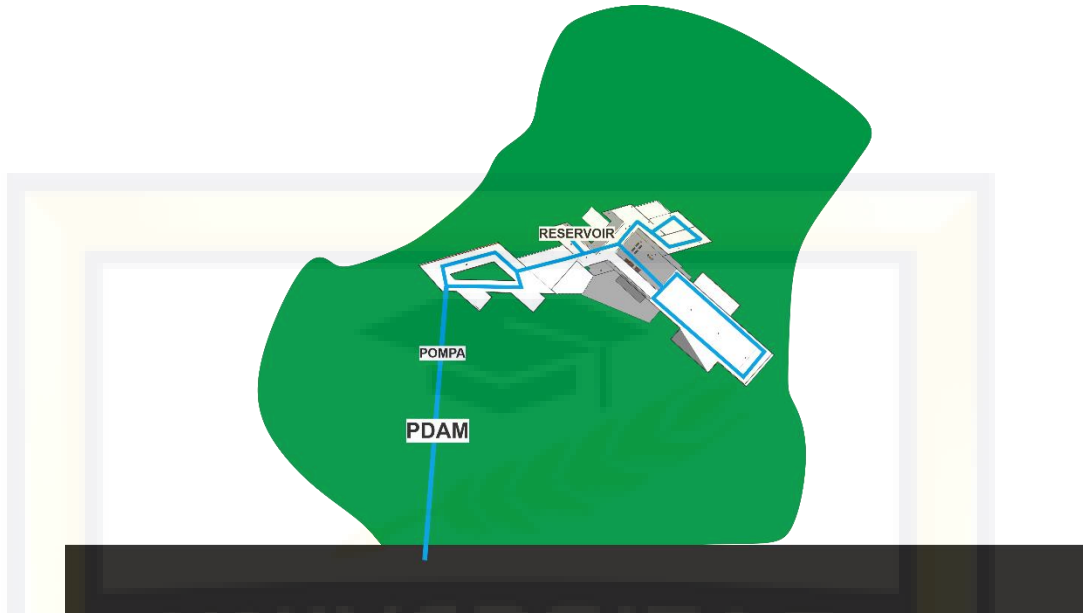
Gambar 5.14 Air Kotor
Sumber: Analisa Penulis, 2021

c. Sampah



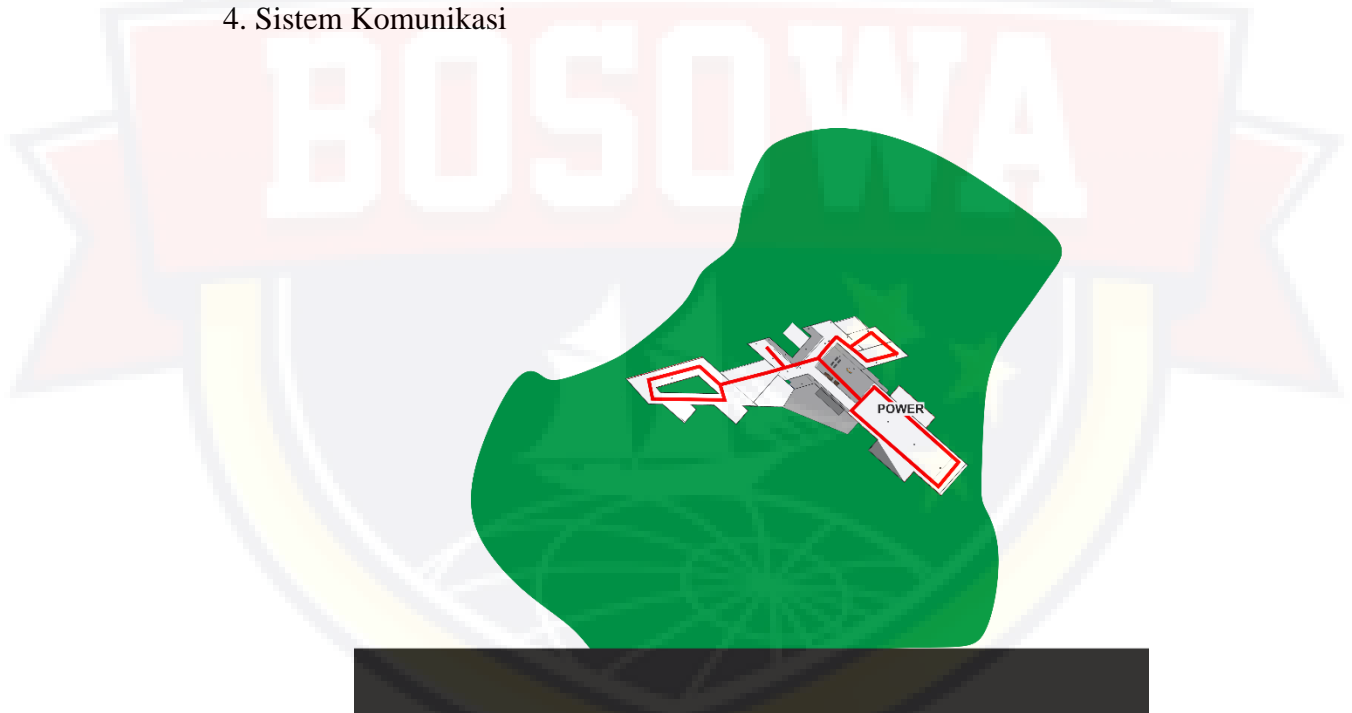
Gambar 5.15 Sistem pembuangan sampah
Sumber: Analisa Data, 2021

3. Sistem Pencegah Kebakaran



Gambar 5.16 Sistem pencegah kebakaran
Sumber: Analisa Penulis, 2021

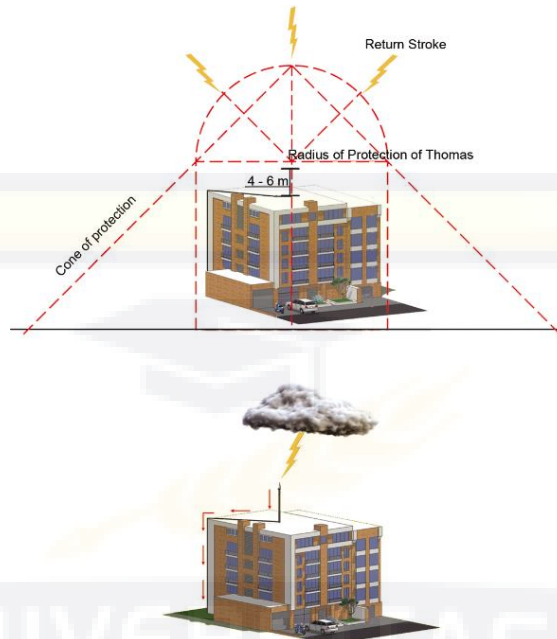
4. Sistem Komunikasi



Gambar 5.17 Sistem Komunikasi
Sumber: Analisa Penulis, 2021

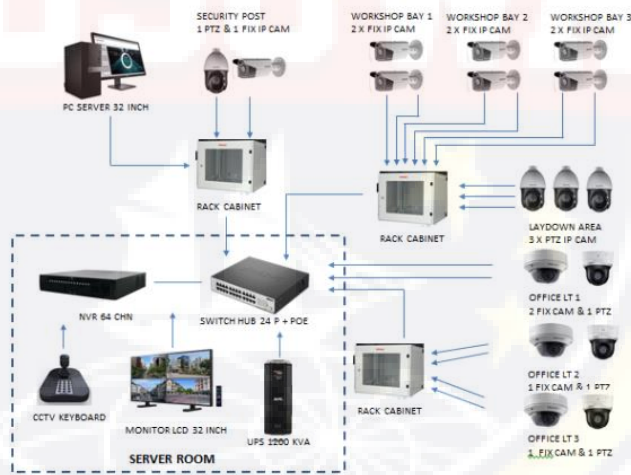
5. Sistem Keamanan

a. Penangkal petir



Gambar 5.18 Penangkal petir
Sumber: penangkalpetir.com

b. CCTV



Gambar 5.19 CCTV
Sumber: ivanemmoy.wordpress.com

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Kesimpulan Non Arsitektur

Kesimpulan non arsitektur yang dapat di ambil dari tinjauan fasilitas dan kebutuhan ruang yang akan menjadi acuan dasar dalam proses desain yang bertujuan mewedahi kebutuhan pengunjung museum budaya di Kabupaten Toraja Utara.

1. Lokasi tapak berada di Jalan Kete Kesu', Desa Borona, Kecamatan Kesu, Kabupaten Toraja Utara dengan luas tapak yaitu $\pm 29.144 \text{ m}^2$ (2.91 Ha).
2. Museum budaya yang dipilih berdasarkan jenisnya yaitu museum sejarah dan sejarah alam.
3. Bangunan yang memfokuskan sebagai sarana pendidikan dan penelitian.
4. Museum budaya memiliki fungsi sebagai sarana edukasi dan rekreasi/wisata.
5. Pendekatan berbasis Ekowisata dipilih karena ekowisata merupakan salah satu pendekatan yang dapat memanfaatkan budaya dan alam sekitar.
6. Dalam perancangan ini tidak lepas dari Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Toraja Utara seperti koefisien dasar bangunan (KDB) 60%.
7. Kebutuhan ruang yang memadai kegiatan tiap kelompok pengguna yaitu:
 - a. Publik, merupakan fasilitas yang dapat dilihat dan dinikmati untuk semua orang yang datang ke museum di Kawasan wisata Kete Kesu', Kecamatan Kesu,
 - b. Privat, merupakan fasilitas resort bersifat sangat pribadi dan hanya dapat dipergunakan oleh beberapa pengunjung saja dan pengelola museum.

- c. Service, merupakan fasilitas resort merupakan pendukung dari seluruh fasilitas yang ada di museum, biasa hanya di akses oleh karyawan museum.

2. Kesimpulan Arsitektur

Kesimpulan arsitektur yang dapat diambil yaitu penerapan konsep berbasis ekowisata yang dijadikan acuan kemudian akan diaplikasikan pada perancangan museum budaya di Kawasan Kete Kesu', Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara seperti:

1. Tampilan Bangunan

Pertimbangan konsep berbasis ekowisata menggunakan bentuk simpul motif ukiran adat toraja, *open plan* (banyak bukaan), dengan ukiran-ukiran toraja di dindingnya, dan penggunaan warna-warna yang netral dan dipadukan dengan warna-warna yang ada di rumah adat toraja sesuai dengan filosofi setiap warna.

2. Struktur

Menggunakan pondasi sumuran menerus berada diatas tanah, pondasi harus menyatu dengan kolom.

3. Material

Material yang digunakan pada perancangan museum budaya ini yaitu material yang mendukung struktur seperti batu bata. Penambahan kayu dapat ditambahkan dengan kusen kayu pada bukaan.

4. Museum budaya direncanakan berbasis ekowisata dengan memanfaatkan alam dan budaya yang dapat dilestarikan di Kabupaten Toraja Utara.

5. Penerapan tema berbasis ekowisata disesuaikan dengan kondisi fisik di lokasi perencanaan.

B. Saran

1. Untuk keperluan desain, sebaiknya menggunakan analisa arsitektur, karena membutuhkan konsep desain yang penting sebagai daya tarik wisatawan.
2. Dengan adanya museum di Kabupaten Toraja yang menjadi salah satu tipologi yang merangkum bangunan dan ruang tersebut menjadi satu kesatuan sebagai pusat pendidikan dan wisata tentang tumbuhan dan lingkungan. Hal ini juga didasari dibutuhkannya sebuah tipologi pada sebuah kawasan wisata yang ramah lingkungan dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi lingkungan sekitar dengan menyediakan ruang yang alami dan berkontribusi baik terhadap pengetahuan masyarakat
3. Kawasan yang dirancang untuk meningkatkan fungsi kawasan meningkatkan perekonomian, infrastuktur, pendidikan, pariwisata, dan dengan tujuan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah Nur, D. "British Museum, London 2014". Di akses 18 Juli 2021, dari <https://dewinaisyah.wordpress.com/2015/01/01/british-museum-london-2014/>
- Asfihan, A.(2021, August 5).Museum adalah: Sejarah, Jenis-Jenis dan Fungsi Museum. Di akses 5 April 2021, dari <https://www.gramedia.com/best-seller/cara-menulis-daftar>
- "Budaya adalah-Pengertian,Fungsi, Ciri dan Contoh". Saintif.com. 20 Juli 2020. Di akses 6 April 2021, dari <https://saintif.com/budaya-adalah>
- "British Museum". id.wikipedia.org. Di akses 16 Juli 2021, dari https://id.wikipedia.org/wiki/British_Museum
- dspace.uui.ac.id. Di akses 2 September 2021, dari <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/>
- e-journal. Di akses 18 Maret 2021, dari <https://e-journal.uajy.ac.id/12856/3/TA145862.pdf>
- e-journal.uajy.ac.id. Di akses 27 April 2021, dari <https://e-journal.uajy.ac.id/8236/3/2TS111>
- eprints.polsri.ac.id. Di akses 20 April 2021, dari <http://eprints.polsri.ac.id/4985/>
- eprints.umm.ac.id. Di akses 4 Mei 2021, dari <http://eprints.umm.ac.id/36884/3/jiptumppp-gdl-dessyshani-49927-3-babii.pdf>
- etheses.uin-malang.ac.id. Di akses 9 Oktober 2021, dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/1333>
- Fandeli,C. Pengertian dan Konsep Dasar Ekowisata. Di akses 14 April 2021, dari <https://w-iki.blogspot.com/2010/03/pengertian-dan-konsep-dasar-ekowisata.html>
- Febrina L Barus. "Tinjauan tentang Museum".<http://e-journal.uajy.ac.id/2227/3/2TA12623>. Diakses pada 22 Maret 2021.
- Fitra, D (2020, Februari 17). Pengertian Museum. Di akses 5 April 2021, dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/muspres/pengertian-museum/>

Fitriani, (2020). “Pengaruh Pendapatan Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Toraja Utara. Di akses 9 Agustus 2021, dari <https://digilibadmin.unismuh.ac.id>

“Inventarisasi Kawasan Karts Formasi Toraja”. ksdae.menlhk.go.id. Di akses 11 Agustus 2021, dari http://ksdae.menlhk.go.id/assets/publikasi/Inventarisasi_Formasi_Karst

“Jenis Tarian Tradisional Suku Toraja”. [Torajaku.com](http://torajaku.com). 24 Juli 2016. Di akses 18 Maret 2021, dari <https://www.torajaku.com/2016/07/jenis-tarian-tradisional-suku-toraja.html>

jogjaprovo.go.id. Di akses 16 Juni 2021, dari <https://jogjaprovo.go.id/artikel/detail/63-museum-sonobudoyo>

“Kabupaten Tana Toraja”. Di akses 8 Agustus 2021, dari <https://sulselprov.go.id/pages>

“Kabupaten Toraja Utara”. id.wikipedia.org. Di akses 14 April 2021, dari https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Toraja_Utara

Karim, T (2016, Februari 1). Pengertian Wisatawan. Di akses 20 April 2021, dari <https://taufikzk.wordpress.com/2016/02/01/pengertian-wisatawan>

Kecil Tetapi Indah. Pedoman Pendirian Museum. (2000). Jakarta, Indonesia

“Konsep Pengembangan Ekowisata”. swarapendidikan.co.id. 18 Agustus 2018. Di Akses 16 April 2021, dari <https://swarapendidikan.co.id/konsep-pengembangan-ekowisata/>

Kurniawan Cahadiyat, M. (2018). Rekreasi Alam dan Ekowisata. PT Penerbit IPB Press

“Mengenal Ragam Ukiran Toraja dan Makna Filosofinya”. dimensiindonesia.com. Di akses 13 April 2021, dari http://dimensiindonesia.com/dm_seni/ukiran_roraja

“Museum Sonobudoyo”. alodiatour.com. Di akses 15 Juni 2021, dari <https://www.alodiatour.com/museum-sonobudoyo/>

“Museum untuk Persatuan dalam Perbedaan”. 14 April 2010. Di akses 20 Agustus 2020, dari <https://museumku.wordpress.com/2010/04/14/bagaimana-mendirikan-sebuah>

“Museum untuk Persatuan dalam Perbedaan”. Museumku.wordpress.com. 22 September 2011. Di akses 5 April 2021, dari <https://museumku.wordpress.com/sejarah-museum/>

“Museum Wayang Jakarta”. museumjakarta.com. Di akses 17 Juni 2021, dari <https://www.museumjakarta.com/museum-wayang-jakarta/>

“Museum Wayang”. asosiasimuseumindonesia.org. Di akses 17 Juni 2021, dari <https://asosiasimuseumindonesia.org/anggota/24-museum-wayang.html>

Oktawati Eka, A & Sahabuddin, W. Karakter Tektonika Rumah Tongkonan Toraja. Di akses 16 April 2021, dari <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/9355/1/JURNAL>

Pedoman Museum Indonesia. (2008). University of California

“Pengaturan Penghawaan dan Pencahayaan Pada Bangunan”. 20 November 2015. Di akses 2 September 2021, dari <https://arsitekturdanlingkungan.wg.ugm.ac.id/2015/11/20>

“Pengertian Budaya”. dosenpendidikan.co.id. 10 Januari 2021. Di akses 6 April 2021, dari <https://www.dosenpendidikan.co.id/pengertian-budaya/>

“Pengertian, Cara dan Jenis Parkir” (September 2006). galeripustaka.com. Di akses 21 April 2021, dari <http://www.galeripustaka.com/2013/05/pengertian-cara-dan-jenis-parkir>

“Pengguna dan Kegiatan dalam Museum”. belajaritutiadaakhir.blogspot.com. 25 Agustus 2011. Di akses 6 April 2021, dari <http://belajaritutiadaakhir.blogspot.com/2011/08/>

“Persyaratan Berdirinya Museum”. belajaritutiadaakhir.blogspot.com. 25 Agustus 2011. Di akses 6 April 2021, dari <http://belajaritutiadaakhir.blogspot.com/2011/08/>

“PP 66 Tahun 2015 Tentang Museum”. 25 September 2020. Di akses 20 Agustus 2020, dari <https://www.jogloabang.com/budaya/pp-66-2015-museum>

Retno, D. “Sejarah Museum Sonobudoyo Yogyakarta Beserta Koleksi”. Di akses 15 Juni 2021, dari <https://sejarahlengkap.com/bangunan/sejarah-museum-sonobudoyo>

Riadi, M (2019, Desember 13). Ekowisata (Pengertian, Prinsip, Karakteristik dan Jenis). Di akses 14 April 2021, dari <https://www.kajianpustaka.com/2019/12/ekowisata>

Rizkavita (2016, Oktober 27). Tipologi Bangunan Toraja “Rumah Adat Tongkonan”. Di akses 16 April 2021, dari <https://rizkavita.wordpress.com/2016/10/27/tipologi>

Sastro Atmodjo, Sunarno. (2021). Pengantar Ilmu Permuseum (Museologi). Media Sains Indonesia

“Sejarah suku Toraja”. Gurupendidikan.com. 4 April 2020. Di akses 18 Maret 2021, dari https://www.gurupendidikan.co.id/suku-toraja/#Masyarakat_Suku_Toraja

sippa.ciptakarya.pu.go.id. Di akses 11 Agustus 2021, dari <https://sippa.ciptakarya.pu.go.id>

“Spasial: Perencanaan Wilayah dan Kota” (2019). Di akses 19 Agustus 2021, dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/spasial/article/view/25474>

Sugiarto, Eko. (2021). Pengantar Ekowisata. Grup Khita Publishing

Sujaya, T (2018, Agustus 24). Museum Sonobudoyo Wisata Sejarah Budaya Jawa. Di akses 18 Juni 2021, dari <https://idetrips.com/museum-sonobudoyo-wisata/>

Suratmin. Fungsi dan Manfaat Museum,1-3. Di akses 5 April 2021, dari http://dpad.jogjaprov.go.id/public/article/610/Fungsi_dan_manfaat_Museum.pdf

MUSEUM BUDAYA TORAJA

BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA



PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA

UJIAN SARJANA
PERIODE XLVIII
SEMESTER GANJIL
2021/2022

DOSEN PEMBIMBING

SYAMFITRIANI ASNUR, ST., M,SC
SATRIANI LATIEF, ST., MT

**ENJELIN RIZKY
PATANDIANAN**
45 17 043 026

DAFTAR GAMBAR :

KONSEP DESAIN

1. PROSES PERANCANGAN
2. KONSEP PEMILIHAN LOKASI
3. KONSEP LOKASI TAPAK
4. PROSES PERENCANAAN TAPAK
5. KONSEP MASSA BANGUNAN
6. KONSEP MASSA BANGUNAN & TATA RUANG
7. KELOMPOK RUANG & PELAKU KEGIATAN
8. KONSEP TATA RUANG DALAM
9. KONSEP TATA RUANG DALAM
10. KONSEP TATA RUANG LUAR
11. KONSEP TATA RUANG LUAR
12. KONSEP MASSA BANGUNAN
13. KONSEP STRUKTUR BANGUNAN
14. KONSEP UTILITAS BANGUNAN

GAMBAR BANGUNAN

15. BLOK PLAN
16. SITE PLAN
17. DENAH LANTAI 1
18. DENAH LANTAI 2
19. DENAH LANTAI 3
20. TAMPAK DEPAN
21. TAMPAK SAMPING KANAN
22. TAMPAK SAMPING KIRI
23. TAMPAK BELAKANG
24. POTONGAN Y-Y
25. POTONGAN X-X
26. DENAH POS JAGA, TAMPAK ENTRANCE, GATEWAY
27. POTONGAN POS JAGA, TAMPAK ENTRANCE, GATEWAY
28. DETAIL STRUKTUR ATAS
29. DETAIL STRUKTUR BAWAH
30. DETAIL ARSITEKTUR
31. SKY WALK

GAMBAR PERSPEKTIF EKTERIOR

32 - 49. PERSPEKTIF EKSTERIOR

GAMBAR PERSPEKTIF INTERIOR

50 - 60 PERSPEKTIF INTERIOR

MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA

KONSEP PROSES PERANCANGAN

INPUT

ANALISA

OUTPUT

LATAR BELAKANG

Toraja memiliki ragam kebudayaan yang khas dan mencolok. Kebudayaan tradisional adat Toraja ini meliputi segala aspek yang berhubungan dengan masyarakat, ukiran kayu, rumah adat, upacara pemakaman, musik/tarian, agama, bahasa, dan ekonomi. Bertolak dari kenyataan yang memprihatinkan itulah Museum Budaya di Toraja Utara akan di bangun untuk melestarikan dan mengembangkan seni dan budaya warisan leluhur masyarakat Toraja. Objek yang akan di bangun nantinya akan mengambil lokasi di Kecamatan Kesu tepatnya di Kawasan Kete Kesu yang merupakan salah satu Kawasan Cagar Budaya di Toraja Utara. Objek yang dipilih adalah Museum Budaya, objek ini di ambil karena berangkat dari asumsi yang sudah umum diakui bahwa sudah terlalu banyak punah dari sejarah dan budaya warisan leluhur Toraja, objek ini beserta dengan barang-barang yang nantinya akan dipamerkan, diharapkan dapat berusaha mengisi *missing-link* dalam budaya Toraja Utara.

TUJUAN

Menghasilkan konsep desain museum budaya Toraja menjadi sarana edukasi dan rekreasi bagi masyarakat. Menerapkan tema Berbasis Ekowisata ke dalam konsep museum budaya.

Mengembangkan potensi-potensi yang ada di kawasan.

FUNGSI

Perencanaan dan perancangan Museum Budaya di Kabupaten Toraja Utara yang berfungsi sebagai tempat untuk melakukan wisata budaya, sebagai balai pendidikan dan tempat rekreasi serta penambahan ekowisata dengan menerapkan nilai-nilai tradisional yang terkandung pada kearifan lokal yang ada.

DATA

- Kondisi Geografis
- Kondisi Lingkungan
- Letak Administatif
- Potensi Kawasan
- Kondisi Eksisting
- Topografi
- Iklim
- Pencapaian
- Luasan site

- Lokasi
- Site/Tapak
- Pengelompokan kegiatan
- Penampilan Bangunan
- Srtuktur Bangunan
- Material Bangunan
- Sistem Sirkulasi
- Fasilitas Utilitas
- Sarana Penunjang

MAKRO

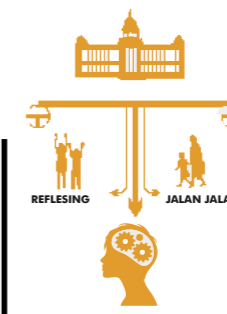
MIKRO

KONSEP

- Pemilihan Lokasi
- Analisa Site
- Program Ruang
- Gubahan bentuk
- Interior & Eksterior
- Struktur & Material

DESAIN FISIK

- Site Plan
- Denah
- Tampak
- Potongan
- Detail
- Perspektif
- Animasi / Banner



PERUMUSAN MASALAH

Bagaimana rancangan museum yang mampu mendukung pertumbuhan ekonomi di kabupaten toraja utara dengan memanfaatkan unsur lokalitas yang ada

DOSEN PEMBIMBING

NAMA MAHASISWA

JUDUL

NAMA GAMBAR

SKALA

NO.LBR

JML.LBR

KETERANGAN



PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA

UJIAN SARJANA
PERIODE XLVIII
SEMESTER GANJIL
2021/2022

SYAMFITRIANI ASNUR, ST., M,SC
SATRIANI LATIEF, ST., MT

ENJELIN RIZKY
PATANDIANAN
45 17 043 026

MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA
DI TORAJA UTARA

PROSES PERANCANGAN

1

60

MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA

KONSEP PEMILIHAN LOKASI

INPUT

ANALISA

OUTPUT

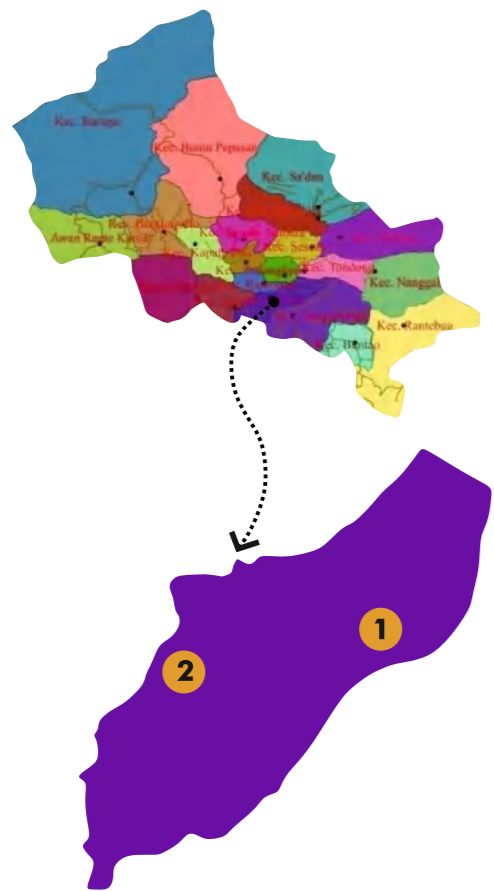
TUJUAN

Untuk menentukan dan menetapkan lokasi yang sesuai dengan fungsi bangunan

DASAR PERTIMBANGAN

- ☑ Rencana Tata Ruang Wilayah
- ☑ Luas Perencanaan Site
- ☑ Letak Lokasi
- ☑ Kondisi Lingkungan

PETA ADMINISTRASI KABUPATEN TORAJA UTARA



KECAMATAN KESU' KABUPATEN TORAJA UTARA

Dari beberapa hal tersebut di atas, maka diperoleh alternatif pemilihan site / tapak sebagai berikut :

KECAMATAN KESU' KABUPATEN TORAJA UTARA



Alternatif 1 SITE 1 Jl. Kete Kesu'



Segi Pencapaian:

Pencapaian pada site I sangat strategis dan di samping site terdapat kawasan wisata Kete Kesu' lalu lintasnya tidak padat dan mudah.

Segi View :

View site ini mudah dilihat karena dekat dengan kawasan wisata Kete Kesu' dan pemanfaatan parawisata Toraja Utara.

Segi Historis :

Nilai historis yang dikandung pada site ini dengan berlandaskan budaya toraja dan konteks bangunan museum budaya yang strategis dengan tidak mengesampingkan pengembangan

Alternatif 2 SITE 2 Jl. Poros Rantepao-Makale



Segi Pencapaian:


Pencapaian pada site ini cukup strategis dan arus lalu lintasnya yang cukup padat karena berada pada Jalan Kolektor Primer dengan lebar jalan yang relatif sempit mengakibatkan sering terjadi kemacetan.

Segi View :

Site view cukup sulit karena daerah tersebut adalah kawasan penginapan dan perdagangan.

Segi Historis :

Nilai sejarah pada site ini kurang karena tidak sesuai dengan konteks bangunan museum budaya dengan berlandaskan budaya toraja.

PROGRAM STUDI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA	UJIAN SARJANA PERIODE XLVIII SEMESTER GANJIL 2021/2022	DOSEN PEMBIMBING SYAMFITRIANI ASNUR, ST., M,SC SATRIANI LATIEF, ST., MT	NAMA MAHASISWA ENJELIN RIZKY PATANDIANAN 45 17 043 026	JUDUL MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA	NAMA GAMBAR KONSEP PEMILIHAN LOKASI	SKALA	NO.LBR 2	JML.LBR 60	KETERANGAN
									

MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA

KONSEP PEMILIHAN LOKASI TAPAK TERPILIH

INPUT

ANALISA

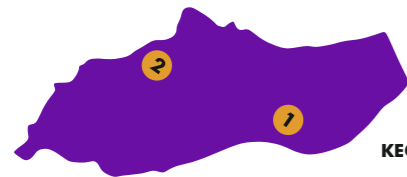
OUTPUT

TUJUAN

Untuk menentukan dan menetapkan lokasi yang sesuai dengan fungsi bangunan

DASAR PERTIMBANGAN

- Rencana Tata Ruang Wilayah
- Luas Perencanaan Site
- Letak Lokasi
- Kondisi Lingkungan



KECAMATAN KESU' KABUPATEN TORAJA UTARA

Untuk site I dan site II hampir punya kesamaan karena letaknya sama-sama di kawasan Kecamatan Kesu Kabupaten Toraja Utara.

Alternatif 1 SITE 1 Jl. Kete Kesu'



Alternatif 2 SITE 2 Jl. Poros Rantepao-Makale



PENILAIAN SITE

Kondisi Enviroment dan Utilitas :

Untuk site I dan site II hampir punya kesamaan karena letaknya sama-sama di kawasan Kecamatan Kesu Kabupaten Toraja Utara.

Bobot Penilaian:

- 1) Segi Pencapaian..... bobot 3
- 2) Segi View bobot 3
- 3) Segi Historis bobot 4
- 4) Kondisi Enviroment..... bobot 2
- 5) Utilitas bobot 1

Keterangan:

- 4 : Sangat Menentukan
- 3 : Menentukan
- 2 : Cukup Menentukan
- 1 : Kurang Menentukan

Kriteria	Bobot Kriteria	Alternatif 1		Alternatif 2	
		Nilai Site	Jml Site	Nilai Site	Jml Site
1. Segi Pencapaian	3	4	7	3	6
2. Segi View	3	4	7	3	6
3. Segi Historis	4	5	9	4	4
4. Kondisi Enviroment	2	3	5	3	5
5. Utilitas	2	3	5	3	5
Total			33		26

Keterangan: 5 = baik sekali 3 = cukup 1 = buruk
4 = baik 2 = kurang

Dari analisa di atas maka site yang terpilih adalah alternatif Site I yaitu: di Jalan Utama Kete Kesu dan tepat di kawasan wisata Kete Kesu.

TAPAK TERPILIH

Lokasi tapak yang dipilih berada di Jalan Utama Ke'te Kesu di Desa Bonoran Kecamatan Kesu. Tapak yang merupakan lahan terbuka hijau dan masih kosong, digunakan untuk area permukiman warga, pelayanan umum pendidikan, kawasan cagar budaya dan persawahan. Dengan total luas lahan mencapai 1.7 Ha.



PROGRAM STUDI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA	UJIAN SARJANA PERIODE XLVIII SEMESTER GANJIL 2021/2022	DOSEN PEMBIMBING	NAMA MAHASISWA	JUDUL	NAMA GAMBAR	SKALA	NO.LBR	JML.LBR	KETERANGAN
		SYAMFITRIANI ASNUR, ST., M,SC SATRIANI LATIEF, ST., MT	ENJELIN RIZKY PATANDIANAN 45 17 043 026	MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA	KONSEP LOKASI TAPAK		3	60	

MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA

KONSEP ANALISIS SITE

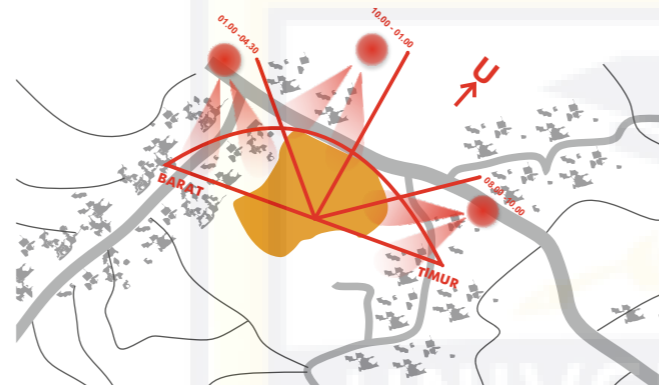
ANALISIS PERANCANAAN TAPAK

Kondisi existing Pencapaian



Analisis yang tepat dalam hal pencapaian terhadap site. Pengaturan akses menuju site/pencapaian sangat diperlukan mengingat site dilalui oleh jalan utama yaitu sebagai satu-satunya jalan menuju ke site.

Analisis Orientasi Matahari



Pencahayaan sangat penting dianalisis dengan baik, agar mendapatkan solusi untuk arah hadap bangunan, dan ruang-ruang di dalam bangunan mendapatkan pencahayaan alami yang cukup sehingga memberi kenyamanan bagi pemakai dalam melakukan aktifitas. dalam melakukan aktifitas.

Analisis Arah Angin



Tujuan : menganalisis arah angin dengan tujuan agar ruang-ruang pada bangunan mendapatkan penghawaan alami sehingga memberi kenyamanan bagi pemakai dalam melakukan aktifitas.

Kebisingan Tapak



Arus kendaraan tertinggi berada pada Jalan Poros Rantepao-Makale karena jalan ini merupakan jalan utama sehingga dilalui oleh volume kendaraan yang tinggi, tetapi jalan ini tidak terlalu berpengaruh terhadap perancangan site karena letak site dan jalan utama cukup jauh. Sedangkan Jalan Kete Kesu' adalah satu-satunya akses menuju ke site dengan tingkat kebisingan sedang

Hasil Analisis



Jalan utama yang melewati site merupakan jalan yang memiliki intensitas lalu lintas yang cukup padat pada hari-hari tertentu. Oleh karena itu, diperlukan penanganan terhadap area pencapaian utama site/main entrance agar pengunjung dapat dengan mudah menuju site. Salah satunya adalah dengan meletakkan main entrance pada posisi tepat agar tidak terjadi kemacetan di depan site atau jalan utama.

Hasil Analisis



Bangunan yang direncanakan menghadap kearah utara dengan pertimbangan ruang-ruang yang berada di bagian timur bisa mendapatkan cahaya matahari pagi dan ruang-ruang yang berada disebelah barat bisa mendapatkan cahaya matahari sore. Dengan memberikan bukaan pada ruang-ruang tertentu untuk membiarkan cahaya alami masuk kedalam ruangan tanpa menggunakan lampu dengan begitu bisa menghemat energi

Hasil Analisis



Dengan memberikan bukaan yang cukup pada ruang-ruang yang membutuhkan sirkulasi udara secara alami sehingga kualitas udara dalam ruangan tetap sejuk tanpa menggunakan pendingin ruangan

Hasil Analisis



Sumber kebisingan utama berasal dari arah Jl. Kete Kesu'. Penanganann kebisingan dari arah jalan raya ini berupa penataan taman/pepohonan yang diletakkan di area dekat main entrance atau lebih tepatnya di area transisi.



PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA

UJIAN SARJANA
PERIODE XLVIII
SEMESTER GANJIL
2021/2022

DOSEN PEMBIMBING	NAMA MAHASISWA	JUDUL	NAMA GAMBAR	SKALA	NO.LBR	JML.LBR	KETERANGAN
SYAMFITRIANI ASNUR, ST., M,SC SATRIANI LATIEF, ST., MT	ENJELIN RIZKY PATANDIANAN 45 17 043 026	MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA	KONSEP PERENCANAAN TAPAK		4	60	

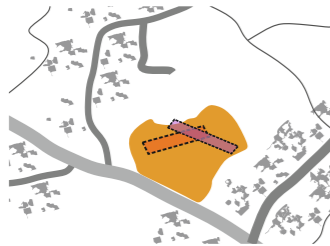
MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA

KONSEP MASSA BANGUNAN



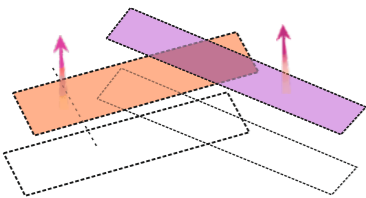
KONTEKS LINGKUNGAN

Proses penciptaan massa bangunan tidak semata-mata menganalogikan suatu bentuk geometris tertentu. Proses penyusunan massa bangunan berusaha mengikut sebagaimana proses dalam berkonsep, dalam hal ini berkonsep suatu konteks. Proses ini dimulai dengan tahap membaca konteks, memahami keterkaitan tapak dengan lingkungan disekitarnya, ruang yang tersedia dan kebutuhan ruang-ruang yang akan ditempatkan di dalam tapak tersebut menjadi suatu konfigurasi bentuk yang konteks dengan lingkungan sekitarnya.



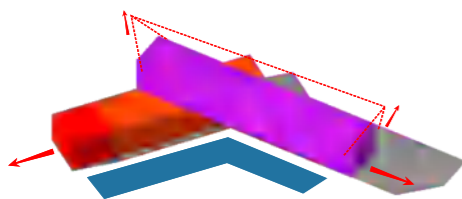
MENITIK

Proses menitik menjadi tahap awal dalam proses penentuan massa bangunan dengan melihat potensi keberadaan museum diantara beberapa fungsi bangunan lainnya. Proses ini dimulai dari menentukan Suatu titik tengah yang menjadi titik pertemuan sumbu bangunan untuk merespon keberadaan bangunan dan konteks disekitarnya.



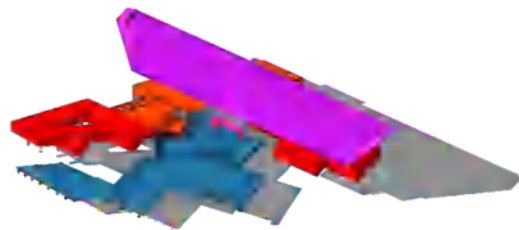
KERANGKA BENTUK DASAR

proses selanjutnya adalah menerjemahkan konteks sekitarnya yang telah dipahami sebelumnya menjadi suatu kerangka dasar bangunan sesuai ruang yang tersedia. Titik yang telah ditetapkan sebelumnya menjadi pertemuan sumbu tiga arah yang cukup kuat, rencana plaza utama yang menjadi akses utama memasuki area museum, "sumbu Imajiner yang tegak lurus dengan jalan sebagai daya tarik bangunan dari sisi luar dan akses masuk sekunder serta sumbu ketiga yang menyatukan berbagai fungsi disekitarnya.



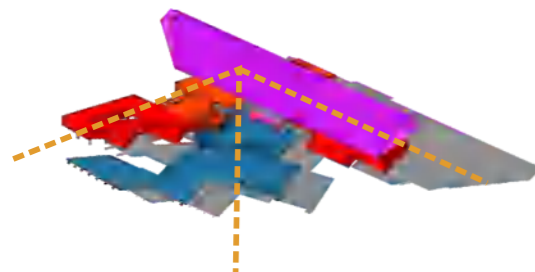
KERANGKA BENTUK DASAR

Atau dengan kata lain proses mengisi kerangka yang telah dibuat sebelumnya menjadi suatu bentuk dasar yang lengkap. Pada proses pembantuan massa bangunan proses menjadi pola lantai dasar bangunan yang menyesuaikan bentuk tapak, sirkulasi dan konteks bangunan yang ada disekitarnya.



MEMPERJELAS BENTUK

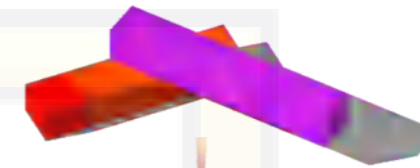
Meneruskan fungsinya untuk mempertebal memperjelas tembusan bentuk pertama. Pada proses penciptaan massa bangunan, proses ini meneruskan kerangka lantai dasar yang telah dibuat untuk menjadi kerangka pada lantai-lantai berikutnya. Proses berikutnya memberikan ketebalan pada kerangka tersebut proses meneruskan sehingga menciptakan massa bangunan secara tiga dimensi.



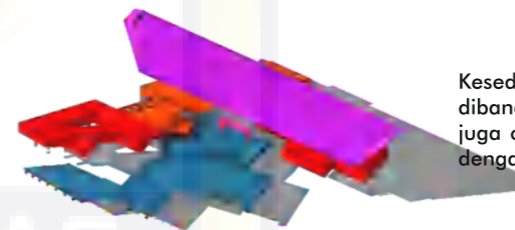
SUMBU IMAJINER

Dalam proses penciptaan massa bangunan proses ini adalah proses akhir. Sumbu imajiner yang memusat pada titik yang dirancang sebelumnya terwujud dalam bentuk ruang antar massa bangunan

SIMPLICITY - KESEDERHANAAN



Bentuk geometri yang dipilih terdiri bentuk geometri dasar, persegi panjang. Pada beberapa bentuk tersebut di transformasikan menyesuaikan bentuk lahan sehingga fungsi ruang didalamnya dapat dimanfaatkan secara maksimal.

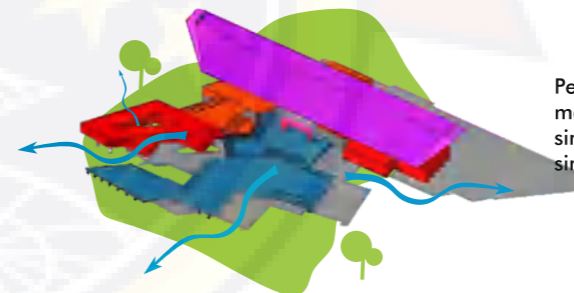


Kesederhanaan bentuk dipilih agar bangunan tidak terlihat dominan bila dibandingkan dengan materi yang dipamerkan, jenis material dan warna di pilih juga cenderung netral sehingga pengunjung dapat menikmati materi pameran dengan lebih jelas

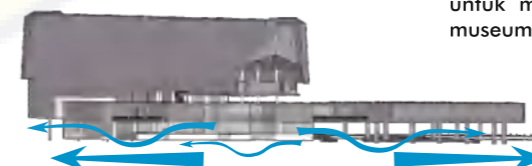
OPENNESS - KETERBUKAAN



Keterbukaan di cerminkan oleh bentuk massa bangunan dengan tipe panggung, peninggian lantai dasar sehingga penambahan landscape keliling bangunan berfungsi sebagai barrier yang menggantikan peran pagar baik sebagai keamanan maupun sebagai pengarah sirkulasi sehingga meskipun secara fisik lantai dasar bersifat terbuka namun sirkulasi menuju bangunan masih di jaga peran elemen lansekap tersebut.



Penambahan landscape keliling bangunan berfungsi sebagai barrier yang menggantikan peran pagar baik sebagai keamanan maupun sebagai pengarah sirkulasi sehingga meskipun secara fisik lantai dasar bersifat terbuka namun sirkulasi menuju bangunan masih di jaga peran elemen lansekap tersebut.



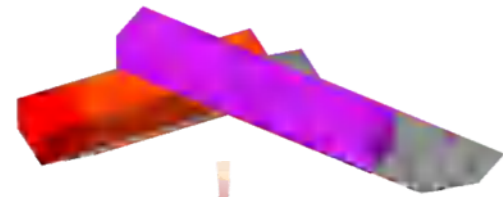
Pada sisi tengah juga terdapat reflection pool yang secara tidak langsung berperan untuk memisahkan area semi outdoor publik dengan sirkulasi pengunjung museum.

PROGRAM STUDI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA	UJIAN SARJANA PERIODE XLVIII SEMESTER GANJIL 2021/2022	DOSEN PEMBIMBING	NAMA MAHASISWA	JUDUL	NAMA GAMBAR	SKALA	NO.LBR	JML.LBR	KETERANGAN
		SYAMFITRIANI ASNUR, ST., M,SC SATRIANI LATIEF, ST., MT	ENJELIN RIZKY PATANDIANAN 45 17 043 026	MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA	KONSEP MASSA BANGUNAN		5	60	

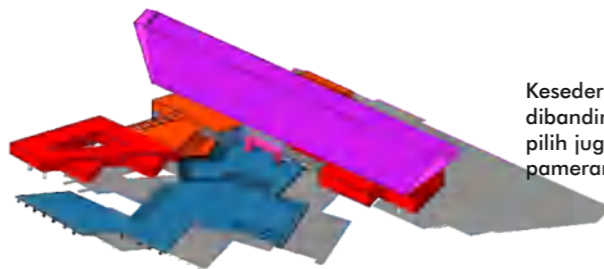
MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA

KONSEP MASSA BANGUNAN DAN TATA RUANG

SIMPLICITY - KESEDERHANAAN



Bentuk geometri yang dipilih terdiri dari bentuk geometri dasar, persegi panjang. Pada beberapa bentuk tersebut di transformasikan menyesuaikan bentuk lahan sehingga fungsi ruang didalamnya dapat dimanfaatkan secara maksimal.



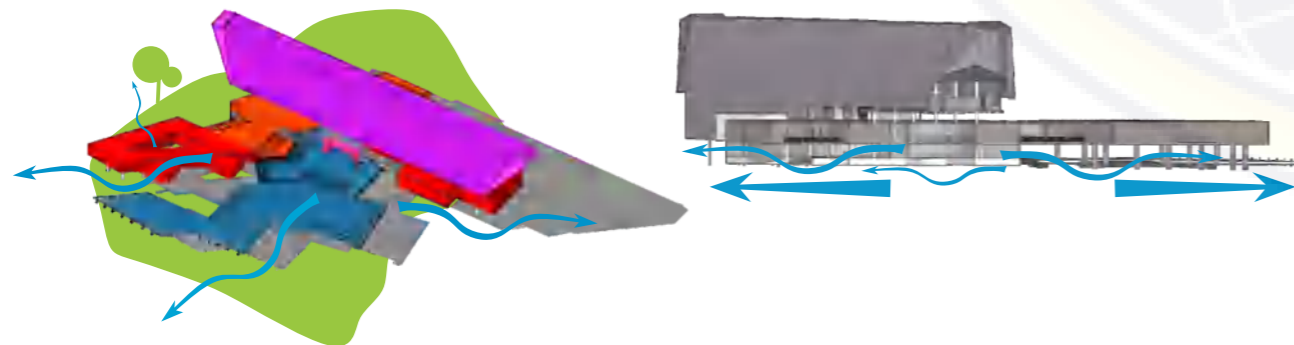
Kesederhanaan bentuk dipilih agar bangunan tidak terlihat dominan bila dibandingkan dengan materi yang di pamerkan, jenis material dan warna di pilih juga cenderung netral sehingga pengunjung dapat menikmati materi pameran dengan lebih jelas

OPENNESS - KETERBUKAAN

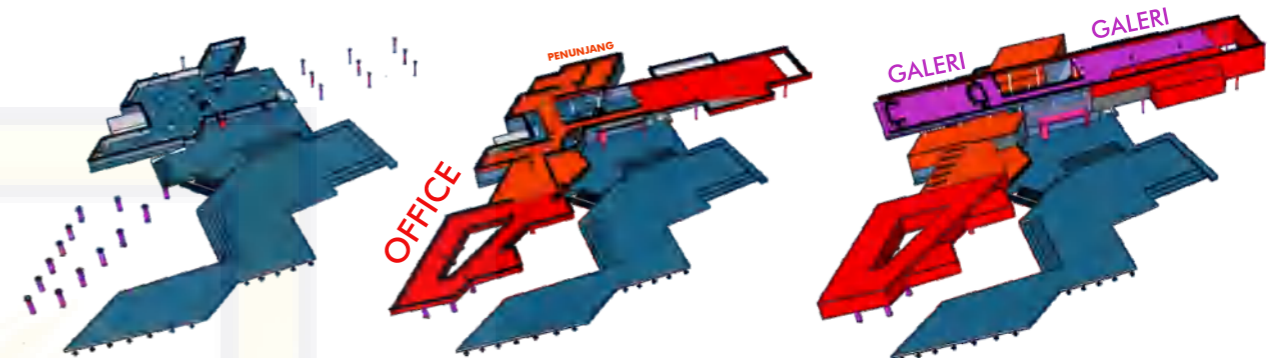


Keterbukaan di cerminkan oleh bentuk massa bangunan dengan tipe panggung. Peninggian lantai dasar sehingga penambahan landscape keliling bangunan berfungsi sebagai barrier yang menggantikan peran pagar baik sebagai keamanan maupun sebagai pengarah sirkulasi sehingga meskipun secara fisik lantai dasar bersifat terbuka namun sirkulasi menuju bangunan masih di jaga peran elemen landscape tersebut.

Pada sisi tengah juga terdapat reflection pool yang secara tidak langsung berperan untuk memisahkan area semi outdoor publik dengan sirkulasi pengunjung museum.



KONSEP TATA MASSA BANGUNAN DAN TATA RUANG



LANTAI DASAR

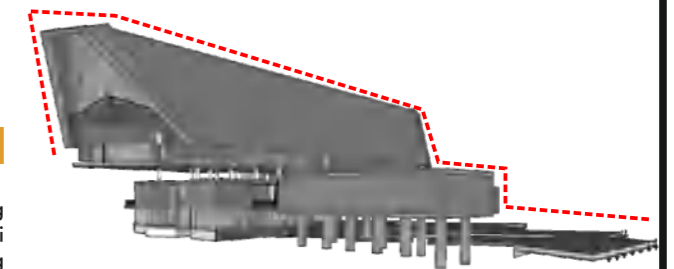
- LANTAI DASAR
- GALERI BUDAYA
- OFFICE
- RUANG PENUNJANG

LANTAI 1

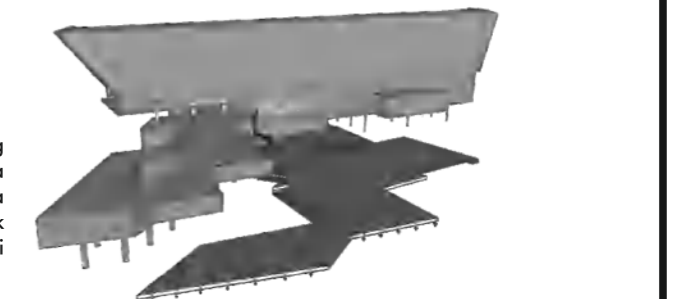
LANTAI 2

CLARITY - KEJELASAN

Bentuk massa bangunan yang saling megapit sehingga tercipta ruang diantara kedua massa bangunan memberikan kejelasan pengarah sirkulasi untuk masuk kedalam inti bangunan. Salah satu massa terpotong membentuk segitiga menegaskan pananda pintu masuk ke dalam bangunan utama.

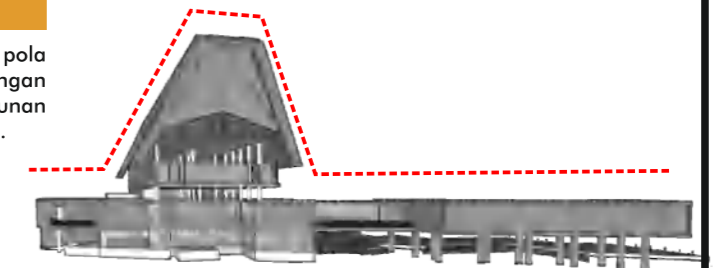


Pada sisi lainnya juga dibentuk susunan yang sama, dua buah bentuk yang saling megapit dan membentuk ruang diantara kedua massa. Perbedaannya dibandingkan pada sisi lainnya, ruang antara pada sisi ini diisi oleh bentuk elips yang memberikan arahan pintu masuk sekunder yang dikhususkan orang-orang yang berkepentingan mengisi acara didalam bangunan.



UNITY - KESATUAN

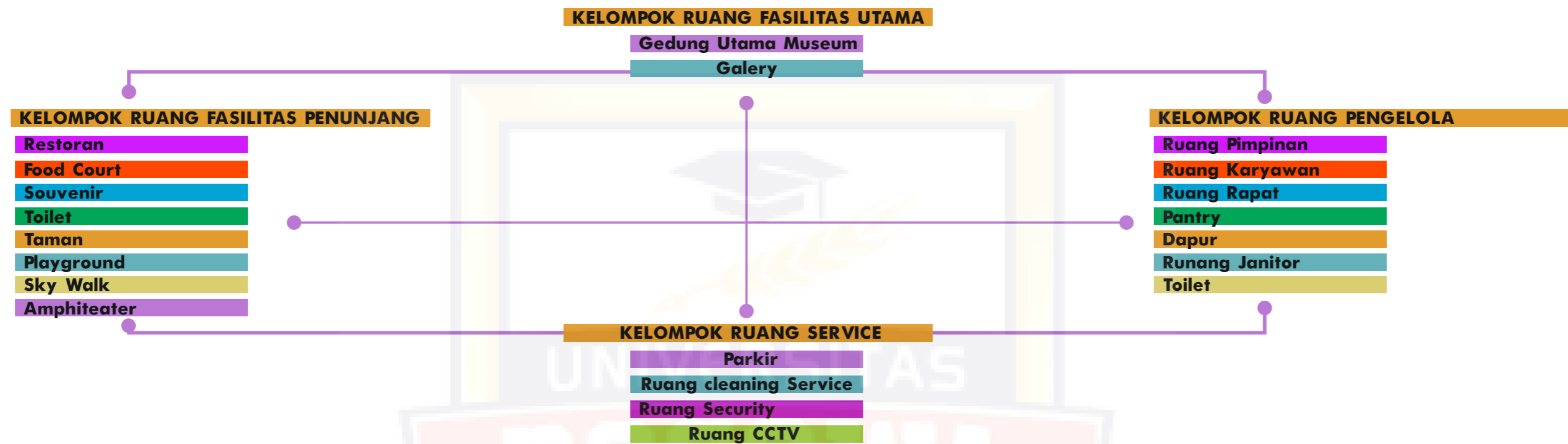
Konfigurasi antara dua bentuk dasar yang disusun membentuk pola radial untuk memaksimalkan bentuk tapak dan berdialog dengan konteks sekitarnya sehingga menghasilkan kesatuan antara bangunan dengan bangunan dan lingkungannya yang ada seperti sebuah simfoni.



PROGRAM STUDI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA	UJIAN SARJANA PERIODE XLVIII SEMESTER GANJIL 2021/2022	DOSEN PEMBIMBING SYAMFITRIANI ASNUR, ST., M,SC SATRIANI LATIEF, ST., MT	NAMA MAHASISWA ENJELIN RIZKY PATANDIANAN 45 17 043 026	JUDUL MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA	NAMA GAMBAR KONSEP MASSA BANGUNAN DAN TATA RUANG	SKALA	NO.LBR 6	JML.LBR 60	KETERANGAN
---	---	---	---	---	---	-------	-------------	---------------	------------

MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA

KELOMPOK RUANG DAN PELAKU KEGIATAN



PELAKU

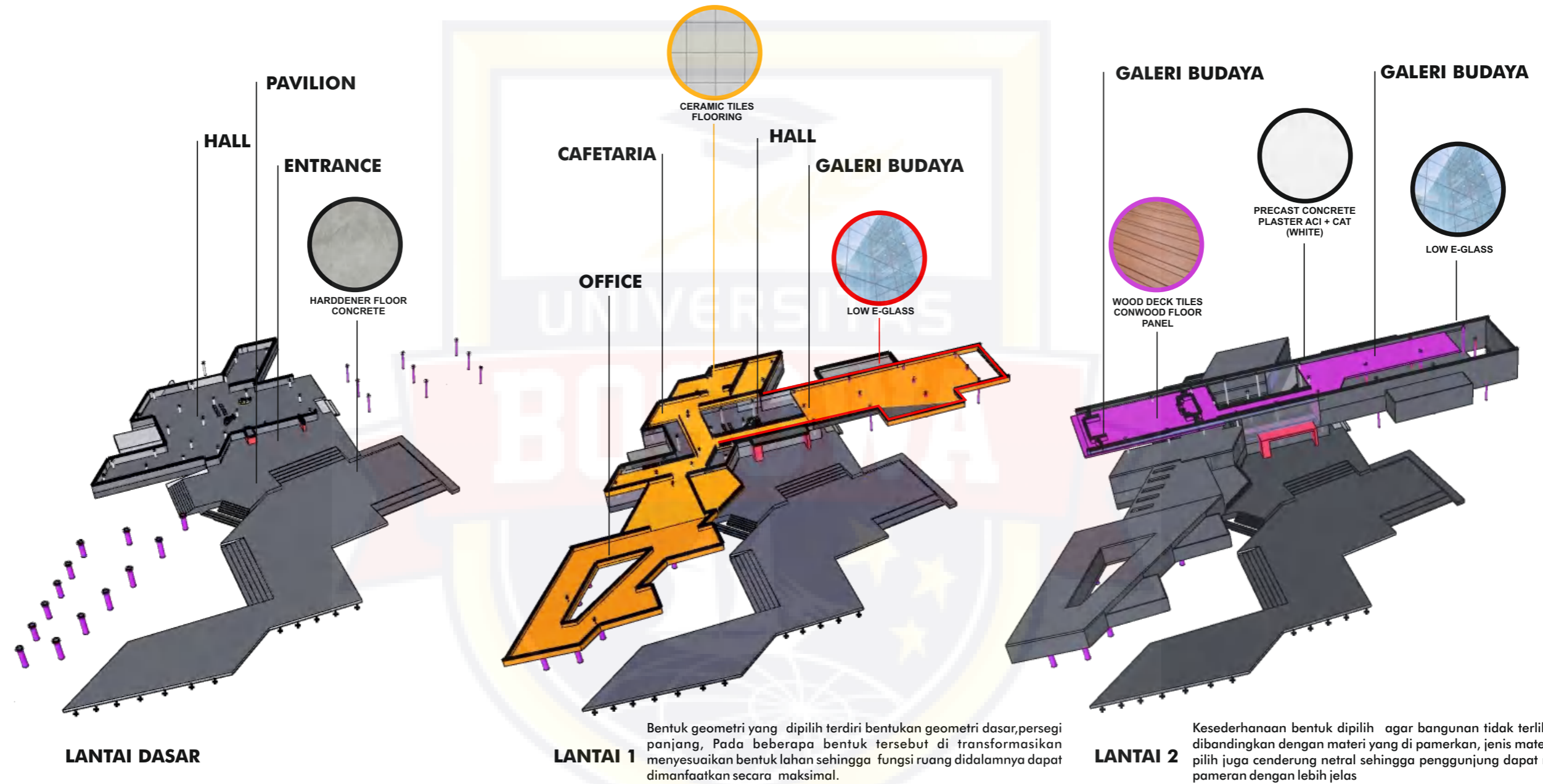


PROGRAM STUDI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA	UJIAN SARJANA PERIODE XLVIII SEMESTER GANJIL 2021/2022	DOSEN PEMBIMBING	NAMA MAHASISWA	JUDUL	NAMA GAMBAR	SKALA	NO.LBR	JML.LBR	KETERANGAN
		SYAMFITRIANI ASNUR, ST., M,SC SATRIANI LATIEF, ST., MT	ENJELIN RIZKY PATANDIANAN 45 17 043 026	MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA	KELOMPOK RUANG DAN PELAKU KEGIATAN		7	60	

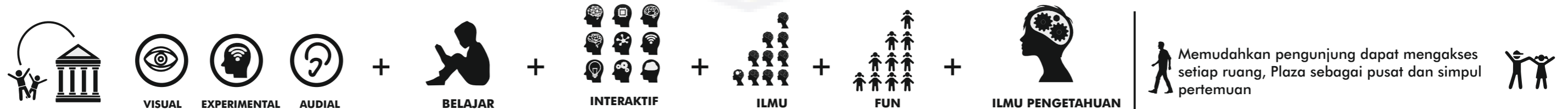
MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA

KONSEP TATA RUANG DALAM

MATERIAL RUANG DALAM



PENNGALAMAN RUANG



PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA

UJIAN SARJANA
PERIODE XLVIII
SEMESTER GANJIL
2021/2022

DOSEN PEMBIMBING
SYAMFITRIANI ASNUR, ST., M,SC
SATRIANI LATIEF, ST., MT

NAMA MAHASISWA
ENJELIN RIZKY
PATANDIANAN
45 17 043 026

JUDUL
MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA
DI TORAJA UTARA

NAMA GAMBAR
KONSEP
TATA RUANG DALAM

SKALA

NO.LBR

8

JML.LBR

60

KETERANGAN

MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA

KONSEP TATA RUANG DALAM

MATERIAL RUANG DALAM

TUJUAN

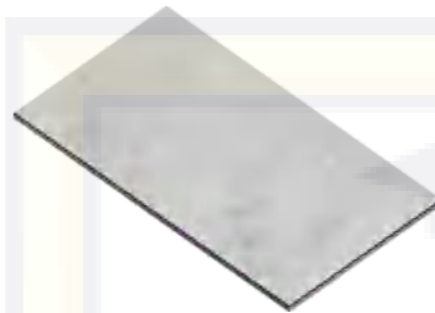
Pemilihan material dengan penerapan arsitektur berbasis ekowisata merupakan salah satu cara untuk memaksimalkan konsep sehingga penerapan material merupakan salah satu pokok yang harus di aplikasikan dalam penataan ruang dalam

DASAR PERTIMBANGAN

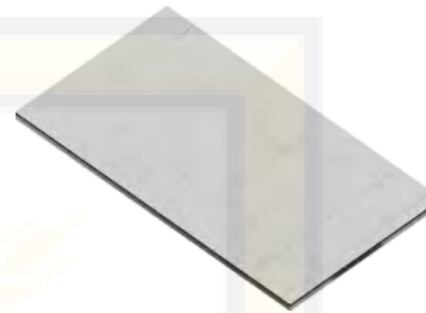
- Penggunaan Material
- Penerapan dalam desain interior
- Kenyamanan pada ruangan
- Estetika material
- Kualitas Material

KRITERIA

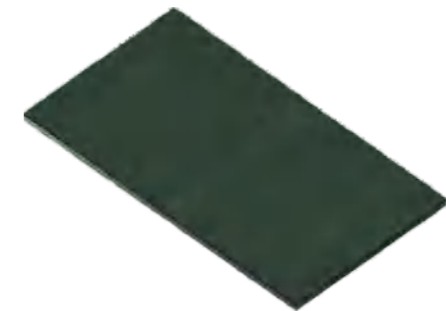
- Mudah dalam pengaplikasian
- Sesuai dengan konsep desain
- Kualitas produk material



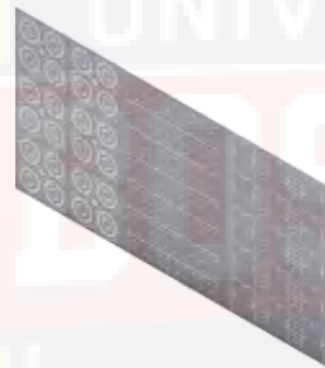
Marmer sebagai material lantai di beberapa ruangan tertentu, penggunaan material tersebut digunakan pada lantai sebuah bangunan.



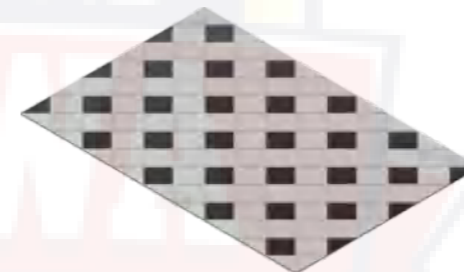
Keramik homogeneous tile uk 40x80 sebagai material untuk area toilet umum dengan warna yang terang.



Karpet sebagai material untuk area mushollah untuk menggantikan sajadah.



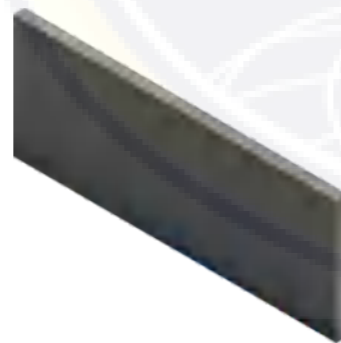
ACP dinding motif sebagai material interior dinding bagian atas dengan motif khas Sulawesi Selatan



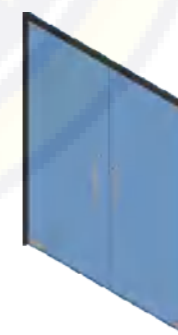
Plafond PVC sebagai material interior untuk bagian plafond dengan motif segi empat dengan permainan tone warna



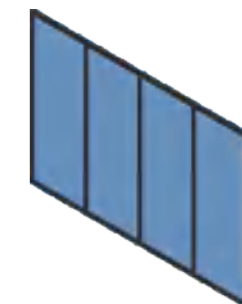
Material tangga lantai menggunakan homogeneous tile uk 60x60 railing menggunakan stainless steel dengan perpaduan railing bata




Hebel sebagai material dinding baik dalam maupun luar bangunan.



Pintu utama menggunakan rangka aluminium dengan material pintu Kaca tempered glass.



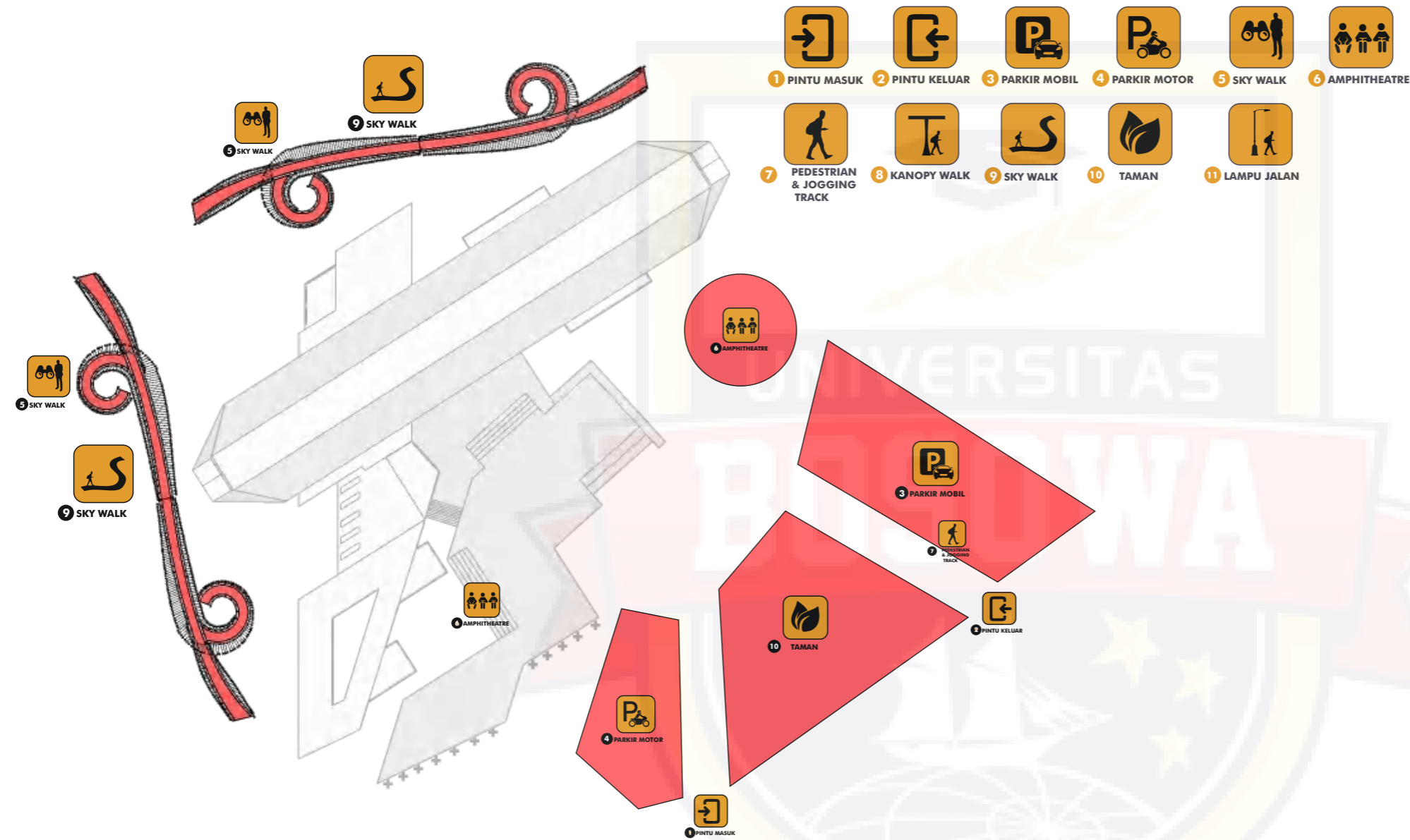
Jendela menggunakan rangka aluminium dengan kaca tempered 12 mm.

		DOSEN PEMBIMBING	NAMA MAHASISWA	JUDUL	NAMA GAMBAR	SKALA	NO.LBR	JML.LBR	KETERANGAN	
	PROGRAM STUDI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA	UJIAN SARJANA PERIODE XLVIII SEMESTER GANJIL 2021/2022	SYAMFITRIANI ASNUR, ST., M,SC SATRIANI LATIEF, ST., MT	ENJELIN RIZKY PATANDIANAN 45 17 043 026	MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA	KONSEP TATA RUANG DALAM		9	60	

MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA

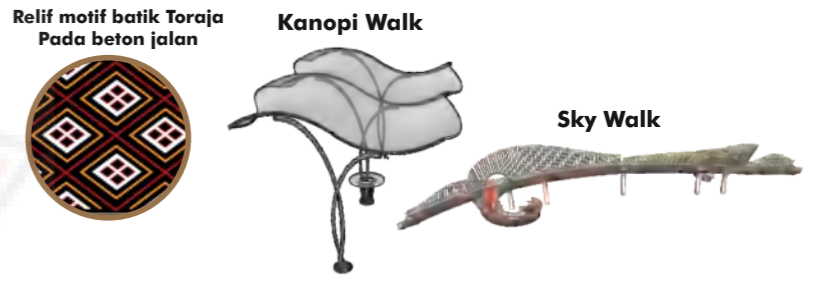
KONSEP TATA RUANG LUAR

MATERIAL RUANG LUAR

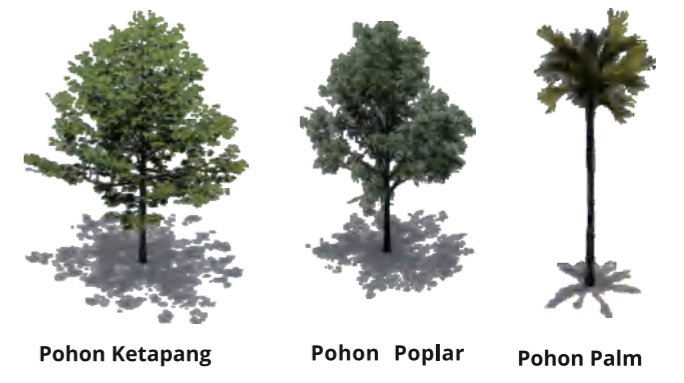


- 1 PINTU MASUK
- 2 PINTU KELUAR
- 3 PARKIR MOBIL
- 4 PARKIR MOTOR
- 5 SKY WALK
- 6 AMPHITHEATRE
- 7 PEDESTRIAN & JOGGING TRACK
- 8 KANOPY WALK
- 9 SKY WALK
- 10 TAMAN
- 11 LAMPU JALAN

MATERIAL KERAS



MATERIAL LUNAK / TANAMAN PENGARAH



TERINTEGRASI DENGAN LANSKAP

PENDEKATAN KONSEP ECOLOGI

Koneksi non visual dengan alam yang meliputi rangsangan pada indera pendengaran, peraba, penciuman, dan atau indera perasa. Tujuan dari pola ini adalah untuk menyediakan lingkungan yang menggunkan suara, aroma, sentuhan dan bahkan rasa untuk melibatkan individu dengan cara membantu mengurangi stres dan meningkatkan persepsi kesehatan fisik dan mental. Desain bangunan yang memungkinkan pengguna merasakan pengalaman ruang 5-20 menit/hari. Suara alam mempercepat pemulihan **fisiologis & psikologis**



Penggambaran siklus siklus hidup alam dan perputaran waktu terus-menerus yang mengiringi perjalanan suatu masa

Sebuah kawasan terpadu yang tumbuh bersama alam dan masyarakat lokal,

PROGRAM STUDI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA	UJIAN SARJANA PERIODE XLVIII SEMESTER GANJIL 2021/2022	DOSEN PEMBIMBING SYAMFITRIANI ASNUR, ST., M,SC SATRIANI LATIEF, ST., MT	NAMA MAHASISWA ENJELIN RIZKY PATANDIANAN 45 17 043 026	JUDUL MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA	NAMA GAMBAR KONSEP TATA RUANG LUAR	SKALA	NO.LBR 10	JML.LBR 60	KETERANGAN
---	---	---	---	---	--	-------	--------------	---------------	------------

MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA

KONSEP TATA RUANG LUAR

MATERIAL RUANG LUAR

TUJUAN

Penataan ruang luar untuk mendapatkan tata ruang luar yang mencerminkan fungsi bangunan sebagai penunjang outdoor dan elemen identitas bangunan agar dapat menghadirkan suasana teratur, nyaman dan tenang

DASAR PERTIMBANGAN

- Sirkulasi
- Pedestrian
- Soft Material
- Estetika Ruang Luar
- Fungsi Ruang Luar
- Vegetasi

KRITERIA

- Pola Sirkulasi
- Estetika
- Manfaat bagi lingkungan
- Manfaat vegetasi

SOFT MATERIAL



Pohon Ketapang sebagai unsur peneduh dari sinar matahari serta mampu menyerap polusi.



Pohon Poplar sebagai unsur monumental dengan permainan elevasi setiap pohon.



Pohon Palm sebagai unsur estetika pengarah sirkulasi jalur.



Rumput & Bunga sebagai unsur estetika pengarah dan penghijauan untuk area taman.

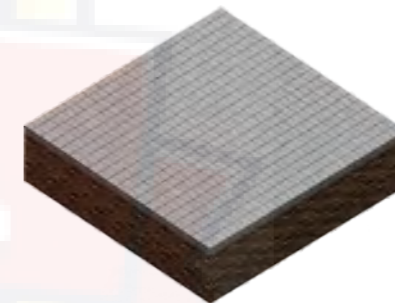
HARD MATERIAL



Aspal di fungsikan sebagai landasan jalan utama/raja maupun parkir



Rabatan Beton di fungsikan di area jogging track di sekeliling bangunan



Batu Andesit digunakan untuk area pedestrian di dalam tapak



Keramik kasar di gunakan di area pedestrian bagian depan site

STREET MATERIAL



Tempat duduk taman difungsikan sebagai area istirahat maupun membaca jika diperlukan



Lampu Jalan difungsikan sebagai penerangan jalan dan pedestrian



Tugu sebagai identitas



Signage Parkir sebagai penunjuk area parkir dan pembagian jenis parkir



PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA

UJIAN SARJANA
PERIODE XLVIII
SEMESTER GANJIL
2021/2022

DOSEN PEMBIMBING	NAMA MAHASISWA	JUDUL	NAMA GAMBAR	SKALA	NO.LBR	JML.LBR	KETERANGAN
SYAMFITRIANI ASNUR, ST., M,SC SATRIANI LATIEF, ST., MT	ENJELIN RIZKY PATANDIANAN 45 17 043 026	MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA	KONSEP TATA RUANG LUAR		11	60	

MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA

KONSEP MATERIAL BANGUNAN

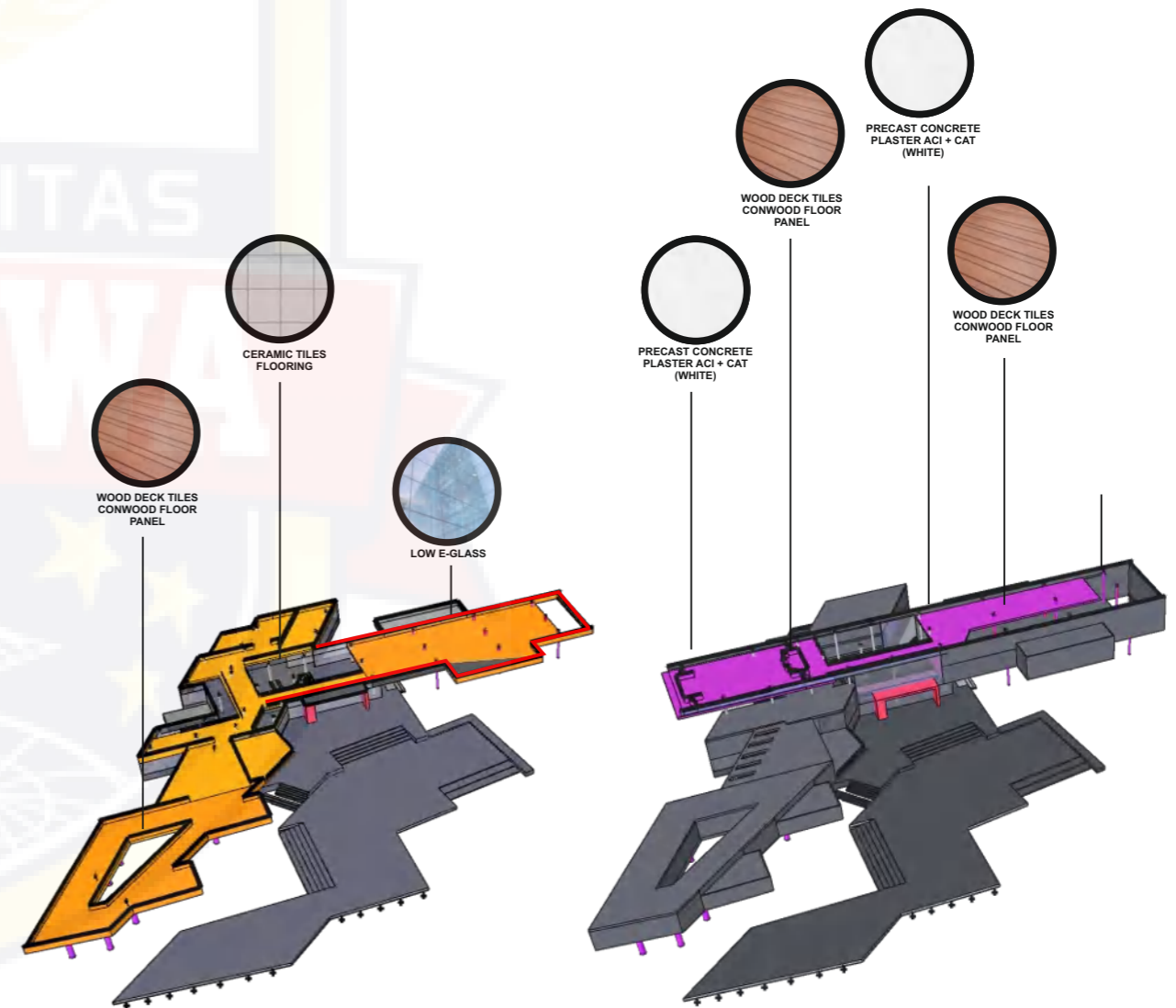
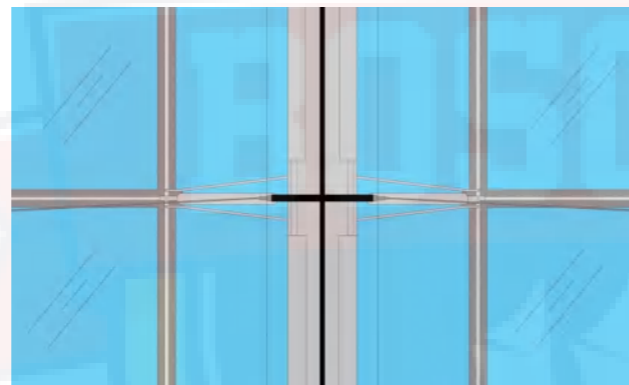
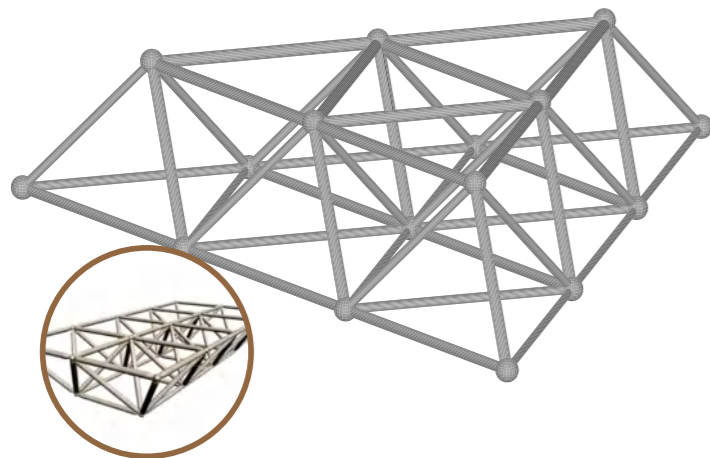


MATERIAL CONCEPT

Konsep material pada bangunan adalah penerapan material yang kondusif dengan permasalahan iklim tropis dan penipisan sumber material alami di Indonesia seperti halnya dinding dengan beton precast dan material kayu imitasi seperti conwood untuk panel fasad sehingga material yang digunakan merupakan material terkini yang juga mudah dalam eksekusi, finishing dan maintenance.



MATERIAL STRUKTUR BANGUNAN



STRUKTUR RANGKA RUANG


Bangunan education center menerapkan sistem struktur **rangka ruang** dengan material baja. Sistem rangka ruang ini menjadi selubung sekaligus facade dari bangunan tersebut. Pemilihan sistem struktur ini bertujuan untuk membentuk sekaligus menciptakan kesan luas pada bagian dalam bangunan dan dapat memwadahi segala fungsi termasuk cinema visual. Sistem struktur ini juga memperbolehkan di desain bangunan dengan memanfaatkan cahaya alami sebagai sumber penerangan dalam bangunan yaitu dengan menciptakan skylight memanjang pada bagian atas bangunan.

SELEKTIVE GLAZE GLASS

Menerapkan konsep material dengan penggunaan kaca dengan kualitas **Selective Glaze Glass** sebagai selubung utama bangunan konservatori. **Sculpting with Light** mendesain bangunan konservatori dengan menggunakan material yang transparan untuk memperoleh pencahayaan alami yang dibutuhkan oleh tumbuhan.



Glass ETFE film LOW E-GLASS

PROGRAM STUDI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA		DOSEN PEMBIMBING	NAMA MAHASISWA	JUDUL	NAMA GAMBAR	SKALA	NO.LBR	JML.LBR	KETERANGAN
 PROGRAM STUDI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA		UJIAN SARJANA PERIODE XLVIII SEMESTER GANJIL 2021/2022 SYAMFITRIANI ASNUR, ST., M,SC SATRIANI LATIEF, ST., MT	ENJELIN RIZKY PATANDIANAN 45 17 043 026	MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA	KONSEP MATERIAL BANGUNAN		12	60	

MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA

KONSEP STRUKTUR BANGUNAN

TUJUAN

Menampilkan bentuk struktur museum dari struktur bagian bawah, bagian tengah, dan bagian atas struktur bangunan yang direncanakan.

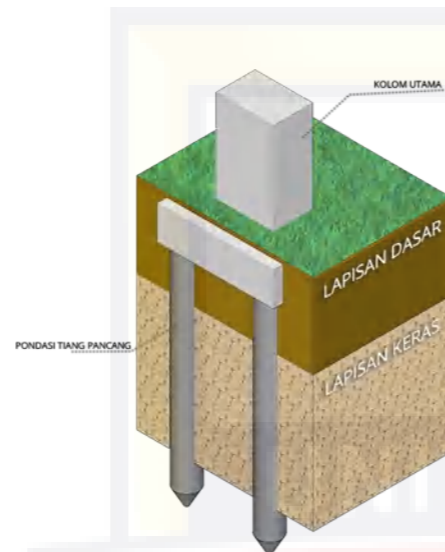
DASAR PERTIMBANGAN

- STRUKTUR BAWAH (*SUB STRUCTURE*)
- STRUKTUR TENGAH (*SUPER STRUCTURE*)
- STRUKTUR ATAS (*UPPER STRUCTURE*)

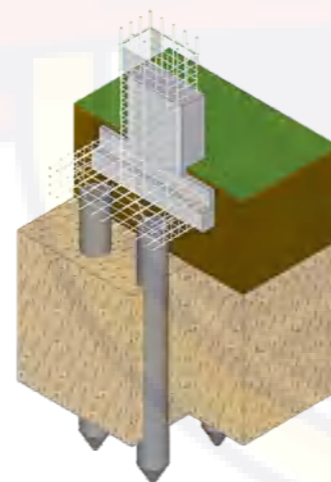
KRITERIA

- Sub struktur menggunakan pondasi tiang pancang.
- super struktur menggunakan sistem composite antara baja dan beton
- upper struktur menggunakan sisten space frame dan rangka batang

SUB STRUKTUR

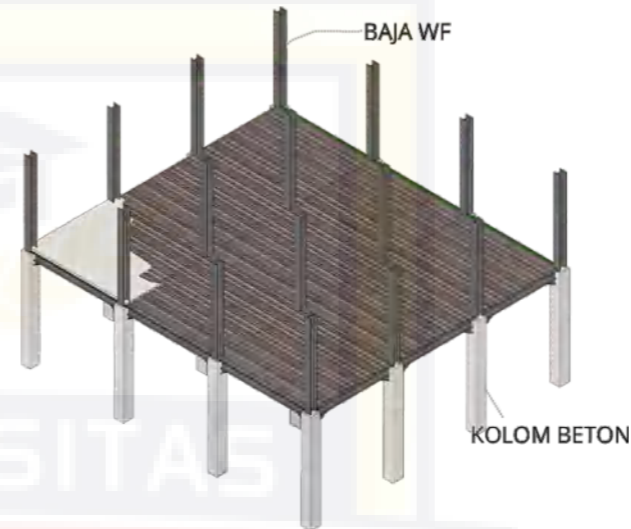


Untuk Sub Struktur Bangunan Menggunakan Pondasi Tiang Pancang.

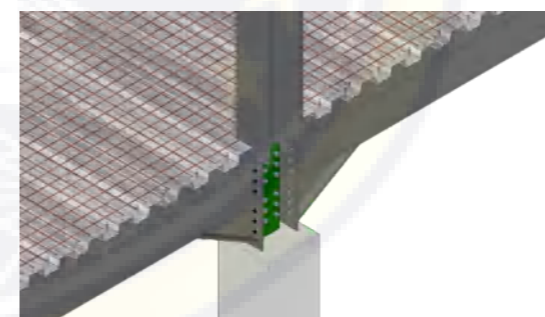


Sistem pembesian tiang pancang ke pondasi telapak.

SUPER STRUKTUR

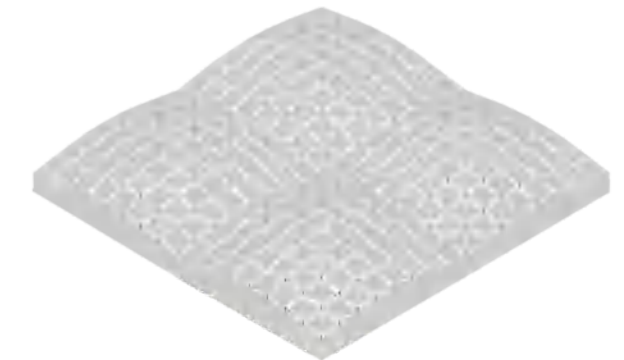


Untuk Super Struktur Bangunan Menggunakan sistem composite yakni perpaduan antara beton dan baja profil.

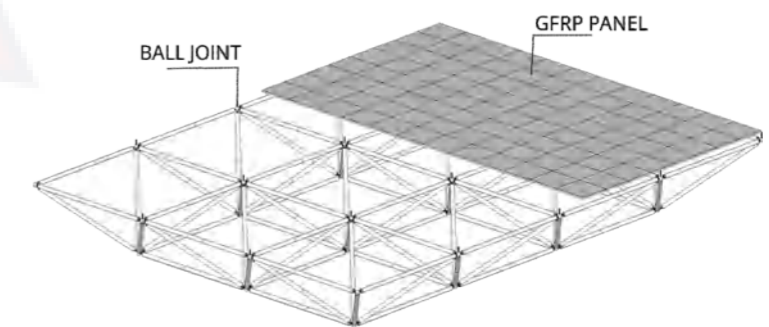


Untuk sistem sambungan menggunakan baut yang dikencangkan.

UPPER STRUKTUR



Untuk upper Struktur Bangunan Menggunakan sistem space frame dengan sistem sambungan ball joint.



Untuk sistem sambungan menggunakan Ball joint untuk facade dan atap menggunakan material GFRP (Glass Fiber Reinforcement Plastik)

PROGRAM STUDI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA	UJIAN SARJANA PERIODE XLVIII SEMESTER GANJIL 2021/2022	DOSEN PEMBIMBING	NAMA MAHASISWA	JUDUL	NAMA GAMBAR	SKALA	NO.LBR	JML.LBR	KETERANGAN
		SYAMFITRIANI ASNUR, ST., M,SC SATRIANI LATIEF, ST., MT	ENJELIN RIZKY PATANDIANAN 45 17 043 026	MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA	KONSEP STRUKTUR BANGUNAN		13	60	

MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA

KONSEP UTILITAS BANGUNAN

TUJUAN

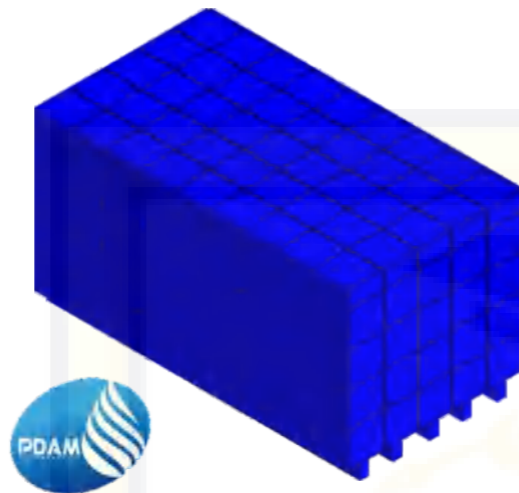
Pemilihan sistem drainase di perlukan sistem utilitas bangunan bekerja dan ruang luar bangunan

DASAR PERTIMBANGAN

- Penggunaan Material
- Penerapan dalam site
- Kualitas Material

KRITERIA

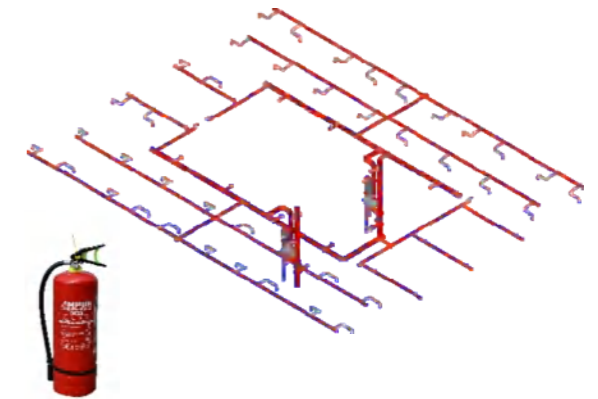
- Mudah dalam pengaplikasian
- Sesuai dengan konsep desain
- Kualitas produk material



Air merupakan sumber kehidupan manusia yang nomor 1 maka dari itu jaringan air bersih sangatlah penting, maka dari itu air **PDAM** yang di terapkan pada konsep perencanaan dengan sistem penampungan dengan **water tank**



Listrik merupakan hal terpenting bagi bangunan seperti museum maka dari itu untuk melayani penggunaan listrik **PLN** salah satu point penting sebagai pembangkit listrik dengan mengantisipasi pemadaman listrik **genset** sangat di perlukan untuk hal tersebut.

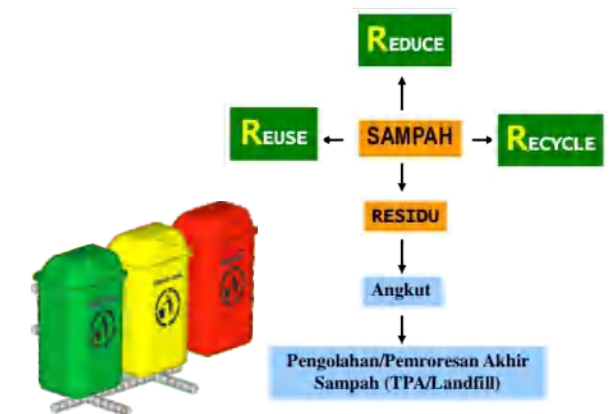


Sistem pemadaman kebakaran nantinya menggunakan sprinkler yang di letakkan di bagian plafond bangunan dan apar diletakan di daerah yang strategis dan mudah dijangkau.




Telekomunikasi menggunakan sistem terpusat dengan ruang khusus pengolahan data telekomunikasi dan di bagi beberapa sektor untuk mendukung sistem tersebut.

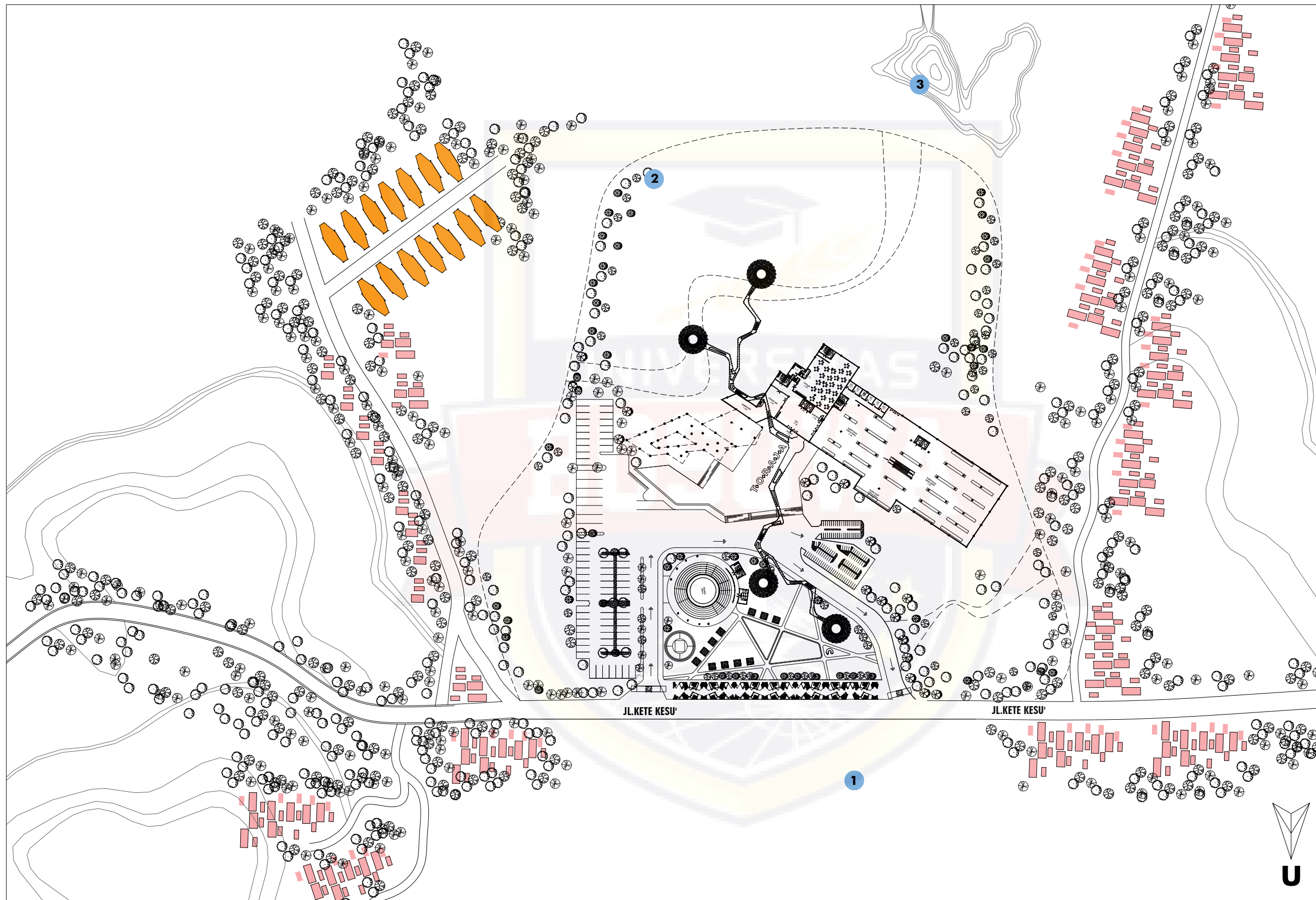
CCTV sangat di perlukan guna memonitoring hal hal yang tidak diinginkan, sistem cctv menggunakan server room yang dilengkapi dengan beberapa perangkat mendukung.



Sistem pengolahan sampah di lakukan dengan cara reuse-reduce-recycle maka dari itu tempat sampah nantinya akan di bagi menjadi 3 tempat dengan berbeda warna dengan jenis sampah yang berbeda.

PROGRAM STUDI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA	UJIAN SARJANA PERIODE XLVIII SEMESTER GANJIL 2021/2022	DOSEN PEMBIMBING SYAMFITRIANI ASNUR, ST., M,SC SATRIANI LATIEF, ST., MT	NAMA MAHASISWA ENJELIN RIZKY PATANDIANAN 45 17 043 026	JUDUL MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA	NAMA GAMBAR KONSEP UTILITAS BANGUNAN	SKALA	NO.LBR 14	JML.LBR 60	KETERANGAN
									

MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA

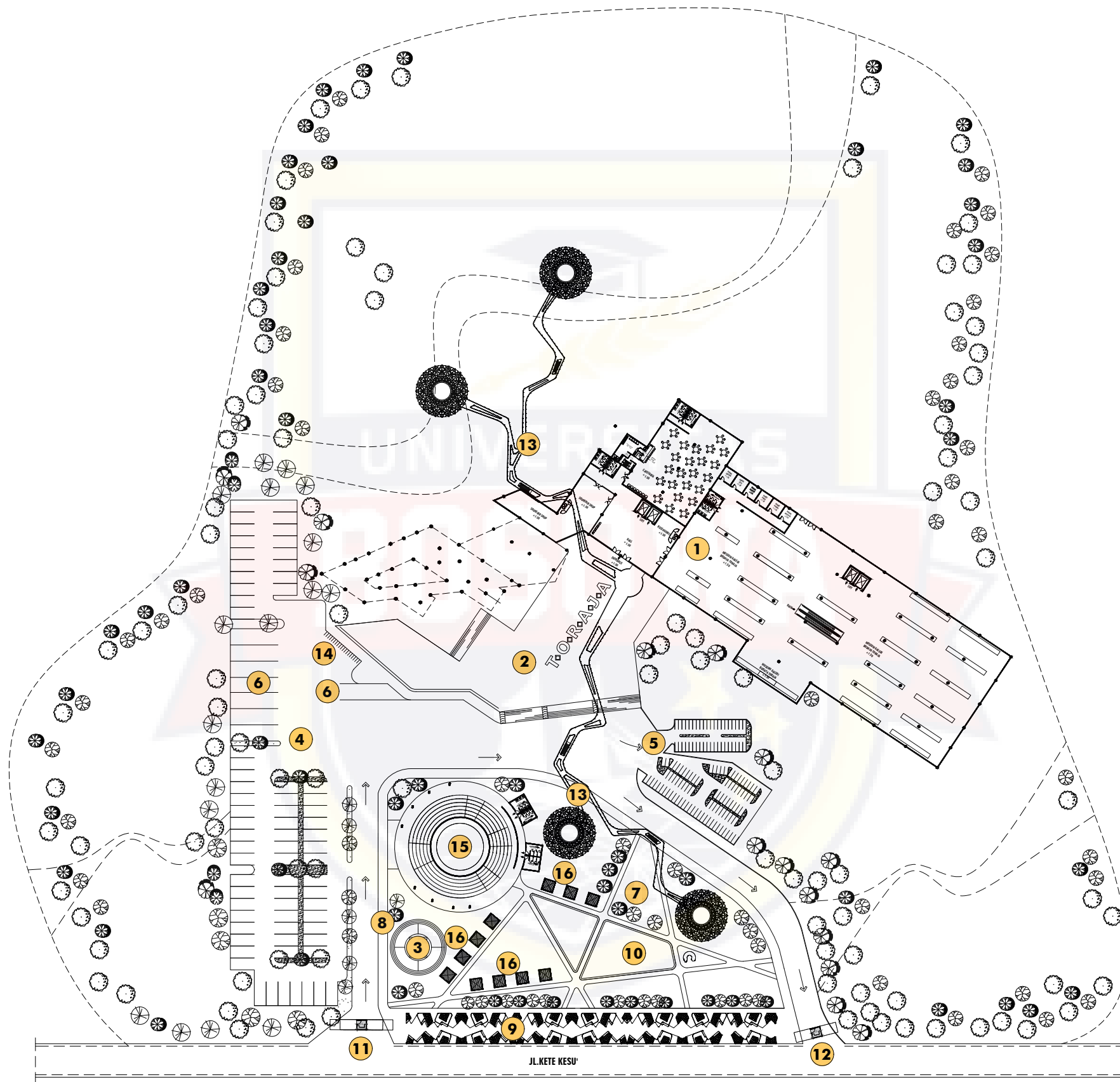


- KETERANGAN :**
- PERMUKIMAN PENDUDUK
 - KAWASAN WISATA KETE KESU
 - 1 AREA HIJAU
 - 2 PERSAWAHAN
 - 3 PERBUKITAN
 - SITE

BLOK PLAN
SKALA 1 : 1500

	PROGRAM STUDI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA	UJIAN SARJANA PERIODE XLVIII SEMESTER GANJIL 2021/2022	DOSEN PEMBIMBING	NAMA MAHASISWA	JUDUL TUGAS AKHIR	NAMA GAMBAR	SKALA	NO. LBR	JML. LBR	PARAF / STEMPEL
			SYAMFITRIANI ASNUR, ST.,M.SC SATRIANI LATIEF, ST., MT	ENJELIN RIZKY PATANDIANAN 45 17 043 026	MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA	BLOK PLAN	1 : 1500	15	60	

MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA



KETERANGAN :

1. BANGUNAN
2. PLAZA
3. SCULPTURE
4. PARKIR MOBIL
5. PARKIR MOTOR
6. PARKIR BUS
7. PARK
8. JOGGING TRACK
9. PEDESTRIAN
10. KOLAM RESERVOIR
11. GETWAY
12. GATE OUT
13. SKY WALK
14. PARKIR SEPEDA
15. TEATER KEBUDAYAAN
16. GAZEBO

SITE PLAN

SKALA 1 : 1000



PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA

UJIAN SARJANA
PERIODE XLVIII
SEMESTER GANJIL
2021/2022

DOSEN PEMBIMBING

SYAMFITRIANI ASNUR, ST., M.SC
SATRIANI LATIEF, ST., MT

NAMA MAHASISWA

ENJELIN RIZKY
PATANDIANAN
45 17 043 026

JUDUL TUGAS AKHIR

MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA
DI TORAJA UTARA

NAMA GAMBAR

SITE PLAN

SKALA

1 : 1000

NO. LBR

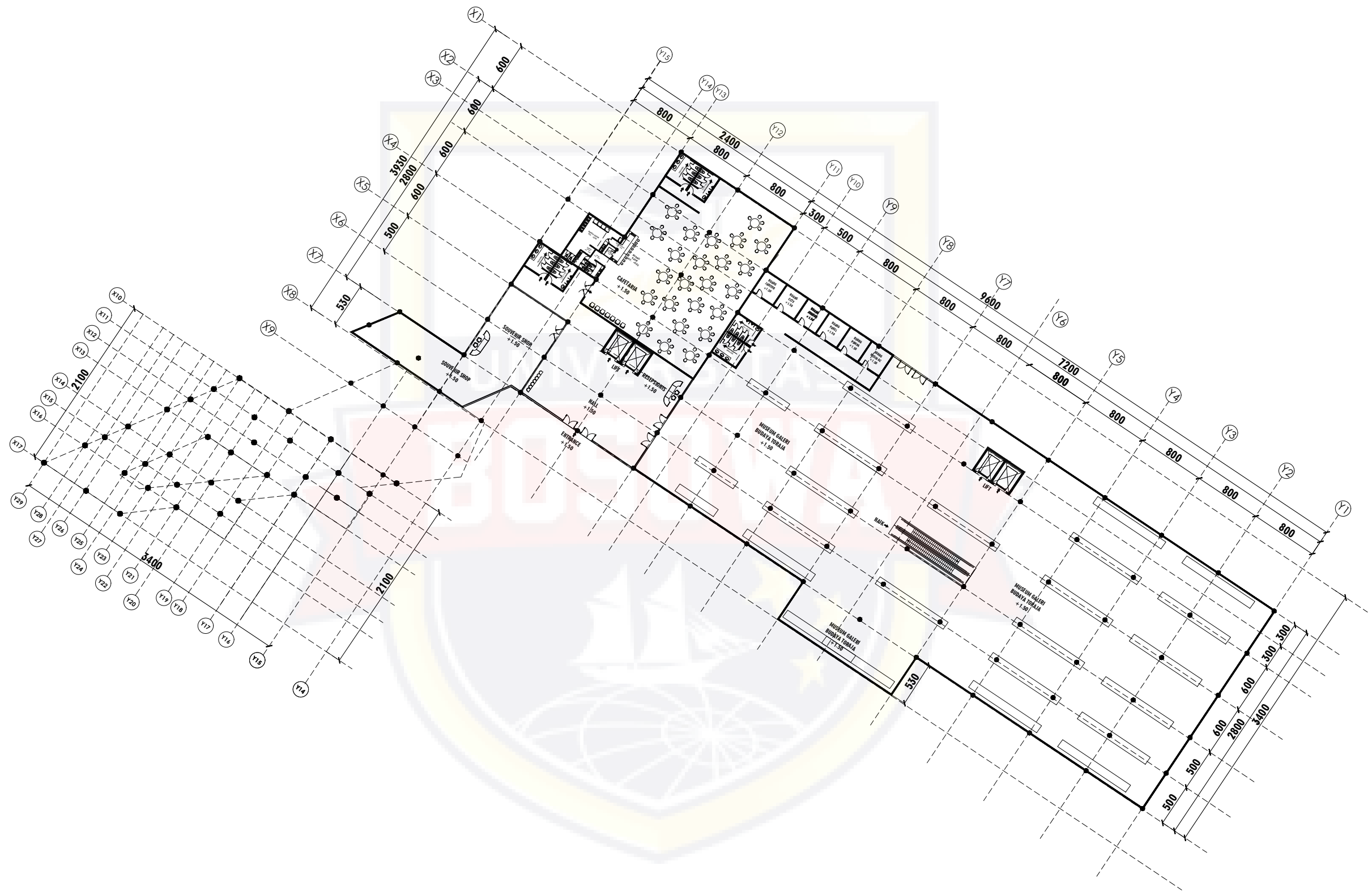
16

JML. LBR

60

PARAF / STEMPEL

MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA



DENAH LANTAI 1
SKALA 1 : 500



PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA

UJIAN SARJANA
PERIODE **XLVIII**
SEMESTER GANJIL
2021/2022

DOSEN PEMBIMBING

SYAMFITRIANI ASNUR, ST.,M.SC
SATRIANI LATIEF, ST., MT

NAMA MAHASISWA

**ENJELIN RIZKY
PATANDIANAN**
45 17 043 026

JUDUL TUGAS AKHIR

MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA
DI TORAJA UTARA

NAMA GAMBAR

DENAH LANTAI 1

SKALA

1 : 500

NO. LBR

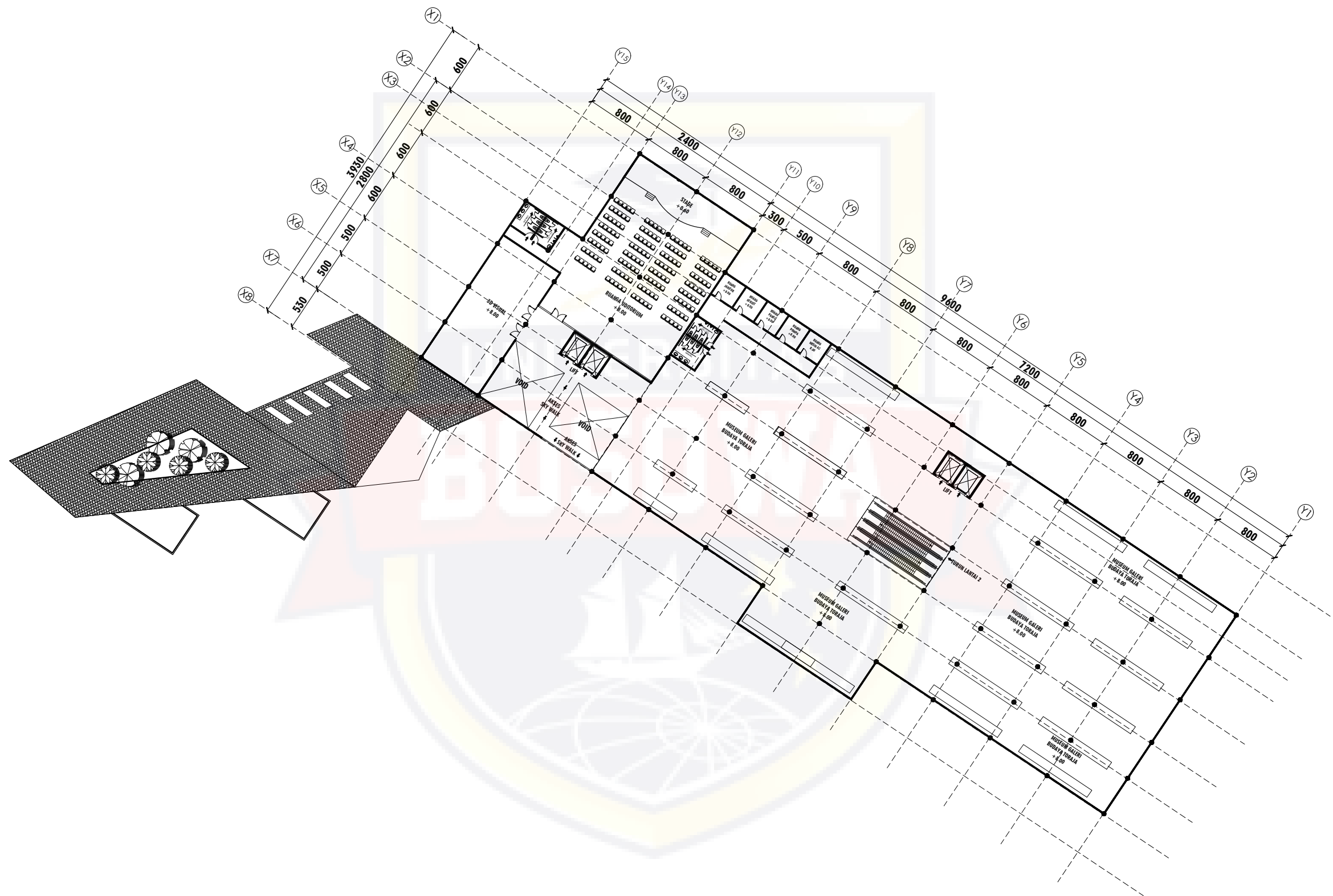
17

JML. LBR

60

PARAF / STEMPEL

MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA



DENAH LANTAI 3
SKALA 1 : 500



PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA

UJIAN SARJANA
PERIODE **XLVIII**
SEMESTER GANJIL
2021/2022

DOSEN PEMBIMBING

SYAMFITRIANI ASNUR, ST.,M.SC
SATRIANI LATIEF, ST., MT

NAMA MAHASISWA

**ENJELIN RIZKY
PATANDIANAN**
45 17 043 026

JUDUL TUGAS AKHIR

MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA
DI TORAJA UTARA

NAMA GAMBAR

DENAH LANTAI 3

SKALA

1 : 500

NO. LBR

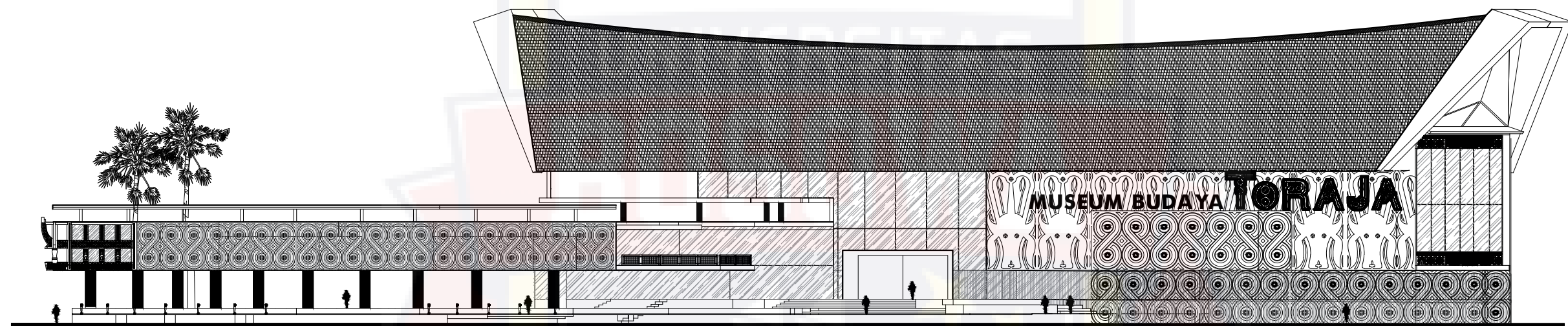
19

JML. LBR

60

PARAF / STEMPEL

MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA



TAMPAK DEPAN

SKALA 1 : 500



PROGRAM STUDY ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA

UJIAN SARJANA
PERIODE **XLVIII**
SEMESTER GANJIL
2021/2022

DOSEN PEMBIMBING

SYAMFITRIANI ASNUR, ST.,M.SC
SATRIANI LATIEF, ST., MT

NAMA MAHASISWA

**ENJELIN RIZKY
PATANDIANAN**
45 17 043 026

JUDUL TUGAS AKHIR

MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA
DI TORAJA UTARA

NAMA GAMBAR

TAMPAK DEPAN

SKALA

1 : 500

NO. LBR

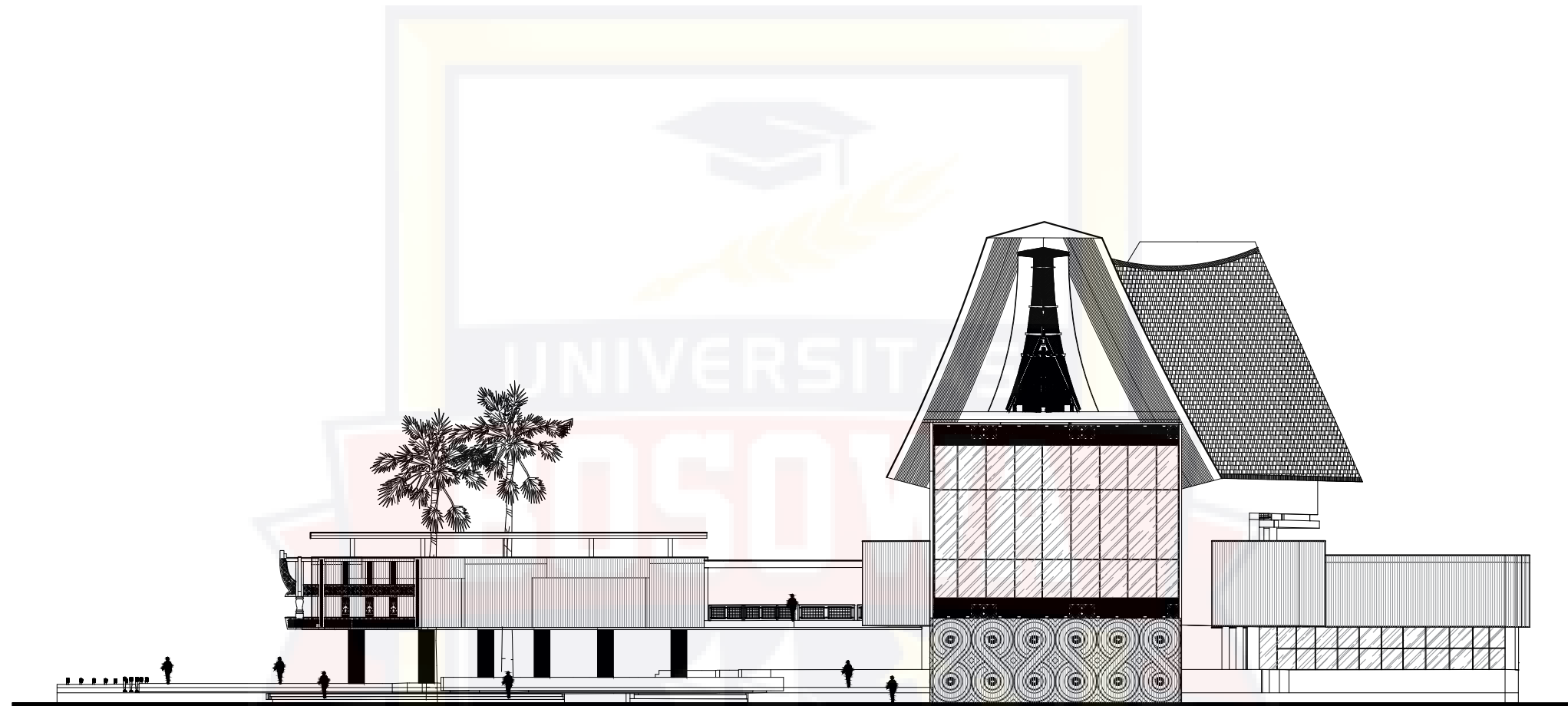
20

JML. LBR

60

PARAF / STEMPEL

MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA

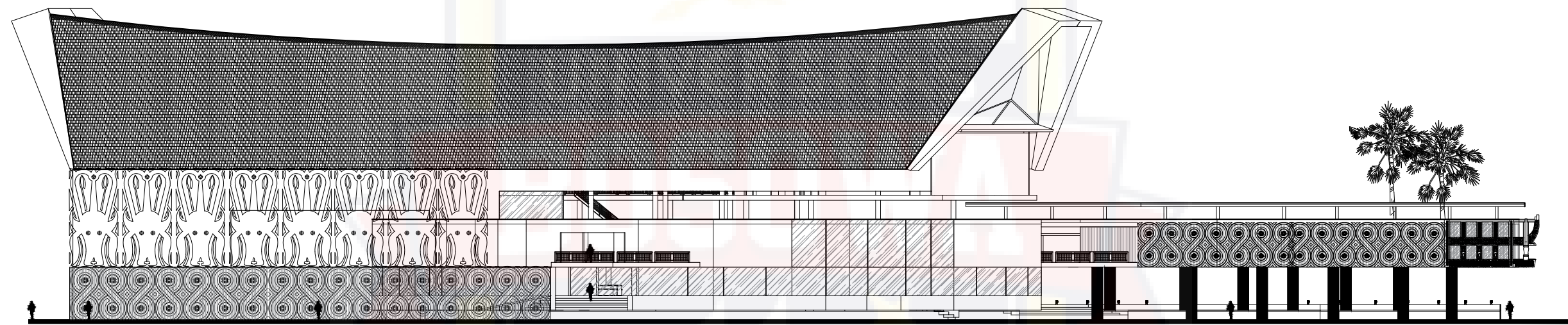


TAMPAK SAMPING KIRI

SKALA 1 : 400

		DOSEN PEMBIMBING	NAMA MAHASISWA	JUDUL TUGAS AKHIR	NAMA GAMBAR	SKALA	NO. LBR	JML. LBR	PARAF / STEMPEL
PROGRAM STUDY ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA	UJIAN SARJANA PERIODE XLVIII SEMESTER GANJIL 2021/2022	SYAMFITRIANI ASNUR, ST.,M.SC SATRIANI LATIEF, ST., MT	ENJELIN RIZKY PATANDIANAN 45 17 043 026	MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA	TAMPAK SAMPING KIRI	1 : 400	22	60	

MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA



TAMPAK BELAKANG

SKALA 1 : 500



PROGRAM STUDY ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA

UJIAN SARJANA
PERIODE **XLVIII**
SEMESTER GANJIL
2021/2022

DOSEN PEMBIMBING

SYAMFITRIANI ASNUR, ST.,M.SC
SATRIANI LATIEF, ST., MT

NAMA MAHASISWA

**ENJELIN RIZKY
PATANDIANAN**
45 17 043 026

JUDUL TUGAS AKHIR

MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA
DI TORAJA UTARA

NAMA GAMBAR

TAMPAK
BELAKANG

SKALA

1 : 500

NO. LBR

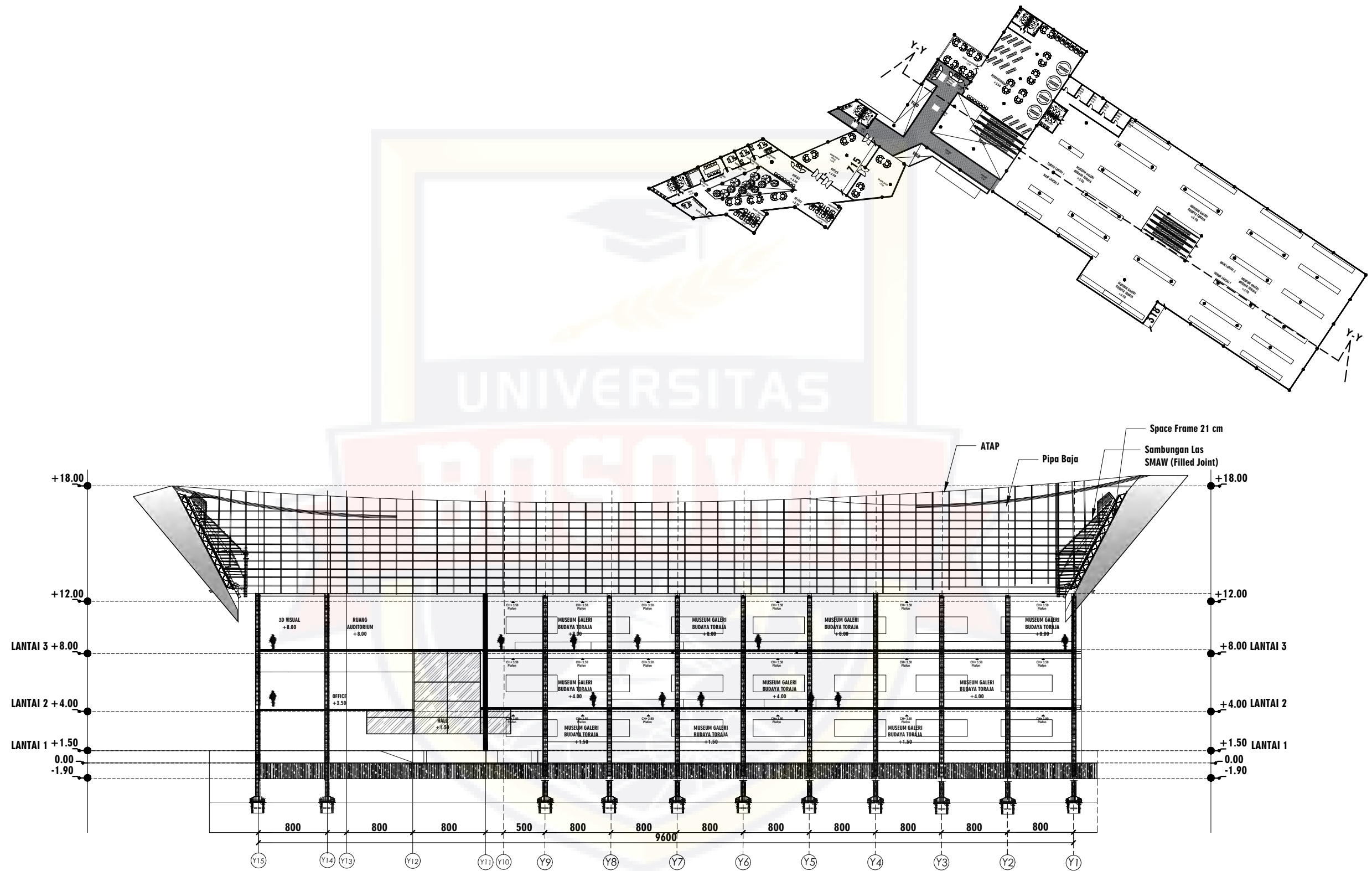
23

JML. LBR

60

PARAF / STEMPEL

MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA

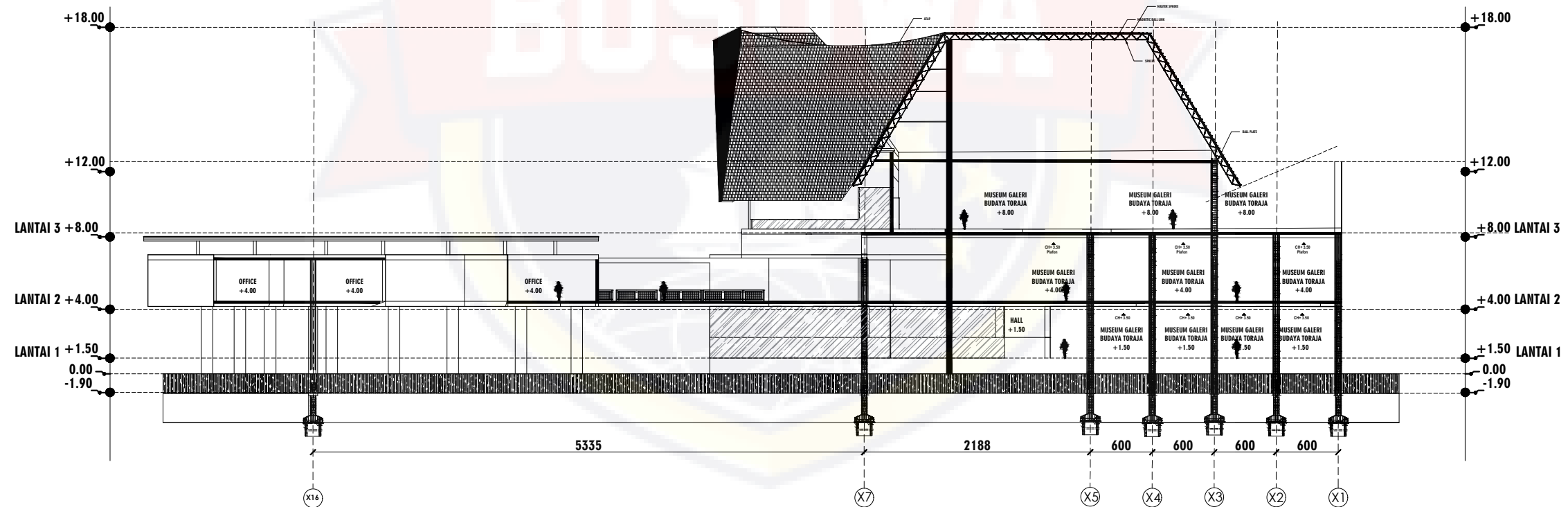
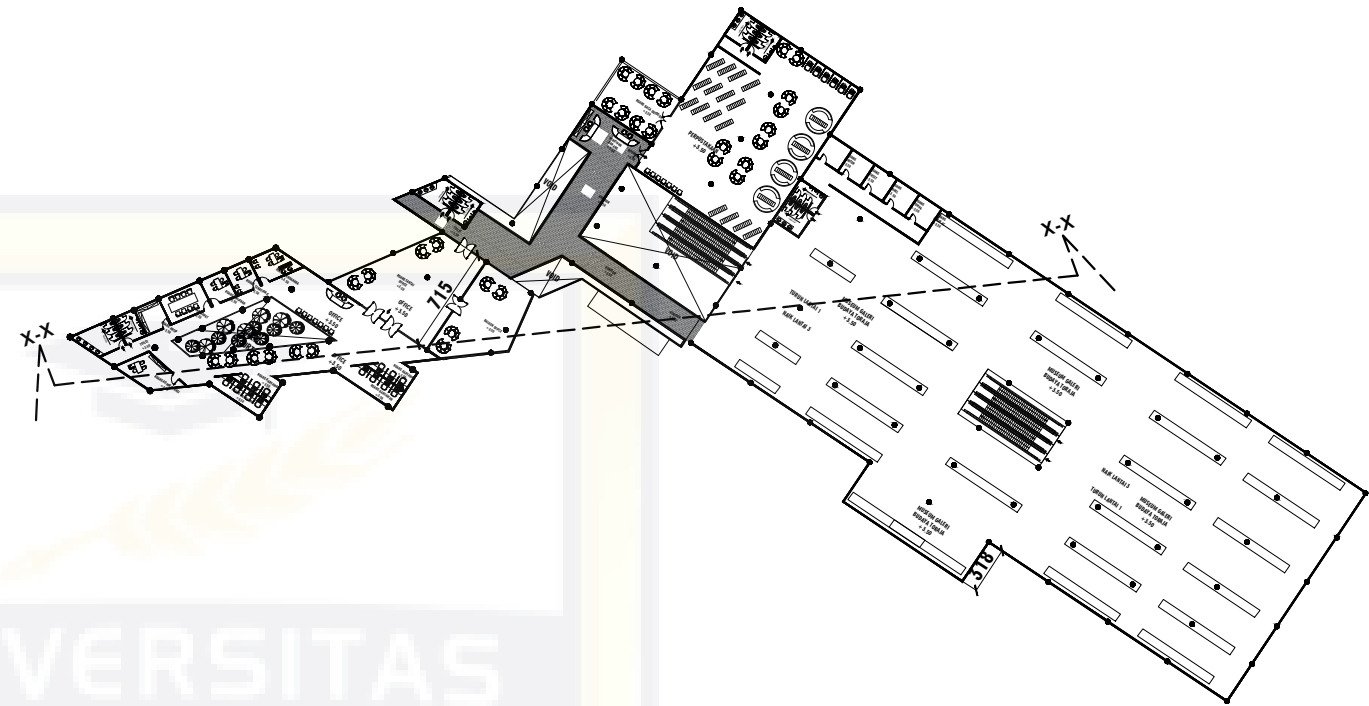


POTONGAN Y-Y

SKALA 1 : 500

PROGRAM STUDI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA	UJIAN SARJANA PERIODE XLVIII SEMESTER GANJIL 2021/2022	DOSEN PEMBIMBING	NAMA MAHASISWA	JUDUL TUGAS AKHIR	NAMA GAMBAR	SKALA	NO. LBR	JML. LBR	PARAF / STEMPEL
		SYAMFITRIANI ASNUR, ST.,M.SC SATRIANI LATIEF, ST., MT	ENJELIN RIZKY PATANDIANAN 45 17 043 026	MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA	POTONGAN Y-Y	1 : 500	24	60	

MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA



POTONGAN X-X
SKALA 1 : 500



PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA

UJIAN SARJANA
PERIODE **XLVIII**
SEMESTER GANJIL
2021/2022

DOSEN PEMBIMBING

SYAMFITRIANI ASNUR, ST.,M.SC
SATRIANI LATIEF, ST., MT

NAMA MAHASISWA

**ENJELIN RIZKY
PATANDIANAN**
45 17 043 026

JUDUL TUGAS AKHIR

MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA
DI TORAJA UTARA

NAMA GAMBAR

POTONGAN
X-X

SKALA

1 : 500

NO. LBR

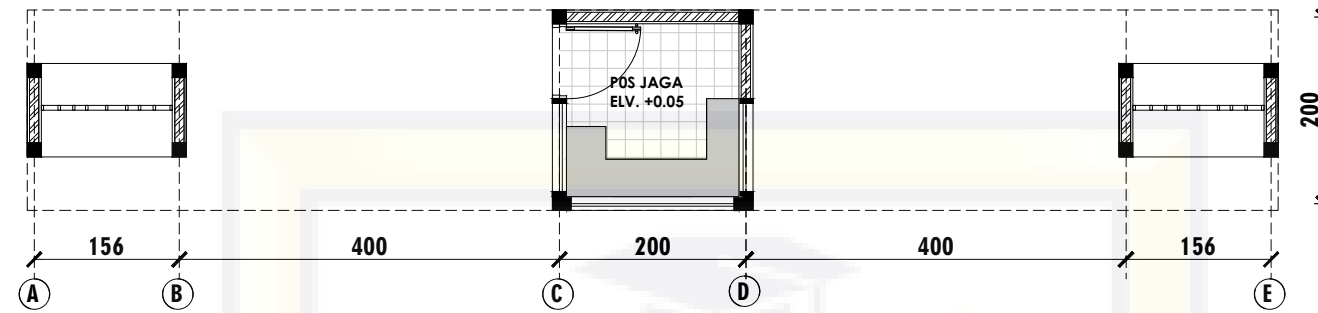
25

JML. LBR

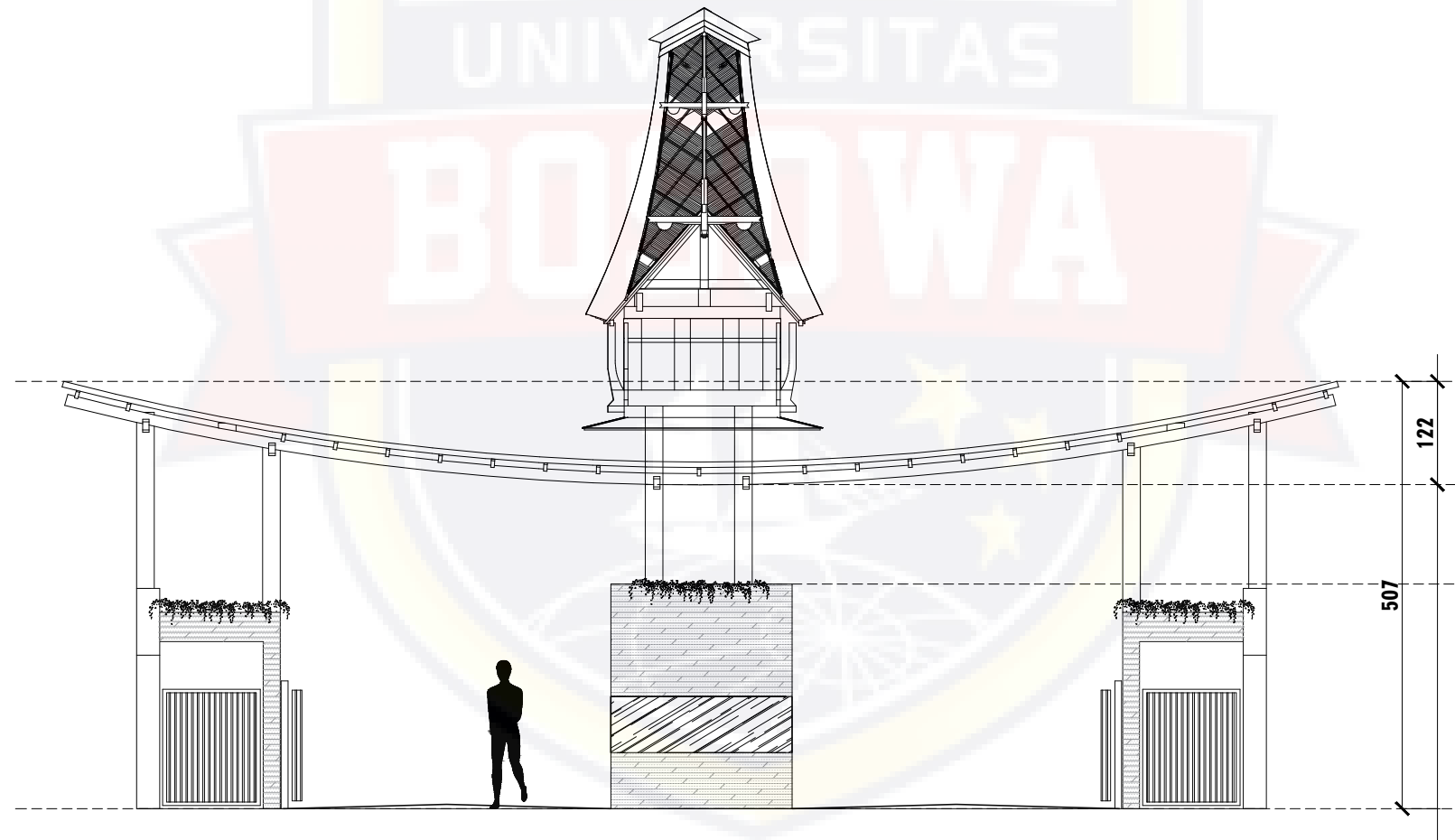
60

PARAF / STEMPEL

MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA



DENAH



TAMPAK

**DENAH POS JAGA, TAMPAK
ENTRANCE, GATEWAY**

SKALA 1 : 80



PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA

UJIAN SARJANA
PERIODE **XLVIII**
SEMESTER GANJIL
2021/2022

DOSEN PEMBIMBING

SYAMFITRIANI ASNUR, ST., M.SC
SATRIANI LATIEF, ST., MT

NAMA MAHASISWA

**ENJELIN RIZKY
PATANDIANAN**
45 17 043 026

JUDUL TUGAS AKHIR

MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA
DI TORAJA UTARA

NAMA GAMBAR

DENAH POS JAGA,
TAMPAK ENTRANCE,
GATEWAY

SKALA

1 : 80

NO. LBR

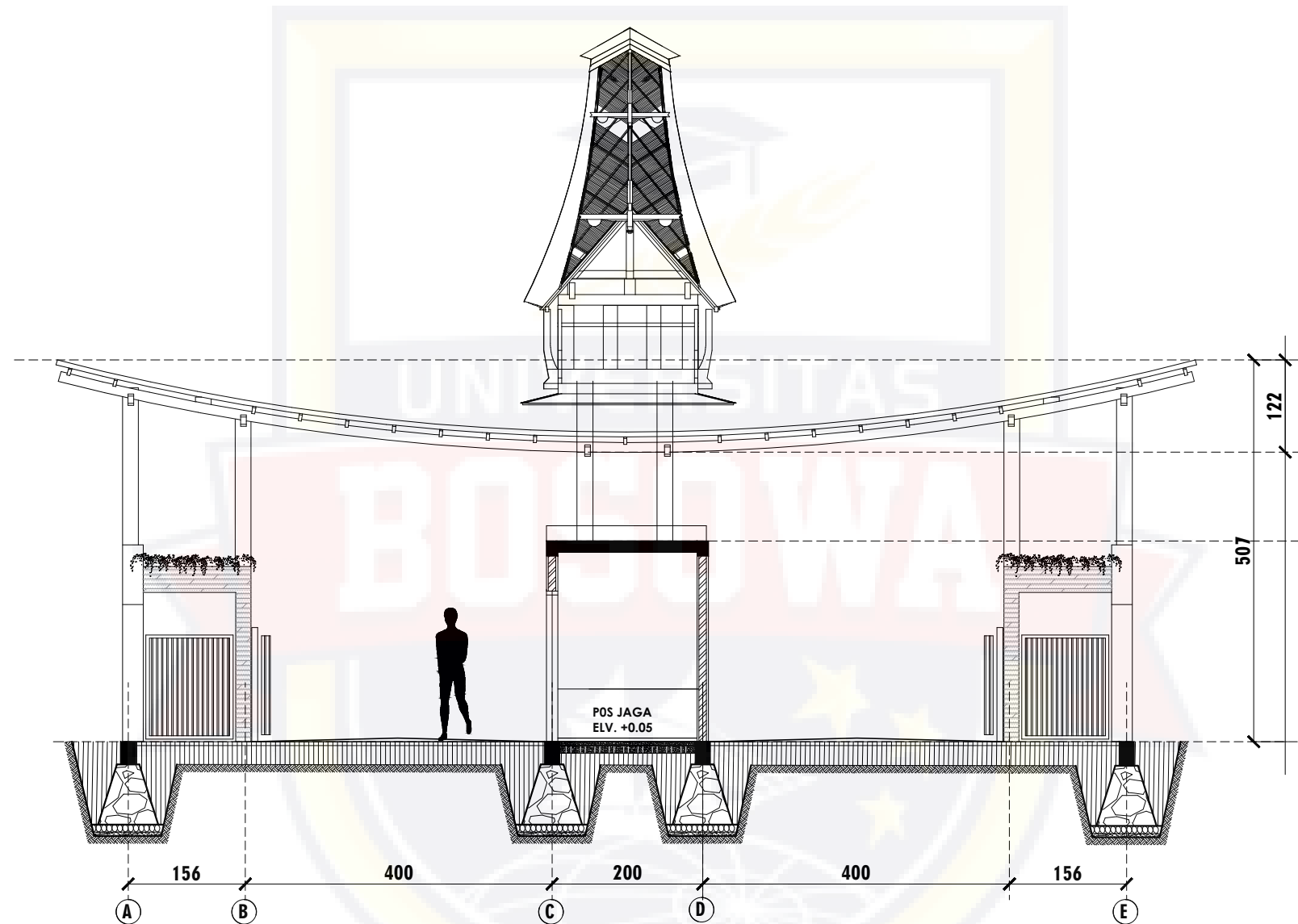
26

JML. LBR

60

PARAF / STEMPEL

MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA



**POTONGAN POS JAGA
ENTRANCE, GATEWAY**

SKALA 1 : 80



PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA

UJIAN SARJANA
PERIODE **XLVIII**
SEMESTER GANJIL
2021/2022

DOSEN PEMBIMBING

SYAMFITRIANI ASNUR, ST.,M.SC
SATRIANI LATIEF, ST., MT

NAMA MAHASISWA

**ENJELIN RIZKY
PATANDIANAN**
45 17 043 026

JUDUL TUGAS AKHIR

MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA
DI TORAJA UTARA

NAMA GAMBAR

POTONGAN POS JAGA
TAMPAK ENTRANCE,
GATEWAY

SKALA

1 : 80

NO. LBR

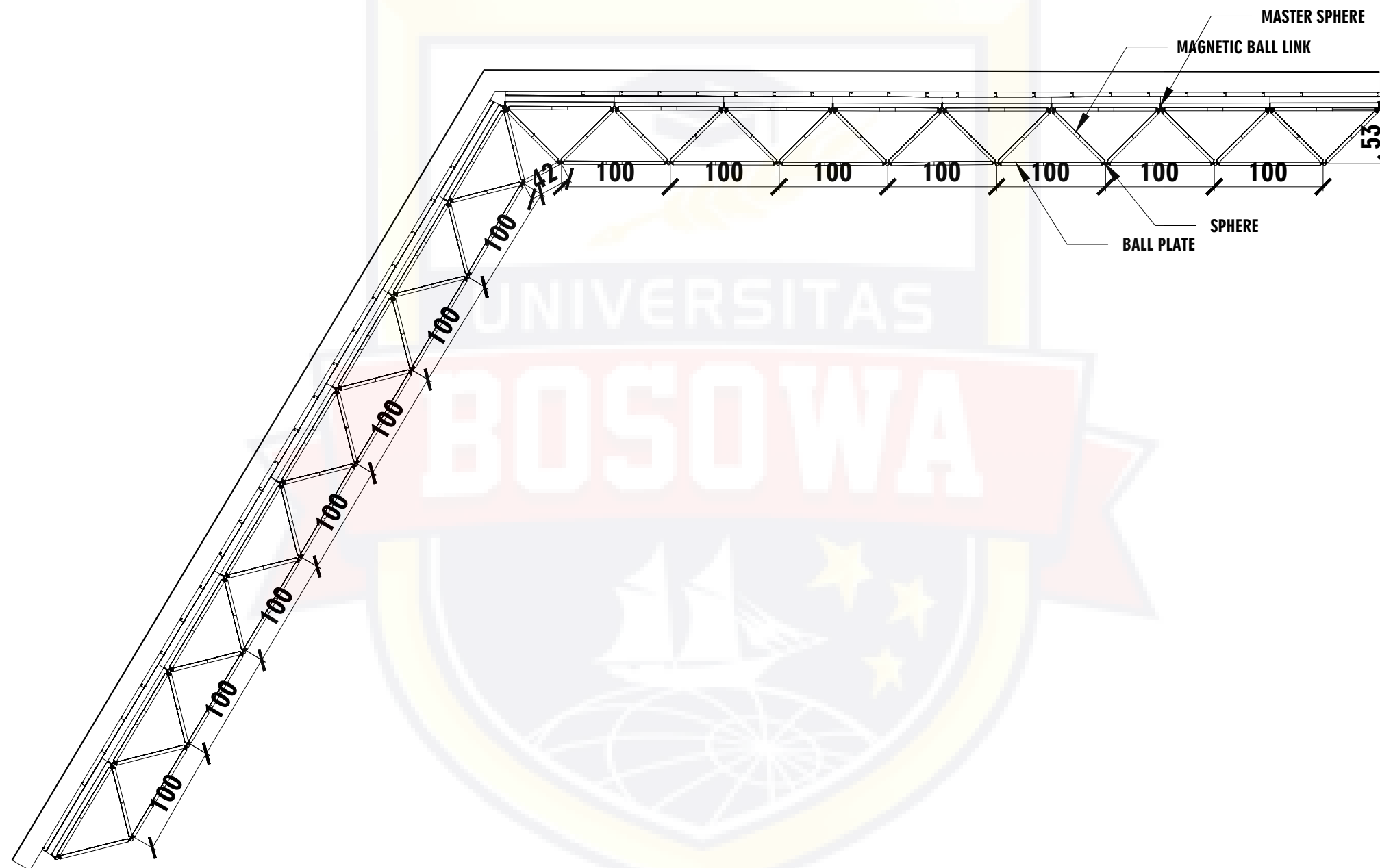
27

JML. LBR

60

PARAF / STEMPEL

MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA



DETAIL STRUKTUR ATAS

SKALA 1 : 50



PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA

UJIAN SARJANA
PERIODE **XLVIII**
SEMESTER GANJIL
2021/2022

DOSEN PEMBIMBING

SYAMFITRIANI ASNUR, ST.,M.SC
SATRIANI LATIEF, ST., MT

NAMA MAHASISWA

**ENJELIN RIZKY
PATANDIANAN**
45 17 043 026

JUDUL TUGAS AKHIR

MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA
DI TORAJA UTARA

NAMA GAMBAR

DETAIL
STRUKTUR ATAS

SKALA

1 : 50

NO. LBR

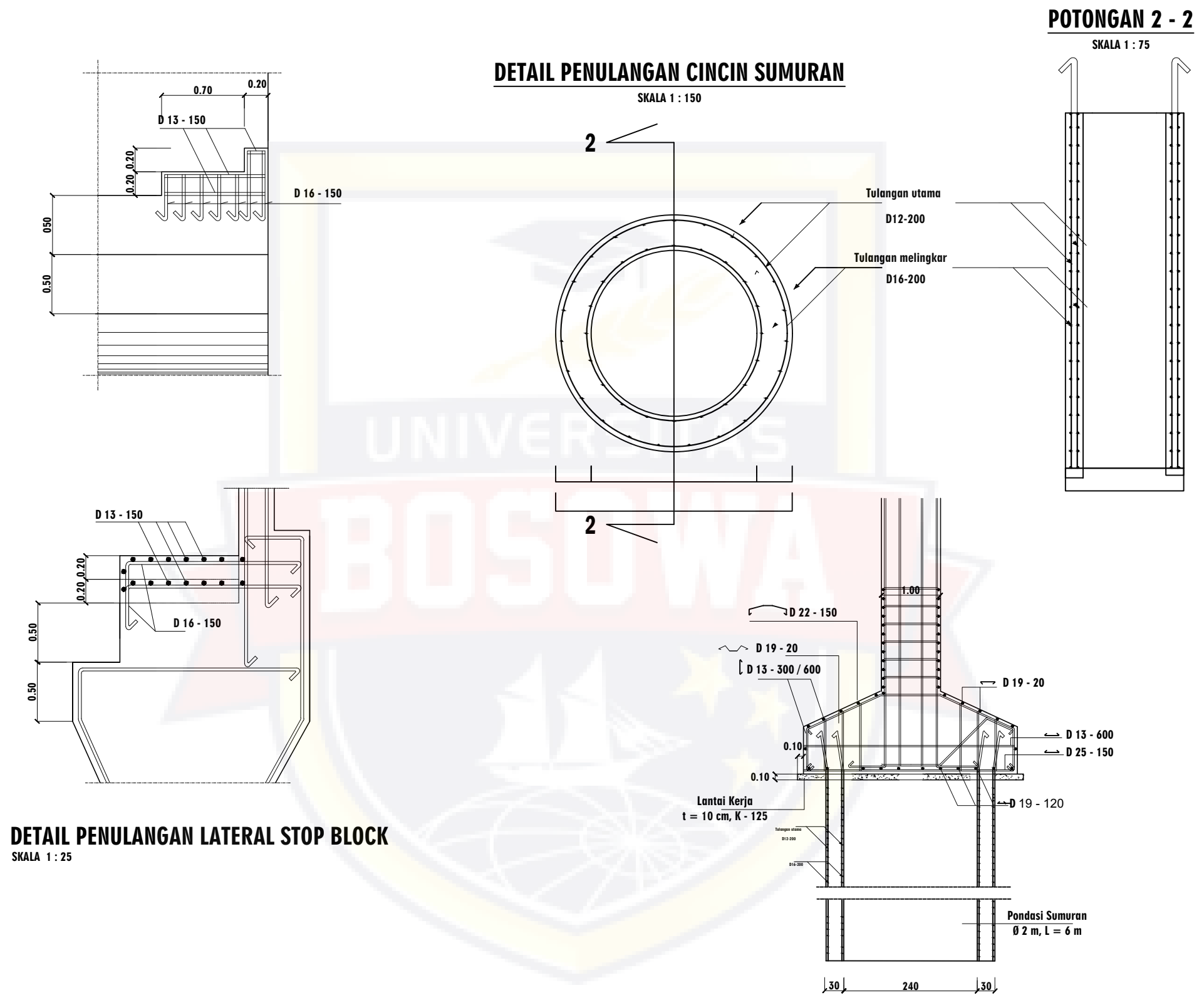
28

JML. LBR

60

PARAF / STEMPER


MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA



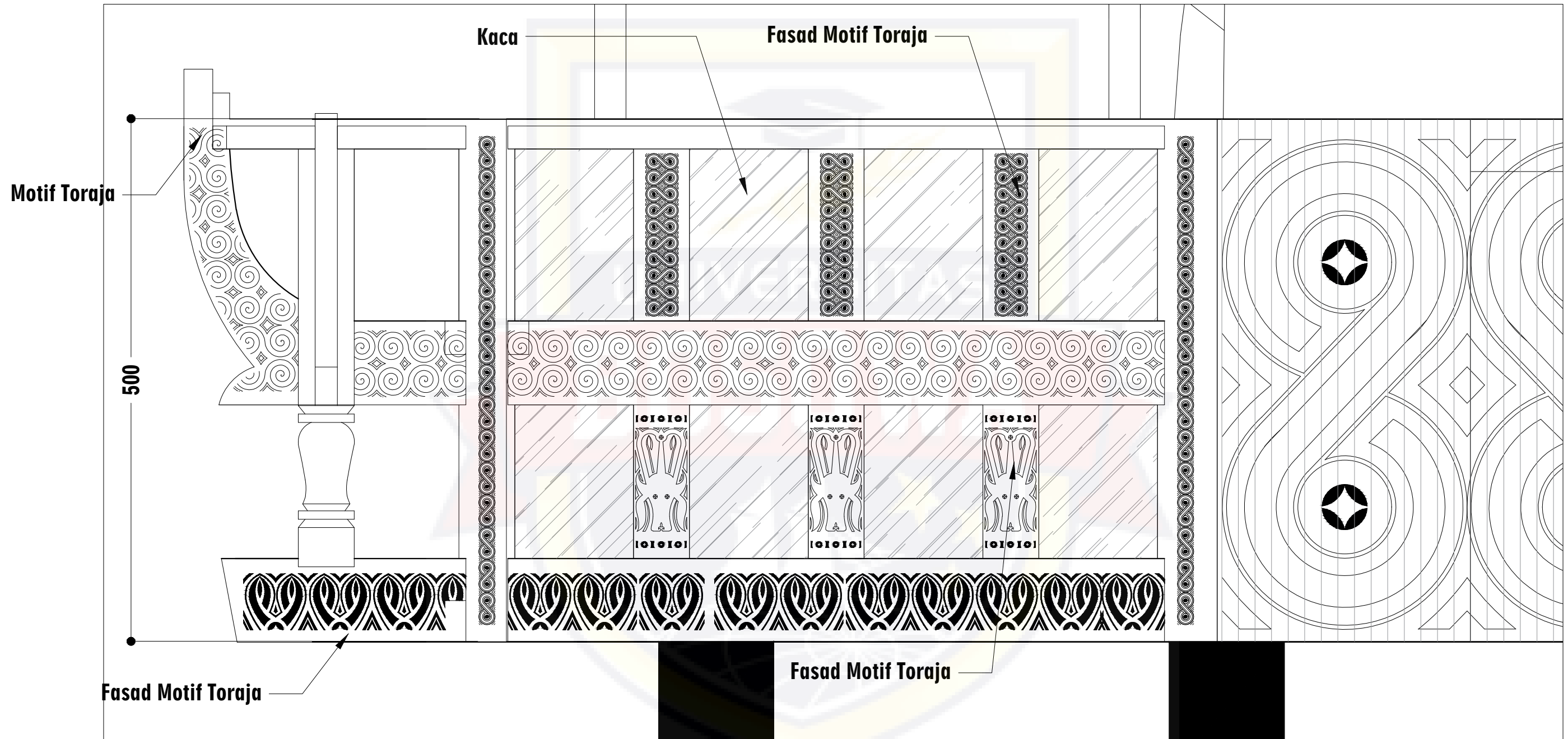
DETAIL PENULANGAN LATERAL STOP BLOCK
SKALA 1 : 25

DETAIL PENULANGAN ABUTMENT & PONDASI SUMURAN
SKALA 1 : 50

DETAIL STRUKTUR ATAS
SKALA 1 : 40

	PROGRAM STUDI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA	UJIAN SARJANA PERIODE XLVIII SEMESTER GANJIL 2021/2022	DOSEN PEMBIMBING	NAMA MAHASISWA	JUDUL TUGAS AKHIR	NAMA GAMBAR	SKALA	NO. LBR	JML. LBR	PARAF / STEMPEL
			SYAMFITRIANI ASNUR, ST.,M.SC Satriani Latief, ST., MT	ENJELIN RIZKY PATANDIANAN 45 17 043 026	MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA	DETAIL STRUKTUR BAWAH	1 : 40	29	60	

MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA

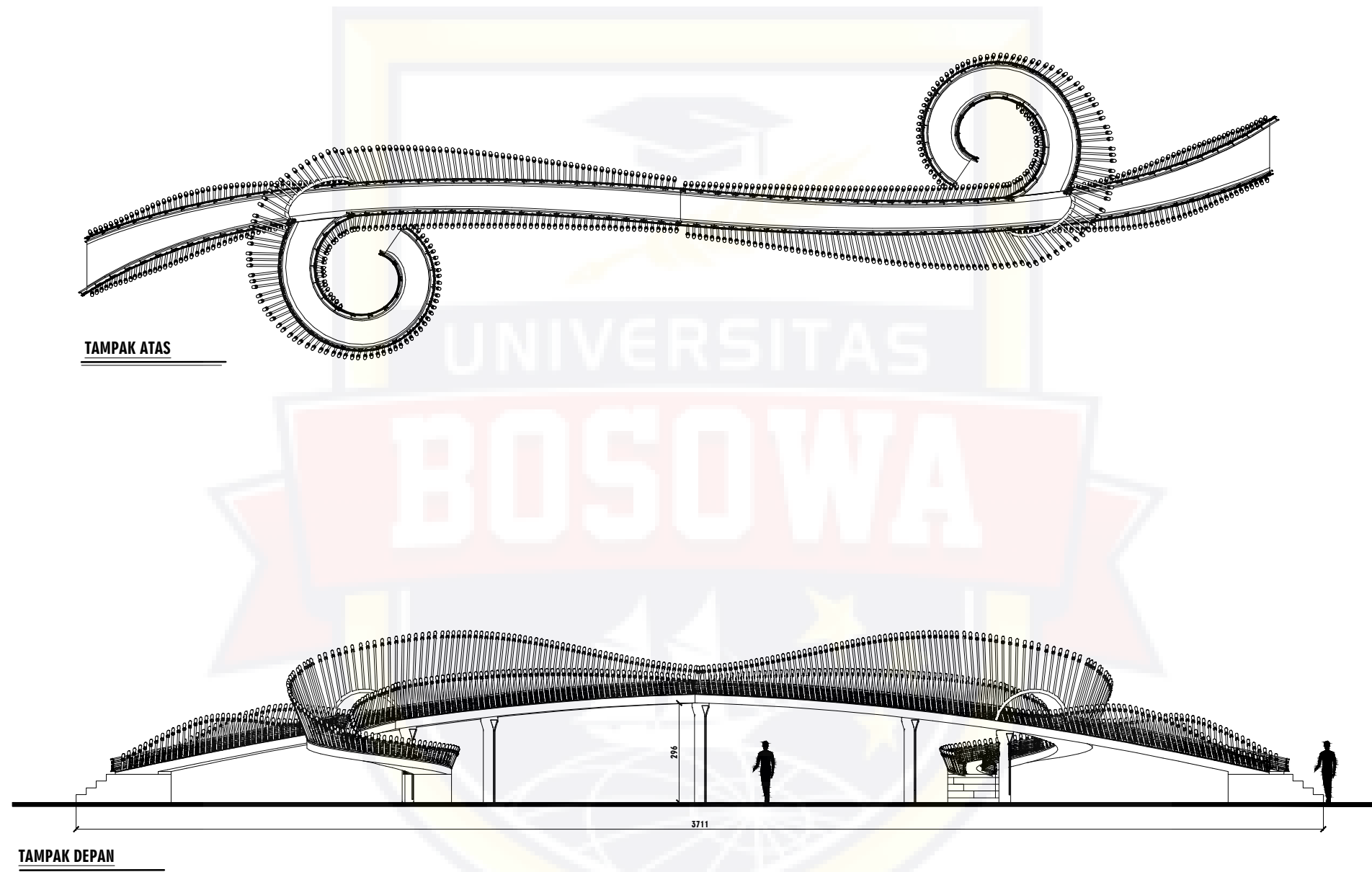


DETAIL ARSITEKTUR / FASAD

SKALA 1 : 40

PROGRAM STUDI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA	UJIAN SARJANA PERIODE XLVIII SEMESTER GANJIL 2021/2022	DOSEN PEMBIMBING	NAMA MAHASISWA	JUDUL TUGAS AKHIR	NAMA GAMBAR	SKALA	NO. LBR	JML. LBR	PARAF / STEMPEL
		SYAMFITRIANI ASNUR, ST.,M.SC SATRIANI LATIEF, ST., MT	ENJELIN RIZKY PATANDIANAN 45 17 043 026	MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA	DETAIL ARSITEKTUR	1 : 40	30	60	

MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA



SKY WALK
SKALA 1 : 160



PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA

UJIAN SARJANA
PERIODE **XLVIII**
SEMESTER GANJIL
2021/2022

DOSEN PEMBIMBING

SYAMFITRIANI ASNUR, ST.,M.SC
SATRIANI LATIEF, ST., MT

NAMA MAHASISWA

**ENJELIN RIZKY
PATANDIANAN**
45 17 043 026

JUDUL TUGAS AKHIR

MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA
DI TORAJA UTARA

NAMA GAMBAR

SKY WALK

SKALA

1 : 160

NO. LBR

31

JML. LBR

60

PARAF / STEMPER


MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA



	PROGRAM STUDI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA	UJIAN SARJANA PERIODE XLVIII SEMESTER GANJIL 2021/2022	DOSEN PEMBIMBING	NAMA MAHASISWA	JUDUL	NAMA GAMBAR	SKALA	NO.LBR	JML.LBR	KETERANGAN
			SYAMFITRIANI ASNUR ST., M,SC SATRIANI LATIEF, ST., MT	ENJELIN RIZKY PATANDIANAN 45 17 043 026	MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA	PERSPEKTIF EKTERIOR		32	60	


MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA



	PROGRAM STUDI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA	UJIAN SARJANA PERIODE XLVIII SEMESTER GANJIL 2021/2022	DOSEN PEMBIMBING	NAMA MAHASISWA	JUDUL	NAMA GAMBAR	SKALA	NO.LBR	JML.LBR	KETERANGAN
			SYAMFITRIANI ASNUR ST., M,SC SATRIANI LATIEF, ST., MT	ENJELIN RIZKY PATANDIANAN 45 17 043 026	MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA	PERSPEKTIF EKTERIOR		33	60	


MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA



	PROGRAM STUDI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA	UJIAN SARJANA PERIODE XLVIII SEMESTER GANJIL 2021/2022	DOSEN PEMBIMBING	NAMA MAHASISWA	JUDUL	NAMA GAMBAR	SKALA	NO.LBR	JML.LBR	KETERANGAN
			SYAMFITRIANI ASNUR ST., M,SC Satriani Latief, ST., MT	ENJELIN RIZKY PATANDIANAN 45 17 043 026	MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA	PERSPEKTIF EKTERIOR		34	60	


MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA



	PROGRAM STUDI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA	UJIAN SARJANA PERIODE XLVIII SEMESTER GANJIL 2021/2022	DOSEN PEMBIMBING	NAMA MAHASISWA	JUDUL	NAMA GAMBAR	SKALA	NO.LBR	JML.LBR	KETERANGAN
			SYAMFITRIANI ASNUR ST., M,SC SATRIANI LATIEF, ST., MT	ENJELIN RIZKY PATANDIANAN 45 17 043 026	MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA	PERSPEKTIF EKTERIOR		35	60	

MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA



	PROGRAM STUDI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA	UJIAN SARJANA PERIODE XLVIII SEMESTER GANJIL 2021/2022	DOSEN PEMBIMBING	NAMA MAHASISWA	JUDUL	NAMA GAMBAR	SKALA	NO.LBR	JML.LBR	KETERANGAN
			SYAMFITRIANI ASNUR ST., M,SC SATRIANI LATIEF, ST., MT	ENJELIN RIZKY PATANDIANAN 45 17 043 026	MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA	PERSPEKTIF EKTERIOR		36	60	


MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA



	PROGRAM STUDI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA	UJIAN SARJANA PERIODE XLVIII SEMESTER GANJIL 2021/2022	DOSEN PEMBIMBING	NAMA MAHASISWA	JUDUL	NAMA GAMBAR	SKALA	NO.LBR	JML.LBR	KETERANGAN
			SYAMFITRIANI ASNUR ST., M,SC SATRIANI LATIEF, ST., MT	ENJELIN RIZKY PATANDIANAN 45 17 043 026	MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA	PERSPEKTIF EKTERIOR		37	60	


MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA



	PROGRAM STUDI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA	UJIAN SARJANA PERIODE XLVIII SEMESTER GANJIL 2021/2022	DOSEN PEMBIMBING	NAMA MAHASISWA	JUDUL	NAMA GAMBAR	SKALA	NO.LBR	JML.LBR	KETERANGAN
			SYAMFITRIANI ASNUR ST., M,SC SATRIANI LATIEF, ST., MT	ENJELIN RIZKY PATANDIANAN 45 17 043 026	MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA	PERSPEKTIF EKTERIOR		38	60	


MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA



	PROGRAM STUDI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA	UJIAN SARJANA PERIODE XLVIII SEMESTER GANJIL 2021/2022	DOSEN PEMBIMBING	NAMA MAHASISWA	JUDUL	NAMA GAMBAR	SKALA	NO.LBR	JML.LBR	KETERANGAN
			SYAMFITRIANI ASNUR ST., M,SC SATRIANI LATIEF, ST., MT	ENJELIN RIZKY PATANDIANAN 45 17 043 026	MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA	PERSPEKTIF EKTERIOR		39	60	


MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA



	PROGRAM STUDI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA	UJIAN SARJANA PERIODE XLVIII SEMESTER GANJIL 2021/2022	DOSEN PEMBIMBING	NAMA MAHASISWA	JUDUL	NAMA GAMBAR	SKALA	NO.LBR	JML.LBR	KETERANGAN
			SYAMFITRIANI ASNUR ST., M,SC SATRIANI LATIEF, ST., MT	ENJELIN RIZKY PATANDIANAN 45 17 043 026	MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA	PERSPEKTIF EKTERIOR		40	60	


MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA



	PROGRAM STUDI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA	UJIAN SARJANA PERIODE XLVIII SEMESTER GANJIL 2021/2022	DOSEN PEMBIMBING	NAMA MAHASISWA	JUDUL	NAMA GAMBAR	SKALA	NO.LBR	JML.LBR	KETERANGAN
			SYAMFITRIANI ASNUR ST., M,SC SATRIANI LATIEF, ST., MT	ENJELIN RIZKY PATANDIANAN 45 17 043 026	MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA	PERSPEKTIF EKTERIOR		41	60	


MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA



	PROGRAM STUDI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA	UJIAN SARJANA PERIODE XLVIII SEMESTER GANJIL 2021/2022	DOSEN PEMBIMBING	NAMA MAHASISWA	JUDUL	NAMA GAMBAR	SKALA	NO.LBR	JML.LBR	KETERANGAN
			SYAMFITRIANI ASNUR ST., M,SC SATRIANI LATIEF, ST., MT	ENJELIN RIZKY PATANDIANAN 45 17 043 026	MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA	PERSPEKTIF EKTERIOR		42	60	


MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA



	PROGRAM STUDI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA	UJIAN SARJANA PERIODE XLVIII SEMESTER GANJIL 2021/2022	DOSEN PEMBIMBING	NAMA MAHASISWA	JUDUL	NAMA GAMBAR	SKALA	NO.LBR	JML.LBR	KETERANGAN
			SYAMFITRIANI ASNUR ST., M,SC SATRIANI LATIEF, ST., MT	ENJELIN RIZKY PATANDIANAN 45 17 043 026	MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA	PERSPEKTIF EKTERIOR		43	60	

MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA



		DOSEN PEMBIMBING	NAMA MAHASISWA	JUDUL	NAMA GAMBAR	SKALA	NO.LBR	JML.LBR	KETERANGAN	
	PROGRAM STUDI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA	UJIAN SARJANA PERIODE XLVIII SEMESTER GANJIL 2021/2022	SYAMFITRIANI ASNUR ST., M,SC SATRIANI LATIEF, ST., MT	ENJELIN RIZKY PATANDIANAN 45 17 043 026	MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA	PERSPEKTIF EKTERIOR		44	60	

MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA

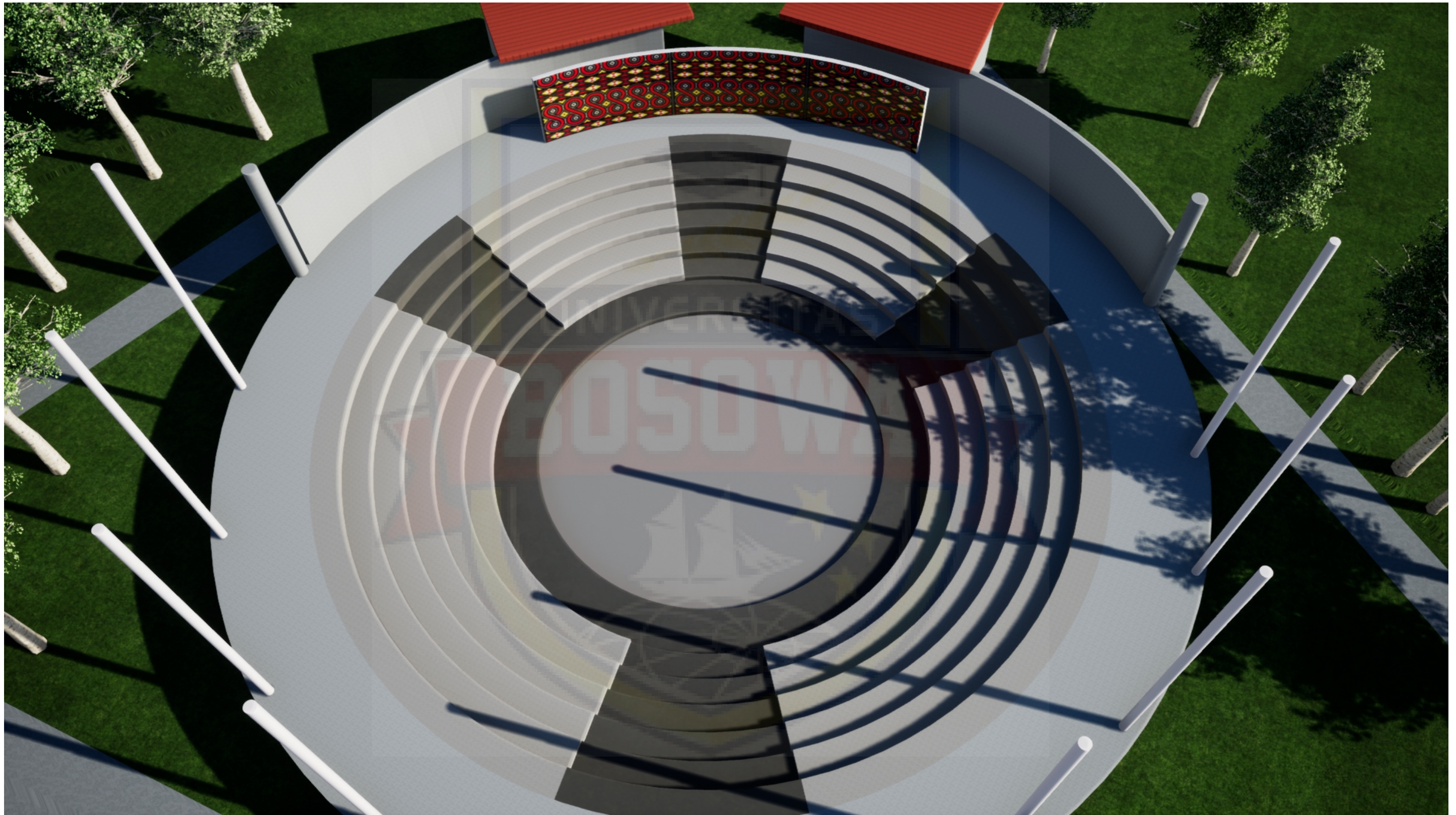


PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA

UJIAN SARJANA
PERIODE **XLVIII**
SEMESTER GANJIL
2021/2022

DOSEN PEMBIMBING	NAMA MAHASISWA	JUDUL	NAMA GAMBAR	SKALA	NO.LBR	JML.LBR	KETERANGAN
SYAMFITRIANI ASNUR, ST., M,SC SATRIANI LATIEF, ST., MT	ENJELIN RIZKY PATANDIANAN 45 17 043 026	MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA	PERSPEKTIF EKSTERIOR		46	60	

MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA

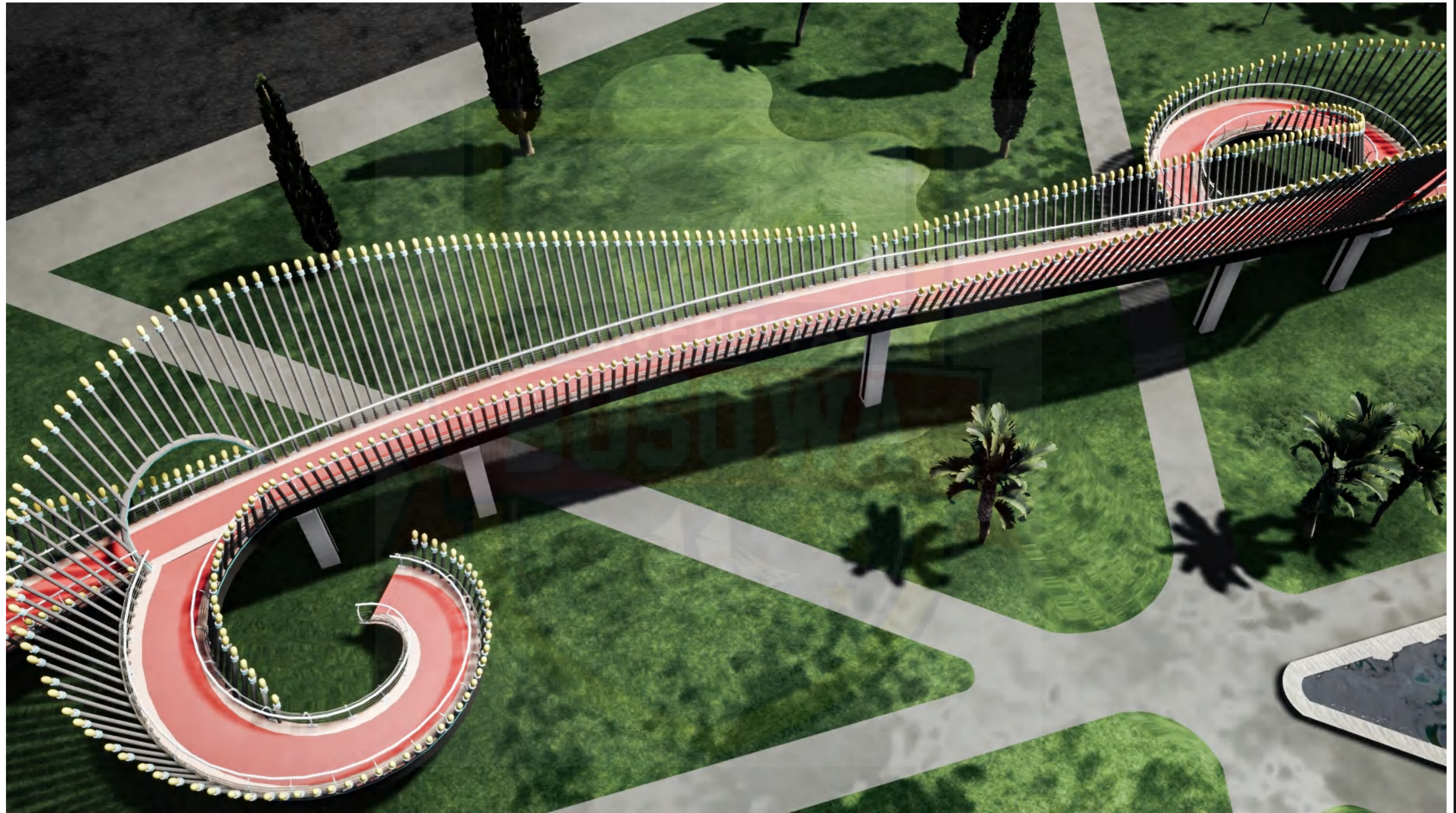



PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA

UJIAN SARJANA
PERIODE **XLVIII**
SEMESTER GANJIL
2021/2022

DOSEN PEMBIMBING	NAMA MAHASISWA	JUDUL	NAMA GAMBAR	SKALA	NO.LBR	JML.LBR	KETERANGAN
SYAMFITRIANI ASNUR, ST., M,SC SATRIANI LATIEF, ST., MT	ENJELIN RIZKY PATANDIANAN 45 17 043 026	MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA	PERSPEKTIF EKSTERIOR		47	60	


MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA



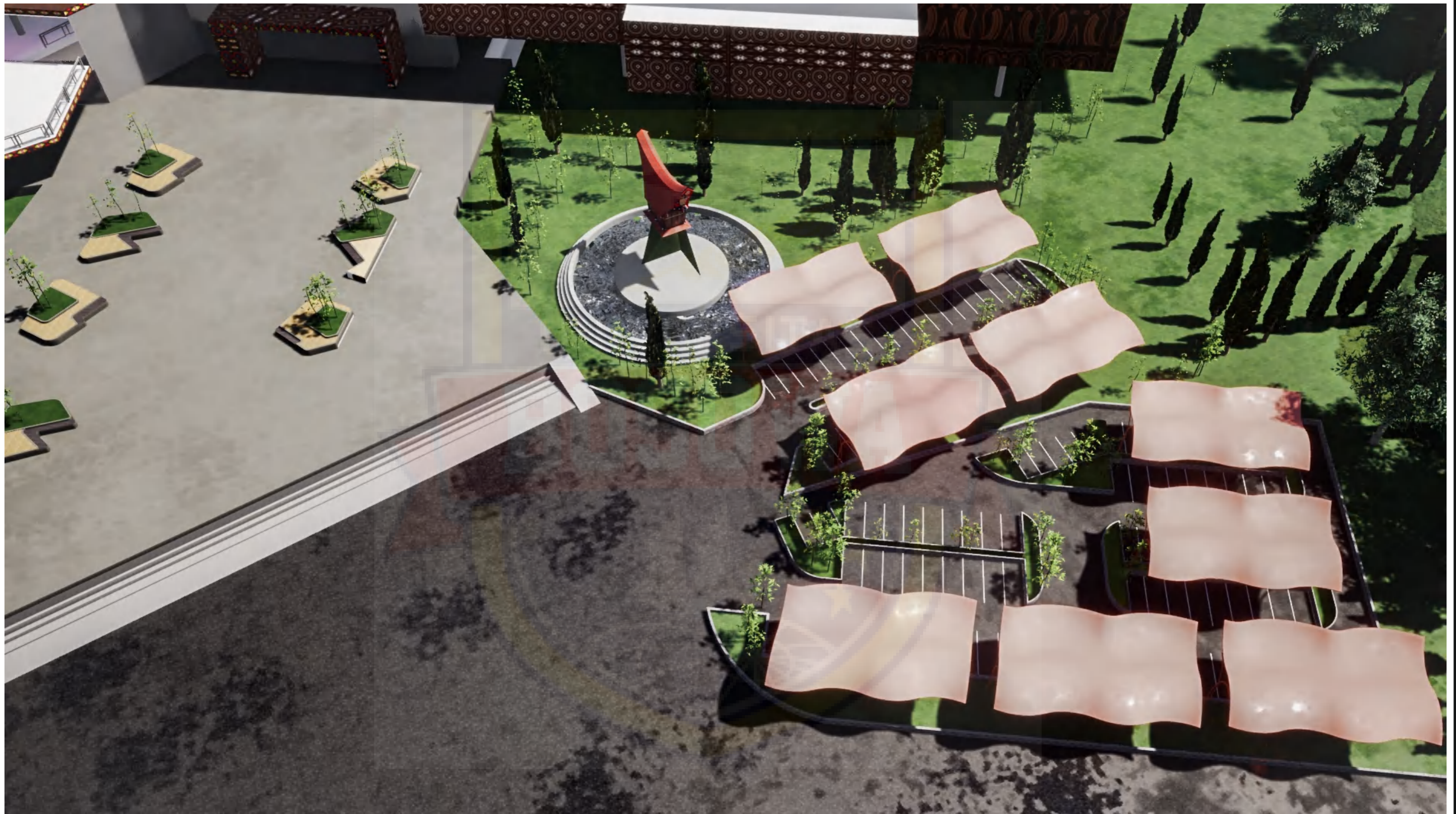
		DOSEN PEMBIMBING	NAMA MAHASISWA	JUDUL	NAMA GAMBAR	SKALA	NO.LBR	JML.LBR	KETERANGAN
 PROGRAM STUDI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA	UJIAN SARJANA PERIODE XLVIII SEMESTER GANJIL 2021/2022	SYAMFITRIANI ASNUR ST., M,SC SATRIANI LATIEF, ST., MT	ENJELIN RIZKY PATANDIANAN 45 17 043 026	MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA	PERSPEKTIF EKTERIOR		47	60	


MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA



	PROGRAM STUDI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA	UJIAN SARJANA PERIODE XLVIII SEMESTER GANJIL 2021/2022	DOSEN PEMBIMBING	NAMA MAHASISWA	JUDUL	NAMA GAMBAR	SKALA	NO.LBR	JML.LBR	KETERANGAN
			SYAMFITRIANI ASNUR ST., M,SC SATRIANI LATIEF, ST., MT	ENJELIN RIZKY PATANDIANAN 45 17 043 026	MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA	PERSPEKTIF EKTERIOR		48	60	

MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA



 PROGRAM STUDI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA	UJIAN SARJANA PERIODE XLVIII SEMESTER GANJIL 2021/2022	DOSEN PEMBIMBING SYAMFITRIANI ASNUR ST., M,SC SATRIANI LATIEF, ST., MT	NAMA MAHASISWA ENJELIN RIZKY PATANDIANAN 45 17 043 026	JUDUL MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA	NAMA GAMBAR PERSPEKTIF EKTERIOR	SKALA	NO.LBR 49	JML.LBR 60	KETERANGAN
---	--	---	--	--	---	--------------	----------------------------	-----------------------------	-------------------

MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA




PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA

UJIAN SARJANA
PERIODE XLVIII
SEMESTER GANJIL
2021/2022

DOSEN PEMBIMBING	NAMA MAHASISWA	JUDUL	NAMA GAMBAR	SKALA	NO.LBR	JML.LBR	KETERANGAN
SYAMFITRIANI ASNUR, ST., M,SC SATRIANI LATIEF, ST., MT	ENJELIN RIZKY PATANDIANAN 45 17 043 026	MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA	PERSPEKTIF INTERIOR		50	60	


MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA



	PROGRAM STUDI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA	UJIAN SARJANA PERIODE XLVIII SEMESTER GANJIL 2021/2022	DOSEN PEMBIMBING	NAMA MAHASISWA	JUDUL	NAMA GAMBAR	SKALA	NO.LBR	JML.LBR	KETERANGAN
			SYAMFITRIANI ASNUR, ST., M,SC SATRIANI LATIEF, ST., MT	ENJELIN RIZKY PATANDIANAN 45 17 043 026	MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA	PERSPEKTIF INTERIOR		51	60	


MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA



 PROGRAM STUDI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA	UJIAN SARJANA PERIODE XLVIII SEMESTER GANJIL 2021/2022	DOSEN PEMBIMBING SYAMFITRIANI ASNUR, ST., M,SC Satriani Latief, ST., MT	NAMA MAHASISWA ENJELIN RIZKY PATANDIANAN 45 17 043 026	JUDUL MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA	NAMA GAMBAR PERSPEKTIF INTERIOR	SKALA	NO.LBR 52	JML.LBR 60	KETERANGAN
---	---	---	---	---	------------------------------------	-------	---------------------	----------------------	------------

MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA



 PROGRAM STUDI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA	UJIAN SARJANA PERIODE XLVIII SEMESTER GANJIL 2021/2022	DOSEN PEMBIMBING SYAMFITRIANI ASNUR, ST., M,SC Satriani Latief, ST., MT	NAMA MAHASISWA ENJELIN RIZKY PATANDIANAN 45 17 043 026	JUDUL MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA	NAMA GAMBAR PERSPEKTIF INTERIOR	SKALA	NO.LBR 53	JML.LBR 60	KETERANGAN
---	---	---	---	---	------------------------------------	-------	---------------------	----------------------	------------

MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA



PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA

UJIAN SARJANA
PERIODE **XLVIII**
SEMESTER GANJIL
2021/2022

DOSEN PEMBIMBING	NAMA MAHASISWA	JUDUL	NAMA GAMBAR	SKALA	NO.LBR	JML.LBR	KETERANGAN
SYAMFITRIANI ASNUR, ST., M,SC SATRIANI LATIEF, ST., MT	ENJELIN RIZKY PATANDIANAN 45 17 043 026	MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA	PERSPEKTIF INTERIOR		54	60	

MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA



PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA

UJIAN SARJANA
PERIODE **XLVIII**
SEMESTER GANJIL
2021/2022

DOSEN PEMBIMBING
SYAMFITRIANI ASNUR, ST., M,SC
SATRIANI LATIEF, ST., MT

NAMA MAHASISWA
**ENJELIN RIZKY
PATANDIANAN**
45 17 043 026

JUDUL
MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA
DI TORAJA UTARA

NAMA GAMBAR
PERSPEKTIF INTERIOR

SKALA

NO.LBR
55

JML.LBR
60

KETERANGAN

MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA




PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA

UJIAN SARJANA
PERIODE XLVIII
SEMESTER GANJIL
2021/2022

DOSEN PEMBIMBING	NAMA MAHASISWA	JUDUL	NAMA GAMBAR	SKALA	NO.LBR	JML.LBR	KETERANGAN
SYAMFITRIANI ASNUR, ST., M,SC SATRIANI LATIEF, ST., MT	ENJELIN RIZKY PATANDIANAN 45 17 043 026	MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA	PERSPEKTIF INTERIOR		56	60	


MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA



		DOSEN PEMBIMBING	NAMA MAHASISWA	JUDUL	NAMA GAMBAR	SKALA	NO.LBR	JML.LBR	KETERANGAN	
	PROGRAM STUDI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA	UJIAN SARJANA PERIODE XLVIII SEMESTER GANJIL 2021/2022	SYAMFITRIANI ASNUR, ST., M,SC Satriani Latief, ST., MT	ENJELIN RIZKY PATANDIANAN 45 17 043 026	MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA	PERSPEKTIF INTERIOR		57	60	

MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA



 PROGRAM STUDI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA	UJIAN SARJANA PERIODE XLVIII SEMESTER GANJIL 2021/2022	DOSEN PEMBIMBING SYAMFITRIANI ASNUR, ST., M,SC Satriani Latief, ST., MT	NAMA MAHASISWA ENJELIN RIZKY PATANDIANAN 45 17 043 026	JUDUL MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA	NAMA GAMBAR PERSPEKTIF INTERIOR	SKALA	NO.LBR 58	JML.LBR 60	KETERANGAN
---	--	--	--	--	---	--------------	----------------------------	-----------------------------	-------------------

MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA



PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA

UJIAN SARJANA
PERIODE **XLVIII**
SEMESTER GANJIL
2021/2022

DOSEN PEMBIMBING	NAMA MAHASISWA	JUDUL	NAMA GAMBAR	SKALA	NO.LBR	JML.LBR	KETERANGAN
SYAMFITRIANI ASNUR, ST., M,SC SATRIANI LATIEF, ST., MT	ENJELIN RIZKY PATANDIANAN 45 17 043 026	MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA	PERSPEKTIF INTERIOR		59	60	

MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA



PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA

UJIAN SARJANA
PERIODE **XLVIII**
SEMESTER GANJIL
2021/2022

DOSEN PEMBIMBING	NAMA MAHASISWA	JUDUL	NAMA GAMBAR	SKALA	NO.LBR	JML.LBR	KETERANGAN
SYAMFITRIANI ASNUR, ST., M,SC SATRIANI LATIEF, ST., MT	ENJELIN RIZKY PATANDIANAN 45 17 043 026	MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI TORAJA UTARA	PERSPEKTIF INTERIOR		60	60	

**MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA
DI TORAJA UTARA**

LAPORAN PERANCANGAN

*Diajukan Sebagai Persyaratan Ujian Sarjana
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Teknik Arsitektur*



Disusun Oleh:

ENJELIN RIZKY PATANDIANAN
45 17 043 026

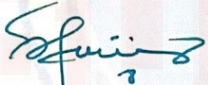
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2021/2022

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PERANCANGAN


PROYEK : UJIAN SARJANA TEKNIK ARSITEKTUR UNIVERSITAS
BOSOWA MAKASSAR
JUDUL : MUSEUM BUDAYA TORAJA BERBASIS EKOWISATA DI
TORAJA UTARA
PENYUSUN : ENJELIN RIZKY PATANDIANAN
NIM : 45 17 0430 26
PERIODE : SEMESTER GANJIL 2021/2022

Menyetujui

Pembimbing I


Syamfitriani Asnur ST., M.Sc
NIDN : 0931087602

Pembimbing II



Satriani Latief ST., MT
NIDN : 091717405

Mengetahui

Dekan Fakultas Teknik


Dr. Ridwan ST., M.Si
NIDN : 0910127101

Ketua Program Studi Arsitektur


Dr. Ir. H. Nasrullah, ST., MT
NIDN : 0908077301

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, atas berkat dan rahmat-Nyalah penulis dapat menyelesaikan Laporan Perancangan yang berjudul **Museum Budaya Toraja Berbasis Ekowisata di Toraja Utara** dengan baik.

Penyusunan Laporan Perancangan ini merupakan salah satu syarat dalam penyelesaian studi pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Bosowa. Dalam penyusunan Laporan Perancangan ini tentu tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Tanpa mengurangi rasa hormat, penulis berterima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Muhammad Saleh Pallu, M.Eng. selaku Rektor Universitas Bosowa Makassar.
2. Bapak Dr. Ridwan, ST.,M.Si selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar
3. Bapak Dr. H. Nasrullah, S.T., M.T. IAI selaku Ketua Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Bosowa.
4. Ibu Syamfitriani Asnur, ST.,M.Sc selaku dosen pembimbing I dan penasehat akademik, yang telah meluangkan waktu, memberi dukungan dalam proses bimbingan penulisan tugas akhir skripsi dan selaku dosen penasehat akademik, yang telah banyak memberi arahan dan motivasi dalam menyelesaikan program mata kuliah selama perkuliahan.
5. Ibu Satriani Latief, ST.,MT selaku dosen pembimbing II, yang telah banyak memberikan masukan ilmu, waktu, motivasi, dan semangat dalam proses penulisan tugas akhir skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Kedua orang tua tercinta Papa (Milda Lolok) dan Mama (Alberthin Patiung) yang selalu memberi kasih sayang, doa, moral, materil, dan tentunya dorongan yang tak henti-hentinya, dan juga kakak penulis (Kalvin Lolok) beserta kedua adik penulis (Echa Mialti dan Almendo) yang selalu memberikan dukungan pada saat penulisan skripsi berlangsung, dan memberi semangat di setiap waktu.
7. Para Bapak dan Ibu dosen pengajar di S1 Program Studi Teknik Arsitektur, Kak Irma selaku staf Prodi Arsitektur dan Pak Patta selaku staf Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar atas ilmu akademik maupun kehidupan, bantuan dan dukungannya selama masa kuliah. Terima kasih telah membantu dalam kelancaran penulis menyelesaikan studi.
8. Seluruh keluarga, saudara, kerabat, teman-teman atau pihak-pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas segala dukungan yang telah diberikan.

Makassar, 2 Februari 2022

Penyusun,

ENJELIN RIZKY P
NIM: 45 17 043 026

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR TABEL	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan Pengadaan	2
C. Batasan.....	2
BAB II RINGKASAN PERENCANAAN	4
A. Pengertian Perencanaan.....	4
B. Lingkup Pelayanan	4
C. Data Fisik	4
D. Luas Lahan	5
E. Pelaku Kegiatan	5
BAB III PERENCANAAN MUSEUM BUDAYA TORAJA	7
A. Perancangan Makro	7
1. Lokasi	7
2. Tapak	8
3. Pencahayaan	8
4. Penghawaan.....	9

5. View ke dalam Bangunan	10
6. <i>Entrance</i> dan Sirkulasi.....	11
7. Tata Ruang Luar.....	12
8. Tata Ruang Dalam	16
B. Tata Ruang Mikro	17
C. Bentuk Fisik Bangunan	20
D. Sistem Struktur Bangunan.....	21
E. Sistem Pengkondisian Ruang.....	23
F. Sistem Utilitas	24
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	27
DAFTAR PUSTAKA	28

BOSOWA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Letak Lokasi.....	7
Gambar 2.	Tapak Museum Budaya Toraja.....	8
Gambar 3.	Pencahayaan.....	9
Gambar 4.	Penghawaan.....	9
Gambar 5.	View ke dalam Bangunan.....	10
Gambar 6.	Sirkulasi Pada Tapak.....	11
Gambar 7.	Perspektif Site.....	12
Gambar 8.	Perspektif Site.....	12
Gambar 9.	Pohon Ketapang.....	13
Gambar 10.	Pohon Poplar.....	14
Gambar 11.	Pohon Palembang.....	14
Gambar 12.	Rumput dan Bunga.....	15
Gambar 13.	Aspal.....	15
Gambar 14.	Rabatan Beton.....	15
Gambar 15.	Batu Andesit.....	16
Gambar 16.	Keramik Kasar.....	16
Gambar 17.	Lantai dengan Marmer.....	17
Gambar 18.	Tampak Bangunan <i>Aerial View</i>	20
Gambar 19.	Struktur Atas pada Bangunan Museum Budaya.....	21
Gambar 20.	Struktur Atas pada Bangunan Museum Budaya.....	21
Gambar 21.	Struktur Bawah pada Bangunan Museum Budaya.....	22
Gambar 22.	Struktur Tiang Pancang.....	22
Gambar 23.	Bangunan Trasparan Sebagai Pencahayaan Alami.....	23

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Besaran Ruang Museum Budaya Toraja	17
--	-----------



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Museum adalah lembaga yang diperuntukkan bagi masyarakat umum. Museum berfungsi mengumpulkan, merawat, dan menyajikan serta melestarikan warisan budaya masyarakat untuk tujuan studi, penelitian dan kesenangan atau hiburan. Museum adalah institusi permanen dalam hal melayani dan mengembangkan masyarakat, terbuka untuk umum yang mempelajari, mengawetkan, melakukan penelitian, melakukan penyampaian, rekreasi, dan memberikan tahukan asset-aset barang berharga yang nyata dan “tidak nyata tentang lingkungannya kepada masyarakat”.

Ekowisata merupakan bentuk wisata yang dikelola dengan pendekatan konservasi. Apabila ekowisata pengelolaan alam dan budaya masyarakat yang menjamin kelestarian dan kesejahteraan, sementara konservasi merupakan upaya menjaga kelangsungan pemanfaatan sumber daya alam untuk waktu kini dan masa mendatang. Di dalam pemanfaatan areal alam untuk ekowisata mempergunakan pendekatan pelestarian dan pemanfaatan.

Bangunan Museum Budaya Toraja direncanakan untuk melestarikan dan mengembangkan seni dan budaya warisan leluhur masyarakat Toraja. Kecamatan Kesu menjadi lokasi yang tepat untuk pembangunan Museum Budaya Toraja. Objek ini diambil karena berangkat dari asumsi yang sudah umum diakui bahwa sudah terlalu banyak yang punah dari sejarah dan budaya warisan leluhur Toraja, objek ini beserta dengan barang-barang yang nantinya akan dipamerkan, diharapkan dapat berusaha mengisi *missing-link* budaya Toraja Utara.

Dalam mewujudkan konsep Ekowisata pada Museum Budaya Toraja, pemilihan struktur dan material penampilan dan ekspresi bangunan yang menampilkan cahaya (gelap, terang). Permainan cahaya alami dan buatan dalam suatu bangunan, yang akan membentuk karakter bangunan melalui dominasi bukaan dan atap dari bahan *light modern* seperti kaca yang diikat dengan baja yang dapat menunjukkan transparansi. Pemanfaatan sumber daya berupa cahaya alami yang melimpah pada *site* dengan tujuan untuk pencahayaan pada ruangan dan tumbuhan dalam bangunan, Konsep Ekowisata untuk menyediakan lingkungan yang menggunakan suara, aroma, sentuhan dan bahkan rasa untuk melibatkan individu dengan cara membantu mengurangi stres dan meningkatkan persepsi kesehatan fisik dan mental mempercepat pemulihan fisiologis dan psikologis, serta penataan *landscape* area taman dan terbuka lainnya untuk penataan cahaya sehingga terwujudnya konsep Ekowisata.

Dalam pembangunan kepariwisataan dikenal strategi perencanaan pengembangan kepariwisataan yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat dengan mengedepankan peran dan partisipasi masyarakat lokal secara arif dan bijaksana. Di dalam pemanfaatan areal alam untuk ekowisata mempergunakan pendekatan pelestarian dan pemanfaatan. Kedua pendekatan ini dilaksanakan dengan menitikberatkan pelestarian dibanding pemanfaatan. Pendekatan ini jangan justru dibalik. Kemudian pendekatan lainnya adalah pendekatan pada keberpihakan kepada masyarakat setempat agar mampu mempertahankan budaya lokal dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan.

Penerapan unsur budaya pada bangunan Museum Budaya Berbasis Ekowisata diterapkan melalui bentuk bangunan dan ornamen. Bentuk bangunan didesain

menyerupai rumah adat Tongkonan yang merupakan bangunan panggung persegi panjang. Penerapan ornamen pada fasad didesain menggunakan ukiran-ukiran budaya Toraja. Penerapan ornamen diterapkan juga pada plavond bangunan museum budaya.

B. Tujuan Pengadaan

Penyusunan laporan perancangan mengenai Museum Budaya Toraja di Kabupaten Toraja Utara bertujuan untuk memberi gambaran dalam proses perancangan dan desain fisik bangunan tersebut sesuai dengan standarisasi sehingga mampu menampung berbagai aktivitas sesuai dengan fungsi bangunan.

C. Batasan

Pembahasan laporan perancangan Museum Budaya Toraja ini dibatasi pada konsep yang disesuaikan dengan teori-teori arsitektur dan standar dalam perencanaan Museum Budaya Toraja seperti deskripsi tentang desain siteplan, denah, tampak, potongan, dan detail-detail arsitektur yang dibuat dan penjelasan mengenai penggunaan sistem utilitas pada desain.

BAB II

RINGKASAN PERENCANAAN

A. Pengertian Perencanaan

Museum Budaya Toraja Berbasis Ekowisata merupakan museum yang mengumpulkan, menyimpan, merawat dan melestarikan benda-benda dan sejarah suku Toraja. Museum Budaya ini akan di bangun untuk melestarikan dan mengembangkan seni dan budaya warisan leluhur masyarakat Toraja. Dalam proses perancangan nantinya akan dikaji dan di eksplorasi aspek-aspek dalam pendekatan ekowisata yang dimana dapat mengelola alam dan budaya secara berdampingan. Museum ini diharapkan dapat memberikan edukasi dan rekreasi bagi masyarakat yang datang ke Museum Budaya Toraja.

B. Lingkup pelayanan

Museum Budaya Toraja terbuka untuk semua lapisan masyarakat dalam memberikan edukasi dan rekreasi terhadap budaya dan sejarah suku Toraja.

C. Data Fisik

Nama : Museum Budaya Toraja Berbasis Ekowisata di Toraja
Utara

Lokasi : Desa Bonoran, Kecamatan Kesu, Kabupaten Toraja
Utara

Luas Site : 29.144 m²

D. Luas Lahan

Luas Lahan 29.144 m². Adapun batas-batas pada tapak yaitu:

1. Utara : Persawahan dan Permukiman
2. Timur : Kete Kesu dan Permukiman
3. Selatan : Lahan Hijau
4. Barat : Permukiman

E. Sasaran

Adapun yang menjadi sasaran pada pengembangan ini ialah pengunjung meliputi pelajar dari usia anak-anak, remaja dan dewasa, pengelola serta masyarakat sekitar.

F. Pelaku Kegiatan

Berdasarkan aktivitas yang terjadi di bangunan Museum Budaya Toraja , pelaku kegiatan pada bangunan tersebut yaitu:

1. Pengunjung

a. Kegiatan Utama

Datang, parkir, penitipan barang, pembelian tiket, mengamati benda-benda museum dan meneliti.

b. Kegiatan Penunjang

Istirahat (makan,minum), toilet, pameran, *shopping*, seminar, membaca dan menonton.

2. Pengelola

a. Kegiatan Utama

Datang, parkir, mengatur dan mengkoordinasi seluruh ruangan, merencanakan acara-acara pameran, mengumpulkan, mencatat, meneliti, merawat serta memamerkan obyek pameran dan merawat benda-benda koleksi.

b. Kegiatan Penunjang

Istirahat (makan,minum), toilet, pameran dan seminar.



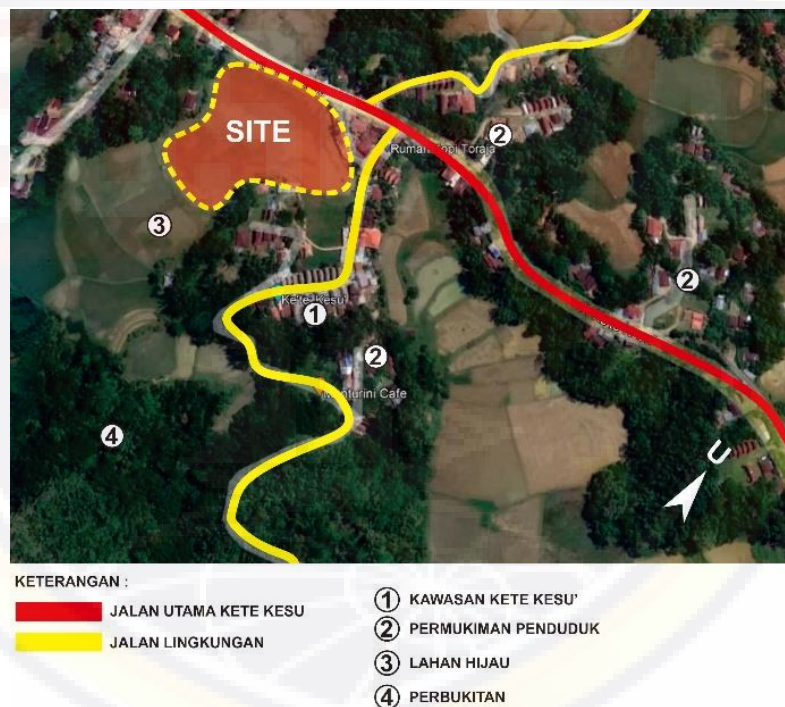
BAB III

PERENCANAAN MUSEUM BUDAYA TORAJA

A. Perancangan Makro

1. Lokasi

Lokasi *site* yang direncanakan terletak di Kabupaten Toraja Utara tepatnya berada di Kecamatan Kesu, Kelurahan Bonoran. Berdasarkan Rencana Tata Ruang Kabupaten Toraja Utara (RTRW) Tahun 2009-2029, Kecamatan Kesu merupakan salah satu kecamatan yang berada di kawasan cagar budaya. Kete Kesu di Kabupaten Toraja Utara merupakan salah satu kawasan wisata budaya toraja.



Gambar 1. Letak Lokasi

Sumber: Acuan Tugas Akhir, Hal 94, E.R Patandianan, 2022

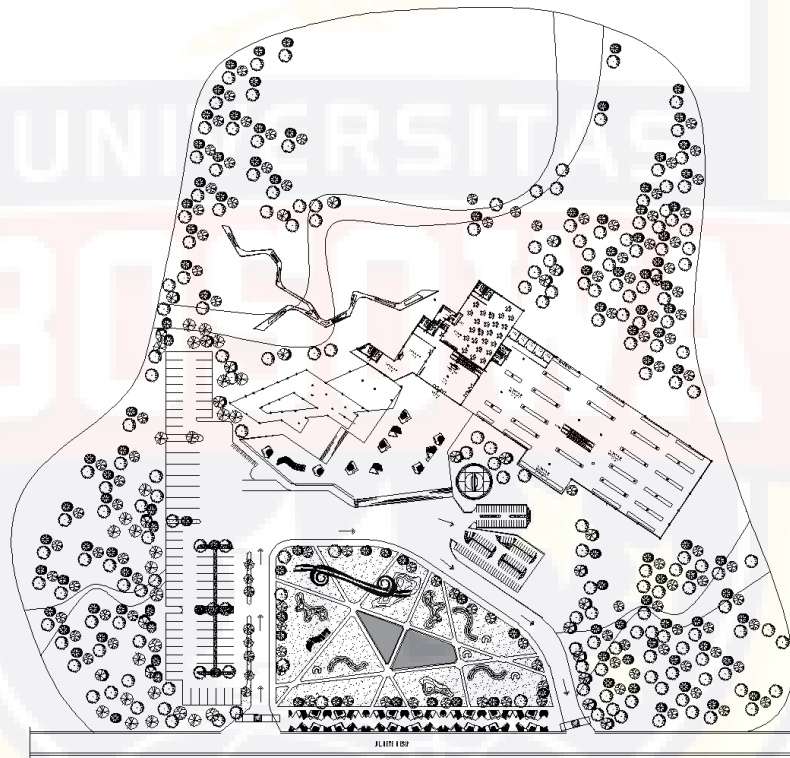
Adapun kondisi eksisting yang terdapat pada tapak yaitu :

1. Utara : Persawahan dan Permukiman
2. Timur : Kete Kesu dan Permukiman

3. Selatan : Lahan Hijau
4. Barat : Permukiman

2. Tapak

Perancangan Museum Budaya Toraja lokasi tapak yang direncanakan terletak di Kabupaten Toraja Utara tepatnya berada di Kecamatan Kesu, Kelurahan Bonoran dengan luas tapak 29.144 m².

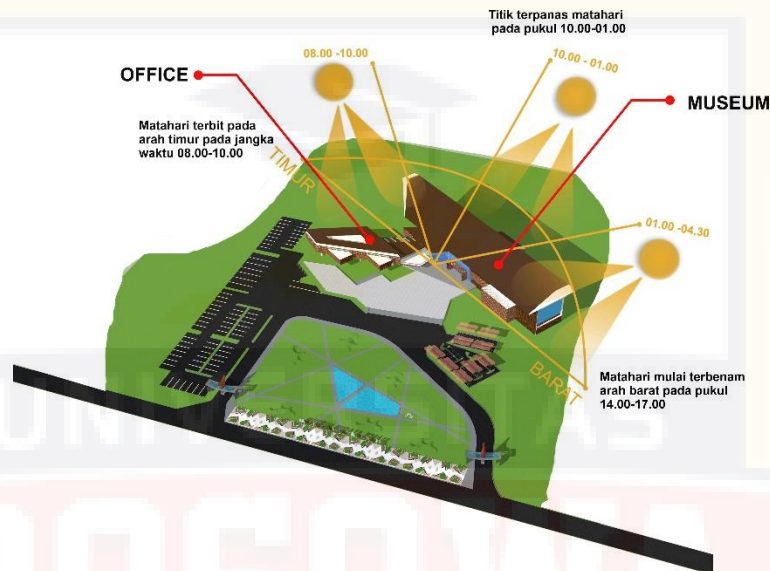


Gambar 2. Tapak Museum Budaya Toraja
Sumber: Gambar Kerja Studio Akhir, Hal. 16, E.R. Patandianan, 2022

3. Pencahayaan

Bangunan yang direncanakan menghadap ke arah Utara dengan pertimbangan ruang-ruang yang berada di bagian timur bisa mendapatkan cahaya matahari pagi

dan ruang-ruang yang berada disebelah barat bisa mendapatkan cahaya matahari sore. Dengan memberikan bukaan pada ruang-ruang tertentu untuk membiarkan cahaya alami masuk kedalam ruangan tanpa menggunakan lampu dengan begitu menghemat energi.



Gambar 3. Pencahayaan
Sumber: Gambar Kerja Studio Akhir, E.R. Patandianan, 2022

4. Penghawaan

Dengan memberikan bukaan yang cukup pada ruang-ruang yang membutuhkan sirkulasi udara secara alami sehingga kualitas udara dalam ruangan tetap sejuk tanpa menggunakan pendingin ruangan.



Gambar 4. Penghawaan
Sumber: Gambar Kerja Studio Akhir, E.R. Patandianan, 2022

5. View ke dalam Bangunan

Memaksimalkan view dari luar kedalam tapak dengan penataan bangunan dan landscape, sehingga terlihat menarik. Begitu pula view dari dalam keluar tapak dengan memaksimalkan perletakan bangunan sehingga pengunjung museum mendapatkan pemandangan terbaik selama berada di kawasan Ke'te Kesu.



Gambar 5. View ke dalam Bangunan
Sumber: Acuan Tugas Akhir, E.R. Patandianan, 2022

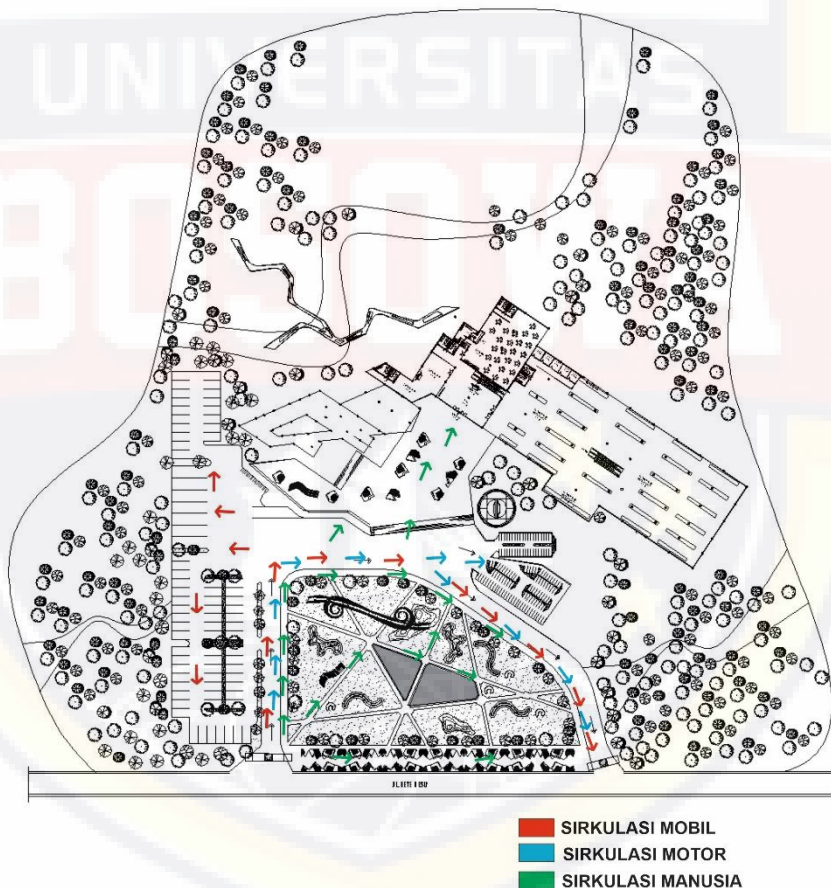
Keterangan:

1. Kondisi tapak dari Jalan Utama Ke'te Kesu'
2. Kawasan Cagar Budaya Ke'te Kesu
3. Jalan Utama Ke'te Kesu yang mengarah ke Jalan Poros Rantepao-Makale
4. Kondisi Jalan Utama Ke'te Kesu' di depan tapak
5. Jalan Utama Ke'te Kesu yang mengarah ke Kawasan Cagar Budaya dan Permukiman Penduduk
6. Lahan persawahan yang berbatasan langsung dengan tapak.

6. Entrance dan Sirkulasi

Lokasi tapak yang hanya bisa diakses dari dua arah yaitu melalui Jalan Kete Kesu menjadikan *entrance & exit area* terletak pada jalan tersebut. Meskipun terletak di jalan yang sama, area tersebut ditata dengan memisahkan sirkulasi setiap kendaraan. Berikut adalah sirkulasi kendaraan yang dimaksud:

- a. Sirkulasi Mobil
- b. Sirkulasi Motor
- c. Sirkulasi Manusia



Gambar 6. Sirkulasi pada Tapak

Sumber: Gambar Kerja Studio Akhir, Hal. 16, E.R. Patandianan, 2022

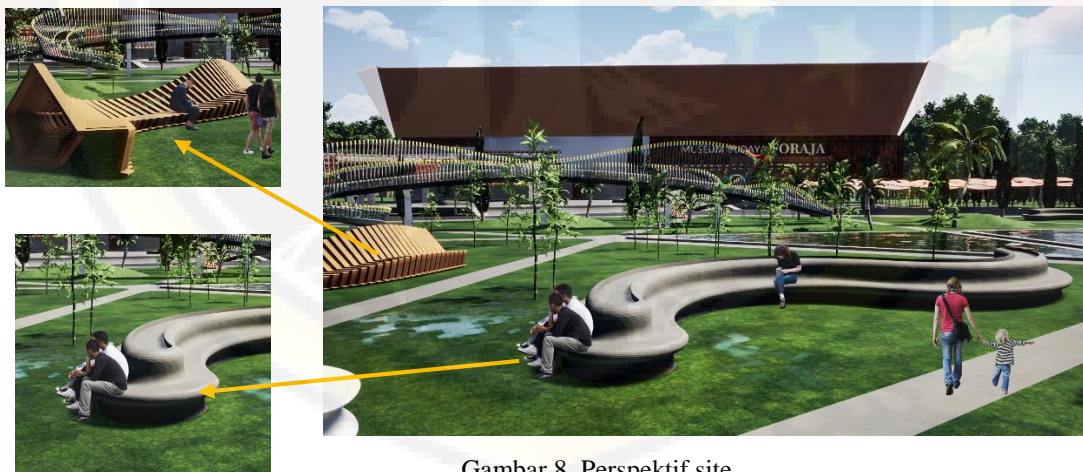
7. Tata Ruang Luar

Penghijauan pada ruang luar akan membuat site terlihat lebih tertata dan sejuk makadari itu dibutuhkan penerapan soft material berupa tanaman pada sekitaran site sebagai bentuk kepedulian terhadap alam dan sebagai bentuk keestetikan pada site. Serta Pada Ruang luar dibuatkan sebuah tanam sebagai wadah bagi pengunjung untuk bersantai ria yaitu berupa tempat duduk.



Gambar 7. Perspektif site

Sumber: Gambar Kerja Studio Akhir, Hal. 34, E.R. Patandianan, 2022



Gambar 8. Perspektif site

Sumber: Gambar Kerja Studio Akhir, Hal. 40, E.R. Patandianan, 2022

a. *Soft Material*

Dalam penataan ruang luar, *soft material* yang dimaksud yaitu tanaman yang terdapat pada tapak. Berikut tanaman tersebut adalah:

1) Pohon Ketapang

Pohon ketapang merupakan jenis tanaman tropis yang gampang dijumpai di Indonesia. Pohon ini juga menjadi pilihan untuk ditanam di pekarangan. Batangnya yang tinggi lurus ditambah daun rindang membuat pohon ini cukup teduh.



Gambar 9. Pohon Ketapang
Sumber: Gambar Kerja Studio Akhir, Hal. 11, E.R. Patandianan, 2022

2) Pohon Poplar

Pohon Poplar adalah pohon yang pertumbuhannya cepat dan di nilai hias yang tinggi, banyak digunakan untuk membuat pagar tanaman yang tinggi, serta specimen yang diisolasi.



Gambar 10. Pohon Poplar
Sumber: Gambar Kerja Studio Akhir, Hal. 11, E.R. Patandianan, 2022

3) Pohon Palem

Pohon Palem termasuk dalam family pinang-pinangan atau “Arecaceae”. Tumbuhan ini salah satu kelompok tumbuhan yang termasuk tumbuhan dengan biji berkeping satu atau monokotil.



Gambar 11. Pohon Palem
Sumber: Gambar Kerja Studio Akhir, Hal. 11, E.R. Patandianan, 2022

4) Rumput dan Bunga

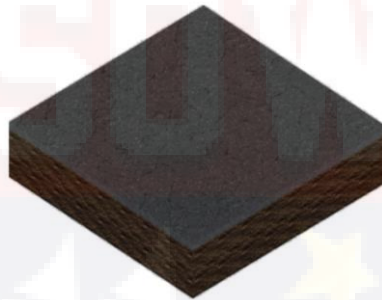
Rumput adalah tumbuhan monokoyil yang memiliki daun berbentuk sempit meruncing yang tumbuh dari dasar batang. Bunga adalah daun dan batang di sekitarnya yang termodifikasi.



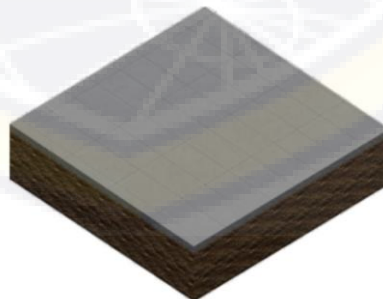
Gambar 12. Rumput dan Bunga
Sumber: Gambar Kerja Studio Akhir, Hal. 11, E.R. Patandianan, 2022

b. *Hard Material*

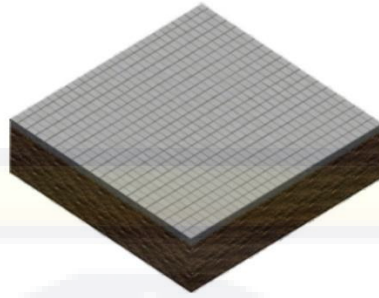
Hard material yang digunakan adalah aspal, rabatan beton, batu andesit dan keramik kasar.



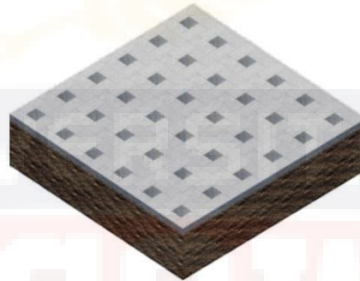
Gambar 13. Aspal
Sumber: Gambar Kerja Studio Akhir, Hal. 11, E.R. Patandianan, 2022



Gambar 14. Rabatan Beton
Sumber: Gambar Kerja Studio Akhir, Hal. 11, E.R. Patandianan, 2022



Gambar 15. Batu Andesit
Sumber: Gambar Kerja Studio Akhir, Hal. 11, E.R. Patandianan, 2022



Gambar 16. Keramik Kasar
Sumber: Gambar Kerja Studio Akhir, Hal. 11, E.R. Patandianan, 2022

8. Tata Ruang Dalam

a. Lantai

Lantai dengan material dengan marmer karena perawatan yang mudah, tidak licin dan memiliki pola yang alamiah.



Gambar 17. Lantai dengan Marmer
 Sumber: Gambar Kerja Studio Akhir, Hal. 9, E.R. Patandianan, 2022

B. Tata Ruang Mikro

Tabel 1. Besaran Ruang Museum Budaya Toraja

NO.	KEBUTUHAN RUANG	BESARAN RUANG (m ²)	JUMLAH RUANG	TOTAL BESARAN RG. (m ²)	
DENAH MUSEUM BUDAYA TORAJA LT 1					
Lantai 1	1.	Resepsionis	64	1	64
	2.	Hall/Lobby	64	1	64
	3.	Souvenir Shop	126,7	1	126,7
	4.	Ruang Pameran Museum	1.400	1	1.400
	5.	Cafetaria	315	1	315
	6.	Ruang Dapur	17,3	1	17,3
	7.	Gudang Basah	1,5	1	1,5
	8.	Gudang Kering	2,4	1	2,4
	9.	Lavatory Cafetaria	6,5	1	6,5
	10.	Lavatory Umum	18,5	4	74
	11.	Ruang Janitor	9	2	9
	10.	Ruang Genset	9	2	9
	11.	Ruang Panel	9	2	9
12.	Ruang Pompa	9	1	9	

	13.	Ruang Mesin AC	17 9	1	9
--	-----	----------------	------	---	---

	14.	Sirkulasi	134	1	134
	Total luas lantai				2.250,4
Lantai 2	DENAH MUSEUM BUDAYA TORAJA LT 2				
	1.	Ruang Pameran Museum	1314	1	1314
	2.	Lavatory Umum	18,5	4	74
	3.	Perpustakaan	315,3	1	315,3
	4.	Ruang Baca Outdoor	47,85	1	47,85
	5.	Penitipan Barang	13,35	1	13,35
	6.	Informasi	22,3	1	22,3
	7.	Ruang Santai Office	114,3	1	114,3
	8.	Balkon Office	70,3	1	70,3
	9.	Office	110,9	1	110,9
	10.	Ruang Karyawan	31	2	62
	11.	Ruang Administrasi	17,6	1	17,6
	12.	Ruang Arsip	9	1	9
	13.	Ruang Rapat	15	1	15
	14.	Ruang Pimpinan	9	1	9
	15.	Ruang Sekretaris	9	1	9
	16.	Ruang Bendahara	13,5	1	13,5
	17.	Ruang Janitor	9	1	9
	18.	Ruang Genset	9	1	9
	19.	Ruang Panel	9	1	9
	20.	Ruang Pompa	9	1	9
	21.	Ruang Mesin AC	9	1	9
	22.	Sirkulasi	120,61	1	120,61
	Total luas lantai				2.383,01
	DENAH MUSEUM BUDAYA TORAJA LT 3				
	1.	Ruang Auditorium	242,9	1	242,9

2.	Ruang 3d Visual	74	1	74
3.	Service Maintenance	24	1	24
4.	Ruang Pameran Kontenporer	71,5	1	71,5
5.	Tiolet	16,5	1	16,5
6.	Sirkulasi	131,4	1	64
Total luas lantai				492,9
Total Luas Keseluruhan				5.126,31

Sumber : Acuan Perancangan, Enjelin Rizky, 2021

Total luas yang terbangun sesuai dengan gambar perencanaan seluruhnya adalah **5.126,31 m²**, sedangkan total luas bangunan dalam acuan perancangan adalah **4.633,85 m²**. Perbandingan (Deviasi) besaran ruang pada gambar perencanaan dengan acuan perancangan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{Deviasi} &= \frac{\text{Total Luas Lantai desain} - \text{Total Luas Perencanaan}}{\text{Total Luas Perencanaan (Acuan)}} \times 100 \\
 &= \frac{5.415,71 - 4.633,85}{4.633,85} \times 100 \\
 &= 10,6 \%
 \end{aligned}$$

Terdapat Deviasi sebesar **10,6 %** dari perencanaan semula, hal ini terjadi karena adanya penambahan luas lantai yang disebabkan oleh flow sirkulasi.

C. Bentuk Fisik Bangunan

Menerapkan konsep bentuk geometri yang dipilih terdiri bentukan geometri dasar, persegi panjang. Pada beberapa bentuk tersebut di transformasikan menyesuaikan bentuk lahan sehingga fungsi ruang didalamnya dapat dimanfaatkan secara maksimal. Pembentukan massa bangunan proses menjadi pola lantai dasar bangunan yang menyesuaikan bentuk tapak. Sirkulasi dan konteks bangunan yang ada disekitarnya. Dengan Analisa bentuk dengan orientasi matahari dengan sisi memanjang bangunan berada pada area tidak terkena matahari langsung, memberikan bukaan yang cukup pada ruang-ruang yang membutuhkan sirkulasi udara secara alami sehingga kualitas udara dalam ruangan tetap sejuk tanpa menggunakan pendingin ruangan.



Gambar 18. Tampak Bangunan *Arial View*
Sumber: Gambar Kerja Studio Akhir, Hal. 33, E.R. Patandianan, 2022

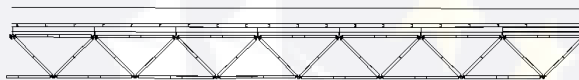
D. Sistem Struktur Bangunan

1. Rancangan Sistem Struktur Bangunan Museum Budaya

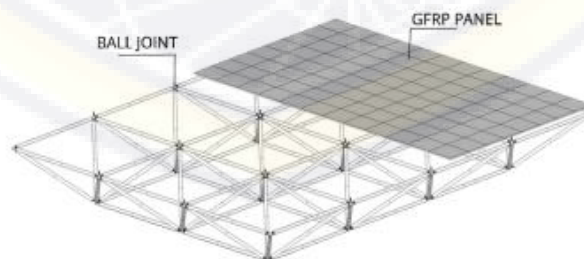
a) Struktur Atas (*Upper structure*)

Bangunan Museum Budaya menerapkan struktur dengan ball joint. Sistem konstruksi rangka ruang dengan suatu sistem sambungan antara batang memberi satu sama lain yang menggunakan ball joint sebagai sendi penyambungan dalam bentuk modul-modul segitiga sehingga *space frame* ini mudah untuk dipasang. Pemilihan sistem struktur ini bertujuan untuk membentuk sekaligus menciptakan kesan luas pada bagian dalam bangunan. Sistem struktur ini juga memperbolehkan di desain bangunan dengan memanfaatkan cahaya alami sebagai sumber penerangan dalam bangunan yaitu dengan menciptakan *skylight* memanjang pada bagian atas bangunan.

STRUKTUR ATAS



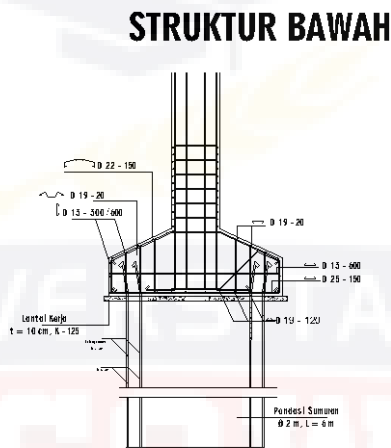
Gambar 19. Struktur Atas pada Bangunan Museum Budaya
Sumber: Patandianan, 2022



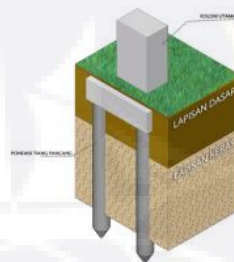
Gambar 20. Struktur Atas
Sumber: Patandianan, 2021

b) Struktur Bawah (*Sub structure*)

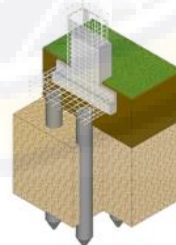
Pada bagian pondasi atau struktur bagian bawah menggunakan pondasi sumuran untuk memikul struktur utama bangunan. Pondasi sumuran ini diterapkan pada bangunan Museum Budaya karena daya tahannya yang kuat serta dapat meredamkan getaran.



Gambar 21. Struktur Bawah pada Bangunan Museum Budaya
Sumber: Patandianan, 2022



Untuk Sub Struktur Bangunan Menggunakan Pondasi Tiang Pancang.



Sistem pembesian tiang pancang ke pondasi telapak.

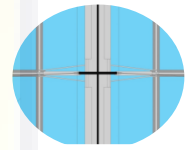
Gambar 22. Struktur Tiang Pancang
Sumber: Patandianan, 2022

E. Sistem Pengkondisian Ruang

1) Pencahayaan

a) Pencahayaan Alami

Pemanfaatan sumber daya berupa cahaya alami yang melimpah pada *site* dengan tujuan untuk mengurangi konsumsi penggunaan listrik buatan untuk pencahayaan.



Menerapkan konsep material dengan penggunaan kaca dengan kualitas Selective Glaze Glass sebagai selubung utama bangunan konservatori.

Gambar 23. Bangunan Transparan Sebagai Pencahayaan Alami
Sumber: Patandianan, 2022

b) Pencahayaan Buatan

Pencahayaan buatan digunakan lampu berasal dari PLN dan *diesel emergency power* yang beroperasi secara otomatis bila aliran listrik dari PLN terputus. Selain digunakan untuk penerangan pada seluruh ruang pada setiap bangunan.

2) Penghawaan

Penghawaan alami udara diatur melalui ventilasi, pada ruang-ruang seperti WC, gudang dan gedung utilitas. Untuk mengontrol kelembaban dan temperatur ruangan agar suhu tetap stabil dan juga agar barang, perabot/furniture yang ada

dalam bangunan tetap dalam keadaan stabil serta konsentrasi setiap pengguna ruang dapat lebih baik.

F. Sistem Utilitas

1) Sistem distribusi air bersih

Pengadaan air bersih dari PDAM dan Deep Well yang ditampung dalam water tank/ground reservoir, kemudian disalurkan ke setiap unit bangunan. Sistem utilitas pada bangunan Museum Budaya didesain agar seminimal mungkin didalam penggunaan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui. Pasokan sumber daya tersebut berfungsi sebagai pendinginan dan irigasi dalam bangunan Museum Budaya.

2) Sistem air kotor/pembuangan dikelompokkan sebagai berikut:

- a) Air buangan dari dapur/pantry/wastafel dan tempat cuci langsung disalurkan ke pembuangan sumur peresapan.
- b) Air kotor dari urinior dan *water closed* berupa padat disalurkan melalui pipa-pipa buangan menuju ke suatu bak septic tank yang dilengkapi dengan proses/tahap penyaringan kemudian disalurkan ke pembuangan.

3) Perhitungann air bersih

1. Jaringan Air bersih

a) Lantai 1

Asumsi Perhitungan

Ratio kebutuhan Air Bersih = 20 Liter/org/hari

Luas Lantai = 2.250,4 M2

Standar Kepadatan = 6 M2/Org

Jumlah Pemakai = $2.250,4 / 6$

$$= 375 \text{ Org}$$

Kebutuhan air bersih = $(375 \times 20) / 24 \text{ Jam}$

$$= 312,56 \text{ Liter/ Jam}$$

Waktu pemakaian terpadat = 6 Jam

Jadi total Pemakaian Air Bersih = $6 \times 312,56$

$$= 1.875,33 \text{ Liter}$$

b) Lantai 2

Asumsi Perhitungan

Ratio kebutuhan Air Bersih = 20 Liter/org/hari

Luas Lantai = 2.383,01 M²

Standar Kepadatan = 6 M²/Org

Jumlah Pemakai = $2.383,01 / 6$

$$= 397 \text{ Org}$$

Kebutuhan air bersih = $(397 \times 20) / 24 \text{ Jam}$

$$= 330,83 \text{ Liter/ Jam}$$

Waktu pemakaian terpadat = 6 Jam

Jadi total Pemakaian Air Bersih = $6 \times 330,83$

$$= 1.985 \text{ Liter}$$

c) Lantai 3

Asumsi Perhitungan

Ratio kebutuhan Air Bersih = 20 Liter/org/hari

Luas Lantai = 492,9 M²

Standar Kepadatan = 6 M²/Org

Jumlah Pemakai = $560,3 / 6$

$$\begin{aligned} &= 82 \text{ Org} \\ \text{Kebutuhan air bersih} &= (82 \times 20) / 24 \text{ Jam} \\ &= 68,33 \text{ Liter/ Jam} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Waktu pemakaian terpadat} &= 6 \text{ Jam} \\ \text{Jadi total Pemakaian Air Bersih} &= 6 \times 68,33 \\ &= 409,98 \text{ Liter} \end{aligned}$$

Total Asumsi Kebutuhan Air Bersih

$$= 1.875,33 + 1.985 + 409,98$$

$$= \mathbf{4.270,31}$$

$$\mathbf{\text{Total Air bersih} = 4.270,31 \text{ Liter / Hari}}$$

2. Jaringan Air Kotor

(Total Air Kotor) 10% dari kebutuhan Air Bersih :

$$10\% \times 4.270,31 = 427,03 \text{ Liter.}$$

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Lokasi Perencanaan Museum Budaya Toraja Berbasis Ekowisata berada di Desa Bonoran. Kecamatan Kesu, Kabupaten Toraja Utara, dengan luas lahan 29.144 m² (2.91 Ha)
2. Penggunaan *soft material* dan *hard material* pada bangunan Museum Budaya Toraja Berbasis Ekowisata menggunakan pohon ketapang, pohon poplar, pohon palem, rumput dan bunga, aspal, rabatan beton, batu andesit dan keramik kasar.
3. Penggunaan material tata ruang dalam pada bangunan Museum Budaya Toraja Berbasis Ekowisata menggunakan lantai marmer, keramik homogeneus, dan karpet serta Plafond PVC dan ACP dinding motif sebagai material dinding bagian atas.
4. Tata Ruang mikro pada bangunan Museum Budaya Toraja Berbasis Ekowisata terdapat deviasi sebesar **10,6%** dari perencanaan semula, hal ini terjadi karena adanya penambahan luas lantai yang disebabkan oleh flow sirkulasi.

B. Saran

Dalam menentukan penggunaan material pada perencanaan bangunan Museum Budaya Toraja Berbasis Ekowisata harus lebih diperhatikan dalam segi maintenance dan juga dalam menentukan besaran ruang pada bangunan Museum Budaya Toraja Berbasis Ekowisata harus lebih diperhatikan sehingga deviasi yang dihasilkan bisa lebih minimalisir.

DAFTAR PUSTAKA

Patandianan , Enjelin Rizky. (2022). *Acuan Museum Budaya Toraja Berbasis Ekowisata di Toraja Utara*. Makassar: Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Bosowa

Patandianan, Enjelin Rizky. (2022). *Gambar Kerja Museum Budaya Toraja Berbasis Ekowisata di Toraja Utara*. Makassar: Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Bosowa

